

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sastra Lisan Melayu Langkat

081



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Sastra Lisan Melayu Langkat

Sastra Lisan Melayu Langkat



Oleh:
Masindan
Abu Bakar
Matius C.A. Sembiring
T. Silvana Sinar



**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 398-245 981 SAS s	No. Induk : 125
	Tgl. : 5-3-1987
	Ttd. : WU

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Malah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek

penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Sastra Lisan Melayu Langkat* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Masindan, Abu Bakar, Matius C.A. Sembiring, dan T. Silvana Sinar yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djesen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dra Tri Timur Suratman) penyunting naskah (Dra. Junaiyah H.M), dan pengetik (Sukadi) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Sikap dan pendirian Pemerintah terhadap kebudayaan daerah tampak jelas dalam upaya membina dan mengembangkan kebudayaan daerah dengan sebaik-baiknya serta memelihara kebudayaan nasional menuju ke-*Bhinneka Tunggal Ika*-an bangsa. Salah satu warisan budaya daerah adalah sastra Melayu Langkat yang didalamnya termasuk sastra lisan Melayu Langkat.

Dilihat dari sudut ini, terasa betapa pentingnya menginventarisasi, menganalisis, dan mengetahui peranan sastra lisan Melayu Langkat di dalam masyarakatnya.

Laporan ini merupakan hasil pelaksanaan kerja sama antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara dengan Tim Peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara dan IKIP Negeri Medan.

Laporan ini berisi gambaran tentang pendokumentasian sastra lisan Melayu Langkat berdasarkan data dan informasi yang terkumpul. Hasil penelitian ini dapat dicapai berkat kerja sama yang baik dari para anggota tim setiap aspek dan bantuan yang diterima dari pelbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat di daerah-daerah.

Kami menyadari bahwa dalam hasil penelitian ini masih terdapat kekurangan. Hal itu terjadi karena terbatasnya kemampuan, waktu, hambatan, dan kesukaran yang dialami para pelaksana. Namun, semua itu diusahakan mengatasinya dengan segala kemampuan yang ada dan dengan kesungguhan hati sehingga terciptalah hasil seperti yang ada dalam laporan ini.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih terutama kami sampaikan kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara dan Jakarta, yang telah memberikan kepercayaan kepada tim peneliti. Kepada para informan yang telah membantu dengan

segala senang hati ketika kami berada di lapangan, kami pun ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak mungkin kami sebut satu per satu dan yang telah membantu kami sehingga memungkinkan terlaksananya penelitian ini, kami sampaikan terima kasih sedalam-dalamnya.

Akhirnya, kami mengharapkan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah pada umumnya dan sastra lisan Melayu Langkat pada khususnya.

Ketua Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
Bab 1. Pendahuluan.	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Kerangka Teori	2
1.4 Metode dan Teknik	3
1.5 Populasi dan Sampel	4
1.6 Letak Geografis Kabupaten Langkat	4
1.7 Penduduk dan Adat-Istiadanya.	6
1.7.1 Hubungan Kekerabatan	6
1.7.2 Upacara Adat	7
1.8 Penduduk dan Bahasanya	9
1.9 Agama dan Kepercayaan Penduduk.	10
Bab 2 Sastra Lisan Melayu Langkat	13
2.1 Ciri Pengenal	13
2.2 Jenis Sastra Lisan	13
2.2.1 Mite	13
2.2.2 Legenda.	14
2.2.3 Dongeng	14

2.2.4 Pantun	15
2.2.5 Syair	23
2.2.6 Gurindam	24
2.3 Penutur Cerita	25
2.4 Kesempatan Bercerita	25
2.5 Tujuan Bercerita	25
Bab 3 Peranan Sastra Lisan Melayu Langkat di dalam Masyarakatnya	27
3.1 Pendahuluan	27
3.2 Berbagai Peranan	28
Bab 4 Cerita, Terjemahan dan Keterangan.	31
4.1 Cerita Si Kelambai	31
4.2 Cerita Besitang	38
4.3 Terjadinya Gempa Bumi	42
4.4 Putri Burong Kuau	49
4.5 Sri Dayang (Asal Mula Burong Balam)	59
4.6 Asal-Usul Nama Langkat	63
4.7 Cerita Datuk 4 Suku dan Kejuruan	66
4.8 Tuah Burong Merbok	69
4.9 Asal Mula Pulau Si Kantan	88
4.10 Imam Awang	90
4.11 Abah Anjing dan Si Bodoh	97
4.12 Burong Gagak	106
4.13 Arimau Sama Kucing	109
4.14 Tuan Guru	111
4.15 Wa Lancar	114
4.16 Nokohi Malaekat	119
4.17 Selendang Delima	121
4.18 Cerita Si Minah Anak Yatim	129
4.19 Awang Permai	133
4.20 Si Pander	141
4.21 Busuk Kepala Labu	147
4.22 Lebai Meon	154
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu berbagai jenis kesusastraan Melayu Langkat telah ada, tetapi sedikit sekali usaha yang dilakukan untuk menggalinya atau menyunnya menjadi suatu dokumentasi yang lengkap. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa minat dan perhatian masyarakat Melayu Langkat semakin berkurang terhadap sastra lisannya. Hal ini merupakan suatu gejala yang tampaknya berkembang secara meluas dalam menghadapi pelbagai warisan budaya masa lampau. Selain itu, kenyataan pula bahwa yang masih dapat menceritakan hasil sastra lisan itu hanyalah orang-orang yang sudah tua usianya dan dalam jumlah yang sedikit. Oleh karena itu, dikhawatirkan dalam waktu yang tidak terlalu lama hasil sastra lisan Melayu Langkat mungkin akan punah. Hal itu tentu akan sangat merugikan tidak saja bagi masyarakat Melayu Langkat sebagai pemilik dan pendukung sastra lisan itu, tetapi juga bagi bangsa Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terhadap sastra lisan Melayu Langkat dianggap perlu. Selain itu, akan lebih terasa lagi perlunya penelitian itu dibandingkan dengan hal-hal berikut.

- a. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pelbagai cerita sastra lisan itu akan dapat dikembangkan dan diteruskan kepada angkatan muda Melayu Langkat. Bahkan, juga angkatan muda Indonesia.
- b. Sebagai hasil sastra daerah, sastra lisan Melayu Langkat dapat menjadi sumber untuk memperkaya dan mempersubur tumbuhnya kesusastraan Indonesia.
- c. Dilihat dari media penyampaian sastra lisan itu, penelitian ini diharapkan

akan dapat pula membantu pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu Langkat, yang kelak juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

- d. Penelitian ini juga untuk keperluan perkembangan ilmu bahasa di Indonesia, termasuk ilmu perbandingan bahasa Nusantara.

1.1.2 Masalah

Sastra Lisan Melayu Langkat adalah sastra yang lahir, hidup, dan berkembang di lingkungan masyarakat Melayu di daerah Langkat, Sumatra Utara. Sastra lisan ini diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan dari mulut ke mulut. Hasil-hasil sastra meliputi bentuk-bentuk prosa dan puisi dengan menggunakan bahasa Melayu Langkat sebagai alat penyampaiannya. Dengan demikian, masalah yang menjadi sasaran di dalam penelitian ini adalah seluruh hasil sastra lisan Melayu Langkat, baik yang berbentuk prosa maupun yang berbentuk puisi. Dikaitkan dengan latar belakang sosial budayanya, ternyata sastra lisan itu mempunyai peranan juga di dalam masyarakat Melayu Langkat. Oleh karena itu, penelitian ini menggarap beberapa hal mengenai sastra lisan Melayu Langkat, yang meliputi:

- a. pencatatan dan pengumpulan hasil sastra lisan, baik yang berbentuk prosa maupun puisi;
- b. peranan sastra lisan itu di tengah-tengah masyarakat Melayu Langkat.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan medeskripsikan sastra lisan Melayu Langkat dalam segala bentuk yang ada dan dengan segala kemungkinan isi yang terdapat di dalamnya. Pendeskripsian itu dikaitkan dengan latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya dan dengan peranan cerita ini di dalam masyarakat itu.

Deskripsi sastra lisan ini disertai pula dengan transkripsi rekaman dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Jadi, hasil yang diharapkan adalah naskah laporan hasil penelitian rangkap 15, yang berisikan lukisan tentang sastra lisan Melayu Langkat, baik yang mengenai bentuk maupun mengenai segala kemungkinan isi yang dikandungnya, dan disertai peranan yang dimainkannya di tengah masyarakat Melayu Langkat.

1.3 Kerangka Teori

Teori penelitian ini, terutama yang berkenaan dengan peranan sastra di dalam masyarakatnya, mengacu kepada pendapat tentang fungsi sosial sastra

yang dikembangkan oleh Ian Watt. Pendapat itu dikemukakannya dalam bukunya *Literature and Society*, yang secara garis besarnya dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Sastra dapat dianggap sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, sehingga dapat berfungsi sebagai perombak dan pembaharu.
- b. Sastra bertugas sebagai alat penghibur masyarakatnya.
- c. Sastra harus mengandung pengajaran tentang sesuatu bagi masyarakatnya.

Pandangan di atas bertolak dari anggapan bahwa karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan masyarakat. Penciptanya adalah anggota masyarakat dan mediana adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat itu juga. Oleh karena itu, wajarlah kalau hasil sastra menampilkan gambaran masyarakat (Watt, 1964:300–313).

Teori dan pendapat di atas terutama digunakan untuk menganalisis dan mencari peranan sastra lisan Melayu Langkat di dalam masyarakatnya.

1.4 Metode dan Teknik

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode deskriptif dan dengan teknik

- a. observasi,
 - b. wawancara,
 - c. angket,
 - d. perekaman dan pencatatan.
- a. Teknik observasi digunakan untuk mengenal wilayah penelitian yang sebenarnya dan untuk menentukan informan, yang menjadi sumber cerita atau sumber mendapatkan sastra lisan yang diharapkan.
 - b. Wawancara dilaksanakan dengan para informan untuk mendapatkan keterangan tentang peranan cerita yang mereka ceritakan.
 - c. Angket disebarakan kepada sejumlah anggota masyarakat yang memiliki sastra lisan yang didaftarkan. Hasil wawancara direkam. Angket terutama ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang peranan sastra lisan Melayu Langkat di dalam masyarakat.
 - d. Sastra lisan yang diperoleh dari para informan direkam, kemudian ditranskripsi dan diterjemahkan. Bersamaan dengan perekaman juga dilaksanakan pencatatan seperlunya.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh hasil sastra lisan Melayu yang terdapat di daerah Kabupaten Langkat, Sumatra Utara. Namun, karena luasnya daerah dan banyaknya hasil sastra yang diteliti serta lagi kurangnya waktu yang tersedia, maka perlu dilakukan pembatasan.

Sebagai sampel wilayah penelitian, ditetapkan tiga buah kecamatan dalam Kabupaten Langkat, yang penduduknya sebagian besar orang Melayu dan menurut perkiraan sedikit sekali menerima pengaruh luar. Ketiga daerah kecamatan itu adalah Kecamatan Babalan, Kecamatan Bahorok, dan Kecamatan Sicanggang. Akan tetapi, ternyata sastra lisan di daerah itu belum memadai sehingga diambil juga dari Kecamatan Tanjung Pura, Kecamatan Hinai, Kecamatan Padang Tualang, Kecamatan Stabat, dan Kecamatan Binjai.

Informan dipilih berdasarkan pengetahuannya yang memadai tentang sastra lisan Melayu Langkat, kedudukannya yang terkemuka di dalam masyarakat, minatnya terhadap soal-soal adat dan budaya, serta berumur 50 tahun lebih.

Penyebaran angket dilakukan terhadap pelbagai lapisan masyarakat Melayu di daerah Kabupaten Langkat dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Jenis Kelamin : laki-laki, perempuan
- b. Golongan Umur : orang tua, dewasa, pemuda
- c. Kedudukan : pelajar/mahasiswa, pegawai negeri, pegawai swasta, petani, pedagang, nelayan, pemuka adat, dan pemuka agama
- d. Tempat tinggal : kota kabupaten, kota kecamatan, dan desa.

1.6 Letak Geografis Kabupaten Langkat

Daerah Kabupaten Langkat terletak di Propinsi Sumatra Utara bagian utara. Kabupaten ini berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Aceh Timur dan Selat Malaka, di sebelah timur dengan Kabupaten Deli Serdang, di sebelah selatan dengan Kabupaten Karo, dan di sebelah barat dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Tanah Alas. Kabupaten Langkat terdiri atas 15 kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Pangkalan Susu,
2. Kecamatan Besitang,
3. Kecamatan Babalan,
4. Kecamatan Gebang,
5. Kecamatan Tanjung Pura,

6. Kecamatan Sicanggang,
7. Kecamatan Hinai,
8. Kecamatan Padang Tualang,
9. Kecamatan Stabat,
10. Kecamatan Binjai,
11. Kecamatan Selesai,
12. Kecamatan Bahorok,
13. Kecamatan Kuala,
14. Kecamatan Selapian, dan
15. Kecamatan Sei Bingai.

Banyak perkebunan negara tersebar di daerah Kabupaten Langkat. Jenis-jenis tanaman yang ditanam, antara lain, karet, kelapa sawit, dan tembakau. Akhir-akhir ini terdapat penanaman tebu untuk keperluan pabrik gula. Tembakau Deli sangat terkenal di dunia; daerah pengirimannya adalah Eropa. Karena banyaknya perkebunan di Kabupaten Langkat, dapatlah dikatakan bahwa daerah itu banyak menghasilkan devisa, yang amat perlu untuk melanjutkan pembangunan negara.

Di samping perkebunan yang diusahakan oleh negara, rakyat di Kabupaten Langkat mengusahakan tanahnya untuk menanam berbagai jenis tanaman tua dan tanaman muda. Bercocok tanam merupakan mata pencaharian penduduk, selain itu juga mereka berdagang dan menangkap ikan di laut.

Penyebaran penduduk tidak merata, daerah-daerah yang subur dekat aliran sungai banyak penduduknya, dan daerah yang kurang subur jarang penduduknya.

Akibat keadaan alam dan letak geografisnya, daerah Kabupaten Langkat menjadi daerah lalu lintas yang ramai, yaitu berupa hubungan antara propinsi dan antarkabupaten. Sudah barang tentu pencampuran ini banyak mengalami percampuran penduduk dalam perkawinan dan pergaulan sehari-hari. Hal ini terbukti dari sifat dan keramahan suku Melayu Langkat kepada para pendatang sehingga pendatang yang menetap di daerah ini merasakan seakan-akan orang Melayu. Lagi pula pendatang pun mengikut tata cara bergaul dan adat-istiadat suku Melayu Langkat.

Keindahan alam serta keramahan penduduk menjadi daya tarik turis asing ataupun turis domestik untuk datang ke daerah Langkat. Banyak peninggalan sejarah yang dapat dilihat, seperti Bukit Kapur, Si Kelambai di Hinai, konservatorium mawas di Bukit Lawang, dan Mesjid Azizi di Tanjung Pura.

1.7 Penduduk dan Adat-Istiadatnya

Penduduk asli Kabupaten Langkat adalah suku Melayu, sama dengan suku Melayu lainnya seperti Melayu Deli dan Melayu Riau, yang pada umumnya tidak mempunyai marga. Akan tetapi, dari dialek masing-masing dapat diketahui dan dibedakan asal daerah seseorang.

1.7.1 Hubungan Kekerabatan

Masyarakat Melayu, dalam hal ini masyarakat Melayu Langkat, sangat menghargai tutur sapa atau cara memanggil seseorang. Mereka menegur seseorang dengan *anak*, *abang*, *adik*, *pakcik*, *uak*, dan sebagainya sesuai dengan umur yang menegur dan yang ditegur. Dalam masyarakat Melayu dikenal panggilan atau *tutur* dalam keluarga sebagai berikut. Anak pertama disapa *ulung* atau *yung* berasal dari kata *sulung*. Anak kedua disapa *Ngah* berasal dari kata *tengah* dari anak pertama dan ketiga.

Anak ketiga disapa *alang* berasal dari kata *kepalang*.

Anak keempat disapa *utih* berasal dari *putih*.

Anak kelima disapa *andak* artinya 'pandang atau pendek'.

Anak keenam disapa *ude* berasal dari kata *muda*.

Anak ketujuh disapa *anjang* (ada juga menyebut *itam*).

Anak kedelapan disapa *ucu* atau *uncu* berasal dari kata *bungsu*.

Tutur ini berlaku juga kepada anggota keluarga yang dewasa, umpamanya abang ibu yang tua akan dipanggil *wak yung* atau *wak lung*, adik ibu yang bungsu dipanggil dengan *ucu* atau *uncu*. Jadi, tidak perlu dipakai *makcik ucu* atau *pakcik ucu*. Dengan demikian, kelihatan seakan-akan masyarakat Melayu tidak menginginkan anaknya lebih dari delapan orang karena tuturnya hanya sejumlah itu. Sekiranya anak seseorang hanya empat orang, sapaannya adalah *yung*, *ngah*, *alang*, dan *uncu*, sedangkan *utih*, *andak* dan lain-lain tidak ada karena langsung ke *uncu* berarti 'bungsu'. Bagi masyarakat Melayu Langkat, pemakaian kata *aku* untuk menyebut diri pembicara dipandang tindakan kurang sopan, apa lagi kalau lawan berbicara orang yang lebih tua.

Untuk lebih jelas, sebutan yang menyatakan hubungan kekeluargaan itu dapat diuraikan seperti berikut.

1. *Ayah*, *abah*, atau *babah* adalah sebutan untuk orang tua laki-laki.
2. *Mak*, *emak*, atau *embai* adalah sebutan untuk orang tua perempuan. *Embai* dianggap kasar.
3. *Atuk*, *andung*, atau *datu* adalah sebutan untuk kedua orang tua ayah

atau ibu, baik laki-laki maupun perempuan.

4. *Pakcik* atau *pakcit* adalah sebutan untuk adik laki-laki ayah atau ibu.
5. *Makcik* atau *makcit* sebutan untuk adik perempuan ayah atau ibu.
6. *Uak* adalah sebutan untuk saudara ayah atau ibu yang lebih tua, baik perempuan maupun laki-laki.
7. *Ipar* adalah sebutan untuk menyatakan hubungan antara seseorang dengan suami atau istri saudaranya.
8. *Biras* adalah sebutan untuk menyatakan hubungan antara dua orang laki-laki atau perempuan yang istri atau suami mereka bersaudara.
9. *Besan* adalah sebutan untuk menyatakan hubungan antara pihak orang tua dengan ibu bapa menantunya.
10. *Mentua* atau *mertua* adalah sebutan untuk menyatakan hubungan antara seorang laki-laki atau perempuan dengan kedua orang tua istri atau suaminya.
11. *Menantu* adalah sebutan yang menyatakan hubungan antara pihak mertua dengan suami atau istri anaknya.
12. *Cicit-cicit* adalah sebutan terhadap anak dari cucu.
13. Saudara *berimpal* adalah sebutan hubungan di antara anak-anak dari dua laki-laki yang bersaudara kandung.
14. Saudara *sepupu* adalah sebutan untuk hubungan di antara anak-anak dari perempuan yang bersaudara kandung.

Di dalam perkawinan dikenal pula istilah *ganti tikar* yang mengandung makna menggantikan istri yang sudah meninggal dengan adik kandungnya.

Istilah kekerabatan dan sebutan kekeluargaan yang dikemukakan di atas berkaitan erat dengan adat-istiadat yang berlaku di kalangan masyarakat Melayu Langkat. Hal itu berlaku juga untuk kaum pendatang yang sudah lama tinggal di daerah Melayu Langkat. Keadaan ini dapat memberikan gambaran tentang sopan santun yang berlaku, baik di antara anggota masyarakat sesama suku Melayu Langkat maupun dalam pergaulan mereka dengan orang pendatang dari daerah lain, yang sudah mereka anggap sebagai anggota masyarakat suku Melayu pula.

1.7.2 Upacara Adat

Dalam acara perkawinan pada masyarakat Melayu dikenal upacara *meri-*

sik, memining, empang pintu, empang kipas, mandi bedimbar, tepung tawar, malam berinai, makan nasi hadap-hadapan, dan sebagainya.

Upacara *merisik* adalah upacara masih dalam taraf melihat dan mengenal keluarga si gadis atau memperhatikan kelakuan si gadis yang bakal dijodohkan kepada seorang jejaka. Hal ini dilakukan oleh pihak lelaki dengan mengutus dua atau tiga orang perempuan baik dia keluarga dekat atau keluarga jauh kepercayaan keluarga lelaki. *Dirisik* artinya 'ditanya atau diselidiki apakah bunga di rumah ini (maksudnya anak gadis) sudah ada yang melamar atau belum. Kalau sekiranya belum, apakah dia mau dijodohkan dengan anak si polan umpamanya.

Sekiranya ada persesuaian, diadakan upacara *merisik* yang berupa dibawanya sebuah *terak sirih*, lengkap dengan *cembul* dan isinya. *Cembul* adalah sebuah tempat pinang, kapur, gambir, dan tembakau yang terbuat dari kuningan atau tembaga. Sirih ini disusun dalam bentuk telentang, yang melambangkan harapan apakah *risikan* diterima atau tidak. Kalau terjadi persesuaian, ditentukan hari dan waktu memining. Waktu memining ini juga dibawa *tepak sirih*, tetapi jumlahnya harus tiga, yaitu disebut *tepak mimpi, tepak minang*, dan *tepak ngikat janji*. Baru diikuti oleh tepak lainnya atau yang disebut *tepak pengiring* dan jumlah boleh banyak, tetapi harus ganjil (3, 5, 7, 11, dan sebagainya).

Pada waktu membawa *tepak sirih*, wakil pihak laki-laki menyorongkan kepada wakil pihak perempuan dan berlangsung dalam bentuk berbalas pantun. Memangsengaja dipilih orang yang pandai berpantun, baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Acara ini sangat meriah dan sangat hidup karena terampilnya mereka berpantun.

Demikian juga halnya pada waktu *empang pintu* yang berarti pintu dihalangi dengan kain panjang pada waktu pengantin laki-laki mau masuk ke rumah pengantin perempuan. Acara itu terjadi dalam berbalas pantun seperti juga pada waktu acara *empang kipas* artinya 'pengantin perempuan sudah di pelaminan dihalangi dengan selendang'. Saat seperti ini sangat ramai karena penuh dengan suasana kegembiraan.

Selain *tepak sirih*, yang menjadi kebesaran masyarakat Melayu, balai lengkap dengan pulut kuning, telur dan ayam panggang, ada pula acara tepung tawar yang tidak pernah ketinggalan, baik dalam upacara perkawinan, pengkhitanan, dan upacara adat lainnya.

Pada waktu kedua mempelai disandingkan diadakan upacara *teping tawar*. Tujuannya agar keduanya mendapat kebahagiaan, murah rezeki, hidup tenteram, dan sebagainya. Semua keluarga terdekat maupun tamu yang dihormati menepungtawari kedua mempelai.

Upacara *mandi bedimbar* (sekarang sudah tidak diadakan lagi) ialah kedua mempelai dimandikan di halaman atau ditempat yang sudah tersedia khusus. Para tamu juga dikenakan siraman air sekedar basah untuk meramaikan suasana. Ini pula yang menyebabkan sekarang upacara itu tidak diadakan lagi karena sudah menyalahi aturan, yakni disiram sampai basah.

Selain upacara perkawinan, ada pula upacara *nujuh bulan*, yakni upacara pada saat istri sudah hamil 7 bulan bagi anak pertamanya. Setelah anak lahir dan tanggal tali pusatnya diadakan upacara turun tanah atau turun ke sungai bagi anak yang baru lahir itu. Kemudian, diadakan pula upacara mencukur rambut atau menggunting rambut, pemberian nama yang telah dipikirkan orang tuanya. Ada juga upacara mengayun anak. Pada masa lalu mengayun anak dilakukan di ayunan yang terbuat dari 7 helai, 5 helai, ataupun 3 helai kain panjang. Jumlah 7 helai kain panjang, menurut orang-orang tua dahulu, melambangkan 7 masa kehidupan yang akan dilalui seorang anak manusia dalam kehidupannya, yaitu:

1. masa kanak-kanak,
2. masa remaja,
3. masa dewasa (akan berumah tangga),
4. masa setelah berumah tangga (tanggung jawab pada keluarga),
5. masa mempunyai anak dan mendidik anak,
6. masa penyempurnaan pendidikan anaknya,
7. masa tua.

Selain upacara yang disebutkan di atas, sebenarnya masih banyak lagi upacara adat lainnya pada masyarakat Melayu.

1.8 Penduduk dan Bahasanya

Bahasa adalah alat komunikasi yang dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran terhadap orang lain. Salah satu fungsi bahasa adalah agar anggota masyarakat dapat menaati peraturan tata hidup yang telah dituangkan dalam bentuk budaya.

Seperti yang telah disebutkan bahwa cara *bertutur* masyarakat Melayu Langkat terhadap sesamanya mencerminkan kehidupan mereka yang senantiasa menginginkan persaudaraan yang erat.

Penggunaan bahasa Melayu Langkat sebagai alat komunikasi antarsesama suku Melayu Langkat berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dan dalam upacara adat (akad nikah dan sebagainya). Di samping itu, bahasa Melayu Langkat juga menjadi alat penyampaian sastra, baik lisan maupun tulisan.

Pada masa lalu, bahasa Melayu Langkat mengenal variasi bahasa yang berlaku untuk golongan bangsawan untuk tingkat menengah dan untuk rakyat biasa. Perbedaan ketiga variasi bahasa ini terutama ditandai oleh perbedaan pemakaian kata-kata.

1. Untuk menyapa raja-raja atau variasi bahasa istana, dipakai kata-kata *patik* untuk saya, *beradu* untuk tidur, *bersiram* untuk mandi, *santap* untuk makan, dan *gering* untuk sakit.
2. Untuk variasi bahasa tingkatan menengah, yaitu keturunan *datuk*, *wan*, *said*, *encik*, dan orang kaya, dipergunakan kata-kata yang dianggap lebih halus dan sopan daripada kata-kata yang dipakai orang kebanyakan atau rakyat biasa. Umpamanya untuk *saya*, dipakai kata *hamba*, *tidak tahu*, dipakai *kurang paham*. *Datuk* dipakai untuk menyebut keturunan *datuk* dan biasanya dan *wan* untuk perempuan.
3. Variasi bahasa untuk rakyat adalah bentuk bahasa Melayu Langkat yang digunakan oleh golongan masyarakat yang berada di luar golongan bangsawan dan menengah.

Selain dari variasi bahasa, perbedaan golongan masyarakat Melayu Langkat juga dapat dikenal melalui warna pakaian yang dipakai dalam upacara tertentu. Raja atau anak raja memakai baju kuning dan kain kuning (kuning semuanya); pangeran memakai baju kuning dan hijau; anak datuk atau datuk memakai baju hitam. Demikian juga dalam hal pemakaian pelaminan; untuk raja, 7 tingkat; untuk anak kejuruan atau pangeran, 5 tingkat; untuk anak datuk, 3 tingkat; untuk orang kebanyakan, 1 tingkat. Jadi, dari pemakaian baju dan pelaminan dapat diketahui tingkatan seseorang.

Dalam bahasa Melayu Langkat dikenal bahasa perumpamaan, umpamanya *bunga* dikatakan untuk anak gadis; *taman* untuk rumah; *kembang* maksudnya laki-laki.

Di kalangan dukun berlaku variasi bahasa dipergunakan untuk memanggil semangat orang yang sakit. Ada pula variasi bahasa datu-datu, umpamanya untuk *'harimau'* dikatakan *nenek* atau *datuk* atau *penghulu hutan*.

1.9 Agama dan Kepercayaan Penduduk

Agama yang dianut oleh masyarakat Melayu Langkat adalah agama Islam yang mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Abdul Azis. Sultan ini terkenal sebagai pendiri Mesjid Azizi yang sangat indah di Tanjung Pura. Ia juga dermawan yang mewakafkan sebahagian tanahnya un-

tuk perkampungan pengajian Tarikat Naksabandiah yang dikembangkan oleh Sekh Abdul Wahab Rokan dari Riau. Daerah ini disebut perkampungan Besilam atau Babussalam yang dianggap suci.

Masyarakat Melayu Langkat beragama Islam, tetapi tanda-tanda animisme masih ada pada sebahagian anggotanya. Pada waktu seorang ibu melahirkan, di bawah bantalnya disediakan gunting atau paku dan disanggulnya dicucukkan paku yang sudah ditusuk dengan kunyit. Gunanya agar jangan ada setan, jin, atau roh jahat yang dapat mengganggu ibu yang baru bersalin itu. Ada anggapan bahwa ibu yang banyak mengeluarkan darah pada waktu melahirkan dapat kemasukan setan karena keadaannya lemah. Untuk mengusir setan atau gangguan lainnya disediakan sumpit (kantong kain) yang berisikan kunyit, merica, tangkai labu kering, cabai kering, paku, gunting kecil, dan kadang-kadang juga ditambahi dengan kaki-kaki tulang ayam yang sudah dibersihkan. Benda-benda ini dianggap mempunyai daya magis untuk penangkal setan, jin, atau roh halus.

Ada lagi kepercayaan bahwa kita harus memberi salam kepada penghuni rimba, sungai, dan tanah yang berbukit (dalam bahasa Melayu dikatakan *busut*) atau tempat-tempat yang dianggap angker. Umpamanya dikatakan, *pacal, pacul, numpang anak cucu lewat* atau *ampun, ampun, Datu (nenek) maafkan hamba nak buang hajat* atau kata apa saja keperluan kita lainnya. Kalau tidak, ada kepercayaan kita menjadi sakit atau sesat, atau mengalami hal yang tidak baik.

Jenis kepercayaan lainnya adalah tentang burung Sibirit-birit yang terbang pada malam hari dianggap membawa kabar tidak baik. Lalat hijau yang besar yang datang ke rumah juga menandakan ada kabar duka, umpamanya ada sanak famili yang meninggal.

Kunyit dianggap mempunyai daya tangkal. Orang melahirkan diberi kunyit pada tusuk sanggulnya, anak yang baru lahir dibuatkan gelang dan rantai dari kunyit yang dirangkai. Untuk anak yang ditegur oleh roh orang yang telah meninggal, juga diberikan hal yang sama.

Ada pula kepercayaan akan khasiat daun-daunan pada tepung tawar, seperti daun gandarusa dan daun sedingin. Untuk tepung tawar yang lengkap, diperlukan benda-benda yang menurut mereka mempunyai khasiat sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------|--|
| a) <i>daun sepuh</i> | 'agar mendapat rezeki murah'; |
| b) <i>daun sedingin</i> | 'agar hidup berkeluarga tenteram'; |
| c) <i>daun sepuh</i> | 'agar terikat erat, seperti pulut yang lengket'; |
| d) <i>daun sambau</i> | 'agar untung kita bertuah, terjauh dari malapetaka'; |

- e) *daun lenjuang* 'agar terhindar dari godaan hantu jembalang';
 f) *daun gandarusa* 'agar dijauhi godaan syaitan';
 g) *daun jejerun* 'agar dapat pelindung dari Allah';
 h) *beras putih* 'agar rendah hati, pemurah, tidak bermusuhan-musuhan';
 i) *beras kuning* 'agar taat mengerjakan syariat agama';
 j) *bertih* (padi yang sudah digosongkan menjadi putih) 'agar mendapat keturunan anak yang saleh';
 k) *air* 'agar penghidupan dingin, tidak mudah marah';
 l) *bedak sejuk* 'agar kehidupan sejuk, tidak ada perkelahian dan membawa keindahan dalam kehidupan';
 m) *Limau purut* 'agar tumbuh-tumbuhan ternak dan tanaman menjadi subur';
 n) *Daun pandan* 'agar rukun damai dalam keluarga'.

Itulah beberapa kepercayaan masyarakat Melayu Langkat dan masih banyak lagi kepercayaan yang lainnya yang dianggap magis dan menjadi sugesti.

BAB II SASTRA LISAN MELAYU LANGKAT

2.1 Ciri Pengenal

Sastra lisan Melayu Langkat, seperti halnya dengan sastra lisan pada umumnya, mempunyai ciri-ciri pengenal sebagai berikut:

1. penyebaran dilakukan secara lisan,
2. tradisional,
3. versinya berbeda-beda,
4. anonim,
5. bahasa yang digunakan bahasa klise;
6. sastra itu berfungsi dalam masyarakatnya;
7. sastra itu bersifat pralogis;
8. sastra itu menjadi milik kolektif;
9. sastra itu bersifat polos atau spontan (Dananjaya, 1978:20).

Kesembilan ciri pengenal sastra lisan itu ternyata berlaku juga bagi sastra lisan Melayu Langkat. Hanya saja perlu dicatat bahwa tidak selalu seluruh ciri ada pada sebuah hasil sastra lisan.

2.2 Jenis Sastra Lisan

Penjenisan sastra lisan Melayu Langkat dapat dilakukan dari sudut bentuk, yakni prosa dan puisi. Yang termasuk ke dalam sastra lisan berbentuk prosa adalah mite, legenda, dan dongeng. Sastra lisan yang berbentuk puisi, termasuk pantun, syair, dan gurindam.

2.2.1 Mite

Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral

oleh pemiliknya. Mite mengandung tokoh-tokoh dewa atau setengah dewa. Tempat terjadinya di dunia lain dan masa terjadinya sudah jauh pada zaman purba.

Sastra lisan Melayu Langkat yang berbentuk mite adalah Cerita Si Kelambai, Cerita Besitang, Terjadinya Gempa Bumi, Cerita Raja Mumbang dari Awan, Putri Burung Kuau, Sri Dayang, Padang Tualang, Asal-Usul Padi, Lanun Si Bongkok, dan Cerita Keramat Meriam.

2.2.2 *Legenda*

Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite. Jenis cerita ini dianggap benar-benar pernah terjadi, tetapi tidak dianggap sakral. Tokoh pelaku dalam legenda adalah manusia biasa, tetapi sering memiliki sifat yang luar biasa dan mampu bekerja sama dengan makhluk gaib. Tempat terjadi cerita legenda di dunia nyata. Jika dibandingkan dengan mite, umur kejadian pada legenda biasanya lebih muda.

Sastra lisan Melayu Langkat yang dapat digolongkan ke dalam jenis legenda adalah Asal Nama Langkat, Cerita si Kenam, terjadinya Kerajaan Langkat, Datuk Empat Suku, Tuah Burung Merbuk, Asal Nama Batang Serangan, Asal Mula Pulau si Kantan, dan Imam Awang.

2.2.3 *Dongeng*

Dongeng adalah cerita khayal atau cerita yang tidak pernah terjadi. Isi cerita tidak terikat kepada waktu dan tempat. Dari dongeng orang tidak mengharapkan sesuatu yang benar-benar terjadi, tetapi sesuatu yang dapat menghibur. Sastra lisan Melayu Langkat yang berbentuk dongeng ini dapat dibedakan atas dongeng binatang, dongeng keagamaan, dongeng biasa, dan dongeng jenaka. Yang dapat dimasukkan ke dalam jenis dongeng binatang adalah Abang Anjing dan si Bodoh, Putri Pucuk Kelumpang, Harimau dengan Kucing, Burung Gagak, Burung Enggang dan Burung Pipit, Kancil dengan Kera, Ayam dengan Itiik, Burung Balam, Siput dengan Kancil, dan Musang dengan Ayam.

Yang termasuk ke dalam jenis dongeng keagamaan adalah Tuan Guru, Orang Mualap Baru Masuk Islam, Wa Lancar, Imam Awang, dan Nokohi Malaikat. Yang dapat digolongkan ke dalam jenis dongeng biasa adalah Putri Pucuk Kelumpang, Selendang Delima, Putri Bunga Melur, Hikayat Si Miskin, Cerita Si Minah Anak Yatim, Amir Hasaat dan Amir Hamzah, Orang Kaya Bagus, Putri Bunga Melur dengan Tuntung Kapur, Awang Permai, Panglima Nayan, Putri Tunggal, dan si Bungsu. Yang termasuk dalam dongeng jenaka ada-

lah si Pandir, Busuk Kepala Labu, Cerita Penderes Getah, si Bodoh Mengambil Madu, Cerita dua Orang Pencuri Durian, Bohong Sebenar-benar Bohong, si Nuncai, Cerita Si Buyung Besar, si Yung Rintis, Cerita Lebai Meon, Cerita si Pembual, dan Raja dengan Anak Muda.

2.2.4 Pantun

Pantun ialah hasil sastra berbentuk puisi. Setiap bait terdiri atas empat baris. Persajakan terdapat pada akhir baris dan berupa sajak bersilang. Artinya adalah bahwa kata pada akhir baris pertama bersajak dengan kata pada akhir baris ketiga, sedangkan kata pada akhir kedua bersajak dengan kata pada akhir baris keempat. Dua baris yang pertama biasa disebut sampiran dan dua baris kedua, yang biasanya dinamakan isi pantun pada umumnya tidak ada hubungannya dengan sampiran. Makna pantun terdapat pada bagian isi, yakni dua baris yang terakhir.

Dalam kehidupan masyarakat Melayu ternyata pantun sangat banyak digunakan. Boleh dikatakan bahwa segenap lapisan masyarakat menggemari-nya. Menurut pemakainya, pantun dapat dibedakan menjadi pantun anak-anak, pantun orang muda, dan pantun orang tua. Pantun anak-anak ditujukan kepada anak-anak atau biasanya terdapat di kalangan anak-anak. Sesuai dengan keadaan anak-anak, pantun mereka dapat dibedakan menjadi pantun bermain, pantun bersuka cita, dan pantun teka-teki.

Contoh Pantun Bermain-main

Puk amai-amai
 Belalang kupu-kupu
 Bertepuk biar pandai
 Malam-malam diupah susu
 Susu lemak manis
 Santan kelapa muda
 Adik jangan nangis
 Mak kita lagi kerja

Catatan: *Puk amai-amai* 'bertepuk ramai-ramai'.

Pantun Berduka Cita

Timang tinggi-tinggi
 Sampai cucur atap
 Belum tumbuh gigi
 'Dah pandai baca kitab

Elok rupanya pohon belimbing
 Tumbuh dekat pohon mangga
 Elok rupanya adik sumbing
 Biar pemaarah taba jua

Catatan: *'dah* *'sudah'*
biar pe *'biarpun'*
taba *'tertawa'*

Pantun Teka-teki

Ko tuan ambik bejana
 Jangan gantang sukatka lada
 Ko tuan orang bijaksana
 Binatang maya tanduk di dada

Jawab: Bawa puan dalam perahu
 Tempat menyimpan induk lada
 Ko tuan ingin nak tau
 Banyak ikan tanduk di dada
 Ada satu burung dewata
 Angin bertiup naik angkasa
 Badannya tegap tiada kepala
 Mendai nari permainan mata

Jawab: Angin bertiup burung melayang
 Badannya tegap tiada kepala
 Mendai nari permainan mata
 Benda bernama layang-layang

Catatan: *ko* *'kalau'*
sukatka *'suratkan ke'*

<i>maya</i>	'apa'
<i>nak</i>	'hendak'
<i>betiup</i>	'bertiup'
<i>mendai</i>	'bagus'
<i>nari</i>	'menari'
<i>benama</i>	'bernama'

Pantun muda dapat pula dibedakan menjadi pantun berkasih-kasih, pantun jenaka, pantun dagang, pantun berduka cita,

Pantun Berkasih-kasih

Jika kasih janganlah tinggi
 Jika tinggi bedaun jangan
 Jika kasih janganlah pegi
 Jika pegi betaon jangan
 'Cam mana aku te tinggi
 Karena rakit di dalam paya
 'Cam mana aku te pegi
 Karena sakit badan dan nyawa
 Ada rakit di dalam padi
 Mengapa tidak tuan buangkan
 Jika sakit di dalam hati
 Mengapa tidak tuan hilangkan
 'Cam mana 'nak dibuangkan
 Tanam keduduk di rumpun banyak
 'Cam mana 'nak dihilangkan
 Tuan duduk di orang banyak
 Tanam keduduk di rumpun banyak
 Tempat kemuning dalam perahu
 Saya duduk di orang banyak
 Ngangkat kening memberi tahu
 Tempat kemuning dalam perahu
 Ambil bisa bawa ke kota
 Angkat kening memberi tahu
 Saya te bisa bermain mata

Catatan :	<i>bedaun</i>	'berdaun'
	<i>ketaon</i>	'bertahun'
	<i>'cam mana</i>	'bagaimana'
	<i>ngangkat</i>	'mengangkat'

Pantun Jenaka

Cam mana mengail merik
 Kalau tidak dengan benangnya
 Cam mana menyeraya ngirik
 Kalau tidak dengan lemangnya

Ada seekor burung pelatuk
 Ada pemikat namanya Bukit
 Mata kami sudah mengantuk
 Minta kopi barang secangkir

Masak amat jambu yun
 Ambik rotan ndak dikerat
 Gaduh amat nyamuk yun
 Ambik rotan biar dijerat

Lebat sungguh padi di paya
 Kayu tumbang, tepi pangkalan
 Heran sekali hati hamba
 Burung terbang disambar ikan

Burung gelatik dekat kuini
 Wak Utih masuk penjara
 Sungguh cantik anak ini
 Mukanya putih bagai bara

Terjemur tilam atas tilam
 Di tepi kolam bermanja-manja
 Bertemu hitam dengan hitam
 Sama-sama kelim keduanya

Catatan:	<i>menyeraya</i>	'minta tolong'
	<i>ngirik</i>	'melepaskan padi dari tangkainya'
	<i>yun</i>	'itu'

Pantun Dagang

Ada kain sungkit permata
 Tenunan putri Galuh Kencana
 Ada lain kenangkan beta
 Karena beta dagang yang hina

Anak elang di cabang tinggi
 Patah dahan jatuhlah dia
 Anak dagang datang ke mari
 Habis musim pegilah dia

Pucuk pauh delima batu
 Anak sembilang di tapak tangan
 Sungguh jauh di negeri satu
 Hilang di mata di hati jangan

Pantun Berduka Cita

Pecah cangkir berganti pinggan
 Emas urai dalam gelata
 Sejak anak-anak mak tinggalkan
 Terus berurai air mata

Riak tidak riam pe tidak
 Kayu ara campung sekali
 Biak tiak kampung pe tidak
 Ko sedara jauh sekali

Putus titi kayu semantung
 Anak nelayan menangkap pari
 Putus titi tempat bergantung
 Ke mana amba mbawa diri

Catatan: *pe* 'pun'
ko 'kalau'
sedara 'saudara'

Pantun orang tua dapat dibedakan pula menjadi pantun adat, pantun agama, pantun nasihat, dan pantun mantra.

Pantun Adat:

Kayu ara dimakan api
 Derai kata ungkapan hati
 Masa berubah dikisari
 Adat tetap pengasah budi

Tumbuh langsung dekat kemiri
 Buah perahu kayu cendana
 Hukum adat hukum negeri
 Adat Melayu pusaka lama

Bukan kami menanam padi
 Pokok keladi yang ditanamkan
 Bukan kami menanam budi
 Resam adat yang dilaksanakan

Sirih menjalar ke mana-mana
 Untuk pengobat seribu guna
 Buah pinang pohonnya tinggi
 Untuk penguat seluruh gigi

Makan sirih berpinang tidak
 Pinang ada dari Melaka
 Makan sirih mengenyang tidak
 Tanda sebangsa dan bersaudara

Tegak rumah karena sendi
 Runtuh sendi rumah binasa
 Jaya bangsa karena budi
 Rusak budi binasa bangsa

Esa sirna, dua ternama
 Adat Melayu pusaka lama
 Di mana adat dipangku
 Di situ Melayu tetap bersatu

Pulut kuning membawa rahmat
 Ayam panggang mengantar hikmat
 Telur berbunga membawa bahagia
 Merawal bendera mengantar jaya

Tepung tawar jadi isyarat
 Sebagai ganti doa selamat

Mohon restu serta syafaat
 Selamat di dunia sampai akhirat
 Sebelum menempuh hidup baru
 Menepung tawar mohon restu
 Semoga selamat pengantin baru
 Sampai ke anak turun ke cucu
 Sebelum melangkah musafir lalu
 Menepung tawar dibuat dulu
 Mohon rahmat Tuhan yang satu
 Semoga selamat walafiat selalu
 Terlepas dari mala petaka
 Pedih derita amat sangat
 Niat dan nazar menolak bala
 Tepung tawar jeput semangat
 Agar usaha beroleh berkat
 Hasil melimpah untung berlipat
 Padi berkepuh penuh dan padat
 Menepung tawar selalu dibuat
 Tanda bersyukur atas nikmat
 Kepada Tuhan kaya dan rahmat
 Menepung tawar sudah teradat
 Semoga bahagia tetap melekat
 Kalau ada jarum yang patah
 Jangan disimpan di dalam peti
 Kalau ada sapa kata yang salah
 Ampun dan maaf hendaklah diberi

Pantun Agama:

Banyak hari antara hari
 Tidak semulia hari Jumat
 Banyak nabi antara nabi
 Tidak semula Nabi Muhammad
 Orang Bayang jadi kerani
 Daun pandan di dalam peti
 Ninggalkan sembahyang amat berani
 Seperti badan tiada 'kan mati

Baik berburu ke seberang
 Kelindan banyak atas meja
 Baik kita belajar sembahyang
 Godaan banyak dalam dunia

 Kabatullah di tanah suci
 Datang ke sian minta selamat
 Tuhan Allah yang maha suci
 Jangan dilupakan setiap saat

 Sampan karam membawa tuba
 Pisang berangan di dekat langgar
 Yang haram-haram jangan dicuba
 Larangan Tuhan jangan dilanggar

Pantun Nasihat:

Tulis surat dengan alamat
 Nama hidup dalam bejana
 Ke mana pegi dapat selamat
 Dalam hidup cukup sempurna

 Masukkan buah ke dalam raga
 Raga dibawa ke pasir karang
 Jika bercakap tidak behingga
 Akhirnya badan dijengkali orang

 Letakkan parang dekat bejana
 Tumbuh cempedak dekat kemumu
 Hidup di dunia jadi merana
 Jika tiada disertai ilmu

Pantun Mantera Harimau

Hai Panglima Pengantar Bumi
 Guntar dan liar

 Rambutku jarum besi
 Romaku ular suara
 Janggutku ular berbisa
 Di mulutku seekor buaya
 Macam gajah aku nempik

Suaraku guruh meletup
 Bibir bersatu gigi terkutup
 Kalau bumi dan langit bergerak
 Baru boleh hatimu bergerak
 Kalau terjadi yang itu
 Bentakku ngancurkan dikau.

2.2.5 Syair

Syair ialah puisi lama yang terdiri atas empat baris se bait. Keempat baris bersajak rata, yaitu sebunyi pada tiap-tiap akhir baris (sajak rata). Contoh di bawah ini adalah sebagian Syair Rabihatun.

Nasibku malang tidak terperi
 Ya Ilahi khalikul bahri
 Ditinggal suami seorang diri
 Bakal sengsara sepanjang hari
 Sengsara gerangan takdirnya untung
 Hanyut di sungai te-katung-katung
 Sebagai nasib si bunga betung
 Di ejek oleh kera dan lutung
 Diriku hina sangatlah malang
 Padi ditanam tumbuhlah lalang
 Puyuh di sangkar jadi belalang
 Ayam tetambat disambar elang
 Kesukaan lenyap lara nyerbu
 Pedih dan pilu rasanya kalbu
 Pikiran melayang begi debu
 Begi anak ditinggal ibu

Contoh sebagian Syair *Cik Awang*.

Lalulah bejalan Cik Awang tenan
 Diiringkan penglipur dengan tadahan
 Lemah lembut bejalan pelahan-lahan
 Lakunya manis mberi kasihan
 Wajah yang manis pucat berseri
 Laksana bulan kesiangan hari

Bejalan tunduk memikirkan diri
 Tiada ndak mandang kanan dan kiri
 Diiringkan sahabat dari belakang
 Lakunya hebat bukan kepalang
 Keris sempurna hadir di pinggang
 Memberi dahsyat segala yang datang

2.2.6 *Gurindam*

Dalam sastra lisan Melayu Langkat dikenal pula adanya gurindam, yaitu puisi yang terdiri atas dua baris se bait, bersajak a-a. Baris pertama berhubungan isi dan maksudnya dengan baris kedua.

Contohnya:

Jika ndak ngenal orang bebangsa
 Dikelih pada budi dan bahasa
 Ngupat dan muji endaklah pikir
 Di siyunlah banyak orang teglincir
 Ko tida anak dilatih
 Ko besar emaknya letih
 Pikir dulu sebelum bekata
 Supaya hilang silang sengketa
 Kurang pikir kurang siasat
 Tentu dirimu isok tetesat
 Mbuat pekara amatlah mudah
 Jika terjadi timbullah resah
 Ko mulut tajam dan kasar
 Boleh ditinpa bahaya besar
 Jika banyak berkata-kata
 Di siyunlah banyak terjadi dusta

Selain pantun, syair, dan gurindam masyarakat Melayu Langkat juga me ngenal bidal (perumpamaan) karena dalam berbicara dan mengemukakan pendapat, mereka selalu berkias dan beribaratan dengan pepatah dan petiti. Mereka tidak berbicara terus terang karena akan dianggap kurang sopan.

2.3 Penutur Cerita

Penutur cerita pada umumnya dipilih orang yang dilahirkan dan dibesarkan di daerah Kabupaten Langkat, seperti dari Kecamatan Stabat, Hinai, dan Tanjung Pura. Dengan demikian, diharapkan mereka mengenal bentuk cerita yang mereka ceritakan dan menguasai pula cara menyampaikannya dalam bahasa Melayu Langkat. Hasil-hasil sastra lisan yang diperoleh dari mereka, lalu direkam dalam pita kaset. Hasil rekaman itu kemudian ditranskripsikan.

Para penutur itu terdiri atas laki-laki dan perempuan, begitu pula ada juga anak-anak, kaum remaja, dan orang tua.

2.4 Kesempatan Bercerita

Pada umumnya hasil sastra lisan Melayu Langkat itu diceritakan pada waktu senggang dan waktu kerja-kerja tertentu.

Yang dimaksudkan dengan waktu senggang adalah pada saat waktu petang hari ketika penutur cerita selesai mengerjakan pekerjaan sehari-hari ataupun pada waktu malam hari menjelang saat tidur. Yang dimaksudkan dengan bercerita pada waktu kerja tertentu ialah saat bercerita itu bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan tertentu di dalam masyarakat, seperti pada waktu kenduri, pada waktu berjaga-jaga, pada acara khitanan atau pada acara perkawinan, dan sebagainya.

Sudah barang tentu ada pula sastra lisan Melayu Langkat yang hanya disampaikan oleh para penuturnya pada waktu yang sangat tertentu karena memang sangat terikat dengan waktu itu, termasuk jenis ini umpamanya saat pawang membaca mantra.

2.5 Tujuan Bercerita

Di antara tujuan yang hendak dicapai dengan penceritaan sastra lisan Melayu Langkat adalah sebagai media pendidikan dan hiburan.

Sastra lisan Melayu Langkat yang ditujukan untuk keperluan pendidikan biasanya hanya diceritakan kepada anak-anak dan kaum remaja. Cerita untuk anak-anak tentunya bersifat lebih berterus terang dan jelas, sedangkan untuk kaum remaja lebih terselubung sehingga tidak langsung jelas terlihat tujuannya. Cerita yang tergolong ke dalam fabel misalnya, termasuk ke dalam cerita yang ditujukan untuk mendidik anak-anak, sedangkan legenda ataupun mite akan lebih mudah dapat ditangkap nilai pendidikannya oleh mereka yang lebih dewasa.

Sastra lisan Melayu Langkat yang ditujukan sebagai hiburan pada umumnya terdapat pada segala jenis cerita. Sasaran cerita itu boleh semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, sampai kepada kaum tua. Bukankah hiburan diperlukan oleh semua pihak dan pada masyarakat mana pun. Sesuai dengan maksud dan tujuan itu, ada kalanya isi cerita biasanya bersifat jenaka dan ringan, misalnya cerita-cerita jenaka.

BAB III PERANAN SASTRA LISAN MELAYU LANGKAT BAGI MASYARAKATNYA

3.1 Pendahuluan

Sastra lisan Melayu Langkat adalah hasil budaya tradisional masyarakat Melayu Langkat. Usia sastra lisan itu pada umumnya telah tua. Perkembangan dan penyebarannya yang telah berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya memberi petunjuk kepada kita tentang ketuaan itu.

Di samping tua usianya, biasanya sastra lisan pada suatu masa tertentu pernah dikenal meluas dan merasuk ke tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Dapat dikatakan bahwa sebagai hasil sastra, sastra lisan dihasilkan oleh anggota masyarakat dan untuk dinikmati oleh anggota masyarakat pula. Bahkan, seperti halnya fungsi sastra lisan pada umumnya, anggota masyarakat tidak hanya sekedar memperoleh kenikmatan dari hasil sastra lisan itu, tetapi juga mendapatkan tuntunan dan petunjuk tentang pelbagai hal yang diperlukan di dalam kehidupannya.

Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan angket yang dilakukan, tim peneliti memperoleh simpulan bahwa masyarakat Melayu Langkat sekarang ini kurang memberikan perhatian kepada sastra lisan yang mereka miliki. Hal ini jika dibandingkan dengan perhatian yang diberikan oleh masyarakat sebelumnya. Tampaknya gejala seperti itu meluas pada pelbagai masyarakat dewasa ini.

Walaupun perhatian itu tidak sebesar pada masa lampau, sekarang masih dapat dikatakan juga bahwa sastra lisan masih mendapat tempat di hati masyarakat Melayu Langkat. Rasa bangga dan kagum akan sastra lisan hasil karya nenek moyang mereka itu masih dirasakan oleh sebagian anggota masyarakat.

Dalam pada itu nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra lisan itu masih diakui sebagai nilai yang berharga untuk dipedomani di dalam menempuh kehidupan. Selain itu, dapat dilihat bahwa di antara nilai-nilai yang ada itu ternyata masih mereka laksanakan dan wujudkan di dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Berbagai Peranan

Berbagai peranan sastra lisan Melayu Langkat di dalam masyarakatnya adalah:

- a. sebagai alat hiburan dan pengisi waktu senggang di dalam kehidupan sehari-hari;
- b. sebagai alat pengajaran dan alat penerus nilai-nilai luhur kepada generasi muda;
- c. sebagai alat komunikasi dalam pelbagai kegiatan upacara adat;
- d. sebagai alat pernyataan kehendak dan sebagai alat minta bantuan kepada kekuatan yang bersifat magis, yang dianggap menguasai dan mengendalikan peristiwa tertentu;
- e. sebagai pedoman dan pegangan di dalam menempuh kehidupan.

Penjelasan terhadap berbagai fungsi sastra lisan Melayu Langkat itu dapat kita lihat pada bagian di bawah ini.

- a. Sastra lisan Melayu Langkat berfungsi sebagai alat hiburan dan pengisi waktu senggang. Untuk memenuhi fungsi ini, biasanya diceritakan sastra lisan yang lucu atau jenaka, seperti dongeng lucu atau cerita jenaka. Cerita-cerita seperti itu dimaksudkan untuk sekedar melepas lelah setelah bekerja sehari penuh di ladang atau di sawah. Kesempatan mendengarkan cerita-cerita seperti itu adalah pada sore hari atau malam hari. Isi cerita berkenaan dengan pengalaman yang lucu-lucu dan aneh, misalnya cerita *Si Pandir* dan *Lebai Meon*.
- b. Sastra lisan Melayu Langkat berfungsi sebagai alat pengajaran dan pendidikan bagi generasi muda. Untuk ini, biasanya diceritakan hasil sastra lisan yang berbentuk dongeng tentang binatang (fabel) atau legenda. Melalui cerita-cerita ini diajarkan nilai-nilai yang perlu diteruskan kepada anak-anak, sebagai pegangan hidup mereka pada masa yang akan datang. Penceritanya adalah ibu-ibu. Mereka bercerita kepada anak-anaknya pada waktu sebelum tidur; atau nenek bercerita kepada cucunya. Dalam kehidupan anak-anak contoh sastra lisan yang berfungsi seperti itu adalah *Cerita Burung Gagak*, *Kancil dengan Kera*, *Ayam dengan Itik*, *Burung Balam*, dan lain-lain.

- c. Sastra lisan Melayu Langkat berfungsi sebagai alat komunikasi dalam pelbagai kegiatan upacara adat. Untuk ini, digunakan sastra lisan berbentuk puisi, yakni pantun. Seperti diuraikan dalam 1.7.2 mengenai upacara adat yang berlaku di kalangan masyarakat Melayu Langkat, terlihat bahwa ada berbagai jenis upacara adat itu. Dalam pelaksanaan berbagai upacara itu pemakaian pantun banyak berperan. Dalam pidato yang mengantarkan upacara adat itu digunakan pantun; soal jawab yang berlangsung pada waktu upacara itu pun dipakai juga pantun. Umpamanya, dalam upacara peminangan dan upacara perkawinan. Untuk itu semua, banyak digunakan pantun adat seperti contoh terdahulu.
- d. Sastra lisan Melayu Langkat berfungsi sebagai alat untuk menyatakan kehendak dan keinginan untuk berhubungan dengan kekuatan magis. Untuk itu, digunakan jenis sastra lisan yang disebut mantra. Dalam kehidupan masyarakat Melayu Langkat dewasa ini, mantra masih banyak berperan. Misalnya, pelbagai jenis mantra yang digunakan oleh pawang-pawang. Beberapa macam pawang yang dikenal sesuai dengan jenis mantra yang dikuasainya, misalnya pawang lebah, pawang buaya, pawang rusa, pawang harimau, dan pawang ular.

Di antara mantra itu ada yang berbentuk pantun dan ada pula yang tidak. Penanda mantra adalah terdapatnya kata-kata tertentu, yang mungkin tidak lazim digunakan dalam pembicaraan sehari-hari. Contohnya, mantra yang diucapkan pada waktu mengambil madu lebah.

Puji-pujian kepada kayu tempat lebah bergantung

Ya habibi 'lkarim
 Takkan menama langit selebar payung
 Takkan menama bumi selebar talam
 Takkan menama gunung bukit lompatan kijang
 Takkan menama kayu jarum-jaruman
 Takkan menama kayu sebelas
 Takkan sama ratanya kayu sialang
 Banir sialang badak berendam
 Kulit sialang kulit lamidai
 Banir sialang batu rambanb-rambangan
 Ranting sialang ular pemali
 Daun sialang putri bejuntai
 Pucuk sialang putri tersenyum

- e. Sastra lisan Melayu Langkat berfungsi sebagai pedoman dan pegangan di dalam kehidupan orang dewasa. Biasanya sastra lisan itu mengandung ajaran tentang kejujuran, kerajinan, kesungguhan, dan pelbagai sifat baik lainnya.

Contohnya: Putri Burung Kuau, Cerita Besitang.

BAB IV CERITA, TERJEMAHAN, DAN KETERANGAN

4.1 Cerita Si Kelambai

Nurut cerita orang nian, beratus taon nang silam, tang sebuah kampung benama Ulak Berayun, kira-kira letaknya 4 batu dari Stabat, sebuah kota di Langkat, lahir seorang anak benama Kelambai.

Nama nen dibagi orang tuanya tang anak nang laki nen, tapi te berapa lama sudah yo, orang tuanya nang laki nepe ninggal.

Badan si Kelambai ne tida begi mesia biasa. Badannya lekas kali tegap, macam jam dan menit bergerak begian pula tumbuh badannya. Ketika si Kelambai berumur lima taon, badannya te muat tang rumah maknya yo, singga tepaksa ia mbuat rumahnya sendiri di kebun. Buat makannya sari-sari ia pegi ke laut nangkap ikan dan kerang dan buang hajatnya tang Paya Rengas, dekat Stabat tang daerah Hinai Ia pembantu emaknya mbuka hutan untuk dibuatkan padang. Kayu-kayu utan dicabutnya saja begi mesia ncabut rambut. Selat Malaka yo diharonginya untuk mbuat parangnya di Pulau Pinang (Penang). Diasahnya parangnya tang batu besar kali. Batu asahan tenan diselitkannya tang pokok tualang di Kuala Bingei, lalu ia pe merantau ke utan. Rumpun rotan yo ditarikka ke tepi laut, singga bekas rotan yo jadi sungai, nang kinin benama sungai Besilam.

Satu ari maknya becakap tang si Kelambai. Jinya, "Kelambai, aku ne nak makan bubur kanji tolong ambikka bayam beberapa kecak. So lama kali aku ne ingin ngrasa bubur kanji." Nyaot si Kelambai, "Baiklah, Mak."

Maknya pe masuk ke rumah dan si Kelambai ncabut bayam di belakang. So dapat 2 genggam ia pe pulang dan ngeletakka bayam yo di muka maknya. Ketika ia njatuhka bayam dari tangannya, maknya keluar dari rumah, lalu tetimpa badannya oleh bayam nang dibuangka si Kelambai tenan. Si Kelam-

bai sikit pe te tau bahwa maknya tetimpa bayam yun, lalu ia teros pegi ke laot. Sudah yo, ia pe balik tang rumah maknya, ditaoknya maknya berulang-ulang, tapi te besaot. Dikelihnya bayam tang teletak yo, dikuitkannya dan dikelihnya maknya so tida benyawa lagi tetimpa bayam tenan. Lalu ia pe nangis dan ngratap te enti-entinya, kesal tang dirinya. Diangkatnya maknya ne dan digulirkannya tang tapak tangannya, kudian diusap-upsapnya sambil ngraung minta ampun tang maknya.

Tiga ari tiga malam ia terus-nerus nangis dan mayat maknya tetap ada tang tapak tangannya. Baru ari ke empat ia nguburka maknya di kampong Hinai. Kuburan yo panjangnya begi mesia biasa kira-kira 2 meter. So siap, tanamkannya batu nang ujung kepala dan ujung kaki kuburan yo.

Buat ngilangka pedih atinya si Kelambai pegi ke Tapak Tuan (Aceh Barat) dan betapa pada sebuah guha.

Konon ada 2 ekor naga si Lautan Hindia melahirka sorang mesia mpuan nang mendai kali rupanya. Mpuan ne lahir tida dari bayi, tapi teros jadi seorang putri. Kedua naga yo ngeletakka anaknya nen di darat dekat tang si Kelambai betapa. Tiap ari anak naga nen dikelihnya kudian dibaginya makan.

Pada suatu ari ndaratlah sebuah kapal layar nak ngambik aer minum. Nakhoda kapal nen sorang nang tampan, sampai ia ke darat bejumpa ia sama putri naga yun. So betanya hal putri yun, nakhoda ne pe ingin nak nyuntingnya buat dijadikan permaisurinya. Tapi anak naga nen takot tang orang tuanya, lalu nak minta izin lebeh dulu. Nakhoda ne terus saja desak, singga ikotlah putri nen dengan ati nang berat kali. Dari jaoh kedua naga tenan ngelih kepergian anaknya. Ketika kapal yun berada tang tengah laot, kedua ekor naga nen ngepung kapal singga te dapat lagi balik ke pantai. Seluroh anak kapal yo njerit ketakutan rupanya suara yo sampai tang telinga si Kelambai nang sedang betapa. Lalu ia pe pegi ngikut arah datangnya suara tenan. Dikelihnya dua ekor naga sedang asik ngepung kapal. Lalu diambiknya tungkatnya.

Sudah yo terjadi peklaiian si Kelambai mukolka tungkatnya tang badan naga nang dua yun. Naga yun nglawan dan mukulka ikornya tang si Kelambai. Jadilah pukol-memukol satu tang lainnya. Laut pe berombak tinggi kerna empasan naga yun dan angin pe betiup bukan maen kancangnya kerna embusan naga nang dua dan juga mebusan napas si Kelambai. Kupiah si Kelambai tepelanting ke laot. Si Kelambai pe mukulka tungkatnya tang naga nang dua yo. Pukulan nang kena tang naga mbuat darah naga ne tesembor tang mana-mana. Pukulan nang te ngena njadi letusan di bawah laot kudian begear dan beguncang te berenti. Kudian tungkat si Kelambai te pental tepacak tang laot ne.

Kapal nang mbawa anak mpuan naga nun tenggelam sematanya, sudah yo sematanya njadi batu, kupiah dan tungkat si Kelambai njadi batu karang. Kedua naga nun pegi ke tengah laot dan ketika yo nempik kuat-kuat tang si Kelambai "Laot ne tida aman dilayari mesia. Ko nak selamat, harus bejuang ko tanggong-tanggong ku hancorka."

Si Kelambai nyaot pula, "Buleh kau cuba kami akan ngelawanmu." Lalu ia pe naek ke darat. Jejak tapaknya tegap kelatan di pantai kudian dinamaka orang tempat yun dengan nama Tapak Tuan.

Kesudahannya si Kelambai ne pe balik ke guhanya. Dikelihnya sorang anak mpuan teguring tang pintu guha, rupanya ia ne pingsan. Anak mpuan ne adalah anak naga nang dua ekor tenan. Ketika si Kelambai dan 2 naga ne bekelai oleh angin dan ombak nang kuat, anak mpuan ne terangkat dari kapal kuduian terempas tang pintu guha si Kelambai. Te lama kudian anak ne pe sadar tapi badannya telindung badan si Kelambai nang tegap yo.

"Kelambai, engko ne si Kelambai?" jinya si Kelambai ne bukan tanggong tekejutnya namanya dikatakan anak ne tapi begian pe disautnya juga "Ya, ngapa engko tau tang daku? Oh, Tuan tolonglah hamba-Mu nen, jadika badan anakku nen balik begi badan mesia," jinya te ngirauka petanyaan si Kelambai. Angin petir dan ujan pe turon begi mecah dan mbelah bumi. Dengan kehendak Tuhan badan si Kelambai pe ngecik begi mesia biasa.

"Kelambai anakku," jinya "Aku ne adalah makmu. Waktu petang kau kuburka aku ne lagi idup." Kudian muka anak mpuan pelan-pelan berubah jadi muka maknya. "Oh, mak," pekik si Kelambai. "Ampunilah amba mak amba te tau mak ne idup. Tiga ari tiga malam amba ngaapi mak amba pikir mak dah tiada, lalu amba kuburka mak tang kampung Hinai."

"Aoklah Kelambai," jinya ko nurut mesia aku ne udah mati tapi nurut atokmu naga yo, aku ne belom mati." "Waja," jinya si Kelambai. "Engko te salah, engko udah cukup baktimu tang daku. Ko nak disalahka pe, bulehlah salahka atokmu nang nuntut ilmu gaib singga engko cucunya nanggong akitnya."

"Jadi amba ne nang mukoli dan ngelukai atok amba, mak? naga-naga yo." "Tida Kelambai, bukan engko mukuli dan ngelukai atokmu, tapi mukuli kejahatan yo."

Sudah yo, ingat si Kelambai tang naga nang dua ekor nang ngancam sampan atau pe kapal nang nak belayar ko nglintasi tempat 2 naga nun.

"Jagalah dirimu anakku engko sudah balik begi mesia biasa dan ilmu so pe ada tang dikau aku ne nak ngikut ayahmu, aku udah terubat rinduku tang dikau, kerna engko udah beklai nglawan kejahatan, biarpe engko ne te menang, tapi tida pula kalah."

Empuan ne mak si Kelambai nutup matanya pelan-pelan dan mukanya gembira nandaka puas atinya. "Mak, Mak" jinya si Kelambai ngerangkul maknya. Ia ne ngarap maknya idup lagi, kudian diangkatnya badan maknya ne kudian digiringkannya di muka tempat ia ne betapa singga lama-kelamaan tinggal tulang-tulang maknya, kudian baru dia meninggalka guha ne dengan puas.

Rasanya ia udah bebuat baik tang maknya ngelangkah ia nak balik tang kampongnya di Ulak Berayun.

Si Kelambai (Terjemahan)

Menurut cerita orang-orang tua, beberapa ratus tahun yang lalu di sebuah kampung yang bernama Ulah Berayun, yang terletak kira-kira 4 km dari kota Stabat, lahirlah seorang anak yang bernama Kelambai.

Beberapa bulan setelah diberi nama, ayahnya pun meninggal dunia. Pertumbuhan badan si Kelambai tidaklah seperti manusia biasa. Badannya sedemikian cepat besarnya, pertumbuhannya sesuai dengan gerak nafasnya.

Ketika si Kelambai berumur lima tahun, badannya tidak lagi muat di dalam rumah ibunya sehingga ia terpaksa membuat rumahnya sendiri di kebun dekat rumah ibunya. Untuk makan sehari-hari, ia pergi ke laut menangkap ikan dan kerang; ia membuang air besar di Paya Rengas, lebih kurang 5 km dari Stabat, termasuk daerah Kecamatan Hinai. Dibantunya ibunya membuka hutan untuk perladangan. Kayu-kayu hutan dicabutnya saja seperti manusia mencabut rumput. Selat Malaka diarunginya untuk membuatkan parangnya di Pulau Pinang (Penang). Parang diasahnya pada sebuah batu yang cukup besar. Batu asahan itu diselipkannya pada sebuah dahan pohon tualang yang terdapat di Kuala Bingai, lalu ia merotan ke hutan. Rumpun rotan ditariknya ke pinggir laut sehingga bekas akar rotan itu menjadi sebuah sungai yang kini bernama Sungai Besilam.

Pada suatu hari ibunya berkata kepada si Kelambai, "Kelambai, aku mau makan bubur kanji. Tolong kau ambil bayam untukku beberapa ikat. Sudah lama sekali aku ingin makan bubur kanji itu." Jawab si Kelambai, "Baiklah, Mak."

Ibunya masuk ke rumah dan si Kelambai mencabuti bayam yang ada di ladang. Setelah dapat dua genggam, lalu ia pulang dan meletakkan bayam itu di depan pintu rumah ibunya. Ketika ia menjatuhkan bayam dari tangannya, ibunya keluar dari dalam rumah lalu tertimpalah seluruh badan ibunya dengan bayam yang dibawa si Kelambai. Si Kelambai terus pergi ke laut karena tidak terlihat oleh si Kelambai bahwa ibunya tertimpa bayam. Tak

lama kemudian ibunya meninggal dalam timbunan bayam itu. Sepulang dari laut, ia kembali ke rumah ibunya. Dilihatnya tumpukan bayam masih terletak di beranda rumah ibunya. Dipanggil-panggilnya ibunya, tetapi tak ada sahatan. Diangkatnya bayam yang tertumpuk di depan pintu dengan dua ujung jarinya... dilihatnya ibunya telah tidak bernyawa lagi di bawah tumpukan bayam itu. Ia menangis dan meratap sambil menyesali dirinya. Diangkatnya ibunya lalu dibaringkan di telapak tangannya; dielus-elusnya ibunya sambil ia menangis dan menyesali dirinya dan meminta ampun atas keteledorannya.

Tiga hari tiga malam ia terus-menerus menangis dan mayat ibunya tetap berada di telapak tangannya. Hari keempat ia pun menguburkan ibunya di kampung Hinai. Kuburan itu menurut ukuran manusia biasa sepanjang lebih kurang 2 meter. Ditanamkannya batu pada ujung kepala dan ujung kaki ibunya.

Untuk menghilangkan kesedihannya, si Kelambai pergi ke Tapak Tuan (Aceh Barat) dan bertapa pada sebuah gua.

Konon terdapat dua ekor naga di Lautan Hindia (Indonesia) yang melahirkan seorang manusia, wanita yang cantik jelita. Wanita ini lahir tidak dimulai dari bayi, tetapi seketika menjadi seorang putri. Untuk keselamatan wanita itu, kedua ekor naga itu meletakkan anaknya ke darat dekat tempat si Kelambai bertapa. Setiap hari anak gadisnya itu diamat-amatnya dan diberinya makan.

Pada suatu hari mendaratlah sebuah kapal layar akan mengambil air minum. Nakhoda kapal itu seorang pemuda tampan. Setelah turun ke darat, ia berjumpa dengan putri naga. Setelah menanyakan keadaan putri itu, nakhoda kapal ingin sekali mempersuntingnya sebagai istri. Akan tetapi, anak naga, yakni putri itu, minta izin kepada orang tuanya terlebih dahulu. Nakhoda mendesak terus sehingga ia mengikuti dengan hati yang berat. Dari jauh kepergian anaknya telah dilihat oleh kedua ekor naga laki-bini itu. Setelah kapal berada agak di tengah, kedua ekor naga menunda kapal itu kembali ke pantai. Seluruh awak kapal itu menjerit ketakutan. Jeritan itu sampai ke telinga si Kelambai yang sedang bertapa di dalam gua pertapaannya. Ia mendengar jeritan manusia, kemudian ia pun pergi ke arah suara jeritan itu. Dilihatnya dua ekor naga sedang mengepung sebuah kapal; segeralah ia mengambil tongkatnya.

Perkelahian pun terjadi. Si Kelambai memukul-mukulkan tongkatnya ke badan kedua naga itu. Naga itu melawan dan memukulkan ekornya kepada si Kelambai. Terjadilah pertarungan pukul-memukul yang dahsyat. Laut berombak tinggi akibat hempasan badan naga dan angin bertiup dengan kencang.

nya datang dari hembusan napas kedua naga dan hembusan napas si Kelambai. Kupiah si Kelambai telah terpelanting ke laut. Si Kelambai memukulkan tongkatnya ke tubuh kedua naga itu dengan sekuat-kuatnya; pukulan itu ada yang kena tubuh naga, tetapi ada yang tidak. Pukulan yang kena mengakibatkan darah memancar dari tubuh naga sehingga tersembur ke tepi karang di daratan. Pukulan yang mengenai sasarannya di dasar lautan menimbulkan letusan-letusan dari dasar laut, bumi pun bergetar serta berguncang. Kemudian, tongkat si Kelambai terpelanting jatuh terpacak di laut.

Kapal yang membawa anak gadis naga itu beserta seluruh isinya tenggelam dan menjadi batu. Kupiah dan tongkat si Kelambai juga menjadi batu karang. Kedua naga itu pergi ke tengah lautan sambil berteriak kepada si Kelambai, "Laut ini tidak akan aman dilayari oleh manusia. Setiap kapal harus berjuang dengan kekuatan yang luar biasa, baru dapat selamat ke daratan. Aku senantiasa akan menghancurkan jika tanggung-tanggung melayari lautan ini."

Si Kelambai menjawab, "Boleh kau coba. Kami akan berusaha melawannya." Ia pun pergi ke darat. Jejaknya kelihatan berbekas besar-besar di pantai sehingga kemudian dikatakan orang Tapak Tuan.

Akhirnya, si Kelambai pulang menuju ke guanya. Ia melihat seorang anak gadis terbaring di pintu guanya dalam keadaan pingsan. Anak gadis itu adalah anak kedua ekor naga itu. Karena kuatnya angin dan ombak ketika si Kelambai dan kedua ekor naga berkelahi, tubuh gadis itu terangkat dari kapal dan terhempas ke darat sampai ke pintu gua si Kelambai. Si Kelambai berlutut dan memperhatikan tubuh gadis itu. Beberapa lama ia memperhatikan wajah gadis itu. Tak lama kemudian gadis itu siuman dari pingsannya. Badannya terlindung oleh tubuh si Kelambai.

"Kelambai, kau ini Kelambai?" Kata gadis itu. Si Kelambai sangat terkejut mendengar namanya disebut gadis yang pingsan itu, tetapi dijawabnya juga.

"Ya, mengapa engkau tahu kepadaku?"

"O, Tuhan, tolonglah aku hamba-Mu ini. Jadikanlah anakku ini kembali seperti tubuh manusia," kata gadis itu tidak peduli atas pertanyaan si Kelambai.

Angin, petir, dan hujan pun turun segera, seolah-olah memecah dan membelah bumi. Dengan kehendak Tuhan, badan si Kelambai mengecil seperti manusia biasa. Ia sekarang berhadapan kembali dengan gadis yang mengaku sebagai ibunya.

"Kelambai, anakku, aku adalah ibumu. Ketika aku kau kebumikan, aku masih hidup." Wajah gadis itu perlahan-lahan berubah seperti wajah ibu si Kelambai.

"Oh, Ibu," teriak si Kelambai. "Ampunilah aku, aku tidak tahu. Aku benar-benar tidak tahu bahwa ibu masih hidup. Tiga hari tiga malam aku menghadapi ibu. Kupikir ibu telah meninggal dunia, lalu kukebumikan di kampung Hinai."

"Memang Kelambai, seperti kataku tadi, menurut penilaian manusia biasa aku telah mati, tetapi menurut penilaian kakek dan nenekmu, naga itu, aku belum mati."

"Oh," kata si Kelambai.

"Engkau tidak bersalah Kelambai. Engkau dahulu cukup berbakti kepadaku, sayang dan kasih kepadaku. Kalaupun mau disalahkan, agaknya bolehlah disalahkan kakek dan nenekmu yang telah menuntut ilmu gaib yang tidak baik sehingga akibatnya engkau, sebagai cucunya, yang menanggung akibatnya. Aku dan engkau, anakku. Aku sendiri baru sadar dan tahu bahwa aku ini adalah ibumu setelah aku tergeletak di pintu gua ini."

"Jadi, aku sendiri memukuli dan melukai kakek dan nenekku sendiri, Bu, naga-naga itu?"

"Bukan, Kelambai. Engkau bukan memukuli dan melukai kakek dan nenekmu, tetapi memukuli kejahatan itu sendiri. Seperti kaulihat, ia dengan kesaktiannya dan engkau dengan kekuatanmu, kejahatan itu masih juga hidup," kata ibu si Kelambai.

Si Kelambai teringat akan ancaman kedua ekor naga terhadap perahu atau kapal yang berani berlayar di lautan tempat kedua naga itu tinggal.

"Jagalah dirimu baik-baik, anakku. Engkau telah kembali sebagai manusia biasa dan bekal ilmu telah ada padamu. Aku sekarang hendak menyusul Bapakmu. Aku telah puas bertemu dengan engkau karena engkau telah berkelahi dengan kejahatan walaupun engkau tidak memenangkan dan tidak juga kalah olehnya."

Wanita itu, ibu si Kelambai, menutup matanya perlahan-lahan dengan wajah seolah-olah mengandung senyum kepuasan dan kegembiraan.

"Ibu, Ibu," jerit si Kelambai sambil merangkaul ibunya. Dipanggilnya mayat ibunya beberapa lama. Ia mengharapkan ibunya hidup kembali. Takut akan kejadian lama berulang kembali, tubuh ibunya diangkat dan dibaringkannya ke dalam gua di hadapan pertapannya. Lama-kelamaan tinggal tulang-tulang ibunya. Setelah itu, barulah ia meninggalkan gua itu dengan hati yang lega.

Ia merasa telah berbuat suatu kebaikan terhadap ibunya. Dilangkahinya kakinya hendak pulang kembali ke kampung kelahirannya di Ulak Berayun.

Informan	: Abdul Jalil Sidin
Tempat dan Tanggal Lahir	: Binjai, 1930
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Pendidikan	: Sarjana Muda Hukum
Pekerjaan	: Guru SMP Negeri
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia

Binjai, 2 November 1983.

Keterangan Informan

Cerita ini didengarnya dari ayahandanya ketika ia masih berumur 15 tahun atau pada tahun 1945 di tempat kelahirannya, Binjai. Jadi, cerita itu terutama diceritakan oleh ayah kepada anak-anak dengan maksud agar mereka mengetahui keluhuran budi si Kelambai. Abdul Jalil Sidin menerangkan bahwa sekaranglah ia baru menceritakan kembali kepada peneliti. Cerita ini tidak boleh diceritakan pada sembarang waktu dan sembarang tempat.

Abdul Jalil Sidin percaya akan kebenaran cerita itu sebab sampai sekarang masih ditemui tumpukan kulit kerang sisa makanan si Kelambai. Cerita ini dipercayai dan dianggap suci oleh masyarakat Langkat.

Pendapat Peneliti

Cerita ini masih dikenal pada masyarakat Melayu, terbatas pada orang tua yang telah berumur 70 tahun ke atas. Unsur yang menonjol pada cerita ini adalah adat-istiadat, pendidikan, dan unsur pembaharuan.

Apa yang diceritakan informan memang ada kebenarannya karena sampai sekarang kuburan si Kelambai dan tumpukan kulit kerang masih terdapat di Kabupaten Langkat. Cerita ini benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, menggolongkan cerita ini ke dalam bentuk mite.

4.2 Cerita Besitang

Nang mula kali ndiami Besitang ne adalah sorang laki-laki nang besampan nang datangnya agaknya dari Aceh nun. So sampai ia tang sungai daerah yun, lalu tambatnya sampannya, sudah yo ia pe ndak ngelih tempat nang baru ne. Tapi belum niatnya yo dikerjakannya alih-alih datang sorang mahlok nang tegap kali dan tinggi pula, ngangangi sungai yun. Orang besampan ne keta-

kutan so yen ia pe betanya, Siapa Tuan? Nyaot mahluk ne, "Akulah Datuk Tinggi penguasa daerah ne," Sudah yo ia pe ngilang. Laki-laki ne bepikir, tentunya orang ne bukan mahluk biasa, kerna bisa ngilang dan datang tiba-tiba, kuagak jin atau nang sama.

Kudian bebunyi suara "tang, tang" bulak-balik. Kerna ia ne lagi ketakutan, te brani ia ne ke mana, tapi suara yo te juga nak berenti, sudah yo dikelihnya dan dibidiknya sampan tenan, rupanya tang bawah sampan yo ada besi nang melintang, ko kena aer deras bebunyilah suara besi ne bunyinya "tang, tang."

So taulah ia ne tiada nang ganggunya lagi, dia pe naik ke darat, lalu pegi ke ulu, dan disiun dapatnya tanah nang luas dan mendai buat tempat diam. Kudian ingat ia tang mula-mula ia ne datang ke sinin, maka ia pe namaka daerah baru benama Besitang nang berasal dari besi nang melintang tang bawah sampannya. Dari besi melintang yo dijadiakannya Besitang. Sudah yo lama kelamaan daerah Besitang ramai didatangi orang, singga jadi kampung nang padat penduduknya. Dan kudian so beberapa keturunan ada sorang panglima benama Johan Pahlawan. Dia ne orang nang taat beragama, tapi ntah maya sebabnya ia ne ngilang, ada ngataka ia nun pegi ke utan dan ada ngataka ia nun pegi ke arah Sekundur. Kudian orang siyen ramai ncarinya tapi te bejumpa. So lama begian alihnya Johan Pahlawan yo tiba-tiba balik, singga heran orang-orang sematanya kerna ia ne mbawa seorang anak mpuan nang mendai kali rupanya, dan anak ne adalah anaknya nang maknya orang bunian. Anak ne benama Mahlura, dan kerna ia ne beremakka orang bunian ia kadang ada di istana, kadang pula ada di kayangan dan ia ne dapat ngilang dan dapat pula datang tiba-tiba.

Panglima Johan Pahlawan ne mpunyai istana nang tebuat dari batu sematanya, termasuk lembari, korsi, pinggan, dan lain lagi. Kunun peninggalan ne sampai kinin ada dijumpai, begian juga nisan Johan Pahlawan ne.

Balik cerita orang nang besampan tenan nang sampai tang Besitang mula-mula. Rupanya ketika ia ne nak nambatka sampannya, aer sungai yo deras kali dan ia ne ampir tenggelam. Untong ada ikan benama ikan Alu-alu nang menolongnya. Kudian ketika ia ne nak ndirika kampung Besitang, ia dibantu oleh Gajah Putih sampai kinin orang Besitang keturunan raja Besitang ngakui Gajah Putih binatang suci dan juga tang ikan Alu-alu.

Kerna so leteh kali, orang nang besampan yo jatuh sakit kebetolan tang tempatnya yo banyak pokok jerangau untuok ubat. So banyak tanaman nang dimakannya buat ubat, tapi te juga baik sakitnya, kudian dicubanya makan jerangau nen, tapi alih-alihnya sakitnya tambah kuat, bukan bertambah baik. Maka sampai kinin pe orang Besitang, lebih-lebih keturunan raja Besitang ko

dari garis keturunan ayah, te ndak makan jerangau kerna nurut orang yo pantang makannya. Sampai kinin pe orang-orang percaya tang makhluk alus, kerna pada bulan-bulan tetentu dibuat kenduri, kerna nenek moyang orang ne berasal dari orang alus ne. Bagianlah cerita Besitang.

Cerita Besitang (Terjemahan)

Yang mula-mula mendiami daerah Besitang adalah seorang laki-laki yang bersampan yang kemungkinan besar berasal dari Aceh. Setelah sampai di muara sungai di daerah itu, ditambatnya sampannya; dia pun bermaksud melihat-lihat tempat yang baru itu. Akan tetapi, belum sampai niatnya, tiba-tiba ada seorang makhluk berwujud manusia yang sangat besar dan tinggi menangkangi sungai itu. Dengan ketakutan, yang bersampan ini pun bertanya, "Siapakah Tuan?" Kemudian, dijawab makhluk itu, "Akulah Datuk Tinggi penguasa daerah ini." Tidak lama kemudian, dia pun menghilang. Laki-laki ini berpikir, tentulah orang ini bukan makhluk biasa karena ia dapat menghilang dan muncul seketika, barangkali makhluk jin ataupun sejenisnya.

Terdengarlah bunyi "tang, tang" beberapa kali. Karena masih dalam keadaan takut, dia pun tak berani ke mana-mana. Akan tetapi, suara itu tidak juga berhenti. Kemudian, diperiksanya sampannya dan ternyata di bawah sampannya terdapat besi yang melintang. Karena air sungai deras, berbunyiilah besi itu dengan suara "tang, tang". Setelah mengetahui tak ada lagi yang menggaggunya, dia pun naik ke darat dan terus pergi ke hulu. Di sana diperolehnya tanah yang luas dan bagus untuk dijadikan tempat tinggal. Teringatlah ia akan keadaan dan saat ketika pertama kali. Sekarang ia datang kemari, lalu dinamakannya daerah itu dengan nama Besitang yang berasal dari besi yang melintang di bawah sampannya. Dari besi melintang dipendekkannya menjadi Besitang. Sesudah beberapa lama, daerah Besitang ini ramai didatangi orang sehingga merupakan sebuah kampung yang padat penduduknya. Setelah beberapa generasi, kemudian ada seorang panglima yang bernama Johan Pahlawan. Dia adalah seorang yang taat beragama, tetapi entah apa sebabnya dia pun menghilang. Ada yang mengatakan pergi bahwa Johan Pahlawan pergi ke hutan dan ada yang mengatakan bahwa dia pergi ke arah Sekundur. Penduduk kemudian beramai-ramai mencarinya, tetapi tidak berjumpa. Lama-kelamaan Johan Pahlawan kembali ke daerahnya, tetapi alangkah heran semua penduduk karena ia membawa seorang anak perempuan yang sungguh elok parasnya. Agaknya gadis itu adalah anak Johan Pahlawan dengan istrinya seorang bunian. Anak ini bernama Mahlura. Karena dia beribukan orang bunian, dia kadang-kadang berada di istana, kadang-kadang berada dengan

ibunya di kayangan, dan dia dapat menghilang atau muncul seketika. Panglima Johan Pahlawan mempunyai istana yang terbuat dari batu semuanya, termasuk lemari, kursi, piring, dan lain-lainnya. Kabarnya peninggalannya sampai sekarang dapat dijumpai, termasuk nisan Johan Pahlawan.

Kembali kepada cerita tentang orang yang bersampan yang mula-mula sampai ke Besitang. Agaknya ketika dia sampai dan mau menambatkan sampannya, air sangat deras dan hampir dia karam dengan sampannya. Untunglah ada ikan alu-alu membantunya. Kemudian, dia mendirikan kampung Besitang, yang mula-mula adalah hutan belantara, dan dia dibantu oleh gajah putih. Sampai sekarang penduduk Besitang menganggap gajah putih dan ikan alu-alu adalah binatang suci. Karena sudah sangat letih, orang bersampan itu pun jatuh sakit. Kebetulan di tempatnya banyak tumbuh jerangau, sejenis tumbuhan yang dipakai sebagai obat. Sudah banyak tumbuhan yang dimakannya, tetapi sakitnya belum juga sembuh. Kemudian, dicobanyalah memakan jerangau. Sayang sekali sakitnya bukan bertambah baik, bahkan bertambah parah. Sampai sekarang orang Besitang, terutama dari garis keturunan ayah, tidak mau makan jerangau karena dianggap pantang. Orang Besitang juga percaya kepada makhluk halus dan nenek moyang mereka berasal dari orang halus ini. Oleh karena itu, pada bulan-bulan tertentu diadakan kenduri selamatan. Demikianlah cerita tentang Besitang.

Informan	:	Cik Ah
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Besitang, 1934
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Guru
Pendidikan	:	SGKP
Bahasa yang Dikuasai	:	Melayu, Indonesia, sedikit Belanda

Tanjung Pura, 3 November 1984.

Keterangan Informan

Cik Ah menerima cerita "Besitang" ini dari orang tuanya yang berasal dari keturunan Raja Besitang, yakni keturunan Panglima Johan Pahlawan. Cerita ini sampai sekarang masih dipercayai keturunan Johan Pahlawan. Nilai yang terkandung dalam cerita ini benar-benar diamalkan mereka.

Pendapat Peneliti

Cerita ini hanya diketahui oleh orang-orang tertentu, yakni keturunan Raja Besitang. Masyarakat Melayu Besitang pada umumnya pernah mendengar cerita ini. Akan tetapi, karena mereka bukan keturunan Raja Besitang, mereka tidak begitu mengambil perhatian.

Yang menonjol dalam cerita ini adalah kepercayaan akan yang gaib (mahluk halus), adanya unsur-unsur kepahlawanan, dan sampai sekarang keturunan Raja Besitang masih mengadakan kenduri selamatan pada waktu-waktu tertentu.

Informan telah menuturkan cerita ini dengan baik walaupun sebenarnya tidak boleh diceritakan pada sembarang waktu karena cerita ini dianggap sakral oleh keturunan Raja Besitang. Cerita ini benar-benar terjadi dan dianggap sakral. Oleh sebab itulah, peneliti menggolongkannya ke dalam bentuk mite.

4.3 Terjadinya Gempa Bumi

Kunun jaman duflu dunia ne kosong semata, tiada langit, tiada laot; tiada bumi atau pe tanah, sedangkan di surga nun so ada Nabi Adam dan Hawa. Sesuai dengan janjinya ne tang Tuhan, ia ne nak dijadika khalifah di muka bumi nen, lalu ia pe bepikir ko nak ke dunia tentu buah larangan nang di pedahi Tuhan yo harus dimakannya, ko tida ia te keluar dari surga, pabila ia nak sampai ke bumi nen. So dimakannya buah nen, ia pe sampai di bumi ne. Tapi orang ne te tau tang mana diam. Lalu, Tuhan nciptaka bumi dan laot. Bumi adalah tempat orang ne diam dan dapat hidup ko ngerjaka tanah, dan laot beguna buat nyuburka tanah. Kudian nang jadi pikiran camana supaya bumi nen te jatuh dan hancur. Maya dibuatka tungkat atau tiang bumi nen. Ko jadi bumi ne jatuh atauka hancur, maka penghuninya pe binasa semata. Nen bearti kerja nang sia-sia. Juga Nabi Adam dan Hawa ko begian jadi hancur binasa pula. Jadi, Tuhan pe mikir maya dibuatka penopang bumi nen isok. Kudian diputuska buat ciptaka sekor lembu. Lembu nang nak diciptaka nen lembu raksasa, bukan tanggong tegapnya. Tiada benda atau pe binatang laen nang tegap begian singga binatang nan laen yo te brani nak dekat tang lembu nen. Ko ia ngipaska ikornya pokok-pokok kayu nang tekema angin kerna kipasan yo rubuh semata, begian pula binatang nang tekema mati sematanya. Ko dikipasnya ikornya akan betiup angin topan nang kuat kali dan menakutka. Begianlah tegap dan kuatnya lembu nang nak dibuat bagi penopang bumi kele.

Diceritaka pula lembu raksasa nen tepenah aus dan lapar. Te penah be-nafsu makan dan minum dan tida ingin maya pe. Dia yun tetap berdiri bagi nang diperintahka tang dia. Te pernah begerak atau ngelangkah. Te pernah duduk dan te pernah tidor. Te pernah letih, tapi kuat bediri. Lanya ngipaska ikornya kadang-kadang.

So lembu yo dibuat, maka Tuhan pe nciptaka bumi dan laot. Bumi ataupe tanah yo diletakka tang atas belakang lembu raksasa yun. Maka ketika iyunlah lembu raksasa nen njadi penopang tanah nang diciptaka Tuhan.

So siap bumi yo, maka Nabi Adam jadi penghuni nang mula kali, so ian Hawa nang jadi kawan idupnya. Ketika yo bumi nen sepi tiada isinya melainka dua orang ne saja Adam pe susah atinya, kerna tiada orang lain, tiada tumbuh-tumbohan begian pe binatang. So seribu taun bumi nen sunyi, maka Tuhan pe nciptaka binatang dan tumbuh-tumbohan bagi penghuni bumi ne. Dibuat Tuhan bermacam binatang dan biji tumbuh-tumbohan, antara biji-biji yen ada biji sawi putih. Dibuat pula sekor unggas, tiap kali unggas nen makan satu biji sawi yo, ia terbang ngeliling bumi nen, so jelak ia nen terbang, ia pengluarka kotorannya dan jatuh tang tanah, sudah yo, unggas tenan pe datang ngulang tang tempat semula untuk makan biji sawi tenan so berapa lama kotoran unggas ne lama kelamaan jadi tumbohan nang subur pula. Begianlah kerja unggas ne bulak-balik, makan biji sawi sudah yo ngelilingi bumi kudian buang kotoran, lalu kotoran nen puła nang jadi tumbuh-tumbohan. Begianlah kerjanya terus-terusan singga bumi nen tumbuh dengan tumbuh-tumbohan, dan pokok-pokok nang subur dan rindang. Begianlah cara Tuhan ngisi bumi nen singga lengkap. Kudian laut pe diisinya pula dengan benda-benda beguna bagi mesia. Kudian Adam dan Hawa ngembangka keturunannya, singga tang mana pe ada mesianya. Begian juga segala binatang di darat atau di laut bekembang baik pula dan sematanya beguna tang mesia.

Kudian cerita lembu raksasa tenan, kunun ko ia ngipaska ikornya jadilah taupan nang dahsyat dan ujan nang lebat. Taupan nen menggegarka isi bumi nen, kudian bumi dan laut begian saja keadaannya. Mesia nang idup dalamnya tiada merasa kurang maya pe. Taupan dan ujan beguna tang mesia, kerna ujan dapat nyirami tanah dan tumbuh-tumbohan. Diceritaka pula lembu raksasa nen penah telinganya digetip binatang kecil benama agas. Agas ne te kelatan, lanya terasa ko ia ngelekat dan gigit bagian badan nang lembut. Banyak kali agas ne berkeliling dan selalu ndekati lembu raksasa nen. Ko ia inggap tang badan lembu ne, te terasa kerna kulit lembu nen bukan tanggung tebalnya, begi besi kerasnya, tapi ko ia nen inggap ketelinga lembu nen kudian nggigit tang dalam telinganya, lembu ne pe ngliat te nentu, ngrasaka

kegatalan dan pedih telinganya. Ko agas yo dalam telinga lembu nen, suaranya bukan maen kuatnya dan memekakka telinga lembu raksasa ne, bekali-kali ia ncuba ngeluarka agas ne, tapi te bepaedah. Gigitan agas ne makin lama makin pedih, singga lembu kehilangan akal. Tapi begian pe ia ne tetap bepegang tang prentah Tuhan, te endak ia begerak melainka diusahakannya tenang saja, sebab ko lembu ne begerak bumi ne bisa begeser dan bisa mereng tempatnya kudian jatuh beguling-guling hancur lebor. Ko begian kejadiannya seluroh penghuni bumi ne ikut hancur pula. Kernanya lembu ne menahanka pedih telinganya biarpe bukan tanggung rasanya pedihnya, ia ne bertanggung jawab bagi keselamatan penghuni nang ada tang bumi nen. Tapi so bagian lama ia nahanka pedihnya, lama-kelamaan te dapat ditahankannya lagi. Kepalanya terasa beputar, pepadangannya bekunang, maka lupalah ia tang prentah Tuhan. Tida disadarinya pedihnya, dikipasnya telinganya yo kuat-kuat kali, maksudnya yo biar agas yun mati. Te sadar ia pebuatannya ne njadika bencana di bumi nen. Bumi pe begerak sikit, kudian kunun jadilah gempa bumi. Bumi ne bekisar sikit kerna kipasan lembu ne, kudian balik tang tempatnya semula, ko bumi ne balik tang tempatnya semula, gempa pe berenti. Jadi, gempa ne te lama, lany selama gerak kipasan telinga lembu tenan saja. Ko gempa bumi ne ada, kunun retak-retak bumi ne sematanya, termasuk bukit, gunung, dan lautnya pe begelombang. Kadang kipasan telinga lembu raksasa ne cepat dan kuat, gunung-gunung pe jadi runtoh dan ngeluarka api. Gempa bumi ne mbuat mesin di bumi jadi te nentu hala. Ko nang digigit agas yo kuping lembu tang kiri, gempa bumi di ada Selatan bumi, ko tang kanan, maka gempa bumi ne ada bagian bumi tang Utara.

Sampai kinin orang Melayu percaya adanya gempa bumi kerna lembu raksasa nggigit agas tang telinganya, kudian dikipas-kipasnya. Maka orang-orang ne berusaha mbantu lembu raksasa ne ngalau agas keluar dari telinganya, caranya yo ialah ada nang bersembahyang mendoa tang Tuhan supaya nguatka bumi ne tida begerak-gerak lagi, tapi ada pula orang-orang ne mukol kentong beramai-ramai biar agas ne tekejut dan lekas ninggalka kuping lembu raksasa yo. Ko dibuat begian, diharapkan lembu raksasa na tida berulang ngipaska kupingnya, ko yun kejadian bumi ne bisa begeser dan begulir kudian jatoh. Ko begian bumi ne hancor dan mesia mati sematanya. Kepercayaan nang begian ne sampai kinin ada tang orang-orang tua Melayu Langkat ne. Disurohlah orang-orang kampung sematanya mukul kentong ko ada gempa bumi. Cerita ne nang sampai kinin dipercayai masyarakat Melayu, diceritakan turu-temurun.

Terjadinya Gempa Bumi (Terjemahan)

Tersebutlah cerita bahwa dahulu kala dunia ini kosong; tidak ada langit, tidak ada laut, tidak ada bumi atau tanah, sedangkan di surga sudah ada Nabi Adam dan Hawa. Seperti yang telah dijanjikan Tuhan, Nabi Adam akan dijadikan khalifah di muka bumi ini; dia berfikir kalau mau ke dunia, tentu buah larangan yang dilarang Tuhan harus dimakannya karena inilah jalan ke dunia. Sekiranya tidak dimakannya, dia tidak akan keluar dari surga dan tidak sampai ke bumi. Sesudah dimakannya buah larangan itu, dia pun sampailah ke bumi. Akan tetapi, tidak tahu di mana ia harus tinggal. Kemudian, Tuhan menciptakan bumi dan laut. Bumi adalah tempat manusia tinggal dan mereka dapat hidup dengan mengerjakan tanah, sedangkan laut berguna untuk menyuburkan tanah. Yang menjadi pikiran ialah bagaimana supaya bumi tidak jatuh dan hancur. Untuk itu, dibuatkan tongkat atau tiang bumi. Kalau bumi jatuh atau hancur, penghuninya pun binasa semuanya. Ini berarti kerja yang sia-sia, juga Nabi Adam dan Hawa akan hancur binasa. Jadi, Tuhan mencari apa yang dapat dibuat untuk penopang bumi ini nanti apabila bumi sudah diciptakan Tuhan. Akhirnya, diputuskannya untuk menciptakan seekor lembu. Lembu yang akan diciptakan itu adalah lembu raksasa, yang luar biasa besarnya. Tidak ada suatu benda atau binatang pun yang seperti itu besarnya sehingga binatang lain tidak berani mendekat kepadanya. Kalau dia mengipas-kan ekornya, semua pohon yang terkena angin akibat kipasan itu tumbang. Begitu pula binatang yang kena angin kipasan itu semuanya mati. Apabila dia mengipas-kan ekornya, akan terjadilah angin topan yang amat dahsyat dan mengerikan. Begitulah besar dan kuatnya lembu yang diciptakan untuk menopang bumi itu kelak.

Diceritakan pula bahwa lembu raksasa itu tidak pernah merasa haus dan lapar; tidak pernah bernaftu makan dan minum; tidak berkeinginan terhadap sesuatu, hanya tetap berdiri teguh sebagaimana yang diperintahkan kepadanya; tidak pernah bergerak atau melangkah; tidak pernah duduk dan tidak pernah tidur; tidak pernah merasa lelah dan tetap berdiri kuat; hanya sesekali kerbau itu mengipas-ngipas-kan ekornya.

Sesudah lembu itu diciptakan, Tuhan pun menciptakan bumi dan laut. Bumi itu diletakkan di atas belakang lembu raksasa itu. Mulai saat itu lembu raksasa itu menjadi penopang tanah atau bumi yang diciptakan Tuhan.

Setelah bumi jadi, diturunkanlah Nabi Adam menjadi penghuni pertama, tetapi karena sendirian maka diturunkan pulalah Hawa sebagai teman hidupnya. Diceritakan pula bahwa ketika itu bumi ini sepi tidak ada isinya, kecuali

dua orang manusia itu. Kemudian, Adam merasa susah karena tidak ada penghuni lain. Tidak ada binatang dan tumbuh-tumbuhan. Telah beribu-ribu tahun bumi ini sunyi. Oleh karena itu, diciptakan Tuhan pulalah binatang dan tumbuh-tumbuhan untuk penghuni bumi. Tuhan menciptakan bermacam-macam binatang dan menurunkan berbagai biji tumbuh-tumbuhan. Di antara biji-biji itu adalah biji sawi putih. Diciptakan pula seekor unggas. Unggas ini makanannya adalah biji sawi putih itu. Setiap unggas itu makan satu biji sawi itu. Unggas itu terbang mengitari bumi ini. Setelah beberapa lama terbang, unggas pun mengeluarkan kotoran dan kotoran itu jatuh di atas tanah. Kemudian, setelah mengeluarkan kotorannya, unggas pun datang kembali ke tempat semula untuk makan biji sawi putih yang masih tertinggal itu. Diceritakan pula bahwa setelah beberapa lama berselang, kotoran unggas yang berasal dari biji sawi itu tumbuh dengan subur menjadi tanaman di atas bumi ini. Setiap setelah makan biji sawi, unggas terbang mengitari bumi dan mengeluarkan kotorannya. Kotoran itu pun tumbuh menjadi tanaman dan pepohonan yang subur dan rindang. Demikianlah pekerjaan unggas itu sebagaimana tugas yang diberikan kepadanya. Dengan cara unggas menaburkan biji-biji sawi melalui kotorannya, bumi ini pun ditumbuhi dengan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan yang subur dan rindang. Begitulah caranya Tuhan melengkapi isi bumi ini. Lautan pun diisi-Nya dengan benda-benda laut yang bermanfaat bagi manusia. Diceritakan pula bahwa setelah Adam dan Hawa lama tinggal di surga, kemudian turun ke bumi. Setelah itu, mulailah ia mengembangkan keturunannya. Bertambahlah jumlah manusia yang menjadi penghuni bumi. Di mana-mana di pelosok bumi ini berisi manusia. Begitu pula binatang, baik yang hidup di darat maupun yang hidup di laut, berkembang biak menurut kodrat alam yang kesemuanya itu memberi manfaat kepada manusia.

Diceritakan pula bahwa apabila lembu raksasa mengipaskan ekornya, terjadilah topan yang dahsyat yang diikuti dengan hujan lebat. Topan itu mengegerkan semua isi bumi. Beribu-ribu tahun kemudian bumi dan laut ini tetap seperti apa adanya. Manusia yang hidup di dalamnya pun tidak merasa kekurangan suatu apa pun. Sebenarnya topan dan hujan yang datang itu sangat bermanfaat bagi manusia karena hujan itu sekaligus dapat menyirami tanah dan tumbuhan yang hidup di atasnya. Diceritakan bahwa pernah telinga lembu raksasa digigit binatang yang sangat kecil, yakni binatang yang dinamakan agas. Agas ini tidak dapat dilihat karena kecilnya sama seperti kuman. Binatang itu hanya terasa jika melekat dan menggigit pada bagian tubuh yang lunak. Agas ini tidak dapat dilihat oleh lembu raksasa. Jumlahnya sangat banyak beterbangan di mana-mana dan selalu mendekati lembu raksasa itu.

Apabila agas itu hanya hinggap di badan lembu raksasa, hal itu tidak pernah terasa oleh lembu karena kulit lembu itu demikian tebalnya, bayangkan hampir seperti besi kerasnya. Akan tetapi, apabila agas masuk ke dalam telinga lembu raksasa kemudian menggigit bagian dalam telinga lembu raksasa kemudian menggigit bagian dalam telinga lembu raksasa itu, timbullah kegelisahan pada lembu raksasa. Jika hal ini terjadi, lembu pun mulai merasakan kesakitan, merasakan gatal-gatal, dan ingin mengusir agas itu supaya keluar dari dalam telinganya. Ketika agas berada di dalam telinga lembu raksasa, suaranya mendesing keras dan seolah-olah memekakkan telinga lembu raksasa itu. Berkali-kali lembu raksasa berusaha dengan tipu dayanya akan mengeluarkan agas dari telinganya, tetapi usaha itu tidak berhasil. Gigitan agas semakin perih terasa dan semakin sakit, tetapi lembu raksasa pun masih tetap tenang dan tidak bergerak sedikit pun. Kalaulah lembu raksasa bergerak untuk mengatasi gigitan agas, bumi ini akan bergeser dari bagian belakang lembu dan kemungkinan letak bumi akan menjadi miring. Akhirnya, bumi dapat jatuh berguling-guling dan hancur lebur. Kalau sampai hal ini terjadi, bumi seluruh penghuninya, baik manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan, akan ikut hancur pula. Itulah sebabnya lembu itu bertahan sekuat tenaga menahankan sakit yang dideritanya akibat gigitan agas pada bagian dalam telinganya. Karena bagaimana pun lembu raksasa itu juga sekaligus bertugas menjaga ketenteraman dan keselamatan semua penghuni yang ada di bumi ini.

Walaupun sudah bertahan sekuat tenaganya terhadap gigitan agas, akhirnya lembu raksasa sudah tidak mampu lagi menahan derita itu. Kepalanya mulai pusing dan pandangannya berkunang-kunang sehingga maulailah ia terlupa akan perintah Tuhan. Karena sakit, tanpa disadarinya, dikipasnya sekuat-kuatnya telinganya dengan maksud supaya agas keluar atau mati. Akan tetapi, perbuatannya ini menimbulkan bencana lain terhadap bumi. Akibat kipasan telinganya itu, bumi bergerak sedikit dan terjadilah gempa bumi. Bumi bergeser sedikit akibat telinga lembu raksasa itu dikipaskan, tetapi kemudian kembali kepada tempat semula. Apabila bumi kembali ke tempat semula, berarti gempa pun berhentilah. Dikatakan bahwa gempa tidak terjadi lama, yakni hanya selama gerakan kipasan telinga lembu raksasa sampai bumi kembali ke tempat semula. Apabila terjadi gempa bumi retak-retaklah bumi, termasuk bukit dan gunung. Lautan pun ikut bergelombang akibat geseran bumi itu. Kadang-kadang kipasan telinga lembu raksasa terlalu cepat dan kuat sehingga berakibat runtuhnya gunung-gunung dan keluarnya api dari dalam gunung. Gempa yang terjadi akibat kipasan kuping lembu raksasa mengakibatkan gegernya manusia penghuni bumi. Gempa bumi terjadi pada arah sebelah

kuping lembu digigit agas. Jika yang digigit agas adalah kuping kiri, gempa akan terjadi di belahan bumi bagian selatan. Akan tetapi, kalau yang digigit agas adalah agas sebelah kanan, gempa bumi akan terjadi pada belahan bumi bagian utara. Hal ini disebabkan oleh cara berdirinya lembu raksasa itu menghadap ke barat. Akibat yang timbul gempa bumi ini penghuni bumi menjadi hiruk-pikuk.

Sampai sekarang kepercayaan masyarakat Melayu Langkat terhadap terjadinya gempa bumi adalah akibat lembu raksasa digigit agas dan lembu mengipaskan kupingnya. Oleh karena itu, diusahakanlah agar masyarakat membantu lembu raksasa untuk menghalau agas keluar dari kuping lembu raksasa. Cara yang ditempuh ialah apabila terjadi gempa bumi, penduduk ada yang bersembahyang mendoakan supaya Tuhan menguatkan kembali keadaan bumi dan meletakkannya seperti semula sehingga tidak bergerak. Akan tetapi, ada pula yang apabila terjadi gempa bumi, anggota masyarakat memukul kentongan beramai-ramai dengan maksud supaya agas terkejut dan segera meninggalkan kuping lembu raksasa. Dengan demikian, diharapkan lembu raksasa tidak sampai dua kali atau tiga kali mengipas-ngipaskan kupingnya sebab kalau sampai lembu raksasa berkali-kali mengipas-ngipaskan kupingnya, ditakutkan bumi yang telah bergeser itu akan berguling terus dan jatuh. Akibatnya, bumi akan hancur dan manusia akan mati semua. Kepercayaan atas cerita bahwa bumi ditopang oleh seekor lembu raksasa ternyata sampai saat ini masih tetap hidup di kalangan orang-orang tua masyarakat Melayu Langkat. Misalnya, kalau terjadi gempa bumi, mereka mengatakan bahwa lembu yang menopang bumi mendapat gangguan binatang lain. Oleh karena itu, anggota masyarakat selalu disuruh memukul kentongan untuk mengusir binatang yang mengganggu dan sekaligus mengingatkan lembu raksasa akan tugasnya sebagai penopang bumi. Kalau lembu raksasa tetap sadar bahwa apabila ia bergerak bumi akan hancur ia akan tetap berusaha agar tidak bergerak apa pun penderitaan yang dialaminya. Kentongan yang dibunyikan beramai-ramai dimaksudkan untuk membantu mengusir binatang yang mengganggu lembu raksasa. Kepercayaan semacam ini, bumi ditopang oleh seekor lembu raksasa, masih dipercayai masyarakat Melayu dan diceritakan terus-menerus dari generasi ke generasi.

Informan : Amir Bintang
 Tempat, Tanggal Lahir : Tanjung Pura, 1927
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : —

Agama : Islam
 Pekerjaan : Bertani
 Bahasa yang Dikuasai : Melayu, Indonesia.

Stabat, 31 Oktober 1983.

Keterangan Informan

Amir Bintang menerima cerita ini dari orang tuanya yang pernah tinggal di Tanjung Balai, Kabupaten Asahan. Cerita ini masih dipercayai kebenarannya oleh sebagian orang tua yang masih hidup, terutama di daerah Langkat.

Pendapat Peneliti

Cerita seperti ini hanya dipercayai oleh orang-orang tua. Bagi orang muda, cerita ini hanya berupa khayalan saja.

Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah kepercayaan akan alam gaib dan unsur kesaktian. Cerita ini dianggap sakral oleh orang-orang tua. Oleh karena itu, penulis menggolongkannya ke dalam bentuk **mite**.

4.4 Putri Burung Kuau

Dulu kala di daerah Langkat ada sebuah kerajaan dengan seorang raja bersama permaisurinya memerintah di sana dengan aman dan tenteram. Raja mempunyai sorang putera nang begelar Putera Mahkota dan kerap ia dipanggil dengan nama Raja Muda.

Raja bersama permaisurinya amatlah menyayangi putera satu-satunya ne. Raja Muda ne gagah pula yo gemar pula ia berburu dan pandai nggunaka tombak.

Pada satu malam Putera Mahkota mimpi bejumpa dengan nenek tua dan berkata pada Raja Muda, "Wahai Tuanku, sudahlah saatnya Tuanku mempunyai sorang istri, apabila Tuanku hendak nari istri nang cantek cubalah datang ke rumah nenek Kebayan, sebab di muka rumahnya di tepi laot ada sebuah pokok kelapa gading, di tempat yun lah turonnya burong Kuau beriringan datang dari kayangan. Mimpi nang baek yo tiada dilupaka oleh Raja Muda dan diputuskannyalah buat berangkat ketempat yun. Isok harinya Raja Muda pe nyiapka sangkar nang besar gunanya buat mengurung burong Kuau ko ia bisa ndapatnya. Ketika ia tiba di muka rumah nenek Kebayan, bejalanlah ia ke tepi pantai dan dudok ia tang bawah pokok kelapa gading nak nyari akal. Alehnya dapatnyalah akal nang baek. Mula-mula dikoreknya

di dalam lubang, barulah disebutnya badannya dengan pasir dan disungkupnya pula mukanya dengan temporong kelapa. Lama juga ia bebuni dalam sebuah yo, memang betollah maya nang dibilang nenek tua yo dalam mimpinya, alah mak datang berduyun-duyun burung Kuau bedendang dengan gembiranya dan... semuanya inggap di dahan pokok kelapa gading.

Waja... senangnya burung-burong Kuau yo bedendang beramai-ramai dan melompat menari-nari kesana-kemari dan nang bungsu endak kali bemain di tepi pantai nang mendai yun, tiada dapat ditahannya hatinya lagi maka turonlah ia ke hulu pantai bemaen sendirian, tetapi nang enam tetap bemaen di dahan kelapa gading nun. Rupanya burung Kuau sulung gelisah ngelih adeknya asik juga bemaen di bawah pokok kelapa gading maka diingatkannya adeknya sambil menyanyika syairnya:

Kuau... Kuau... kuanjang....
 Jangan titi batang silumbang padi
 Kuau kuanjang....
 Adalah batang baru menjadi....
 Kalau aer dalam ada tikasnya
 Kalau batang ada tunggolnya
 Itulah batang baru menjadi
 Kuau... Kuau... Kuanjang....

Tapi rupanya Kuau Bungsu tiada ngerti akan sindiran halus kakaknya ia terus juga bemaen dengan senangnya sampailah ia di atas tempat Raja Muda kedua kakinya. Burong Kuau Bungsu amatlah terkejut meronta-ronta ia ingin ngeleaska dirinya dari genggamannya Raja Muda. Tapi sayang... maya pe, mayalah dayanya hanya sekor burung nang lemah. Begian pula kakak-kakanya nang enam, ngelih adeknya tetangkap amatlah sedehnya hati orang yo, sambil meratap dinyanyikannya syair bahwasanya te lama lagi orang ne akan ninggal-ka dunia buat balek ke kayangan, bunyinya:

Kuau... Kuau... kuanjang
 Itulah adek kataku tadi
 Jangan dek titi batang silumbang padi
 Adalah batang baru menjadi
 Kuau... Kuau... kuanjang
 Kalau aer dalam ada tikasnya
 Kalau batang ada tunggolnya
 Itulah batang silumbang padi
 Itulah batang baru njadi
 Tinggallah adek kau dalam dunia

Kami akan pulang kekayangan
 Jagalah dirimu wahai adek
 Kuau... Kuau... kuanjang.

Raja Muda amatlah sukanya dengan syair Kuau itu sampai terlena ia ndengar merdunya burong-burong Kuau menyanyi sayup-sayup menghilang dan terbanglah orang yo sayup ilang tertutup awan. Alangkah sedihnya hati burong Kuau Bungsu tinggal sendiri nangis ia tesedu-sedu mikirka nasibnya nang malang yo, tapi pabila Raja memasokkannya ke dalam sangkarnya tenan senyap pula ia tiada besuara.

Ketika sampai di istana Raja Muda ngeletakka sangkar burong yo tang tengah ruangan te jaoh dari bilek peraduannya. Setiap saat dikelihnya burong Kuau kesayangannya yo, dibelai-belainya bulu burong yang mendai yun. Tapi Burong Kuau Bungsu tetap bemuram durja sampai behari-hari te endak makan dan minom. Sepanjang hari kerjanya bermenong dan tetap nitikka aer mata.

Lama-kelamaan rupanya Burong Kuau nyadari akan nasibnya nang tiada siapa pe dapat nolongnya. Jadi, buat maya kerjanya besedih ko tetap beginin juga te mungkin ia akan lepas lagi. Maka mulailah ia besemedi berdo'a kepada Tuhannya di kayangan.

Sampailah tang suatu malam nang mendai, cah'ya bulan nyinari dirinya, pelahan-lahan ia njelma njadi sorang putri nang cantek tiada bandingnya. Dilepaskannya sarong burongnya, keluarlah ia dari sangkarnya yo dan ia telah bebas di dalam rumah raja yun.

Mulailah ia ngerjaka pekerjaan-pekerjaan nang tebengkalai di istana kecil yun. Mula-mula dicucinya baju-baju Raja Muda, dan sudah yo ia ne nyuci pinggan-pinggian nang kotor dan mbersihka ruangan tengah istana. Barulah ketika hari mulai suboh ia pe masak makanan nang sedap dan nimbulkan selera akan aromanya. Makanan pe diedangkannya di atas meja tempat Raja Muda besantap pagi. Sehabis yo putri pe balik kesangkarnya dan nyarongka sarong burongnya.

Esok paginya pabila Raja Muda tebangun dari peraduannya, heran ia ngelih edangan yang teratur rapi di atas meja tiada begi biasanya Kak Kembang Kipas Cina mengedang pagi beginin pikir Raja Muda. Dengan te sabar dipanggilnya Khadam dan surohannya Kak Kembang Kipas Cina dan ditanyalah tang orang ne, "Wahai Kak Kembang, lezatnya santapan hari ini aromanya pe harum membuka selera, apakah Kak Kembang nang masaknya?" Maka Kak Kembang pe heran tecengang dan jinya, "Ampun Patek Tuanku,

tiada patek ngedangka santapan bagi ne sebab baru saja patek bangkit dari balai-balai.”

Raja Muda njadi sangat heran, ”Sapa nang masak dan sapa pula nang ngedang ko bukan Kak Kembang Kipas Cina? dan... ngapa pula ia te ndak ngaku?” pikir Raja Muda dalam hatinya.

Isok malamna burong Kuau balik njelma njadi putri nang cantik dan nge-lakuka pekerjaan-pekerjaan nang seperti semalam nang lalu sampai berulang-ulang kejadian ini tejadi tapi belom tau juga siapa sebetolnya nang mbuat yo. Rupanya te dapat lagi nahan atinya, ah... pikirnya, baik ku-intai malam ni sapa gerangan nang bangkit lewat tengah malam yun.

Pada malam harinya Raja Muda ke bilik peraduannya dan berpura-pura tidor agar dapat ia ngintai siapa orang nang telah ngerjaka pekerjaan-pekerjaan ne pada tengah malam. Tiada berapa lama Raja Muda ndengar bunyi kecepak, kecepak... mula-mula Raja Muda takot kali sebab dalam pikirannya suara yo adalah suara hantu, begidik bulu romannya, tapi dipaksanya juga mbuka matanya dan ncaru dari mana suara yo datang. Tiba-tiba ia tecengang... ngelih burong Kuau yo njelma jadi sorang putri nang sangat cantiknya, elok betol parranya dan terurai rambutnya ingga betis.

Dengan mata kepalanya sendiri Raja Muda ngelih putri Kuau bejalan pelahan-pelahan keluar dari sangkarnya dan ninggalka sarongnya dalam sangkarnya. Ia pegi ke dapur dan mulai memasak makanan nang lezat buat santapan pagi Raja Muda. Sehabis kerjanya siap, ia pe mengedap-ngedap balek ke sangkarnya. Tapi... maya nang dicari tiada nampak, kemana pula sarong burongku ne pikirnya? Sebab ia te tau bahwa sarongnya so diambik orang. Dikelihnya dalam peraduan Raja Muda sedang beradu dengan pulasnya, alangkah malunya aku berada di sini pikir putri Kuau, besama sorang Raja dalam peraduannya. Maka setelah mencari kesana-kemari tiada tampak olehnya sarong burongnya tenan, ia pe keluar dari bilik yo dan bebuni dalam bilik mandi dan ia pe dudok dibalek tempayan besar supaya telindung dari orang lain.

Raja Muda nang sedang pura-pura tidor ngintip semua kejadian ne, sambil tersenyum-senyum kerna sebetolnya ialah nang ncuri sarong burong Kuau yun ketika Kuau sedang masak santapan pagi. Dibunikannya sarong burong yo di atas tiang kelambunya, dan ia pe bepura-pura tidor balek.

Hari so terang dan Raja Muda telah bangket dari peraduannya dan ia manggil Kak Kembang Kipas Cina dan bertanya, ”Oi... Kak Kembang... Kak Kembang... kemana gerangan peginya burong Kuau saya? Tiada nampak bulu-

nya pe. Alah... Kak Kembang tolonglah carika dikeliling istana ne, ntah adanya ia lagi."

Kak Kembang pe nyaot, "Ampun Patek Tuanku akan patek panggilka Khadam biar dapat mencarinya bersama-sama, di dalam istana dan di luar istana." Maka Kak Kembang pe ncaru Kuau keliling istana, disetiap bilik diperiksanya te juga dapat, tapi waktu ia masuk ke bilik mandi tampaknya sorang putri nang cantek dan molek sedang bebuni dibalik tempayan, dan dan diajaknya becakap, "Wahai Tuan Putri, maya hajad datang kemari dan ngapa pula Tuan Putri berada di sini?" Kudian putri Kuau pe nyaot, "Wahai Kak Kembang, hambalah Putri Burung Kuau, amba bebuni di sini karna sarong burung amba hilang raib entah kemana", maka jawab Kak Kembang, "Amboi... kalau begiun inilah nang amba cari. Marilah Tuan Putri secepatnya kita ngadap Raja Muda."

Putri Kuau dan Kak Kembang pe masoklah ke dalam ruang dudok istana di mana ia so nunggu dengan te sabarnya. Ketika ngelih Putri Kuau berdesirlah hatinya natap paras putri nang cantek, lembut dan lemah gemulai pembawaannya. Timbollah hasrat dalam hatinya buat memining Putri Kuau dan dibawanyalah Putri Kuau berdesirlah hatinya natap paras putri nang cantek. lembut, dan lemah gemulai pembawaannya. Timbollah hasrat dalam hatinya buat memining Putri Kuau dan dibawanyalah Putri Kuau ngadap ayahanda dan budanya untok meminta do'a restu akan perkawinannya.

Betaon-taon telah lalu putri Kuau telah mempunyai sorang putra nang gagah dan elok parasnya. Raja Muda pe telah nggantika ayahandanya buat memegang tahta kerajaan, dan Putri Kuau telah menjadi permaisurinya.

Sehingga sampai pada suatu ketika Raja Muda dan Putri Kuau sedang berendagurau di tanaman istana, Raja Muda sedang bersandar diharibaan Putri Kuau maka dibelainyalah rambut permaisurinya sambil berkata, "Adindaku Putri Kuau, ingin hati kanda nak ndengar suara dinda nyanyi, nyanyikanlah buat kanda syair burung Kuau waktu kanak-kanak dinda berenam yo menyanyi di pucok pokok kelapa gading". Maka jawab Putri Kuau, "Duhai kankandaku, janganlah suroh dinda menyanyikan lagu dan syair burung Kuau, mbuat hati dinda sedeh te telahanka, dan lagi pula nanti kanda nyesal te bekesudahan". Tapi Raja Muda ngulangi permintaannya tenan, "Te usahlah dinda takot, maya pula nang membuat kanda nyesal? Putra kita so ada sebagai pengikat cinta. Nyanyilah dinda, aduhai sayang ingin kali kanda ndengarkannya." Rupanya Putri Kuau te ndak juga dan jinya, "Kanda, nyanyian ne mbuat dinda sedeh dan bediri bulu roma dinda."

Akhirnya karena Raja teros memaksa mulailah Putri Kuau nyanyika syair Kuau:

Kuau... Kuau... kuanjang kata kakakku....
 Jangan kau titi batang silumbung padi
 Kau kuanjang, adalah batang baru menjadi
 Kalau aer dalam ada tikasnya
 Kalau batang ada tunggolnya
 Itulah batang silumbung padi
 Itulah batang baru menjadi
 Kuau... kuanjang.

Sehabis menyanyi Putri Kuau pe bekata, "Sudahlah wahai kanda hati dinda sedeh kali." Maka Raja Muda ingin lagi mendengarnya, "Ulangilah nyanyian dinda, merdunya bukan main sampai terlena kanda, lagi pula ngapa menyanyi saja dinda te ingin, nyanyikanlah lagi syair yun dinda."

Maka bernyanyilah Putri Kau dengan merdunya, semakin lama semakin tinggo suaranya dan Raja Muda pe so semakin telena tidor direbaan putri. Lama-kelamaan Putri Kuau te endak lagi ngetika nyanyiannya, semakin lama semakin tinggi dan melengking suaranya sampai menegakka bulu roma dan dalam sekejap yun ne mulailah tumbuh bulu-bulu halus diseluruh tubohnya dan semakin lama semakin lebat bulunya dan berubahlah ia njadi burong Kuau lagi.

Suaminya so lama tetidor nyenyak diribaannya kerna terlena ndengar suara merdu istrinya. Putri Kuau memandangi wajah suaminya dan kudian diangkatnyalah kepala kakandanya yo dan digantikannya bantal buat sandarannya. Sebelum ia terbang ke pokok nang tinggi berkatalah ia tang suaminya sambil berurai aer mata, "Duhai kakanda, bangunlah sayang dinda nak pegi jaoh, jagalah baik-baik putra kita, tinggallah kanda dalam dunia, dinda akan pegi kekayaan." Maka menjeritlah Raja Muda, "Janganlah dinda pegi sayang, jangan tinggalkan kanda, ampunka kanda nang telah besalah, kembalilah dinda begi dulu, jangan tinggalkan kanda." Maka nyaot Putri Kuan, "Ampunkan dinda te dapat lagi berubah, tinggallah kanda sayang." Burung Kuau Bongsu pe terbang inggap di atas pokok jambu, ketika ditebang pokok jambu, inggap ia tang pokok langsung, ditebang pokok langsung terbang pula tang pokok nang makin tinggi dan begian seterusnya Raja mengikuti kemana Burong Kuau terbang sampai akhirnya ke dalam hutan rimba dan Burong Kuau terbang semakin tinggi sayup te nampak dan balik kekayaan.

Akhirnya, kata Raja menjadi gila meraong-raong te tentu hale dalam hutan, menangis menyesali dirinya.

Putri Burung Kuau (Terjemahan)

Alkisah ada seorang raja bersama permaisurinya; mereka hidup aman dan tenteram di negeri jajahannya; raja itu mempunyai seorang putra yang bernama Raja Muda.

Pada suatu malam Raja Muda bermimpi bersua dengan seorang nenek tua. Nenek tua itu berkata jika Raja Muda ingin mempunyai istri, datanglah ke rumah nenek Kebayan, yang di muka rumahnya ada pokok kelapa gading. Di situlah turunnya seekor burung Kuau dari kayangan.

Kemana
uno Karena sangat kuat hati Raja Muda akan mimpinya itu, esok harinya pergilah ia ke pantai di muka rumah nenek Kebayan. Dicarinya akal untuk menyembunyikan dirinya, dilumurinya badannya dengan pasir dan disungkupnya mukanya dengan tempurung. Sangkar burung yang dibawanya dari istana sudah tersedia di balik pohon kelapa gading di tempat yang tersembunyi.

Lama ia bersembunyi di dalam tumpukan pasir pantai dan... betullah apa yang dikatakan nenek tua dalam mimpinya ternyata burung-burung Kuau beriringan datang dengan amat gembiranya. Burung-burung itu hinggap di pohon kelapa gading. Si Kuau bungsu ingin sekali bermain-main di tepi pantai, sehingga turunlah Kuau ke hulu pantai bermain, tetapi kakaknya yang enam tetap bermain di dahan kelapa gading. Kuau yang sulung merasa gelisah melihat adiknya dan burung itu pun memperingati dengan mendendangkan nyanyian:

Kuau... Kuau... kuanjang...

Jangan kautiti batang si lumbang padi...

Kuau kuanjang...

Adalah batang baru menjadi

Kalau air dalam ada tikasnya

Kalau batang ada tunggulnya

Itulah batang si lumbang padi

Itulah batang baru menjadi

Kuau... Kuau... kuanjang

Si adik yang tiada mengerti maksud sindiran kakaknya, terus juga bermain dan hinggap di atas tumpukan pasir. Ketika tiba-tiba... ditangkap kakinya, seketika Raja Muda keluar dari persembunyiannya. Kuau menyadari hal itu dan tidak bisa berbuat apa-apa. Kakak-kakaknya menangis sedih melihat adiknya tertangkap. Oleh karena itu, mereka bernyanyi bersama:

Kuau... Kuau... kuanjang

Itulah adik kataku tadi

Jangan kautiti batang si lumbung padi
 Adalah batang baru menjadi
 Kalau air dalam ada tikasnya
 Kalau batang ada tunggulnya
 Itulah batang si lumbung padi
 Itulah batang baru menjadi
 Tinggallah engkau adik dalam dunia
 Kami akan pulang ke kayangan
 Kuau... Kuau... kuanjang.

Raja Muda terlena mendengar merdunya lagu Kuau, sedangkan Kuau bungsu menangis sedih menyadari nasibnya. Raja Muda memasukkan Kuau ke dalam sangkar lalu dibawanya ke dalam istana dan diletakkan di ruangan tengahnya. Berhari-hari Kuau sangat bersedih hati, tidak mau minum dan tidak mau makan, Kuau hanya bermenung diri. Akan tetapi, lama-kelamaan Kuau menjadi sadar akan dirinya. Oleh karena itu, pada suatu malam Kuau menjelma menjadi seorang putri yang cantik. Dengan melepaskan sarung burungnya keluarlah Kuau dari sangkarnya. Dicuminya baju-baju Raja Muda yang kotor, dibersihkannya ruangan. Kemudian, putri cantik itu memasak makanan yang menimbulkan selera dan menghidangkannya di atas meja. Ia pun kembali ke sangkarnya dan menyarungkan diri ke asalnya.

Keesokan harinya, ketika Raja Muda akan bersantap tercium oleh Baginda bau yang sangat harum. Kemudian, di panggilnya khadamnya atau orang suruhannya Kak Kembang Kipas Cina. "Wahai Kak Kembang hidangan sangat... berselera, apakah Kak Kembang yang masak?" Jawab Kak Kembang, "Tidak, Tuanku Patik baru saja bangun dari tidur, tiada patik yang menghidangkannya." Heran sungguh Raja Muda dan Kak Kembang, siapa pula yang memasaknya, tetapi yang memasak tidak bicara. Esok malam Kuau menjelma lagi menjadi putri dan memasak di dapur dan menghidangkannya di atas meja. Setiap kejadian berulang rupanya Raja Muda tidak tahan hati. Beliau ingin sekali mengetahui siapa gerangan yang memasak itu. Pada malam hari, Raja Muda tidak tidur, didengarnya suara kecepak-kecepak... dibukanya matanya; alangkah terkejutnya ia karena melihat burung Kuau menjelma menjadi putri yang cantik tiada bandingnya. Putri Kuau keluar dari sangkarnya melangkah ke dapur dan memasak makanan yang sedap untuk raja. Pelan-pelan Raja Muda bangkit dari peraduanannya dan diambilnya sarung burung Kuau. Sarung burung itu disembunyikannya di atas tiang kelambunya, lalu ia pun berpura-pura tidur kembali.

Ketika putri Kuau kembali ke bilik itu, di dalam sangkarnya tidak lagi ada sarungnya. Karena sangat malu, ia bersembunyi di kamar mandi di balik tempayan air.

Hari sudah terang ketika raja bangkit dari peraduannya. Pura-pura ia bertanya kepada Kak Kembang, "Oi,... Kak Kembang... ke mana gerangan burung Kuau saya?" Jawab Kak Kembang, "Ampun, patik, Raja Muda. Patik kurang periksa, baiklah patik cari si burung Kuau." Ketika Kak Kembang mencari burung Kuau di tiap bilik istana, tampaklah seorang putri bersembunyi di kamar mandi di balik tempayan, kemudian disapanya, "Wahai Tuan Putri, siapakah gerangan Tuan, apakah hajad datang kemari?" Jawab Tuan Putri "Wahai Kak Kembang, hambalah putri Kuau, sarung hamba entah ke mana." Berkatalah Kak Kembang, "Marilah wahai Tuan Putri, kita menghadap yang mulia Raja Muda telah lama agaknya yang mulia menunggu hamba."

Putri Kuau dengan Kak Kembang masuk ke bilik Raja Muda, berdesirlah darah Raja Muda menatap paras putri Kuau yang cantik. Hasrat hatinya ingin menyunting putri Kuau dan dipersembahkannya kepada ayah bundanya memohon doa restu.

Alkisah putri dan Raja Muda telah mempunyai seorang putra yang gagah rupanya. Pada suatu hari ketika Raja dan Putri Kuau sedang bersenang-senang di taman bunga. Raja bersandar di haribaan putri, maka berkatalah beliau, "Wahai Dinda, ingin hati saya mendengar suara merdu dinda. Nyanyikanlah untuk kanda syair Kuau apabila kakak Kuau menyanyi di dahan pohon kelapa gading." Jawab Putri Kuau, "Aduhai Kanda, jangan Kanda minta menyanyikan lagu Kuau itu membuat hati dinda sedih tidak tertahankan, lagi pula nanti kanda menyesal." Tidak usahlah dinda merasa takut, putra kita sudah ada sebagai pengikat cinta cahaya mata." Sambung Raja Muda. "Nyanyilah dinda, aduhai sayang ingin kanda mendengarkannya. Putri Kuau masih berat hatinya, maka berkatalah ia, "Tak usahlah dinda nyanyikan, berdiri bulu roma dinda, besok kanda menyesal."

Akhirnya, karena Raja memaksa putri Kuau menyanyikan syair Kuau, mulailah ia mendengarkannya.

"Kuuu... Kuuu kuanjang kata kakakku....

Jangan kautiti batang si lumbung padi

Kuuu... kuanjang adalah batang baru menjadi

Kalau air dalam, ada tikasnya

Kalau batang, ada tunggulnya

Itulah batang si lumbung padi

Itulah batang baru menjadi

Kuuu... Kuuu...

Putri
Kembang
Dinda

Putri Kuyud

Selesai putri mengalunkan lagu burung Kuau, Raja pun ingin mendengar lagi. Putri berkata, "Sudahlah wahai kanda, nanti kanda menyesal." Jawab Raja, "Adakah menyanyi saja dinda tak ingin?" Bernyanyilah putri Kuau semakin lama, semakin tinggi suaranya. Ia tak mau lagi menghentikan lagunya. Kini suaranya melengking semakin tinggi hingga menegakkan bulu roma, kemudian tumbuhlah bulu-bulu burung di seluruh tubuhnya; berubahlah ia menjadi burung Kuau kembali. Suaminya sudah lama tertidur nyenyak di ribaannya karena terlena mendengarkan merdunya alunan suara putri Kuau. Diambilnyalah bantal dan digantikannya haribaan itu dan terbanglah ia ke atas dahan pohon jambu. Berkatalah ia, "Duhai kakanda, bangunlah sayang, dinda nak pergi pulang ke kayangan, tinggallah kanda, tinggallah sayang; jagalah baik-baik putra kita yang tersauang." Menjertilah Raja Muda, "Jangan dinda, janganlah tinggalkan kanda, maafkan kanda," Ditebangnyalah pohon jambu dan pohon jambu pun rebah sehingga terbanglah Kuau ke pohon langsung; ditebangnya pohon langsung, burung Kuau hinggap ke pohon durian, demikianlah seterusnya. Raja mengikuti burung Kuau sampai ke hutan lebat dan Kuau pun terbang kembali ke kayangan.

Akhirnya, Raja menjadi gila meraung-raung tak tentu hal, menangis menyesali dirinya.

Informan	:	Tengku Subang
Tempat, Tanggal Lahir	:	Perbaungan, 1899
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Pendidikan	:	—
Pekerjaan	:	Ikut Suami
Bahasa yang dikuasai	:	Melayu, Indonesia

Binjai, 1 November 1983.

Keterangan Informan

Cerita ini diperoleh dari ibunya ketika ia berumur 20 tahun (1919) di tempat kelahirannya, yaitu di Perbaungan. Ibunya bercerita pada waktu malam hari. Ia sendiri jarang sekali menceritakan kembali cerita ini. Jadi, cerita ini terutama diceritakan oleh ibu kepada anak-anaknya dengan maksud agar mereka mengetahui cerita leluhurnya. Ibu Tengku Subang menerangkan bahwa sekarang inilah baru menceritakannya kembali kepada peneliti.

Pendapat Peneliti

Cerita ini masih dikenal dalam masyarakat Melayu terbatas pada orang tua yang telah berumur 50 tahun ke atas dan keluarga raja-raja Melayu pada zaman dahulu.

Kasus yang menonjol dalam cerita ini adalah adat-istiadat, pendidikan dan unsur pembaharuan, serta sangat baik menjadi contoh bagi generasi muda. Seorang yang mengingkari janji akan mendapat balasan yang setimpal. Perkawinan itu tidak selamanya bahagia, tetapi kadang-kadang diakhiri dengan kesedihan.

Informan telah menuturkan cerita ini dengan baik walaupun sebenarnya cerita ini pantang diceritakan. Ada kepercayaan pada masyarakat Melayu bila menceritakan kehidupan raja akan kena kutuk. Cerita ini benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pemiliknya. Oleh karena itu, peneliti menggolongkannya ke dalam bentuk mite.

4.5 Sri Dayang (Asal Mula Burong Balam)

Zaman dulu kala adalah sebuah negeri. Anak negeri kerjanya hanya berpadang. Sudah yo adalah sorang petani anaknya tunggal bernama Sri Dayang. Anak ne te tanggung mendai rupanya, penurut pula tang orangtua.

Sudah yo lalulah emaknya tang padang, tinggallah ia di rumah sorang diri. Rumah yo asal orang turon ke padang, lenganglah kampong hanya Sri Dayang sorang di rumah yo, dikuncilah pintu dari luar, dari jendela sajalah ia ngeloh keluar.

Tang satu ari orang pe nebas rimba nak membuka padang. Berkatalah anak ne: "O, mak ikotlah amba ke padang mak." "Janganlah nakku, orang sedang nebas rimba te boleh anak-anak ikut ke padang." Begian pe ngulang minta anak ne juga tida boleh ia ikut.

Tibalah masa mbersika tanah, ncarak namanya. "O, mak ikutlah amba ke padang, nak ngeleh padang kalilah amba nen." "Jangan nak, isok kena cakar pula kakimu," jinya emaknya tenan sampailah masa nukal padi.

"O, mak, ramai sunggoh orang nyeraya, ingin kalilah Sri Dayang nak ke padang, ramai-ramai nak nukal mak." "Tunggulah sikit lagi." Sampailah pada rambai angin, sejengkal dari tanah arti rambai angin yo. Sudah yo, "Ikutlah mak, amba ke padang ingin kali amba nak ngeleh padang tenan." "Usah nakku, terek kali mata ari." Sampailah masa nyisep. "Ikutlah mak amba nyisep." "Usahlah nakku, ini masanya ko pagi panas terek, petang turon hujan, saket engko isok."

Begianlah teros sampai waktu masa ngetam "Mak, ikotlah Sri Dayang ngetam." Tida juga dibagi emaknya tenan. Bukan maenlah pedeh hatinya, sunyi, lengang te tetahan lagi.

Pada waktu iyun tebukalah hatinya meminta kepada Tuhan. "O... Tuhan, jadikanlah aku mesia yang bebas, janganlah aku tekurung saja beginin." Ingin kali aku nak ngeleh mendainya padang, lebatnya utan. Ngapalah aku tekurung saja beginin" jinya so begian njadi begi mesia. Ujod mesia tenan becakap. "Wahai Sri Dayang, aku adalah Datok Petapa, maya nang engko keleh ke selama ne aku tau, pedeh sunggoch hatimu," jinya Datok Petapa tenan. "Datok Petapa nan sakti, tolonglah amba ne, supaya amba belas, walaupe ujod amba berubah tida pegi mesia lagi. Ciptakanlah amba sekor burong, terbang melayang-layang mengelih keindahan dunia ne.

Sudah cukup lama amba nurotka kata orangtua amba, namun tiada kebebasan tang damba," jinya. Te lama ngepollah asap di uka Sri Dayang. tiba-tiba berobahlah ujod Sri Dayang tenan jadi sekor burong. Iyanlah burong balam, tebanglah ia dari celah-celah jendela keluar, lalulah ia ke padang. Dicarinyalah padang emaknya tenan, kelehnyalah orang sedang ramai kali di padang. Sudah yo terbanglah ia ke tampu, disian nyanyilah ia. Emaknya tida juga sangka ko ia yo si Sri Dayang, bukan burong biasa. Sebaik dengarnyalah besenandong, barulah ia sadar bahwa burong tenan adalah anaknya. Kira-kira begianlah bunyi senandongnya:

"O... emak-emak tahukah emak
Sri Dayang berubah ujud
So dimakan balam padilah emak
Si Sri Dayang yang memakannya
Wahailah emak menawan hati
Sri Dayang berobah ujud.

Mendengarkan begian tenan bukan maenlah tekejotnya orang padang semuanya, semualah ngeleh burong tenan. Maya lagi emaknya tenan pe manangis-nangis sama ayahnya. "Wahai anakku maafkanlah kesalahanku, turonlah engko nak baleklah jadi mesia," jinya. Maka te bisa lagi kerna sudah menjadi sumpah te boleh lagi berobah ujud. Jadi jinya Sri Dayang O, Tuhan aku pe sudah kupikirka tida nyesal lagi, cuman disatu saat isok kemudian hari endak jugalah mesia yang memeliharaku. Begianlah Akhirul kalam cerita Sri Dayang.

Ian mangkanya burong balam yo gemar orang memeliharanya sampe kinin. Tentang bintek-bintek nang dileher burong balam yo, iyunlah kalung manik-manik nang dibagi emaknya petang.

Sri Dayang atau Asal Mula Burung Balam (Terjemahan).

Zaman dahulu ada sebuah negeri yang rakyatnya kerjanya berladang untuk mencari makan. Ada seorang petani yang hidup dengan anak tunggalnya yang bernama Sri Dayang yang wajahnya amat cantik tidak ada bandingannya. Dia juga sangat penurut kepada orang tuanya.

Pada suatu hari pergilah ibunya ke ladang dan tinggallah Sri Dayang seorang diri. Kalau orang sudah ke ladang, kampung akan sunyi dan Sri Dayang tinggal seorang diri di rumah. Dikunci ibunyalah dari luar hanya dari jendela saja Sri Dayang dia melihat keluar.

Pada suatu hari pergilah orang menebas rimba untuk membuka ladang, berkatalah Sri Dayang, "O,... Mak, ikutlah aku, Mak." Jawab ibunya, "Janganlah, anakku, orang masih menebas rimba, tidak ada anak-anak yang ikut ke ladang." Sri Dayang pun terdiam.

Tibalah saat orang membersihkan tanah. Sri Dayang berkata lagi, "Mak, ikutlah aku ke ladang, kepingin sekali aku melihat ladang." "Jangan, Nak, nanti terkena sabit pula kakimu." Ketika sampai masa menanam padi, Sri Dayang berkata, "O,... Mak, rmainya orang di ladang, Sri Dayang ingin beramai-ramai dengan mereka. Kata ibunya lagi, "Jangan, Nak, tunggulah sedikit lagi sampai padi subur." Sri Dayang berkata lagi, "O,... Mak aku biarlah ikut Mak."

"Jangan, Nak, terik sekali matahari." Ketika sampai pada masa menuai padi, Sri Dayang ingin ikut lagi. Namun, ibunya terus melarang dengan mengatakan. "Jangan ikut, Nak, sekarang kalau pagi turun hujan, kalau siang panas terik, nanti engkau sakit." Begitulah sampai saat menuai padi dia tidak juga diberi oleh emaknya melihat ladang tersebut. Hati Sri Dayang menjadi sangat sedih, kesunyian tidak tertahankan olehnya lagi. Terbukalah hatinya untuk meminta kepada Tuhan. meminta kepada Tuhan.

"O... Tuhan jadikanlah aku manusia yang bebas, jangan terkurung saja begini; ingin sekali aku melihat indahnya ladang, lebatnya hutan, mengapa aku selalu terkurung begini."

Sewaktu dia berkata seperti itu, masuklah asap yang lama-kelamaan menjelma menjadi manusia. Wujud manusia itu berkata, "Wahai Sri Dayang, aku adalah Datok Pertapa. Apa yang kau keluhkan selama ini aku tahu, pedih sekali rupanya hatimu."

"Wahai Datok Pertapa yang sakti, tolonglah aku, aku ingin bebas walaupun wujudku tidak berupa manusia lagi. Jadikanlah aku seekor burung, biar

aku bebas melayang-layang menyaksikan keindahan dunia ini. Sudah cukup lama aku mengikuti kata-kata kedua orang tuaku, tetapi tidak ada kebebasan untukku.”

”Baiklah kata Datok Pertapa.” Tidak berapa lama mengepullah asap di depan Sri Dayang dan tiba-tiba berubah wujud Sri Dayang menjadi seekor burung, yaitu burung Balam. Terbanglah burung Balam itu dari jendela menuju ke ladang ibunya. Dilihatnya orang sedang ramai sekali di ladang. Di sana bernyanyilah Balam:

O,... emak... emak tahukah emak
Si Sri Dayang berubah wujud
Kalai dimakan Balam padi emak
Si Sri Dayang yang memakannya
Wahai emak relakan hati
Si Sri Dayang berubah wujud.

Mendengar nyanyian itu terkejutlah orang yang berada di ladang. Semua mereka melihat ke burung Balam itu.

Emak dan bapaknya pun menangis. Dengan sangat menyesalnya mereka berkata, ”Wahai anakku, maafkanlah kami, Nak, turunlah engkau dan kembalilah menjadi manusia.” Akan tetapi, sudah tidak bisa lagi berubah karena Sri Dayang sudah disumpah tidak bisa berubah wujud lagi. Kata Sri Dayang, ”... Tuhan, aku tidak pernah menyesal, cuma kuharap agar pada suatu hari nanti hendaknya manusia jugalah yang memeliharaku. Olehkarena itulah, orang suka memelihara burung Balam. Begian yang berbintik-bintik di leher burung Balam adalah kalung yang diberikan ibunya dahulu.

Informan : Rahmah
Tempat, Tanggal Lahir : Binjai, 1920
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : —
Pekerjaan : Petani
Bahasa yang dikuasai : Melayu, Indonesia

Stabat, 5 November 1983.

Keterangan Informan

Ibu Rahmah menerima cerita ”Sri Dayang” dari ibunya di Binjai ketika ia berumur 15 tahun (1935) pada malam hari sehabis makan malam. Sekarang

pun ia menceritakannya kepada anak-anaknya. Maksudnya ialah agar kalau anak-anaknya kelak mempunyai anak, hendaklah jangan meniru kelakuan ibu Sri Dayang yang melarang putrinya bekerja sehingga berakibat buruk terhadap perkembangan putrinya itu. Cerita ini diperuntukkan buat putri remaja yang akan membentuk rumah tangga.

Pendapat Peneliti

Cerita ini masih dikenal masyarakat Langkat, tetapi terbatas pada mereka yang telah berumur 60 tahun ke atas. Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah unsur pembaruan dan adat-istiadat.

Cerita ini sangat baik disajikan kepada putri remaja dan ibu-ibu rumah tangga agar jika mereka mempunyai anak gadis jangan mengekangnya. Jika ditekang bisa berakibat buruk kepada mereka seperti apa yang dialami Sri Dayang.

Kebenaran cerita ini sangat dipercayai masyarakat Langkat dan dianggap suci. Oleh karena itu, peneliti menggolongkannya ke dalam bentuk **mite**.

4.6 Asal-Usul Nama Langkat

Jaman nian daerah Langkat ne bebentuk kerajaan nang belum benama, tapi bepusat tang satu kampung benama Karang Gading di daerah Sicanggung. Adanya pusat kerajaan di siyun betanda pula dengan adanya dua kuburan nang tang nisannya beukiran tulisan Arab, nang satu benama Dewa Syapri dan satu lagi tida begiyen terang tulisannya nang dijumpai di daerah Tandam Hampan Perak nen. Jarak Karang Gading yo dengan Buluh Cina tida begiyun jaoh kerna sungai nang menghubungkan kedua daerah ne bemuara sampai ke Karang Gading. Daerah nen pulalah jadi pusat kerajaan kerna disiyun ada sorang raja benama Raja Benuang di Kampung Ulak Berayun te jaoh dari kampung Karang Gading. Perkembangan kerjaan ne te begiyun besar sebab iyunlah kerajaan nen tida dikenal. Kudian sorang anak laki-laki Raja Benuang ne pegi merantau ke Siak di Indragiri daerah Riau. Ketika ia yun so baligh oleh orang Siak nun dikawinka anak raja Benuang ne dengan Putri Raja Siak. Dari perkawinan nen lahir sorang anak benama Ahmad. Tapi entah mayab sebabnya ayah Ahmad, yakni anak Raja Benuang tenan raib entah kemana. Ketika Ahmad nen so baligh ia pe betekad ncari ayahnya nang ilang yun. Kudian becakap maknya ke si Ahmad, jinya. "Ko engkau ndak juga ncari ayahmu, pegilah engkau ke Timur nun," maksudnya "Timur" yo adalah daerah Langkat nen. Kudian Ahmad pe pegi sorang diri ngikut arah sungai Langkat lalu ke Hulu lagi sampai tang sungai Wampu, lama-kelamaan sampai-

lah Ahmad nen tang Kampung Gebang. Ketika ia sampai tang daerah yun, rakyat di siyun pe menobatkan Ahmad nen menjadi raja di siyun. Kernanya, Ahmad nen menceritaka asal-usulnya bahwa ia yun cucu Raja Benuang. So njadi raja di siyun Ahmad nen ingin pula membesarka kerajaannya, maka ia pe dibantu oleh dua orang panglimanya. Kudian jadi besarlah kerajaannya sampai tang kampung Cinta Raja (Namugas) dan terus sampai tang Bahorok.

Ketika Raja Ahmad yo sampai tang Bahorok nang penduduknya banyak berasal dari suku Karo, betanya masing-masing akan hal Raja Ahmad, tapi sorang pe te tau dan dalam bahasa Karo dikataka orang yo "Lang Kete," "Lang Kete," berulang-ulang yang maknanya "Te tau."

Ndengar nama nen Raja Ahmad pe menamakan kerajaannya "Lang Kete," dan kudian dipendekkannya jadi "Langkat." Cerita asal nama Langkat nen berasal dari Tengku Usman di Binjai dan juga dari Datuk Sicanggung.

Tapi ada pula ngataka bahwa bukan "Lang Kete" asal nama Langkat yo, tapi adalah dari nama pokok nang tegap bena nang benama pokok angkat. Ko dikelih bentuk dan daunnya serupa dengan pokok angsat. Waktu mendirikan kerajaan Langkat petang, pokok nen ditebang dan tinggal hanya tunggolnya nang bukan tanggung lebarnya. Kunun dari nama iyunlah nama Langkat nen berasal.

Asal-Usul Nama Langkat (Terjemahan)

Dahulu kala Kabupaten Langkat berbentuk kerajaan yang belum mempunyai nama. Akan tetapi, kerajaan itu berpusat di satu kampung yang bernama kampung Ulak Berayun dekat dengan kampung Karang Gading di Kecamatan Sicanggung. Pusat kerajaan ini ditandai pula dengan adanya dua kuburan yang nisannya berukirkan tulisan Arab. Kuburan yang satu bernama Dewa Syapri dan kuburan yang satu lagi kurang jelas tulisannya. Letak kuburan ini di Buluk Cina, Kecamatan Hampanan Perak. Jaraknya dari Karang Gading tidak jauh karena sungai yang menghubungkan kedua daerah ini bermuara sampai ke Karang Gading. Daerah inilah menjadi pusat kerajaan karena di situ ada seorang raja yang bernama Raja Benuang. Ia menetap di kampung Ulak Berayun dekat dengan daerah Karang Gading. Perkembangan kerajaan ini tidak besar. Oleh karena itulah, kerajaan ini tidak terkenal. Kemudian, seorang putra raja Benuang ini pergi merantau ke Siak, Riau. Ketika sudah dewasa, putra raja Benuang ini dikawinkan oleh raja Siak dengan putri raja Siak. Dari perkawinan ini lahirlah seorang anak bernama Ahmad. Akan tetapi, orang tua ayah si Ahmad hilang entah ke mana sehingga tidak satu pun orang yang tahu. Ketika Ahmad beranjak dewasa, ia pun bertekad mencari ayahnya

yang hilang itu. Ibunya berkata, "Kalau engkau hendak juga mencari ayahmu, pergilah engkau ke timur". Yang dimaksudnya dengan timur adalah daerah Langkat. Pergilah Ahmad seorang diri mengikuti arah Sungai Langkat dan sampai ke Sungai Wampu. Akhirnya, sampailah Ahmad ke Gebang. Sesampainya di daerah ini, dia diangkat oleh penduduk menjadi raja setelah mereka mengetahui bahwa Ahmad adalah cucu Raja Benuang. Setelah resmi menjadi raja, dia ingin membesarkan kerajaannya. Dia dibantu oleh dua orang panglimanya. Kemudian, kerajaannya diperluasnya sampai ke kampung Cinta Raja (Namunggas) dan ke Bahorok. Ketika sampai di Bahorok yang penduduknya berasal dari suku Karo, bertanyalah mereka masing-masing akan hal Raja Ahmad. Akan tetapi, orang yang ditanya pun tidak mengetahuinya. Dalam bahasa Karo jawaban itu disebut *lang keteh* yang berarti 'tidak tahu'. Kata *lang keteh* diucapkan berkali-kali. Karena mendengar kata itu, Raja Ahmad pun menamakan kerajaannya *Langkat*. Cerita asal nama Langkat ini berasal dari Tengku Usman di Binjai dan juga dari Datok Sicanggang. Akan tetapi, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa asal nama Langkat bukan *lang keteh*. Nama Langkat berasal dari nama pohon besar bernama *Langkat* bentuknya seperti pohon langsung. Pohon ini ditebang dan tinggal tunggulnya yang sangat lebar. Dari nama pohon inilah berasal nama Langkat.

Informan	: Kadri Ahmadi
Tempat, Tanggal Lahir	: Tanjung Pura, 1926
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Pendidikan	: Sekolah Guru
Pekerjaan	: Pensiunan Pegawai Penerangan
Bahasa yang dikuasai	: Melayu, Indonesia, Belanda sedikit.

Tanjung Pura, 2 November 1983.

Keterangan Informan

Kadri Ahmadi menerima cerita "Asal-Usul nama Langkat" dari orang-orang tua di Tanjung Pura dan dari Tengku Usman di Binjai. Cerita ini menurut informan memiliki banyak versi, tetapi yang diceritakan Kadri Ahmadi lebih mendekati kebenaran karena ia sering menanyakan cerita ini tidak saja kepada orang-orang tua, tetapi dikaitkan pula dengan kebenaran yang ada. Kadri Ahmadi sangat menyenangi cerita-cerita sejenis ini, terutama karena kebetulan dia adalah orang Langkat dan bekerja di kantor Penerangan pula.

Jadi, jangan hanya orang Langkat saja yang mengetahui asal-usul nama Langkat, tetapi hendaknya orang yang bukan berasal dari Melayu Langkat pun tahu.

Dia percaya akan kebenaran isi cerita ini sebab terdapat buktinya, yaitu Kabupaten Langkat sekarang.

Pendapat Peneliti

Cerita ini hanya diketahui orang-orang tertentu saja. Oleh karena itu, sebaiknya cerita ini diketahui juga oleh orang banyak. Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah unsur pembaruan, adat-istiadat, dan kepemimpinan.

Apa yang diceritakan oleh informan memang masih dipercayai masyarakat Melayu Langkat. Pada masa kerajaan atau kesultanan Melayu dahulu seringkali seorang raja ingin memperluas daerah kekuasaannya. Daerah yang baru ini biasanya belum bernama kemudian dinamakan raja atau penakluk daerah itu dengan benda-benda yang dijumpai di sana atau dinamai sesuai dengan nama yang diberikan penduduk di sekitar tempat itu.

Memang ada kebenaran cerita ini, yakni dengan adanya Kabupaten Langkat. Oleh sebab itu, peneliti memasukkannya ke dalam bentuk legenda.

4.7 Cerita Datuk Empat Suku dan Kejuruan

Jaman petang belum lagi ada kerajaan Langkat, nang memerintah yo empat orang datuk nang benama Datuk Empat Suku. Datuk nang berempat nen adalah Datuk Padang Tualang nang benama Orang Kaya (OK), Taat, Datuk Cempa benama Datuk Sebiji, Datuk Terusan benama Datuk Hakim dan Datuk Hinai juga panggilannya Datuk Hinai. Orang-orang ne diangkat jadi Datuk Empat Suku kerna berasal dari daerah belaanen, tapi sematanya berasal dari suku Melayu. Tiap anak Datuk berempat nang empuan dikataka encik, ko laki dikataka Orang Kaya (OK). Selain dari Empat Datuk nen ada pula beberapa Kejuruan di antaranya Kejuruan Bahorok, Selesai dan Stabat. Kekuasaan Datuk pada jahirnya lebih besar dari kekuasaan Kejuruan, tapi ko dikelih pada tampuk pemerintahan kekuasaan Kejuruan nen lebih besar pula.

Kejuruan nen petang mula-mula berdiri sendiri begi sorang raja merintah daerahnya sendiri. Ada Raja Bahorok ada Raja Selesai dan ada Raja Stabat, tapi tang mana orang ne tunduk te terang bena, tapi pada adatnya daerah nen dikuasai Aceh.

Atas perembokan salah sorang keluarga dari Datuk Empat Suku yo, maka orang yo sematanya ngaku sultan selaku raja dan kebetolan ketika yo nang bekuasa adalah Sultan Musa keturunan Raja Benuang Permusyawaratan nen

rupanya diadakan kerna Datuk Empat Suku nen nak berselisih satu tang lain-nya oleh hal-hal nang kecil saja. Iyunlah maka abang dari Datuk Padang Tualang nang benama Datuk Abdullah minta tang Datuk Empat nen supaya kita nan aman damai, kita akui sultan raja kita. Sultan Musa nen adalah raja handalan, banyak daerah takluknya dan dia nen orang taat beagama pula, singga ajaran Islam disebar luaskannya.

Tapi biar pe Datuk Empat Suku nen ngakui sultan rajanya, Kejuruan sematanya te ndak ngikut. Selalu saja ada perselisihan antara Kejuruan nang satu dengan nang lainnya, te ndak orang yo bedamai.

Sultan Musa nen kawin dengan sudara Datuk Dewa nang benama Maryam. Biar pe Aceh meluaska daerah takluknya sampai tang Langkat ne, tapi Sultan Musa te ndak diperintah Aceh, dia nen lebih senang tang Siak, lalu dimasukka jajahan Siak. Kerna Sultan Musa nen te tahan tang Aceh, dia pe minta bantuan tang Belanda dan kudian ditekenlah perjanjian sama Belanda, kekuasaan Datuk Empat Suku bukan tanggung besarnya, karena ko orang ne te setuju neken perjanjian yo, maka bisa saja dibatalka. Juga siapa pengganti sultan, Datuk Empat Suku nen harus setuju. Jadi, ko orang nan te setuju, Raja Belanda waktu yo, tida menabalka raja yun. Jadi, nyatanya maya saja nang ndak dikerjaka sultan, Datuk Empat Suku nen harus dan harus setuju, barulah sultan dapat melaksanakannya.

Begianlah cerita Datuk Empat Suku di daerah Langkat petang nang kunun besar kekuasaannya.

Cerita Datuk Empat Suku dan Kejuruan (Terjemahan).

Dahulu kala sebelum ada kerajaan Langkat, yang memerintah adalah Empat orang Datuk yang disebut Datuk Empat Suku, yaitu datuk Padang Tualang yang bernama O.K. Taat, Datuk Cempa bernama Datuk Sebij; datuk terusan bernama Datuk Hakim; Datuk Hinai panggilannya juga Datuk Hinai. Mereka diangkat menjadi datuk karena mempunyai pengaruh dalam masyarakat. Mereka disebut Datuk Empat Suku karena berasal dari daerah berlainan, tetapi semua berasal dari suku Melayu. Tiap anak keempat datuk itu kalau laki-laki, disebut *Orang Kaya* (OK); kalau perempuan, disebut *Encik* atau *Cik*. Selain Empat datuk ini, ada pula beberapa kejuruan, antara lain, Kejuruan Bahorok, Selesai, dan Stabat. Secara juridis atau status, kekuasaan datuk lebih besar daripada kekuasaan kejuruan. Kejuruan ini pada mulanya berdiri sendiri. Jadi, seperti raja yang memerintah daerah masing-masing. Ada Raja Bahorok, ada raja Selesai, dan ada raja Stabat. Akan tetapi, ke mana kekuasaan mereka tunduk tidak diketahui dan pada umumnya kerajaan mereka di-

kuasai Aceh. Atas gagasan salah seorang keluarga Datuk Empat Suku, mereka semuanya mengakui sultan sebagai rajanya, yang kebetulan pada waktu itu adalah Sultan Musa yang masih keturunan Raja Benuang. Pemusyawaratan ini dilakukan karena Datuk Empat Suku suka berselisih antara satu dan lainnya walaupun hanya disebabkan oleh hal-hal yang kecil saja. Itulah sebabnya abang dari Datuk Padang Tualang, yakni Datuk Abdullah, meminta agar Datuk Empat Suku berdamai saja, "Kita akui sultan sebagai raja kita," katanya. Datuk Abdullah takut kalau Datuk Empat Suku terus-menerus berselisih yang dapat berakibatkan rakyat tidak akan tenteram hidupnya.

Sultan Musa adalah raja yang hebat. Ia mempunyai daerah taklukan yang banyak. Selain itu, dia adalah seorang yang taat beragama sehingga ajaran Islam disebar-luaskannya. Sultan ini kawin dengan saudara perempuan Datuk Dewa yang bernama Maryam.

Walaupun Datuk Empat Suku mengakui sultan sebagai rajanya, semua kejuruan tidak mau tunduk. Antara kejuruan yang satu dan kejuruan lainnya selalu saja terjadi perselisihan dan peperangan kecil. Aceh memperluas daerah sampai ke Langkat, tetapi Sultan Musa tidak mau diperintah Aceh. Ia lebih senang kepada Siak sehingga masuk menjadi jajahan Siak. Karena Sultan Musa tidak tahan pada jajahan Aceh, dia minta bantuan Belanda. Ditandatangani ialah perjanjian dengan Belanda. Kekuasaan Datuk Empat Suku itu sangat besar dan mereka harus setuju dengan perjanjian itu. Kalau tidak setuju, perjanjian dapat menjadi batal. Selain itu, siapa pengganti sultan harus disetujui lebih dahulu oleh Datuk Empat Suku. Jika tidak, raja Belanda dapat membatalkannya. Jadi, jelaslah apa saja yang hendak dikerjakan Sultan harus diketahui dan disetujui oleh Datuk Empat Suku. Setelah itu, barulah Sultan dapat melaksanakannya.

Begitulah cerita tentang Datuk Empat Suku, yang dahulu besar kekuasaannya di daerah Langkat.

Informan	:	O.K. Yusuf
Tempat, Tanggal Lahir	:	Padang Tualang, 1922
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Pendidikan	:	<i>Volkschool</i>
Bahasa yang dikuasai	:	Melayu, Indonesia, sedikit Belanda

Padang Tualang, Desember 1983.

Keterangan Informan

Cerita ini diperolehnya dari orang tuanya yang kebetulan berasal dari keturunan salah seorang Datuk Empat Suku. Cerita ini dituturkan oleh orang tuanya dengan maksud dan agar anak-anak dan cucunya mengetahui cerita Datuk Empat Suku. Orang tua O.K. Yusuf juga mendapat cerita ini dari orang tuanya. Pada umumnya keturunan Datuk Empat Suku ini sampai sekarang masih mengetahui bagaimana nenek moyang mereka zaman dahulu memegang kekuasaan Kerajaan Melayu Langkat. Menurut informan, cerita ini benar-benar terjadi dan terbukti peninggalannya, yakni sampai sekarang masih ada umpamanya, kuburan Datuk Padang Tualang di Hinai.

Pendapat Peneliti

Cerita ini dikenal masyarakat Melayu Langkat pada umumnya dan keturunan Datuk Empat Suku pada khususnya. Cerita ini diceritakan dari satu generasi ke generasi lainnya sampai pada masa sekarang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini banyak diketahui masyarakat Melayu Langkat pada masa Kerajaan Langkat dahulu, yakni pada saat kekuasaan Datuk Empat Suku sangat besar. Sultan selalu bertanya kepada mereka kalau dia mau melaksanakan pekerjaan besar, umpamanya hendak memilih pembesar kerajaan atau hendak memilih pengganti raja. Sultan bertindak kalau sudah disetujui oleh keempat datuk itu.

Cerita ini benar-benar terjadi pada masa sebelum dan sesudah adanya Kerajaan Langkat. Oleh sebab itulah, peneliti menggolongkan cerita ini ke dalam bentuk legenda.

4.8 Tuah Burong Merbok

Tersebut kisah jaman dulu, tang daerah Sumatra Timur nang semak belukar, penduduknya jarang, diamnya bepencar.

Tang satu kampung diam sepasang suami isteri. Orang ne punya dua anak laki. Nang sulong benama Ahmad dan nang kedua Muhammad. Diam orang ne tang gubuk tuha, kerja orang ne sarinya ngerjaka sebidang tanah nang te jauh dari gubuk ne. Pagi bena orang ne so sampai tang sawah. Ahmad dan Muhammad ikot nolong, biar pe anak-anak mendai piilnya, ramah tang tetangganya dan penyayang tang binatang. singga orang kampung sayang tang orang ne. So tebiat anak dua ne, pagi nolong mak ayahnya di sawah, petang ari orang ne ngaji.

Tang satu petang, pulang orang ne dari ngaji dan beseloro di jalan, kelih

orang ne burong Merbok nang inggap tang muka orang ne. Ketika si Ahmad dan Muhammad dekat tang burong ne, ia terbang lagi tapi te jaoh. Kerna yo, ingin ati orang ne nak nangkapnya belari keduanya pulang. Sampai orang ne di rumah, jumpa tang ayahnya, lalu jinya Ahmad, "Kami ne dapat burong Merbok nang mendai kali, rona bulunya bekilau begi mas, yah!" Kudian tunjuknya burong tenan. "Bisa ayah mbuat sangkarnya?" Tapi ayah ne banyak kerjaan nang harus disiapkan. Padi so keluar, tang mana tempatnya. Ikut saja kakinya biar ia jangan terbang. Siap mbuat tempat padi, ayah buatka sangkarnya," begian jinya ayahnya. Kudian si Ahmad dan Muhammad nukar pakaian.

Siap sembahyang magrib orang nang dua ne ngulangi pelajaran, begian tiap malam. Kebiasaan orang ne anak beranak pagi kali bangun lalu pegi ke sawah. Te lupa orang ne mbawa Burong Merbok.

Jaman petang tekdirka Tuhan binatang bisa becakup dan cakupnya ne ngerti mesia. Begian pula sebaliknya. So lama burong ne dipeliara, ia pe jadi jinak, tidak diikat si Ahmad lagi. Lagi pe ia ne te ndak terbang jaoh. Tang mana orang ne pegi, ke sian ia.

Kudian cerita beraleh ke orang tua nang diam juga di kampung yo, kerjanya mikat burong Merbok saban ari, dan kerna yo dinamakan orang kampung ne Wak Pawang Merbok.

Satu ari balek dari mikat burong Merbok, wak ne letih kali. Kerna yo, sabis sembahyang Isya ia pe tidor dengan lelapnya.

Dalam tidornya ia ne bemimpi jumpa dengan sorang tua nang bepakaian puteh sematanya. Jinya orang tua ne, "Hai Pawang Merbok. Di kampung ne ada sekor Burong Merbok nang betuah kali." Tanya wak ne, "Ko boleh amba betanya maya tuah burong yo dan siapa nang punya?" "Ada pe tuahnya, siapa nang dapat makan kepalanya, ia kan jadi raja dan ko makan atinya ia jadi menteri. Nang punya burong ne Ahmad dan Muhammad. Diamnya te jaoh dari sinin. Isok sebelum matahari terbit, bejalan engko arah Selaatan." Kudian ia pe ngilang. Pawang Merbok pe tesentak dari tidornya. Ingat ia tang mimpinya. "Betolnya mimpiku ne?" Ko begian pagi ari kutinggalka rumah begi nang dikataka orangtua ne dan kucari tang mana rumah orang nang punya, "pikirnya. So siap sembahyang Suboh, ia pe berangkat. Betanya ia tang mana dian si Ahmad dan Muhammad, kudian tengah ari jumpa ia dengan rumah Ahmad. Kelihnya Ahmad dan adiknya sedang bemaen dengan Burong Merbok kesayangan orang ne. Kudian ia mberi salam dan Ahmad betanya maya hajat Uak yo datang. Betanya ia, "Kelian nang benama Ahmad dan Muhammad?" "Aok Uak," saot orang ne. "Mana mak dan ayahmu?" jinya lagi. Nyaot

orang ne, "Ayah dan mak sedang ke padang. Masoklah Wak." Tapi Uak ne te ndak masok. Kudian tanyanya siapa nang punya Burong Merbok ne. Jinya anak ne, "Nen Burong kami, Wak. Ia ne te payah makai sangkar, so lama kami peliara'." Kudian becakup wak ne, "Gimana ko Uak beli, biar berapa harganya uak bayar. Kalian pe pagi ari nolong ke padang, sore ngaji, ke payah?"

Dari jaoh nampak orang tua Ahmad bejalan nak pulang. Kudian orang ne mberi salam. Dikatakan Ahmad tang ayahnya bahwa Wak Pawang so lama nunggu, nak bejumpa. Kudian tanya ayah Ahmad ne saya hajatnya. Nyaot ia, "Beginin, hajat amba ne ingin ngelih tempat ne, ko ada tempat nang cocok mikat burong. Kudian amba nak mbeli burong nang ada pada Ahmad dan Muhammad. Berapa harganya, amba beli." Ayah si Ahmad senang kali, kerna dia perlu duit. "Karang amba tanya anak amba, kerna orang ne nang punya."

Kudian mak Ahmad naok kedua anaknya. Lalu orang ne datangi ayahnya. Jinya ayahnya, "Uak ne datang nak nanyaka Burong Merbok kelian yo, ndaknya kelian njualnya?" Nyaot orang ne, "Maafka kami ayah, kami tida ndak njualnya biarpe berapa harganya. Kami so sayang benatang burong kami ne."

Ndengar maya kata anak ne, geram kali ati ayahnya, tapi te kelatan tang tamunya. Lalu jinya tang Uak ne, "Datang Uak balek dua tiga ari ne, biar amba pujuk orang yo."

Kudian pulanglah Uak ne dan ia pe berangan-angan. "Waja ko aku jadi raja, dapat kusunting putri raja nang cantek jelita, oh, burong Merbok betuah, bagaimana pe ko arus jadi milikku."

Pagi ari Ahmad dan Muhammad bekemas-kemas nak ke padang. Te lupa orang ne nak mbawa burong merboknya. Tapi kudian ditegah maknya, jinya. "Ari ne usah kelian bawa Merbok yo, mak takot ko diambik orang di jalan atau pe Uak Pawang semalam nangkapnya." Anak dua ne pe nurut maya jinya maknya. Tinggalka orang nelah burong tenan.

Seperinggal anaknya, mak Ahmad berangan maya nak dibuatnya tang burong yo, kudian tangkapnya, "Ko burong so masak tentu harganya lebeh mahal dari dijual idup-idup." Kudian sembelihnya burong ne, lalu panggangnya, lalu letakkannya tang atas perapian. Kudian ia pe ngerjaka pekerjaan laen."

Dalam perjalanan pulang Ahmad becakup, "Abang te sedap perasaan abang. Maya kuagak nang tejadi di rumah." "Amba pe begian, bang." jinya adeknya. "Amba selalu ingat tang burong." Sampai orang ne di rumah, tanyanya maknya, "Mana burong kami, kami nak bemaen, rasanya macam setaon te bejumpa." Maknya berpura sedeh, jinya, "Oh anakku, kelian te dapat lagi

bemaen dengan burong yo, ia so digigit kucing. Mak kejar kucing yo. Tapi burong ne so ampir mati. Daripada tebuang, mak potong dan kudian mak panggang." Kedua anak ne ampir pingsan ndengar cakap maknya. Ari nang begian cerah begi kelabu rasa orang ne.

Kudian anak nang dua ne disuroh maknya nukar pakaian. Ketika nukar pakaian timbul niat orang ne nak makan panggang burong yo. Pegi orang ne ke dapur, lalu Ahmad makan kepalanya dan adeknya makan atinya. So yo orang ne bemaen tang laman.

Te berapa lama naok maknya. Tanyanya siapa nang makan kepala dan ati burong, padahal ne disediaka buat ayahnya. Orang ne dua pe ngaku bahwa orang ne nang makannya. Kudian kerna marahnya dijewer telinga anaknya ne dua, orang ne pe nangis. Maknya pe ninggalka orang ne.

Te lama ayahnya pe datang dari sawah kelihnya anaknya tamenung. Tanyanya mpuannya, kudian diceritakannya hal anaknya. Ayahnya pe lenjar marah dan ngusir keduanya. Orang ne minta ampun te diampunka ayahnya.

Tengab malam orang ne pegi nurutka langkahnya, begian behari-hari. sampai tang tengah utan. Dimakan orang ne umbi-umbian dan pucuk daon kayu te terasa so bebulan orang di utan.

Satu ari, orang ne berenti tang pokok nang lebat. Bemaksodlah orang ne bemalam di sinin. Ahmad berjaga-jaga tidor tang bawah pokok, Si Muhammad surohnya tidor tang atas pokok, Si Muhammad surohnya tidor tang atas poyo kerna ia ne masih kecil.

Kudian cerita beraleh tang satu negeri. Negeri ne diperentah raja nang so tua. Ia ne te mpuunyai anak laki, lanyu dua anak mpuan. Ia nak ncari penggantinya, kudian taoknya pedana menteri jinya, "Amba so tua, pengganti amba belom ada, pukol taboh larangan, biar rakyat bekumpol."

Kudian bekumpollah rakyat, jinya raja, "Ari ne beta nak ngelepas gajah puteh untok ncari pengganti beta. Beta minta perdana menteri dan dua orang pembantunya ngikutinya. Siapa nang di sembah gajah puteh yo, ialah nang jadi raja di negeri ne."

Kudian pegilah perdana menteri dan dua pembantunya ne ngikuti gajah puteh masuk utan keluar utan. Sampai leteh orang ne bejalan, berenti kechap sudah sampai orang ne tang tengah utan. Aleh-alehnya gajah ne ngerebahka dirinya besujud tang anak muda nang sedang tidor tang bawah pokok disiyun. Lalu diangkatnya anak muda ne bawanya. naikkannya tang atas gajah nak dibawanya pulang.

Ngeleh gajah so balek, rakyat pe beduyun datang ke istana.

Kudian raja pe nyongsong kedatangan gajah ne nang tiba-tiba nyerahka

dirinya. Raja nuronka pemuda tenau lalu dibawa ke istana. Lalu pakaiannya diganti dan ia berubah jadi anak mud nang mendai dan handalan. Banyak nang mujinya lebeh-lebeh anak dara.

Kudian dituntun raja ia ne ke balai sidang. Di sien diumumkannya bahwa anak muda nelah nang ngantikannya.

Anak muda tida laen adalah si Ahmad.

Cerita balek tang Muhammad. Taoknya abangnya berulang kali, tapi te nyaot. Kudian kelehnya tang mana-mana ada jejak binatang. Pikirnya so maitilah abangnya di makan binatang buas. Ia pe nangis, ngeratapi abangnya. Kudian dengarnya ada sora burong beklai. Kelehnya tang atas ranting kayu dua burong Rajawali tengah beklei ngerebut ranting kayu, tapi kesudahannya kayu ne jatuh tang dekat si Muhammad dudok.

So siap beklai, jinya sorang, "Keleh ranting yo so jatuh tang dekat so-rang mesia, ko tida ke bekeras tenan, ranting yo masih tang daku." Rupanya ranting yo ranting keramat nang dapat ngasi maya pe. Dan dapat pula ia ngantarka orang ke tempat jaoh dalam sekejap."

Si Muhammad so ndengar maya nang dikataka burong yo, ambiknya ranting yo lenjar. Aleh-aleh so dijampinya, teredang makanan nang lezat. Lalu dimakannya. Kudian tekenang pula ia tang abangnya, aleh-alehnya so sampai ia tang satu taman bunga.

Dalam taman ne putri bongsu tengah bemaen, ketika kelehnya Muhammad ada di siyun dia ne njerit kedengaran para pengawal. Kudian bercerita puteri bongsu tang ayahnya, lalu ia ne pe ditawan.

Pagi ari ditaok raja anak muda ne, jinya, "Hai anak muda, siapa namamu, dari mana ko datang, ngapa berani masok tangtaman larangan kami?" Kudian bercerita Muhammad ne halnya nang tengah ncari abangnya nang ilang.

Si Ahmad pe ditanya raja, betolkah cerita anak muda ne, tapi Ahmad ne ragu-ragu dan ngataka tang raja biar dulu di tahan anak muda ne.

Diam-diam puteri bongsu ndatangi Muhammad di penjara, te ada nang tau lanyak Mak Inang. Tapi heran kali ia ngeleh makanan nang lezat teredang dihadapan Muhammad. Begianlah kerjanya tiap malam. Kelakuan puteri bongsu ne taunya Muhammad, tapi ia pura-pura te ngeleh. Ia pe becakap, "Sungguh malang naseb ku ne, abang nang disayangi belom bejumpa diri sendiri dalam penjara."

Keluhannya ne tedengar sama puteri bongsu. Iba atinya. Ia so kena penyakit rindu.

Tang satu malam tejumpa ia ne dengan pengawal istana. Lalu, ia ne ngadu ke perdana menteri nang rupanya juga so tau hal tuan puteri ne.

Pakatliah orang ne minta tang raja buat mereksa Muhammad ne ngulang.

Kudian di balai sidang orang so banyak bekumpul. Si Muhammad masok dan dudok dengan sopannya, tiada begerak.

Masoklah raja ke balai sidang. Balek raja betanya tang hal Muhammad. Ia pe nerangka begi nang mula diceritakannya.

Ketika pemeriksaan yo, nampak hadir si Ahmad. Muhammad yakin bahwa dia ne adalah abangnya. Sedang si Ahmad tida mengenalnya kerna so begian lama bepisah.

Tapi ketika Muhammad bercerita bahwa ia dan abangnya pernah makan kepala burung dan ati burung Merbok nang kudian marah orang tuanya, maka si Ahmad sadar kedirinya. Ngulangi ditanya, begian juga jawabnya. So yakin kali ia bahwa nang dihadapannya ne adeknya si Muhammad ia pe teros meloknya dan nangis tesedu-sedu sambil mbelai adeknya. Nang hadir sematanya sedeh dicampur senang, ngeleh orang ne bisa bejumpa balek.

Ngeleh kelakuan kedua besodara yo, raja becakap "Wahai anakku Ahmad. Ko Muhammad ne betol sodaramu, bawalah ia ke bilek biar ia istirahat."

Pegi arinya raja ngulang manggil Ahmad dan Muhammad. Raja nyampaika dia so nak ngundurka diri dan juga perdana menteri kerna so tua dan saket-saketan.

Lagi pula, raja nak ngataka niatnya buat nyatuka orang nang bersodara ne dengan puterinya nang dua orang. Sabda raja, "Engko Ahmad, kujodohka tang anakku puteri sulong dan engko Muhammad kujodohka tang anakku puteri bongsu. So siap perkawinan kalian isok, ayahanda dan perdana menteri akan mengundurka diri. Kelianlah nang menarуска mimpin kerajaan ne."

Siap raja ne besabda, ia manggil datuk bendahara mbuat persiapan perayaan perkawinan anak muda nang dua ne. Kenduri bear-besaran dilakukan raja sampai seminggu lamanya. Rakyat pe gembira, siang dan malam keramaian teros diadaka.

Kesudahan cerita Ahmad dan Muhammad idup bahagia, rukun dan damai dengan isterinya. Orang yo saling sayang menyayangi.

Tuan Burung Merbuk (Terjemahan).

Tersebutlah kisah pada zaman dahulu di daerah Sumatra Timur yang masih berupa semak belukar; penduduknya masih jarang. Tempat tinggal penduduk masih berpencar-pencar.

Pada suatu kampung tinggal sepasang suami-istri. Mereka mempunyai dua orang anak laki-laki. Anak yang sulung bernama Ahmad dan anak yang kedua bernama Muhammad. Mereka tinggal di sebuah gubuk tua dengan peker-

jaan sehari-hari mengerjakan sebidang tanah yang terletak tidak berapa jauh dari buguk. Pagi-pagi sekali kedua suami-istri ini sudah pergi ke sawah. Anak-anak, Ahmad dan Muhammad, ikut membantu. Mereka adalah anak-anak yang berperilaku baik selalu ramah kepada tetangga dan penyayang kepada binatang. Orang-orang sekampungnya sangat menyenangi mereka. Sudah menjadi kebiasaan bagi mereka jika pagi hari membantu ibu dan ayah di sawah, sore harinya mereka pergi mengaji. Begitulah pekerjaan Ahmad dan Muhammad setiap hari.

Pada suatu sore ketika pulang mengaji sambil bersenda-gurau di jalan, mereka melihat seekor burung Merbuk yang terbang hinggap di hadapan mereka. Ketika Ahmad dan Muhammad dekat ke burung Merbuk, burung itu terbang lagi. Akan tetapi, burung itu tidaklah terbang jauh. Oleh karena itu, timbul di hati keduanya untuk menangkap burung itu. Dengan sekejap saja mereka telah berhasil menangkap burung Merbuk itu. Karena gembiranya, Ahmad dan Muhammad berlari-lari menuju ke rumahnya. Tidak berapa lama mereka sampailah di rumah dan langsung menemui ayahnya yang sedang duduk di beranda depan. Ahmad berkata kepada ayahnya, "Tadi sewaktu pulang mengaji, kami mendapat seekor burung Merbuk yang sangat indah. Warna bulunya berkilauan keemas-emasan, Ayah," sambil menunjukkan burung yang baru saja mereka peroleh itu. Apakah Ayah dapat membuatkan sangkarnya?" "Bukan tidak bersedia membuatkan sangkarnya, tetapi ayah sedang banyak pekerjaan yang akan diselesaikan terlebih dahulu. Padi sudah mulai keluar, yang harus pula disiapkan tempatnya. Sebaiknya kalian ikat saja kakinya supaya burung itu tidak bisa terbang. Nanti setelah selesai membuat tempat padi, barulah Ayah buatkan sangkar burung itu." "Demikianlah kata ayah Ahmad dan Muhammad." "Baiklah, Ayah?" Ahmad dan Muhammad masuk ke rumah untuk berganti pakaian.

Selesai sembahyang magrib, Ahmad dan Muhammad mengulang pelajarannya. Itulah yang mereka lakukan setiap malam selesai sembahyang. Sudah menjadi kebiasaan keluarga Pak Ahmad, pagi-pagi sekali sudah bangun. Sudah makan pagi, mereka bersama-sama pergi ke sawah. Ahmad dan Muhammad tidak lupa membawa burung Merbuk kesayangannya.

Telah ditakdirkan Yang Maha Kuasa bahwa pada zaman dahulu binatang dapat berbicara sesamanya. Bahasa binatang dapat pula dimengerti oleh manusia dan demikian pula sebaliknya. Karena telah lama dipelihara Ahmad dan Muhammad, burung Merbuk itu menjadi jinak sekali sehingga tidak lagi Ahmad mengikatnya. Bahkan, burung itu sudah tidak mau lagi terbang jauh. Ke mana saja Ahmad dan Muhammad pergi, Merbuk itu tetap saja ada bersama mereka. Seolah-olah mereka tidak dapat berpisah lagi.

Kita tinggalkan sejenak Ahmad dan Muhammad bersama burung Merbuknya. Kita beralih kepada seorang tua yang tinggal di kampung itu juga, yang setiap hari bekerja memikat burung Merbuk. Ia pergi pagi dan pulang petang. Karena setiap hari ia memikat burung Merbuk, orang-orang di kampung itu menyebutnya dengan panggilan Wak Pawang Merbuk.

Pada suatu hari, sepulang dari memikat burung, Merbuk Wak Pawang sangat lelah. Karena lelahnya, sehabis sembahyang isya ia pun tertidur dengan nyenyaknya.

Di dalam tidurnya ia bermimpi berjumpa dengan seorang tua yang berpakaian serba putih. Orang tua itu berkata kepada Wak Pawang Merbuk, "Hai Pawang Merbuk. Di kampung ini ada seekor burung Merbuk yang sangat bertuah." Wak Pawang Merbuk lalu bertanya, "Kalau boleh saya tahu apakah tuah burung Merbuk itu dan siapa yang empunya." Adapun tuahnya ialah siapa yang dapat memakan kepala burung itu, ia akan menjadi raja dan siapa yang dapat makan hati burung itu adalah Ahmad dan Muhammad. Tempat tinggalnya tidak jauh dari sini. Besok, sebelum matahari terbit tinggi, berjalanlah engkau ke arah selatan." Setelah berkata seperti itu, orang tua itu pun menghilang. Wak Pawang Merbuk tersentak dari tidurnya. Ia masih ingat akan mimpinya. "Benarkah mimpiku itu?"

Kalau begitu, besok sebelum matahari terbit aku harus meninggalkan rumah sesuai dengan apa yang dikatakan orang tua itu dan mencari di mana saja pemilik burung Merbuk itu berada," pikirnya. Setelah sembahyang subuh, Wak Pawang Merbuk segera berangkat meninggalkan rumahnya. Di dalam perjalanan Wak pawang Merbuk bertanya ke sana-ke sini tentang kediaman Ahmad dan Mu:Pawang Pada tengah hari barulah ia berjumpa dengan rumah Ahmad. Sesampainya di sana, dilihatnya kedua putra Pak Ahmad sedang bermain-main dengan burung Merbuk kesayangan mereka. Lalu didekati Wak Pawang kedua anak itu. "Assalamualaikum" ia memberi salam kepada Ahmad dan Muhammad." "Wa'alaikum Salam," jawab Ahmad dan Muhammad. "Apakah hajad Wak datang ke gubuk kami? tanya Ahmad. "Kalian yang bernama Ahmad dan Muhammad?" tanya Wak Pawang Merbuk. "Benar, Wak," jawab Ahmad dan Muhammad tersentak. "Kalau boleh Wak tahu, di mana ayah dan ibumu?" Ayah dan ibu sedang pergi ke ladang dan sebentar lagi juga mereka akan pulang. "Masuklah Wak ke dalam," Ahmad menyilakan Wak Pawang masuk." "Ah, ...! Tidak usahlah, Wak di luar saja sambil menunggu ayah dan ibumu pulang. Hai burung siapa ini, Wak lihat jinak sekali tidak payah bersarang lagi," katanya. "Oh, ini yang Wak maksudkan. Ini burung kami, Wak. Memang burung ini tidak pakai sangkar lagi, sudah lama kami pe-

lihara. Burung ini kami dapatkan sewaktu kami pulang mengaji. Burung ini terbang-terbang di hadapan kami, lalu kami kejar dan dapat kami tangka," sahut anak-anak itu. "Bagaimana kalau burung kalian ini Wak beli, berapa pun harganya akan Wak bayar. Lagi pula pagi-pagi kalian membantu ayah dan ibumu di sawah dan sore hari pergi mengaji, payah kalian dibuatnya?"

"Maaf saja Wak, burung ini tidak kami jual. Burung itu tidak payah diurus karena sudah sangat jinak. Lagi pula rasanya burung itu sudah seperti saudara kami," jawab Ahmad dan Muhammad.

Dari kejauhan tampak sepasang suami istri sedang berjalan menuju ke rumahnya. Mereka adalah Pak Ahmad dan ibu Bu Ahmad.

Ahmad dan Muhammad asyik bercerita dengan Wak Pawang sehingga tidak mengetahui bahwa ayah dan ibunya sudah sampai di pекerangan rumah. Barulah mereka menyadari hal itu setelah ayah dan ibunya memberi salam. Ahmad berkata kepada ayahnya, "Ayah ..., Wak Pawang ingin bertemu dengan ayah, sudah lama Wak menunggu." Pak Ahmad segera menyalami tamunya dan mempersilakan Wak Pawang masuk. Sesampainya di dalam rumah, Pak Ahmad bertanya kepada tamunya, "Apakah hajat abang datang kemari?" Wak Pawang Merbuk pun mengutarakan maksudnya, "Begini Pak Ahmad, saya datang karena, pertama, saya ingin berjalan-jalan melihat-lihat tempat ini. Sebagaimana Pak Ahmad tahu bahwa pekerjaan saya adalah memikat burung. Barangkali ada tempat-tempat yang cocok untuk tempat memikat dan itulah maksud saya sebenarnya. Selain itu, ingin pula saya bertanya." Saya lihat kedua anak Pak Ahmad mempunyai burung Merbuk. Tampaknya burung itu sudah jinak dan tidak payah lagi diberi sangkar. Bolehlah saya beli burung itu? Karena burung itu tidak payah lagi bersangkar, maksud saya hendak saya jadikan burung pemikat. Di samping itu, suaranya pun sangat nyaring dan merdu. Kalau Pak Ahmad setuju, biarlah saya beli burung itu dan sebutkan saja harganya jangan segan-segan," katanya. Ketika mendengar maksud Wak Pawang hendak membeli burung Merbuk anaknya itu, Pak Ahmad sangat bergembira. Kebetulan mereka sangat membutuhkan uang, lebih-lebih lagi persediaan beras pun sudah hampir habis. Sambil tersenyum Pak Ahmad menjawab. "Oh, kalau itu yang abang maksud, baiklah saya tanya dahulu kedua anak itu karena merekalah yang mempunyainya." Pak Ahmad menyuruh istrinya memanggil Ahmad dan Muhammad. Ibu Ahmad segera pergi memanggil kedua anaknya. "Ahmad kalian dipanggil ayah, kemarilah sebentar." Ketika mendengar panggilan ibunya, Ahmad dan Muhammad segera berlari masuk ke rumah. Ahmad bertanya, "Ada apa, Bu ...?" "Kalian berdua dipanggil ayahmu. Pergilah segera jumpai di ruang tengah." Ahmad dan Muhammad

segera menjumpai ayahnya yang sedang berbincang-bincang dengan Wak Pawang Merbuk. Ahmad dan Muhammad segera mendekat lalu bertanya, "Bukankah ayah memanggil kami berdua ...?" "Ya," jawab ayahnya. Duduklah di sini kalian sebab ada yang akan ayah tanyakan." Ahmad dan Muhammad segera mengambil tempat duduk di sini ayahnya. "Seperti kalian lihat di sini ada tamu kita. Mungkin juga Wak Pawang telah bertanya kepada kalian berdua tentang burung Merbuk itu. Walaupun begitu, ada baiknya ayah jelaskan lagi. Ayah dan Wak Pawang sudah berbincang-bincang. Adapun maksud Wak Pawang datang kemari adalah ingin membeli burung Merbuk kalian. Apakah kalian mau menjualnya?" Pertanyaan ayahnya dijawab keduanya, "Maafkan kami, Ayah. Kami tidak bermaksud hendak menjual burung itu. Berapa saja pun akan dibayar Wak Pawang uang itu tidak menarik hati kami karena burung itu dapat kami jadikan kawan bermain dan tidak sampai hati kami berpisah dengannya." Karena jawaban anak-anaknya itu tidak diduga oleh Pak Ahmad, bukan main geramnya ia melihat kedua anaknya. Namun, hal itu tidaklah diperlihatkan kepada tamunya.

Setelah kedua anaknya beranjak dari ruangan tempat mereka berbincang-bincang, lalu Pak Ahmad berkata kepada Wak Pawang Merbuk, "Bagaimana kalau sehari dua hari ini Wak Pawang datang lagi? Biarlah nanti kami bujuk agar anak-anak itu mengubah maksudnya." "Kalau begitu Pak Ahmad, baiklah saya permisi dahulu. Dua atau tiga hari ini saya akan datang lagi."

Dalam perjalanan pulang ke rumahnya, timbul bermacam-macam angan-angan yang tinggi yang ada di pikiran Wak Pawang Merbuk. Dalam hati ia berkata, "Alangkah bahagianya kalau aku dapat menjadi raja yang perkasa dan aku dapat menyunting putri yang cantik jelita untuk kujadikan permaisuriku. Oh, ... burung Merbuk bertuah, bagaimana pun engkau harus kumiliki." Begitulah kata hati Wak Pawang Merbuk, sambil ia berjalan penuh khayalan menuju ke rumahnya.

Pagi itu udara sangat cerah. Di sebelah timur tampak matahari bersinar terang. Daun-daun kayu yang ditimpah embun berjatuhan ke bumi. Begitu juga perasaan hati Ahmad dan Muhammad pagi itu.

Sebagaimana biasa selesai minum pagi, Ahmad dan Muhammad berkemas-kemas hendak pergi ke ladang membantu ayahnya. Sambil mengumpulkan alat-alat keperluan di ladang. Ahmad memanggil adiknya. "Muhammad, jangan lupa bawa burung itu." "Baik, Bung," jawab Muhammad. Jangan lupa bawa makanan yang sudah dibungkus Mak," sambil menunjukkan bungkusannya yang terletak di atas meja kecil. Karena mendengar percakapan kedua anaknya, Ibu Ahmad segera mendekat. Kemudian, ia bertanya kepada anak-anaknya, "Masih belum berangkatkah kalian?" "Belum, Bu ...! Kami sedang

mengumpulakn barang-barang yang akan dibawa," jawab kedua anak itu singkat. Ibu Ahmad berkata lagi, "Ibu pikir hari ini tidak usahlah burung itu dibawa ke sawah." "Mengapa, Bu ...?" tanya Ahmad. "Ibu takut kalau burung itu diambil orang di jalan atau mungkin lewat pula Wak Pawang Merbuk dan ditangkapnya burung itu. Lebih baik kalian tinggalkan saja di rumah. Lagi pula menyulitkan kalian membantu ayahmu. Kalian harus berhati-hati menjaga burung-burung yang akan makan padi kita."

"Baiklah, Bu ...," jawab keduanya. Kedua anak laki-laki itu segera minta izin kepada ibunya untuk berangkat ke sawah. Burung kesayangan mereka pada hari itu ditinggalkan di rumah.

Seperinggal Ahmad dan Muhammad, Ibu Ahmad berpikir menyusun rencana yang akan dilakukannya terhadap burung kesayangan anak-anaknya. Burung Merbuk itu segera ditangkapnya. Dalam hati ia berkata sendiri, "Kalau burung ini kujual sesudah kumasak, tentu ... harganya lebih mahal daripada kujual hidup-hidup." Tiada berapa lama disembelihnyalah burung Merbuk kesayangan anaknya lalu dipanggangnya. Sesudah masak, lalu panggang burung Merbuk itu diletakkannya di atas perapian. Setelah itu, ibu Ahmad pun melakukan pekerjaan rumah lainnya.

Dalam perjalanan pulang Ahmad berkata kepada adiknya, "Abang merasa tidak enak. Apakah ada sesuatu yang akan terjadi dengan ibu kita di rumah?". "Entahlah, Bang," jawab Muhammad. "Aku pun mempunyai perasaan yang sama seperti seolah-olah terjadi sesuatu di rumah kita; aku selalu teringat kepada burung Merbuk kita. Kalau begitu, marilah kita cepat berjalan agar kita cepat sampai di rumah." Tak lama, sampailah mereka di rumah. Dilihatnya ibunya sedang mencuci piring di perigi. Kedua anak-anak itu menjumpai ibunya, sambil bertanya, "Bu, di mana ibu sembunyikan burung kami? Ahmad dan Muhammad akan bermain-main dengannya. Setengah hari tak jumpa, sudah serasa setahun."

Ibunya segera menoleh dan dengan wajah yang dibuat-buat sedih, ia berkata, "Anak-anakku, memang nasib tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Engkau dan adikmu tidak dapat bermain lebih lama lagi dengan burungmu itu. Sewaktu ibu pergi keluar, ibu melihat burung kesayanganmu sedang bermain. Akan tetapi, sewaktu ibu memasak lagi, ibu lihat burung itu sudah digigit kucing. Ibu kejar kucing itu dan dijatuhkannya burung Merbukmu, tetapi sudah hampir mati. Daripada terbang, ibu potong dan sudah ibu panggang." Mendengar penjelasan ibunya, kedua putera Pak Ahmad hampir saja jatuh pingsan. Mereka tidak dapat menahan tangis. Hari yang begitu cerah berubah jadi kelabu bagi mereka. Ibu segera membujuk dan menyuruh pute-

ranya bertukar pakaian. Ahmad dan Muhammad segera masuk ke kamar bertukar pakaian. Sementara itu ibunya meneruskan pekerjaannya.

Sewaktu mereka bertukar pakaian, tiba-tiba timbul niat di hati Ahmad dan Muhammad untuk melihat panggang burung Merbuk tadi. Keduanya terus pergi ke dapur. Setelah terlihat oleh mereka, maka berkatalah si Ahmad kepada adiknya, "Lebih baik kita makan saja panggang burung ini. Ingin sekali aku melihatnya." Maka ketika itu juga oleh si Ahmad diambilnya kepala burung itu, lalu dimakannya. Sedangkan si Muhammad mengambil hatinya, lalu dimakannya juga.

Setelah mereka memakan burung itu, keduanya pun pergi bermain-main di halaman rumah.

Tiada berapa lama, dari dalam rumah terdengar suara ibunya memanggil kedua anaknya. Si Ahmad dan Muhammad berlari masuk ke dalam rumah, sambil mendekati ibunya.

"Ada apa bu ...?" tanya mereka berdua. "Siapa yang memakan kepala dan hati burung yang ibu panggang tadi?". "Kami, Bu," jawab si Ahmad dan Muhammad. "Saya memakan kepala dan adik hatinya," kata Ahmad menjelaskan. "Kenapa kalian memakan kepala dan hatinya, tidak memakan dagingnya." Kepala dan hatinya patut dimakan oleh ayahmu," sambil berkata demikian ibunya menjewer telinga keduanya dan diiringi dengan berbagai umpatan karena marahnya. "Percuma ayah dan ibu membanting tulang di sawah untuk memberi kalian makan." Karena dimarahi dan dijewer telinganya, keduanya menangis. Ibunya pun pergi meninggalkan mereka.

Sejurus kemudian pulanglah Pak Ahmad dari sawah. Dilihatnya kedua anaknya duduk termenung di beranda depan. Pak Ahmad masuk ke dalam rumah dan menemui istrinya yang sedang melipat-lipat kain cucian. Pak Ahmad segera bertanya, "Bu, ... mengapa anak-anak kita ...? Kelihatan mereka murung."

Ibu Ahmad menceritakan kepada Pak Ahmad mengenai apa yang telah terjadi. Ketika mendengar cerita istrinya, timbul pula marah Pak Ahmad. Kemudian, Pak Ahmad memanggil kedua putranya. Dengan marah yang meluap-luap, tanpa periksa lagi Pak Ahmad mengusir kedua anak itu. Ahmad dan Muhammad menangis dan bersujud di kaki ayahnya memohon ampun. Namun, Pak Ahmad tetap pada keputusannya.

Karena ayahnya tidak dapat mengampuni mereka, pada tengah malam Ahmad dan Muhammad dengan diam-diam meninggalkan rumah. Mereka tidak membawa apa-apa selain pakaian saja. Mereka berjalan menurutkan langkah. Mereka baru berhenti ketika sudah merasa lelah. Setelah lelahnya hilang, me-

reka kembali meneruskan perjalanannya lagi. Begitu sehari-hari. Mereka memakan makanan yang terdapat di dalam hutan seperti umbi-umbian dan pucuk daun kayu. Begitulah kedua abang beradik itu terlunta-lunta di dalam hutan sehingga terasa oleh mereka bahwa mereka telah berbulan-bulan lamanya di dalam hutan itu.

Pada suatu hari menjelang senja, keduanya berhenti di sebuah pohon kayu yang rimbun. Mereka sangat lelah, haus, dan lapar. Berkatalah Ahmad kepada Muhammad. "Malam ini kita bermalam saja di sini, besok sesudah matahari terbit kita berjalan lagi. Karena di sini banyak jejak-jejak binatang buas, ada baiknya kautidur di atas pohon ini. Ikatkan ke pohon itu supaya jangan jatuh," kata Ahmad kepada adiknya. "Aku, biarlah tidur di bawah ini sambil berjaga-jaga."

Muhammad tidak membantah. Ia pun terus memanjat pohon dan diikatnya badannya ke batang pohon. Karena letih, ia pun tertidur dengan nyenyak. Demikian juga Ahmad, ia segera tertidur.

Kita tinggalkan Ahmad dan Muhammad yang tidur dengan nyenyak.

Kita beralih kepada sebuah negeri. Negeri ini diperintah oleh seorang raja yang sudah tua. Raja itu tidak mempunyai anak laki-laki; ia hanya mempunyai dua orang anak perempuan. Menurut adat, anak perempuan tidak dapat menggantikan kedudukan ayahnya. Oleh sebab itu, raja berpendapat harus segera dicari penggantinya mengingat usia raja yang sudah amat tua.

Pada suatu hari berkatalah raja kepada perdana menteri, "Wahai, Perdana Menteri, aku sudah tua dan selalu sakit-sakitan. Penggantikmu belum ada. Menurut adat di kerajaan ini, perempuan tidak boleh menjadi raja. Oleh sebab itu, aku berharap agar dipukul tabuh larangan. Himpunlah rakyat sekalian, aku ingin menyampaikan sesuatu kepada mereka."

Tanpa periksa lagi perdana menteri pun memukul tabuh larangan. Tiada beberapa lama berdatanganlah rakyat negeri itu ke istana raja. Setelah melihat rakyatnya telah berkumpul, raja pun berkata, "Wahai rakyatku sekalian, aku sudah tua selalu sakit-sakitan; aku tidak mempunyai anak laki-laki yang dapat menggantikanku. Pada hari ini aku bermaksud melepaskan Gajah Putih, untuk mencari penggantikmu," katanya. "Aku minta agar perdana menteri dan dua orang pembantu pergi mengikuti Gajah Putih. Siapa saja yang disembah oleh gajah putih nanti orang itulah yang akan menggantikanku menjadi raja di negeri ini dan segeralah orang itu bawa kemari."

Setelah raja selesai memberikan amanatnya, perdana menteri bersiap-siap pergi. Makanan dan minuman dipersiapkan, lalu perdana menteri minta izin kepada raja.

Berangkatlah perdana menteri bersama dua orang pembantunya. Mereka mengikuti gajah putih dari belakang. Masuk hutan keluar hutan, begitulah pekerjaan mereka. Apabila lelah, mereka beristirahat sebentar. Setelah lelah hilang, mereka meneruskan perjalanan lagi. Tidak terasa mereka sudah lama sekali beralian.

Pada tengah malam sampailah gajah putih di tengah-tengah hutan. Seketika ia sampai di bawah sebatang pohon gajah putih merebahkan diri bersujud. Perdana menteri berlari mendekati gajah putih, terlihat oleh perdana menteri seorang pemuda sedang tidur di bawah pohon kayu. Tak ayal lagi terus diangkatnya pemuda yang tertidur itu. Dinaikannya pemuda itu ke atas gajah dan gajah pun dituntunnya menuju pulang, padahal pemuda itu masih tertidur dengan nvenvaknya.

Tidak beraba lama berselang ambailah perdana menteri di pinggiran negeri. Ketika melihat gajah putih sudah pulang rakyat pun berduyun-duyun datang ke istana. Raja turun dari istana dan menyongsong kedatangan gajah putih. Di pintu gerbang gajah putih merebahkan diri dan raja pun menurunkan pemuda yang masih tertidur itu. Ketika pemuda menjejak-jejak tanah, iapun tersentak. Ia terkejut dan tercengang, tetapi ia tidak berkata sepatah pun. Ia menurut saja. Raja membawa pemuda itu ke istana dan pakaiannya segera diganti. Kini pemuda itu terlihat gagah lagi tampan. Semua orang yang melihatnya terpesona, terlebih-lebih anak dara. Mereka memuji kegagahan anak muda itu.

Pemuda itu segera dituntun raja masuk ke dalam balai sidang. Semua orang telah berkumpul untuk mendengar titah raja. Pemuda itu didudukkan raja di sebelah kanannya dan sebelah kirinya duduk permaisurinya.

Raja mengumumkan bahwa sejak hari itu orang muda yang duduk bersamanya akan ditunjuk sebagai pengganti raja. Selesai mengumumkan pengangkatannya, raja pun meninggalkan balai sidang.

Sejak itu pemuda itu tinggal bersama keluarga raja. Pemuda itu tiada lain ialah Ahmad. Ia ditemui oleh gajah putih ketika ia sedang nyenyak tidur di bawah sebatang pohon kayu, sedangkan adiknya, Muhammad, tidur di atas pohon kayu itu.

Ketika hari sudah siang, terbangunlah Muhammad. Ia memanggil-manggil abangnya, tetapi tiada mendapat sahutan. Ia kembali memanggil, tetapi tetap juga tidak mendapat sambutan. Muhammad pun turun dilihatnya di sekitar pohon kayu itu banyak sekali jejak binatang. Ia menduga bahwa abangnya telah dimakan binatang buas. Ia pun menangis meratapi nasib abangnya dan meratapi nasibnya sendiri yang kini sudah hidup sebatang kara di tengah-

tengah hutan pula. Karena dukanya ia pun berjalan menurutkan kaki tanpa tujuan. Ia terlunta-lunta seorang diri di dalam hutan yang lebat itu. Karena lelahnya, ia berhenti di bawah sebatang pohon sambil memakan tumbuh-tumbuhan hutan. Ketika asyik dengan lamunannya, terdengar olehnya ada suara yang sedang berkelahi di atas pohon itu. Ia mengalihkan pandangannya ke atas pohon itu. Dilihatnya dua ekor burung rajawali sedang memperebutkan sebuah ranting kayu, keduanya saling mencakar. Akhirnya, kayu yang diperebutkan itu jatuh dekat Muhammad duduk.

Setelah ranting itu jatuh, kedua burung rajawali berhenti berkelahi. Masing-masing hinggap ke dahan kayu, salah seekor berkata, "Nah, sekarang ranting itu telah jatuh. Jatuhnya ke dekat seorang manusia. Kalau tadi engkau tidak berkeras ingin merebutnya dari aku, tentu ranting itu masih berada padaku."

Rajawali yang satu lagi berkata, "Sebenarnya apa gunanya ranting itu bagimu. Kalau engkau menginginkan ranting, masih banyak ranting di sini."

Dijawab oleh rajawali yang penasaran itu, "Itulah bukti bahwa engkau tidak tahu bahwa ranting yang jatuh itu tidak sama dengan ranting-ranting yang lain. Ranting yang satu itu ranting bertuah, ranting keramat. Ia dapat memberi kita apa saja. Di samping itu, ia dapat pula mengantarkan kita ke tempat yang jauh dengan sekejap mata." Setelah mengucapkan kekesalan hatinya, rajawali pun terbang meninggalkan kawannya. Kawannya juga tiada berapa lama terbang pula.

Kedua ekor burung rajawali itu telah meninggalkan pohon kayu itu. Muhammad yang sejak semula mendengarkan percakapan kedua burung rajawali itu menjadi tertarik hatinya. "Benarkah apa yang dikatakan burung rajawali itu?" Ia pun mengambil ranting kayu itu. Setelah diambalnya, Muhammad menjampi ranting itu. Sungguh tidak diduga dengan seketika telah terhidang makanan yang lezat-lezat. Karena perutnya lapar, Muhammad menyantap makanan itu. Setelah ia merasa kenyang, terkenang ia kepada abangnya. Dijampinya ranting kayu itu, "Wahai ranting kayu yang bertuah lagi keramat antarkanlah aku kepada abangku. Aku tidak tahu di mana aku dapat berjumpa kembali dengan abangku."

Dengan takdir Yang Maha Kuasa, Muhammad tiba-tiba sudah berada dalam sebuah taman bunga. Taman ini sangat indahnya penuh dengan bunga-bunga beraneka warna. Ketika Muhammad sampai di dalam taman, putri bungsu sedang bermain-main di taman itu. Pada waktu melihat kedatangan Muhammad di taman itu, menjeritlah putri bungsu. Ketika mendengar jeritan putri bungsu, berdatangan para pengawal istana. Muhammad ditangkap lalu

dimasukkan ke dalam penjara bersama ranting kayunya. Muhammad tidak dapat berbuat apa-apa selain menuruti kehendak pengawal-pengawal itu. Putri bungsu pun melaporkan kepada ayahnya tentang kedatangan seorang pemuda tampan ke dalam taman. Ia belum pernah melihat seorang pemuda setampan Muhammad, tetapi ia tidak menunjukkan kekagumannya itu kepada ayahnya.

Keesokan harinya raja menyuruh memanggil tawanan itu. Ia dijaga ketat oleh pengawal. Raja bertanya, "Hai, anak muda, siapa namamu dan dari mana engkau datang? Mengapa berani memasuki taman larangan kami?"

Muhammad menundukkan kepala sambil berkata, "Ampun, tuanku, hamba tiada menyangka kalau taman itu adalah taman larangan. Hamba datang dari jauh, hamba tidak ingat lagi asal tempat hamba itu. Yang hamba ingat bahwa hamba terlunta-lunta di dalam hutan bersama saudara hamba. Bertahun-tahun kami terlunta di dalam hutan itu. Pada suatu malam terjadilah malapetaka menimpa diri kami. Pada malam itu hamba tidur di atas pohon kayu; abang tidur di bawah. Ketika hari sudah pagi, hamba terbangun. Hamba panggil abang hamba, tetapi tiada menyahut. Hamba turun dan hamba lihat banyak sekali jejak binatang. Hamba menduga bahwa abang hamba sudah dimakan binatang buas. Sejak itu hamba berkelana seorang diri di dalam taman bunga dibawa oleh ranting kayu. Kedatangan hamba kemari ialah hendak mencari abang hamba yang hilang itu. Hamba yakin abang hamba itu berada di dalam kerajaan Tuanku ini."

Karena mendengar tutur Muhammad, raja pun bertanya kepada Ahmad. "Wahai, Ahmad. Bagaimana pendapatmu dengan tutur anak muda ini. Adakah mengandung kebenaran atautah tipu muslihat semata?" Ahmad agak ragu-ragu lalu ia mengusulkan kepada raja agar untuk sementara waktu pemuda itu ditahan saja. Usul Ahmad dibenarkan raja, lalu Muhammad dibawa kembali ke dalam penjara.

Semenjak Muhammad ditahan di dalam penjara, putri bungsu selalu datang menjenguknya secara diam-diam. Kedatangan putri bungsu ke penjara tiada orang yang tahu, kecuali pembantunya, yaitu Mak Inang. Setiap ia datang di penjara diusahakannya agar Muhammad tidak mengetahuinya. Pada suatu hari ketika ia datang lagi ke penjara, dilihatnya Muhammad sedang duduk. Di hadapan Muhammad terhidang makanan yang lezat-lezat, putri menjadi heran. "Siapakah gerangan yang telah memberi makanan kepada anak muda ini," pikir putri bungsu. Ia bertambah heran lagi ketika dengan tiba-tiba saja ruangan penjara menjadi terang. Cahaya yang menerangi ruangan penjara, begitu juga keadaan Muhammad yang kelihatan gagah sekali serta pakaiannya

seperti pakaian orang-orang besar. Karena sudah lama putri bungsu berada di situ, ia beranjak meninggalkan penjara dengan sangat berhati-hati agar tidak ada orang yang mengetahuinya.

Begitulah setiap malam pekerjaan tuan putri. Kalau hari sudah gelap dan penghuni istana sudah mulai tidur, putri bungsu dengan mengendap-endap berkunjung ke penjara walaupun kedatangannya ke penjara itu sekedar ingin menatap wajah Muhammad. Sebenarnya sejak mengetahui bahwa putri bungsu selalu datang ke tempat itu Muhammad bersikap seolah-olah ia berada seorang diri. Sekali-kali ia berkata kepada dirinya, "Oh, ... sungguh malang nasibku ini, abang tercinta belum diketahui hidup matinya; diri sendiri berada pula dalam penjara."

Keluhannya itu terdengar oleh tuan putri sehingga bertambah kasihanlah putri bungsu kepada Muhammad. Bayangan Muhammad sudah melekat di pelupuk mata putri bungsu sehingga ia tak dapat tidur nyenyak. Putri bungsu sudah dihinggapi penyakit rindu. Begitulah keadaan putri bungsu. Jika hari mulai malam, ia datang ke penjara dan setelah letih pulang ke biliknya sambil termenung mengenang anak muda itu.

Karena hampir tiap malam putri bungsu datang ke penjara, suatu malam ia diketahui oleh seorang pengawal istana yang sedang ronda. Ketika melihat ada orang yang mendekati penjara, pengawal berusaha mengenalinya. Alangkah terkejutnya tatkala ia tahu bahwa putri bungsu mendatangi penjara. Ia pun segera pergi meninggalkan penjara melaporkan kejadian itu kepada perdana menteri. Perdana menteri tidak heran mendengar laporan pengawal karena ia sendiri sudah pernah melihat tuan putri bungsu ke penjara itu. Perdana menteri maklum jika tuan putri sampai tergila-gila kepada Muhammad yang tampan. Dalam hati perdana menteri ia tidak keberatan jika putri berjodoh dengan Muhammad asalkan saja asal-usulnya sudah jelas. Karena rahasia pribadi Tuan Putri sudah diketahui Pengawal dan sudah pula disampaikannya kepada perdana menteri, tiada jalan lain harus segera disampaikan pada raja. Perdana menteri menganjurkan kepada raja agar diadakan pemeriksaan ulang atas diri Muhammad.

Di dalam balai sidang sudah banyak yang hadir. Muhammad dibawa masuk ke dalam balai sidang. Ia duduk dengan sopan sambil menekurkan kepalanya. Ia tidak banyak bergerak-gerak.

Tidak berapa lama kemudian masuklah raja ke dalam balai sidang. Raja mulai memeriksa Muhammad. Kembali raja bertanya tentang asal-usul Muhammad, tidak tertinggal tentang masuknya Muhammad ke dalam taman.

Dengan sopan dan lancar Muhammad menerangkan kembali asal-usulnya.

Demikian juga sampai ia bertemu dengan dua ekor burung yang sedang berkelahi. Tentang kesaktian ranting kayu itu pun tidak lupa Muhammad menceritakannya.

Sewaktu pemeriksaan itu, tampak hadir Ahmad. Muhammad yakin bahwa yang di sebelah raja itu adalah abangnya, Ahmad sedangkan Ahmad tidak lagi mengenali adiknya. Karena kini sudah menjadi pemuda yang gagah lagi pula mereka berpisah di dalam hutan sudah terlalu lama.

Sewaktu Muhammad menceritakan bahwa ia dan abangnya pernah memakan kepala burung dan hati burung Merbuk yang telah menimbulkan marah kedua orang tuanya, Ahmad pun mulai sadar akan dirinya. Ia ikut pula bertanya kepada Muhammad. "Benarkah Saudara pernah mempunyai seorang saudara yang hilang di dalam hutan? Benarkah Saudara pernah memakan hati burung Merbuk?"

Muhammad tidak ragu-ragu menjawab bahwa keterangannya benar dan bukan keterangan yang dibuat-buat. Setelah Ahmad yakin bahwa pemuda yang di hadapannya adalah adiknya, ia turun dari tempat duduknya dan datang ke hadapan Muhammad seraya memeluknya. Ia menangis tersedu-sedu sambil membelai dengan kasihnya. Semua yang hadir turut bersedih bercampur gembira karena adik calon raja mereka telah ditemukan. Lama juga mereka berdua saling berpelukan.

Ketika melihat keadaan kedua bersaudara itu, raja lalu berkata kepada Ahmad, "Wahai anaku Ahmad, jika memang benar pemuda yang bernama Muhammad ini adalah saudaramu, bawalah ia masuk ke dalam bilik. Biarlah dia beristirahat. Jika nanti dia sudah merasa segar kembali, baru kita bertanya lebih lanjut kepadanya." Ahmad pun membawa adiknya masuk ke dalam bilik.

Keesokan harinya, setelah makan pagi, raja memanggil Ahmad dan Muhammad. Raja menyampaikan maksudnya hendak mengundurkan diri dari pemerintahan. Demikian juga dengan perdana menteri karena mereka sudah terlalu tua dan selalu sakit-sakitan. Di samping itu, raja juga mengutarakan niatnya untuk menikahkan mereka berdua dengan putri-putrinya. "Engkau Ahmad kujodohkan dengan putri sulung dan engkau Muhammad kujodohkan dengan putri bungsu. Sesudah perkawinan kalian nanti berlangsung, aku dan perdana menteri akan mengundurkan diri. Kalian berdua lah yang meneruskan memimpin kerajaan ini."

Selesai berkata begitu, raja pun memanggil Datuk Bendahara untuk membuat persiapan peralatan. Segala keperluan perayaan perkawinan pun dipersiapkan. Pesta besar itu berlangsung selama dua pekan. Rakyat bergembira

siang dan malam keramaian berlangsung.

Ahmad dan Muhammad hidup bahagia, rukun, dan damai dengan istrinya. Mereka saling mengasihi.

Informan : Madjrul
 Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 1929
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Bahasa yang dikuasai : Melayu, Indonesia

Binjai, 10 Nopember 1983.

Keterangan Informan

Madjrul menerima cerita "Tuah Burung Merbuk" dari Zainuddin di kampung Terjun, Hamparan Perak, Kecamatan Medan-Labuhan, Kabupaten Deli Serdang. Pada waktu itu dia telah berumur 40 tahun. Cerita ini diperolehnya pada waktu sore hari. Menurut keterangannya, cerita ini sudah jarang diceritakan.

Madjrul percaya bahwa isi cerita ini benar karena diperolehnya dari Zainuddin salah seorang keturunan raja Melayu.

Pendapat Peneliti

Cerita ini dikenal di dalam masyarakat Melayu, terutama mereka yang telah berumur 60 tahun ke atas. Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah adat-istiadat, kepemimpinan, dan pendidikan. Cerita ini tersebar di kalangan pewaris kerajaan atau kesultanan Melayu, mulai dari Deli Serdang, Langkat, Asahan, dan Labuhan Batu, khususnya di bagian pesisir timur.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini sampai sekarang masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Agaknya, pada masa kerajaan atau kesultanan Melayu sering terjadi seorang raja berasal dari orang sakti. Siapa yang lebih sakti dialah yang tampil menjadi raja atau sultan di tempat itu. Cerita ini benar-benar terjadi di lingkungan keluarga raja-raja atau kesultanan Melayu. Oleh karena itu, cerita ini kami golongkan ke dalam bentuk *legenda*.

4.9 Asal Mula Pulau Si Kantan

Jaman dulu kala diam sorang mpuan nang tua dengan anaknya nang laki benama Si Kantan. Idup orang ne bedua lanyanya dari hasil betanan. Anak ne sunggohnya so lama nak kali merantau ke negeri orang, tapi berat kali atinya nak ninggalka maknya sorang diri.

Kerna te tahan lagi ingin atinya ne kudian dikatakannya juga niatnya nen tang maknya. Biarpe begian maknya mengizinkannya juga kepergian anaknya nen, dengan hati nang berat kali dan te entinya ia ngusap aer matanya.

Selang beberapa taon kudian, Si Kantan njadi saudgar nang kaya begi nang diinginkannya, kerna ia adalah orang nang gigih lagi kuat kali bekerja. Dibelinya sebuah kapal dagang nang cukup besar dan kudian ia pe kawin dengan sorang puteri saudagar nang cantek pula.

Tang satu ari so belayar ia ne dari satu pelabuhan ke satu pelabuhan begi beniaga, kudian singgah ia tang tempatnya mula kali ninggalka daerahnya, pelabuhan Tanjung Pura. Orang-orang di siyun so tahu sematanya bahwa nang datang dengan kapal besar nun adalah Si Kantan, lekas-lekas orang ne ngabari maknya. Berita kedatangannya ne tesebar tang kampung Si Kantan daerah Karo, ngataka ia so kaya kali. Bukan tanggung besar ati maknya ndengar cerita tentang anaknya Si Kantan yo, dengarnya pula lagi dia ne so kaya raya. Ia pe te tetahan rasa rindu tang anaknya, lekas ia pegi ke pelabuhan ndak nge-lih anaknya. Kudian dapatlah ia bejumpa dengan anaknya, tapi ia ne te ndak ngaku mpuan ne maknya, kerna kendaan maknya ne nang miskin dan kotor pula. Rupanya Si Kantan tolah becakup tang mpuannya bahwa ia ne adalah berasal dari keluarga nang terpandang bukan dari mpuan nang kotor tenan.

Ndengar cakap anaknya ne bukan tanggung ancor ati maknya, te sangka ia anaknya mbuatnya begian. Dengan ati nang pedih, kesal dan putus asa becakup ia ketika kapal Si Kantan nak betolak. "Ko bukan aku ne makmu, biarlah aer susuku ne njadi ombak laot nang mengancurka engko. Biarlah Tuhan nang nentuka kekuasaannya tang diko"

Sebaik ia ne becakup dengan kekuasaan Tuhan nang berlaku turonlah ujan dengan topan nang te tanggung kancangnya ditambah pula dengan ombak nang besar kali ngancorkan kapal Si Kantan. Pada saat iyunlah sadar Si Kantan, ditaok-taoknya maknya, tapi badai nang begian dahsyatnya ngancorka kapalnya. Kudian lama-kelamaan dari tempat Si Kantan ne tenggelam, muncul sebuah pulau nang dinamaka pulau Si Kantan.

Cerita ne nunjarka anak nang durhaka tang maknya nang kudian ndapat balasan nang setimpal.

Asal Mula Pulau Si Kantan (Terjemahan).

Pada zaman dahulu tinggallah seorang ibu yang telah tua bersama dengan anak laki-lakinya yang bernama si Kantan. Mereka berdua hanya hidup dari hasil bertani. Sebenarnya sang anak sudah lama ingin merantau, tetapi ia merasa iba meninggalkan ibunya.

Karena keinginan yang amat besar, dikatakannya jugalah niatnya itu kepada ibunya. Walaupun dengan berat hati dan linangan air mata, si ibu mengizinkan juga kepergian anaknya. Beberapa tahun kemudian berkat usahanya yang gigih serta kerja keras, si Kantan berhasil menjadi seorang saudagar kaya seperti yang dicita-citakan. Dia berhasil memiliki sebuah kapal dagang yang cukup besar dan mempunyai seorang istri yang amat cantik, putri seorang saudagar pula.

Suatu hari dalam pelayarannya berniaga dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain, singgahlah di tempat mula sekali ia meninggalkan daerahnya, yaitu pelabuhan Tanjung Pura. Setelah tahu bahwa yang datang adalah Si Kantan, orang-orang kampungnya yang sering melintasi pelabuhan itu, segera melaporkan kedatangan Si Kantan kepada ibunya. Berita itu tersebar di kampung Si Kantan, yakni di daerah Karo. Betapa bahagia hati ibu si Kantan mendengar anaknya telah kembali apalagi dalam keadaan kaya raya. Dengan tergesa-gesa dia pergi ke pelabuhan untuk melihat anaknya. Akan tetapi, setelah bertemu. Si Kantan tidak mau mengakui bahwa itu adalah ibunya. Hal ini disebabkan oleh keadaan ibunya yang miskin dan kotor pula. Sebelumnya Si Kantan telah mengakui kepada istrinya bahwa keluarganya adalah orang terpendang.

Betapa hancur hati ibunya menerima perlakuan anaknya seperti itu. Dengan perasaan kecewa, sesal, dan sedih ibunya berkata ketika kapal si Kantan akan bertolak, "Kalau aku bukan ibumu, biarlah air susu ini menjadi ombak lautan yang akan menghancurkanmu Biarlah Tuhan yang akan menentukan kekuasaan-Nya padamu"

Seketika, dengan kuasa Tuhan yang berlaku, turunlah hujan dan topan yang amat kencang disertai ombak yang amat besar menghancurkan kapal Si Kantan. Pada saat itu sadarlah Si Kantan. Ia memanggil-manggil ibunya, tetapi badai yang dahsyat itu telah menghancurkan kapalnya. Lama-kelamaan pada tempat Si Kantan tenggelam itu muncullah sebuah pulau, yang kemudian dinamakan Pulau Si Kantan.

Cerita ini menggambarkan kedurhakaan seorang anak pada ibunya sehingga kemudian mendapat balasan yang setimpal.

Informan : Anwar Yunan
 Tempat, Tanggal Lahir : Perbaungan, 1924
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : SGA
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Bahasa yang dikuasai : Melayu, Indonesia, Belanda.

Binjai, 6 November 1983.

Keterangan Informan

Anwar Yunan menerima cerita "Asal Mula Pulau Si Kantan" dari Anwar Usman seorang tukang pangkas di Tanjung Pura pada waktu ia sedang berpangkas. Cerita itu sudah jarang diceritakan orang. Walaupun demikian, menurut Bapak Anwar Yunan, kebenaran cerita itu masih dipercayai masyarakat Melayu. Buktinya ialah kini dapat kita lihat dengan adanya Pulau Si Kantan.

Pendapat Peneliti

Cerita ini secara lengkap hanya diketahui oleh mereka yang kini berusia lanjut (60 tahun) ke atas. Akan tetapi, para remaja pun banyak juga yang mengetahuinya, terutama yang berdomisili di sebelah timur pulau itu. Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah adat-istiadat, kepemimpinan, dan pendidikan. Cerita ini sangat baik diceritakan kepada generasi penerus supaya jangan durhaka kepada orang tua. Jika berbuat durhaka, tentu akan mendapat bencana yang mengerikan, seperti yang dialami Si Kantan. Selain itu, cerita ini juga sebagai alat pengenalan asal mula suatu tempat dan untuk mengetahui nilai historisnya.

4.10 Imam Awang

Alkisah tersebutlah cerita Imam Awang. Dia mempunyai anak tiga orang, dua orang laki dan satu empuan bernama Abdurrazyid, Hasyim, dan Halimah. Besama ketiga anaknya ne sampailah orang ne ke kampung Tapak Kuda di daerah Langkat.

Isteri Iman Awang so ninggal kerna pedeh atinya, tinggalkannya negerinya Kedah di tanah Semenanjung dan tibalah orang ne anak beranak tang Tapak Kuda.

Sore ari sampai orang ne di kampung yun dan kerna te tau nak mana be-malam, kudian dimintanya izin tang pengulu nak be-malam dirumahnya.

Pagi ari orang ne pe berangkat naik sampan ke ulu sungai. Sampai orang ne di Bubun, banyak dikelih orang ne sampan besar dan kecil tetambat di bagan. Orang disiyun pe banyak pula dan masing-masing sibuk kerjanya. Be-tanya Iman ne tang sorang jinya, "Ngapa orang di sinin ne sibuk kali?" jawab orang ne "Raja dan keluarganya so berada di kampung ne, kerna Langkat so dimasuki musuh." Kudian orang ne nasehati Imam Awang supaya ati-ati di jalan dan ko dapat usah banyak cerita. Ia pe ngucapka terima kasih teng orang yo, kudian ia pe pegi arah ke ulu.

Te lama sampailah orang ne tang kampung Hinai. Te banyak Iman Awang ne becakap kerna ingat ia nasehat orang nang di Bubun teman. Kudian naik orang yo ke darat, kerna disuroh. Kelihnya orang banyak bekumpul, macam-macam tingkah orang yo, ada nang sedang becakap dengan sunggoh-sunggoh dan ada pula nang sibuk ngasah parang, lembing dan tombak.

Keempat beranak yo dibawa orang ke rumah, dikelih orang ne di siyun rata-rata orangnya tegap dan besar, dan ada sorang nang paling besar, mukanya penoh bejambang dan bejanggot. dia ne rupanya Datuk dari kampung Hinai, dipanggil Datuk Janggot. Kudian Imam dihadapka tang orang ne, becakap orang nang tegap tenan, "Hai orang nang baru datang, siapa namamu, dari mana kau datang, dan nak kemana?" njawab Imam dengan hormat dan sopannya. Kudian dimintanya ko dapat ia nak tinggal di kampung Hinai ne. Datuk setuju ko ia ndak mbantu kampung ne nang sedang perang. Dan Imam harus ngajari penduduk tentang agama Islam dan njaga supaya kampung ne aman.

Kudian banyaklah murid Imam Awang ne. Tapi biarpe begian ia ne belum merasa puas, lalu pindah ia ngulang nuju ke ulu sungai. Waktu dia bejalan kerna ujan, tekelicik ia tang satu tempat, tejerembab ia tang padang orang. Marah nang punya padang tang dia. Dia minta maaf, tapi orang ne te ndak, kerna gaduh suaranya maka bekumpollah orang-orang kampung disiyun. Kudian dipukul dan diterjang orang ne Imam Awang, tapi ia tetap sabar. Kesudahannya orang ne tambah jadi, angkat ati Imam Awang diterjangnya pokok pinang nang tinggi bebuah lebat, lalu beguncang pokok ne buahnya bejatohan.

Ngelih kuatnya Imam Awang. orang nang disiyun mulai kecut atinya lekas-lekas orang ne minta maaf. Kudian dimaafkn Imam orang ne. Dikatakan-nya tang orang nang punya padi, semua nang rudak akan didoakannya tumbuh dengan subur. dan orang pe heran sematanya kerna beberapa hari ku-

dian padi ne subur balik. Netaplah Imam ne dan anak-anaknya di kampung Nangka dan ngajari orang kampung tentang agama Islam.

Kudian datang musim nugal padi orang-orang disiyun mbuat bubur tiktik, maksudnya minta ujan biar padi jadi subur.

Imam Awang ngajari orang yo betanam padi nang baik. Buatnya empat pesegi, kudian buatnya gambar Tapak Nabi Sulaiman, letakkannya tepung tawar. Kudian ditinggalkannya tang tempat yo tujuh lubang kudian diisinya dengan padi nyatanya padi nang tumbuh bukan main suburnya dan hasilnya banyak kali. Makin hormatlah orang tang Imam Awang.

Tang satu ari nak disingkirka orang Imam Awang dari tempatnya kerna iri hati orang yo. Nang ndak ningkirkannya ialah lima Panglima Stabat. Pura-pura orang ne ngajaknya berperang, tapi Imam Awang te ndak. Kudian beke-lailah orang ne te imbang peklaian yo, tapi kerna saktinya Imam Awang te dapat dikalahkan orang ne. Di antara Panglima Stabat ne adalah Wan Fatah dan Aja Rangi. Kesudahannya orang belima ne pe nyerah tang Imam Awang.

Kudian orang ne beguru sama Imam Awang. Belajarlah orang ne tentang ilmu pencak dan silat. Betaon-taon Imam Awang diam di kampung Nangka ne dan ilmunya so tesebar tang mana-mana. Orang disiyun pe taat ngerjaka perintah agama. Kudian Imam Awang ninggalka dua isterinya di kampung yun, benama Mas dan Kwang. Banyak anaknya dari kedua isterinya dan sematanya diam di kampung Nangka dan anaknya dari Kedah diam di kampung Hinai sampai ke anak-cucunya.

Kuburan Imam Awang dijumpai tang kampung yo ditepi sungai dan kuburan ne dianggap orang di kampung ne kramat dan banyak nang minta dan mohon kesiyun. Tapi betambah pendidikan dan penerangan agama, semakin bekurang kepercayaan orang tang benda-benda kramat, dan kurang pula peratian orang tang kuburan Imam Awang. Kuburan ne ada di kampung Nangka tapi te diurus.

Imam Awang (Terjemahan).

Tersebutlah cerita Imam Awang. Ia ditemani oleh ketiga anaknya. Ia merantau sampai ke kampung Tapak Kuda di daerah Langkat. Imam sendiri adalah seorang laki-laki setengah baya dan anaknya yang tiga orang terdiri atas dua laki-laki dan seorang perempuan. Anaknya yang laki-laki masing-masing bernama Abdurrasyid dan Hasim, sedangkan yang perempuan bernama Halimah.

Imam Awang berasal dari Kedah di tanah Semenanjung. Dengan menumpang sebuah perahu (*sagor*) merantau ia ke Selat Malaka di pantai

timur Pulau Sumatra. Ia beserta ketiga anaknya itu meninggalkan kampungnya di Kedah karena ingin melupakan rasa sedih akibat musibah yang menimpa keluarga. Istri Imam Awang telah meninggal dan itu merupakan kesedihan baginya dan bagi anak-anaknya. Untuk itulah, pada mulanya dia sampai ke kampung Tapak Kuda.

Sesampainya di kampung itu, merapatlah ia ke rumah penghulu. Karena hari sudah sore dan tidak tahu di mana dia dan anak-anaknya harus bermalam, dimintanyalah kepada penghulu agar diizinkan bermalam di rumah penghulu. Hal itu diterima penghulu dengan segala senang hati.

Dari kampung Tapak Kuda, Imam Awang beserta ketiga anaknya melanjutkan perjalanan arah ke hulu sungai. Sesampainya di Bubun, dilihatnya banyak sampan besar dan kecil tertambat di bagan. Orang pun sangat banyak di sana, masing-masing sangat sibuk seperti ada sesuatu yang sedang terjadi. Imam Awang merasa tertarik melihat hal itu dan dengan rasa ingin tahu bertanyalah ia kepada salah seorang di kampung itu, "Apakah yang terjadi sehingga orang sangat sibuk di sini?" "Raja dan keluarganya sedang berada di kampung kita ini karena Langkat sudah dimasuki musuh," itulah jawab orang yang ditanyai Awang. "Raja Langkat akan menguasai kampung Pusung," tambah orang itu lagi. Karena negeri sedang dalam keadaan perang, dinasihatinya Imam Awang supaya berhati-hati di jalan. Lagi pula jangan banyak-banyak bercerita mungkin membahayakan diri sendiri. Imam Awang pun menyatakan terima kasihnya atas nasihat itu. Kemudian, dilanjutkannya perjalanannya arah ke hulu.

Sampailah mereka di kampung Hinai. Di suatu tempat, di tepi sungai, mereka melihat banyak orang. Mungkin karena mengingat nasihat orang di kampung Bubun, mereka itu terus saja berkayuh dan tidak mau bertanya apa yang terjadi dengan orang banyak itu. Akan tetapi, dalam berkayuh itu didengarnya orang berteriak di pinggir sungai menyuruh mereka mendekat. Setelah menambatkan perahunya, mereka pun naik ke darat. Di sebuah rumah besar tidak jauh dari tepi sungai tampak banyak orang berkumpul-kumpul. Macam-macam tingkah laku mereka. Ada yang sedang bercakap-cakap dengan air muka yang sungguh-sungguh. Di tempat lain terlihat pula sekelompok pemuda, tetapi dengan kesibukan lain. Mereka sedang mengasah senjata tajam, seperti parang, lembing, dan tombak.

Mereka berempat dibawa orang naik ke rumah. Di situ didapatinya sekumpulan orang yang rata-rata berbadan tegap dan besar dan di tengah-tengah mereka ada seorang yang paling besar dan paling tegap badannya. Mukanya penuh jambang dan janggut. Rupanya dialah datuk kampung Hinai, yang biasa dipanggil Datuk Janggut. Kepada datuk itulah Imam Awang dihadap-

kan. Ditanyailah keempat orang itu, "Hai, orang yang baru datang, siapakah namamu, dari mana dan hendak menuju ke mana gerangan kalian?" Dijawablah oleh Imam Awang dengan hormat dan sopannya segala pertanyaan datuk itu. Dimintanya pula agar diperbolehkan menjadi penduduk kampung Hinai. Datu Janggut mengabdikan permintaan itu, tetapi dengan syarat agar Imam Awang bersedia membantu kampung Hinai karena sedang terlibat dalam perang dengan musuh. Akhirnya, disetujui bahwa tugas Imam Awang ialah mengajari penduduk tentang agama Islam, sambil turut serta menjaga kampung, berhubung keadaan tidak aman.

Sebagai guru agama, banyaklah murid Imam Awang itu. Akan tetapi, dia masih belum puas dengan keadaannya. Dia ingin pindah lagi dari sana menuju ke hulu sungai. Berjalanlah Imam Awang beserta ketiga anaknya. Pada waktu itu hari masih hujan dan jalan banyak yang licin. Di sebuah tempat Imam Awang jatuh dan terjerebab ke sawah orang. Banyak padi yang rusak ditimpa badannya. Ketika diketahui oleh yang empunya padi, marahlah ia kepada Imam Awang. Ia minta maaf, tetapi tidak diterima orang itu. Karena terdengar suara ribut, berdatanganlah orang kampung ke tempat itu. Mereka semua bersepakat mempersalahkan Imam Awang. Beberapa orang mulai memukul dan menerjang. Pak Imam Awang masih bersabar, tetapi serangan mereka tambah menjad-jadi sehingga Imam Awang mulailah naik darah. Kemarahannya diperlihatkannya dengan menerjang sebatang pohon pinang yang tinggi dan berbuah lebat. Akibat terjangannya itu, bergoncanglah pohon itu dan buahnya yang ada berguguran ke tanah.

Melihat hal itu banyak orang mulai sadar bahwa orang yang mereka ke-royok itu bukan orang sembarang. Mulailah timbul rasa takut mereka kalau-kalau Imam Awang akan membalas. Mereka pun cepat-cepat minta maaf atas tindakan yang telah mereka lakukan. Oleh Imam Awang permintaan maaf mereka terima. Kepada yang empunya padi dikatakannya bahwa semua batang padi yang rusak akan didoakannya agar tumbuh kembali dengan subur. Hal itu memang menjadi kenyataan beberapa hari kemudian. Setelah itu, menetaplah Imam Awang di kampung Nangka. Pekerjaannya kini sama seperti pekerjaannya di tempat-tempat sebelumnya, yakni mengajarkan agama Islam kepada penduduk.

Datanglah musim menugal padi, yang didahului dengan upacara membuat bubur tik-tik. Dinamakan bubur tik-tik karena cara membuatnya ialah dengan melalui saringan tempurung kelapa yang dilubangi, sehingga jatuhlah tepung berasnya sambil berbunyi tik-tik. Akan tetapi, bunyi tik-tik itu juga dihubung-kan dengan harapan di hati penduduk petani agar hujan turun dari langit

supaya padi mereka tumbuh dengan subur.

Kepada penduduk diajarkan Imam Awang cara-cara yang harus dilakukan agar tanaman padi berhasil dengan baik. Di ladang itu mula-mula dibuatnya sebuah perigi bersegi empat, yakni kira-kira seluas satu meter bujur sangkar. Di tengah-tengah persegi empat itu dibuatnya lukisan Tapak Nabi Sulaiman dan di sanalah diletakkannya tepung tawar. Sesudah itu, dimulainya menugal sebanyak tujuh lubang dan diisinya dengan padi. Lalu Imam Awang membacakan jampi. Ternyata bahwa padi yang ditanam dengan cara seperti itu akan tumbuh sangat subur dan hasilnya pun luar biasa banyaknya. Oleh karena itu, makin menghormatilah orang kepada Imam Awang.

Pada suatu waktu negeri Stabat sedang berperang. Oleh karena itu, dua orang panglima Stabatlah mendatangi Imam Awang dengan maksud mengajaknya berperang di pihak Stabat. Akan tetapi, maksud mereka yang sebenarnya ialah untuk menyingkirkan Imam Awang dari kampung itu karena pengaruhnya sudah terlalu besar. Malam hari datanglah lima orang Panglima Stabat di antaranya Wan Patah dan Aja Rangi ke rumah Imam Awang. Dinyatakannya maksudnya, tetapi ditolak oleh Imam Awang baik-baik dan secara lemah lembut. Mereka mencoba kembali mengajak, tetapi juga menolak. Akhirnya, mereka datang sambil marah dengan suara keras dan kasar. Mereka mengajak Imam berkelahi. Permintaan itu dilayaninya dan berkelahilah mereka dua orang lawan satu, tetapi dapat dihadapi Imam Awang. Segala kepandaiannya berupa silat dan ketangkasannya telah dikeluarkan oleh kedua Panglima Stabat. Akan tetapi, mereka tidak berdaya menghadapi Imam Awang. Habislah akal mereka, lalu mereka coba menghadapi Imam Awang dengan menggunakan senjata. Wan Patah mencabut kelewangnya dan Aja Rangi memakai keris. Itu pun tidak dapat menundukkan Awang. Pada suatu kesempatan ditangkanya tangan Aja Rangi. Sesudah tangannya lepas, dilipatkan Imam Awang kedua tangan itu ke belakang. Aja Rangi tidak berlutut karena tidak berdaya melepaskan tangannya. Diancam Awang, "Kupatahkan tangan ini atau kalian tunduk saja." Ketika mendengar hal itu, Wan Patah cepat-cepat menyerah.

Kedua orang dari Stabat itu kemudian menyatakan maksudnya ingin berguru kepada Imam Awang. Oleh Imam Awang diajukan syarat kepada keduanya bahwa mereka tidak boleh berperang di pihak Stabat dan harus menggunakan pengaruhnya agar negeri Stabat menghentikan perang. Belajarlah kedua Panglima itu kepada Imam Awang tentang rupa-rupa ilmu pencak dan ilmu silat. Mereka pun menepati janjinya, yakni mengusahakan mepengaruhi orang Stabat untuk tidak melanjutkan perang. Akan tetapi, usaha mem-

pengaruhi itu kurang berhasil karena tidak semua orang di sana dapat dipengaruhi.

Bertahun-tahun di kampung Nangka ini taatlah orang menjalankan agama karena pengaruh dan teladan yang diperlihatkan Imam Awang. Pada belakang hari Imam Awang meninggalkan dua orang istri di kampung itu, masing-masing bernama Mas dan Kwang. Anak-anaknya dari kedua istrinya itu pun banyak dan semuanya tetap tinggal di kampung Nangka. Kedua anaknya yang dibawanya dari Kedah tinggal di kampung Hinai. Di sana pula keduanya tinggal sampai tua dengan anak cucunya.

Kuburan Imam Awang dijumpai di kampung itu di tepi sungai. Kuburan itu dianggap penduduk sebagai tempat keramat. Banyak orang yang meminta dan mohon sesuatu ke sana. Akan tetapi, semakin maju orang karena pendidikan dan penerangan agama, semakin berkurang pula perhatian mereka terhadap kuburan Imam Awang. Sekarang kuburan itu tinggal dalam keadaan tidak terawat di kampung Nangka.

Informan	: M. Ridwan
Tempat, Tanggal Lahir	: Binjai, 1926
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Pendidikan	: SGA
Pekerjaan	: Guru SMP Negeri
Bahasa yang dikuasai	: Melayu, Indonesia

Hinai, 7 November 1983.

Keterangan Informan

M. Ridwan menerima cerita "Imam Awang" dari seorang haji ketika ia sedang mengaji di mesjid. Setelah selesai mengaji, Haji Ashari menceritakan cerita ini. Menurut keterangannya, cerita ini sekarang jarang diceritakan orang. Cerita ini dahulu disampaikan oleh haji Ashari dengan maksud agar pendengar mengetahui sejarah Islam masuk ke Langkat. Yang biasa menceritakan cerita ini dahulu adalah pemuka agama, baik sesamanya maupun kepada orang yang mengaji.

M. Ridwan percaya kebenaran cerita itu sebab jelas semua nama yang terdapat di dalam cerita itu masih ada sampai sekarang. Bahkan, kuburan Imam Awang itu sendiri pun masih ada.

Pendapat Peneliti

Cerita ini masih dikenal dalam masyarakat Langkat, khususnya pada yang berumur 60 tahun ke atas. Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah adat-istiadat, kepemimpinan, dan unsur pembaharuan. Apa yang diceritakan informan memang benar dalam cerita ini jelas kelihatan bahwa Imam Awang datang ke Langkat dengan maksud menyebarkan agama Islam. Banyak tantangan yang dihadapinya dalam melaksanakan niatnya itu, tetapi semua tantangan itu dapat diatasinya berkat ketekunannya. Masyarakat Melayu Langkat mempercayai kebenaran cerita ini dan menganggap suci, terbukti dari kunjungan masyarakat ke kuburan Imam Awang di kampung Nangka, Kecamatan Sicanggalang, Kabupaten Langkat. Kuburan itu dianggap keramat sehingga banyak penduduk yang meminta dan memohon ke sana. Cerita ini peneliti klasifikasikan ke dalam bentuk legenda.

4.11 Abah Anjing dan Si Bodoh

Nurut nang punya cerita, maka tersebutlah tang ujung satu kampung nang jaoh lagi sunyi diam satu keluarga. Keluarga yo adalah suami-isteri dan anaknya sorang berumur 12 taon. Tapi, tang kampung ne tiada tempat belajar. Jadi anak orang ne te ngenal sekolah, te tau ia beritung atau mbaca, anak ne bukan tanggung patuhnya tang orang tuanya. Ko orang tuanya te nyuruhnya maya pe, dia ne serian maen saja kerjanya. Pagi ari ia pegi tang tepi kampung dan petang ari baru pulang. Ko di tanya orang tuanya ia pe nyaot bahasanya ia ne pegi ke utan ngelih burong bemaen nang nyampang geli atinya ngelikhannya.

Satu ari maknya menyurohnya ncari kayu. "Bawa parang ne," jinya maknya, "kerna mana tau entah ada binatang nang jahat." Pegilah ia ke utan ncari kayu api. So bejam-jam ngelilingi utan yo, te juga bejumba kayu nang berapi. Sudah yo ia ne pe berenti tang bawah kayu besar, diintipnya entah adanya apinya. Te juga dijumpainya. So tida letih lagi ia ne pe ngulang ncari kayu api tenan. Kudian sampai magrib te juga bejumba. Datang takotnya, takot tang marah maknya. Kudian balik jugalah ia kerna takot tang binatang buas di utan ne. So sampai ia ne di rumah, maknya betanya tang dia, maya kerja ia ne balik malam. Lalu disaotnya ia ne so jelak ncari kayu tapi te juga dapat bejumba kayu nang berapi. "Tang mana ku agak kayu api yun mak?" jinya. Terus jinya maknya, "Bodoh kali engko nen, tang mana ada kayu berapi, nang kusuroh ambik kayu api bagi penanak nasi." So begian orang yo menama-maka anaknya Si Bodoh. Orang kampung sematanya menamaka anak yo Si

Bodoh. Memang dia ne bodoh tapi jujur, te penah dia nak bebohong tang orang tuanya.

Ketika yo so dekat bulan puasa. Pada lazimnya orang nang di kampung mulai becerita hal kerbau. Riuah orang betanya tang mana saja orang nang motong kerbau bulan yo. Daging kerbau ne kemegahan orang kampung disiyun. Ari njual kerbau yo namanya ari mbantai. Ayah anak ne nyuruh anaknya mbeli daging sekilo dan dibaginya anaknya nen duit seringgit. Ko dapat mbeli daging sekali setaon, so sukur kali rasanya kerna idup orang ne susah, lanyanebas nipah dan nyemat atap. Lanya ikan nang mudah ncarinya kerna mak Si Bodoh bisa nangkap anak ikan atau anak udang. Hari mbantai yo tiada orang nang pegi kerja sematanya pegi mbeli daging, begian pulalah Si Bodoh. Ayahnya nak nganyang daging kerbau.

Dalam perjalanan Si Bodoh ne ngingat maya pesan ayahnya tenan. Kudian dibelinya daging satu kilo. Di tengah jalan dia bejumpa sama sekor anjing, nang teros ngikutinya. Dialaunya anjing yo, tapi te ndak juga ia nak pegi. Kudian nak dilutarkannya anjing ne, takut ia ko anjing ne nggigit dari belakang. Kejap berenti anjing yo, kudian ngikut nuglang. So iyun ditanyanya anjing ne, jinya, "Abah anjing maya sebabnya abah ngikuti amba dari tenan, ndaknya abah tang dagingku ne. Ko ndak, bayar saja seringgit." Kudian gunggung anjing ne, pikir Si Bodoh ia ne setuju sudah yo dibaginya daging tenan tang anjing. Sudah yo, anjing ne nerkam daging tenan, lalu larikannya. Ngelih tebiat anjing ne, marah Si Bodoh dikejanya anjing yo masuk utan keluar utan. Kerna takut kali anjing ne, teperosok ia tang rumpun buluh nang lebat. Anjing pe te bisa lari dan Si Bodoh pe tiba tang tempat yo, kudian ia ngelih keliling tempat ne, tau-tau ada seuncang duit teletak dekat tang anjing te jepit yo. Kudian becakap Si Bodoh jinya "Abah anjing ngapa abah te ndak mbayar duit yo, duit Abah banyaknya amba kelih." Sudah yo diambiknya duit dekat anjing yo seringgit. Ditinggalkannya anjing yo tejepit disiyun dan kudian dibelinya ngulang daging tenan.

Sampai tang rumah betanya ayahnya ngapa dia telambat sampai. Kudian, becerita Si Bodoh tentang perjalanannya. Ndengar cerita ne bukan tanggong senang ati orangtua Si Bodoh, lalu diambiknyalah uncang yo. Pegi ari becerita Si Bodoh tentang ayahnya nang mendapat duit nang banyak di rumpun bambu yo. Rupanya di antara nang dengar ada nang kemasukan pencuri rumahnya, pecayalah dia kinin rupanya duitnya yo ayah Si Bodoh nang ngambik. Diadukannya di ke upas kampung. Tetapi, ayah Si Bodoh te ndak ngaku. Kerna Si Bodoh banyak kali bualnya, nak dicampakkannya dia ne jauh dari tempat yo. Emak Si Bodoh nyiapka lepat sagu nang lembut dan nasi di

bungkus di daon "Ko lapar engko Bodoh, makan bungkusang nang lembut baru nang keras." Si Bodoh ne bulak-balek becakap maya nang dipesanka maknya. Kudian sampai dia tang satu guha nang dalamnya ada raksasa laki-bini nang baru beranak kecil. Dengan pekataan Si Bodoh takot kali raksasa yo, jinya, "Jangan ko makan anakku ne karang kukasi engko sebuah periuk ajaib. Ko lapar, buka saja periuk ne pasti ada nasinya." Kudian diberi raksasa periuk ne tang Si Bodoh. Si Bodoh ne terus saja bejalan kudian sampai tang sebuah rumah penduduk, lalu ia bemalam di tempat ne. Kudian bercerita dia tentang pengalamannya begian juga tentang periuk ajaib. Beniat nang punya rumah mencuri periuk ne dan malamnya ditukarnya periuk Si Bodoh sama periuk biasa.

Pegi ari Si Bodoh pe bangun ndak pulang ke rumah orangtuanya. Balik diceritaka Si Bodoh tang halnya. Orang tuanya bukan tanggung senangnya atinya dan kudian diminta orangtua yo periuk ajaib ngidangka makanan. Tapi herannya periuk ne te ngeluarka maya pe. Marah orang tua Si Bodoh, karena Si Bodoh dan pandai bebohong lalu diusirnya. Maknya balik menyediaka lepat sagu dan nasik bagi bekalnya. Bepasan maknya begi semula, maka dulu nan lembut kudian nan keras.

Sudah yo pegi Si Bodoh dan tengah bejalan diulang-ulangnya cakap maknya tenan. Liwat ia tang guha raksasa, dengar raksasa ne maya cakupnya lalu jinya, "Jangan makan anakku, karang kuberi engko tajak nan sakti nang sekali ayun rumput tang kebun bersih semata. Kudian ketika ari nak malam ia pe numpang tidor tang tempatnya semula. Ketika Si Bodoh ne tidor nyenyak ditukar mpuan nang punya rumah ne tajaknya dengan tajak biasa. Siang ari Si Bodoh ne pe balik ke rumah orang tuanya.

Sampai tang sanan balik bercerita Si Bodoh tang perjalannya. Dicuba orangtuanya tajak nang dikataka Si Bodoh tajak ajaib, tapi rupanya lanya tajak biasa, ngulang marah orangtuanya. Disurohnya Si Bodoh ne pegi, kudian maknya ngulang nyediaka lepat sagu dan nasik.

Kudian pegi Si Bodoh ketiga kalinya dari rumah orang tuanya. Dan ketika bejalan diulanginya pesan maknya "Nang lembut makan dulu baru nang keras." Tang tepi guha cakap Si Bodoh ne tedengar oleh raksasa disiyun. Takut kali dia ne anaknya dimakan Si Bodoh, kudian dibaginya Si Bodoh tongkat ajaib. Balik Si Bodoh bemalam tang rumah orang petang, diceritakannya balik pengalamannya. Jinya, "Tungkat ne bisa mukul sendiri orang nang suka nokoh orang laen, lebih-lebih orang nang ditokohnya yo orang nang baik dan jujur. Baik didengar orang ne cerita Si Bodoh malamnya pe ditukarnya tungkat yo. Te sadar nang punya rumah ne, tungkat ne alih-alih

mukol orang ne bedua laki-bini singga bengkak dan biram-biram. Kudian kerna te tahan pemukolan tungkat nang pedih te tetahanka lagi, maka orang yo ngaku tang Si Bodoh orang nelam nang so dua kali nokohi Si Bodoh, kudian dibalikka orang yo barang-barang nang dicurinya petang sambil minta maaf. Si Bodoh pe kudian maafka orang yo lalu dikistingnya barang-barang ne pulang. Kinin taulah orang tuanya bahwasanya Si Bodoh ne te penah bebohong. Abis cerita Si Bodoh dan orang tuanya ne pe idup senang te kurang maya pe kerna Si Bodoh nang penurut dan te penah bebohong tang orang tuanya.

Abah Aning dan Si Bodoh (Terjemahan).

Menurut yang punya cerita, tersebutlah bahwa di ujung sebuah kampung yang jauh dan sunyi tinggallah sebuah keluarga yang terdiri atas sepasang suami-istri dengan seorang anaknya. Anak itu belum terlalu besarnya, kira-kira berumur 12 tahun. Karena kampung itu jauh dari kampung lainnya dan tidak ada tetangga yang dekat sehingga di kampung itu tidak terdapat tempat belajar. Di kampung itu tidak ada sekolah, anak dari keluarga itu pun tidak pernah mengenal sekolah. Jadi, tidak tahu ia berhitung dan membaca. Anak itu selalu patuh kepada kedua orang tuanya. Tidak pernah ia menyangkal perintah orang tuanya. Kalau orang tuanya tidak menyuruhnya, sehari-hari kerjanya hanya bermain-main saja. Pagi hari dia pergi ke tepi kampung dan petang harinya ia pulang ke rumahnya. Kalau ditanya keluarganya, dijawabnya bahwa ia pergi ke hutan melihat-lihat burung bermain-main. Kadang-kadang geli hatinya melihat laku burung-burung itu.

Pada suatu hari ibunya menyuruh anak itu pergi mencari kayu api. "Bawa parang ini" kata ibunya, "sebab nanti siapa tahu mungkin ada binatang jahat di hutan, supaya engkau bersenjata. Pergilah anaknya ke hutan mencari kayu api. Sudah berjam-jam dia mengelilingi hutan tetapi tidak dijumpainya juga kayu yang berapi. Teringatlah ia pesan ibunya. "Cari kayu api dan bawa pulang." Setelah setengah hari di hutan, capeklah badannya. Akan tetapi, kayu api tidak juga ditemuinya. Oleh karena itu, berhentilah ia di bawah sebuah pohon kayu yang besar dan dilihatnyalah pohon kayu itu. Kemudian, ia berpikir, "Di manakah dijumpai kayu api di kampung ini?" Setelah hilang capeknya, diulanginya juga mencari kayu api. Sampai magrib tidak juga dijumpainya kayu api itu. Timbullah takutnya. Ia takut dimarahi ibunya. Akan tetapi, ketika mendengar suara-suara binatang buas di hutan, berpikirlah dia, "Baiklah aku pulang daripada nanti aku diterkam binatang. Kalau ibu nanti marah, biarlah." Ia pun mengambil keputusan hendak pulang ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, ditanya ibunyalah perihal mengapa ia pulang hingga malam dan ia ditanya ibunya tentang kayu api yang dicarinya itu. Kata anak itu, "Oh, Ibu capeklah saya mencari kayu api di hutan hingga malam, tetapi tidak ada saya jumpai kayu yang berapi. Di mana kiranya tempat kayu api itu?" Kemudian, kata ibunya, "Betullah engkau yang bodoh, di mana ada kayu yang berapi. Yang kusuruh ambil adalah kayu api untuk bahan memasak nasi. Sejak kejadian itu, kedua suami-istri itu menamakan anaknya si Bodoh. Memang anak itu bodoh, tetapi jujur. Tidak pernah dia berbohong kepada orang tuanya. Apa yang disuruh orang tuanya, itulah yang dikerjakannya. Kalau tidak disuruh, tidak dikerjakannya.

Diceritakan pula bahwa pada waktu itu sudah dekat bulan puasa. Menurut kebiasaan di kampung itu, apabila hampir bulan puasa, orang pun mulailah beramai-ramai menceritakan kerbau. Sibuklah orang bertanya-tanya, siapa yang akan memotong kerbau bulan itu. Malu rasanya kalau sampai ada keluarga yang tidak membeli daging kerbau. Makan daging kerbau menjadi kebesaran orang di kampung itu. Hari orang menjual daging kerbau dinamakan *hari memegang atau hari membantai*. Pada hari membantai, anak itu disuruh ayahnya pergi ke pasar membeli daging kerbau satu kilogram. Ayahnya memberinya uang seringggit karena pada waktu itu harga satu kilogram daging kerbau ialah seringggit. Keluarga itu hanya sanggup membeli satu kilogram daging, maklumlah karena hidup mereka susah. Pekerjaan orang tuanya hanya memotong nipah dan menjalin atap. Harganya tidak seberapa. Jadi, kalau bisa, orang itu membeli daging kerbau itu satu kali satu tahun. Mereka sudah merasa bersyukur karena biasanya pencahariannya hanya cukup untuk makan sehari saja. Itu pun kadang-kadang sulit. Kadang-kadang mereka hanya makan ubi dan sayur-sayuran. Memang kalau makan ikan tidak susah mereka dapatkan karena ibu si Bodoh dapat pergi ke sungai atau ke parit-parit yang dangkal mencari anak ikan atau udang. Akan tetapi, pada hari *memegang* itu tidak ada orang yang pergi bekerja. Semua orang pergi ke pasar mencari daging kerbau. Begitu pulalah si Bodoh. Ia pun pergi ke pasar hendak membeli daging kerbau satu kilogram. Ayahnya sudah merencanakan hendak menawar daging kerbau.

Di dalam perjalanan si Bodoh tetap mengingat-ingat pesan ayahnya itu. Kalau lupa, dia bisa dimarahi ayahnya. Sesampainya di pasar, dibelinyalah daging kerbau itu satu kilogram dan dibayarnya. Daging itu diikatnya dengan tali dan dijinjingnya pulang ke rumah. Di perjalanan ia bertemu dengan seekor anjing.

Anjing itu terus saja mengikutinya dari belakang dan si Bodoh takut kalau-

kalau daging yang dibelinya itu dilarikan anjing. Dihalaunya anjing itu, tetapi anjing itu tidak mau pergi jauh. Setiap si Bodoh mulai berjalan, anjing itu lalu mengikutinya. Si Bodoh sangsi akan maksud anjing itu. Ia takut kalau-kalau anjing itu menggigitnya dari belakang. Dicobanya mengambil tanah untuk melempar anjing itu. Anjing itu pun berhenti sebentar, tetapi begitu si Bodoh berjalan lagi, begitu pula anjing itu terus mengikutinya. Timbullah pikirannya hendak menanyai anjing itu. Ditanyailah maksud anjing itu mengikutinya. Kata si Bodoh kepada anjing itu, "Hai, abang anjing, mengapa abang selalu mengikutiku, barangkali abang anjing mau makan daging yang saya bawa ini. Kalau abang anjing mau, tak apa asalkan saja ganti dengan uang seringgit." Kemudian anjing itu menggonggong ke arahnya. Si Bodoh mengira bahwa gonggongan anjing itu mengatakan bahwa anjing setuju dan mau membayar harga daging itu seringgit. Kata si Bodoh. "Kalau memang abang anjing mau membayarnya, ambillah daging ini dan bayarlah seringgit." Sesudah mengucapkan kata-kata itu, dilemparkannya daging ke depan anjing itu. Seketika itu juga anjing menerkam daging itu dan dilarikannya. Melihat gerak-gerik anjing yang melarikan daging itu timbullah marah si Bodoh. Menurut pikirannya, anjing itu sudah menipunya lalu dikejanya anjing itu masuk keluar hutan. Karena takut, anjing itu berlari tak tentu arahnya. Akhirnya, anjing itu tersuruk ke rumpun bambu yang lebat. Tidak bisa lagi anjing itu melarikan diri. Si Bodoh pun sampailah di tempat itu, dan ia melihat ke sekeliling tempat itu. Tiba-tiba terlihatlah olehnya bahwa tidak jauh dari tempat anjing itu terjepit terdapat sekarung uang. Didekatnyalah tempat itu dan berkatalah ia, "Abang anjing, mengapa abang tak mau membayarnya, padahal uang abang banyak," Maka diambilnyalah uang yang didekat anjing itu sebanyak seringgit. Kemudian, katanya, "Nah abang anjing, sekarang kuambil uang abang seringgit, membayar harga daging itu." Tidak lama kemudian si Bodoh pun pergilah dari tempat itu dan dibiarkannya anjing itu terjepit. Kembalilah si Bodoh ke pasar untuk membeli daging kerbau satu kilogram lagi dan daging itu pun dibawanya sampai ke rumahnya.

Sesampainya di rumah si Bodoh pun menceritakan semua pengalamannya kepada ayahnya.

Setelah mendengar cerita, si Bodoh, ayahnya pergilah ke rumpun bambu hendak mengambil uang itu. Setelah dijumpainya, uang itu dibawanya pulang. Senanglah hati kedua orang tua si Bodoh. Akan tetapi, keesokan harinya sewaktu si Bodoh pergi ke pasar berceritalah kepada orang lain bahwa ayahnya mendapat uang banyak di rumpun bambu. Di antara orang-orang yang mendengar cerita si Bodoh itu agaknya ada yang kehilangan uang. Rumahnya

dimasuki pencuri dan pencuri membawa uang yang disimpannya di dalam karung. Setelah mendengar cerita si Bodoh itu, yakinlah orang itu bahwa yang mencuri uangnya adalah ayah si Bodoh. Oleh karena itu, mengadulah ia kepada polisi kampungnya. Kepala desa dan polisi datang memeriksa ayah si Bodoh, tetapi ayah si Bodoh tidak mengakuinya dan tidak pula ada bukti. Kata ayah si Bodoh, "Bukankah kamu tahu bahwa dia bodoh." Tidak lama kemudian kepala desa dan polisi itu pun pulanglah. Karena kejadian itu, terpikirlah oleh ayah si Bodoh hendak membuang anaknya jauh-jauh supaya si Bodoh tidak bercerita lagi kepada orang ramai di pasar. Oleh karena itu, si Bodoh pergi jauh dari rumah itu. Sebelum si Bodoh pergi, ibunya menyediakan lepat sagu yang lembut dan nasi, yang dibungkusnya dalam daun. Kata ibu si Bodoh, "Nanti kalau engkau lapar, Bodoh, makan dahulu bungkusannya yang lembut ini. Setelah itu, barulah engkau makan yang keras ini. (Maksudnya bungkus yang lembut berisi bungkusannya lepat sagu dan bungkusannya yang keras berisi nasi).

Diceritakan bahwa di dalam perjalanannya si Bodoh berbicara mengulangi pesan ibunya. "Makan lebih dahulu yang lembut dan kemudian makanlah yang keras." Kata-kata itu diulanginya terus-menerus dengan tiada henti-hentinya. Dia pun sampai di sebuah gua. Di dalam gua itu terdapat sepasang raksasa laki-bini dan beranak masih kecil. Anaknya baru saja lahir. Ketika mendengar ucapan si Bodoh, raksasa itu pun takut kalau-kalau si Bodoh memakan anaknya yang masih kecil (masih lembut ubun-ubunnya). Oleh karena itu, keluarlah raksasa itu dan berkatalah ia kepada si Bodoh, "Jangan engkau makan anakku; kasihanilah kami. Kuberi engkau sebuah periuk ajaib. Jika engkau lapar, buka saja periuk itu pada periuk itu pastilah ada nasi." Diberikannyalah periuk ajaib itu kepada si Bodoh, lalu si Bodoh pun pergilah meninggalkan tempat itu melanjutkan perjalanannya. Setelah berjalan jauh, hari pun mulai gelap. Sampailah si Bodoh di sebuah kampung yang jauh yang ada penghuninya. Pada malam itu menginaplah ia di sebuah rumah penduduk. Kepada yang punya rumah diceritakannyalah semua pengalamannya, juga tentang periuk ajaib yang diberi oleh raksasa. Oleh karena itu, yang punya rumah berniat hendak menukar periuk itu dengan periuk biasa.

Setelah malam, si Bodoh meletakkan periuk ajaib dekat dengan tempat tidurnya. Si Bodoh tidak merasa curiga kalau-kalau yang punya rumah akan menukar periuk itu dengan periuk lain. Malam itu si Bodoh tidur nyenyak sehingga tidak disadarinya lagi apa yang terjadi. Waktu itulah segera pemilik rumah memanggil istrinya dan menyampaikan maksudnya. Bermusyawarahlah kedua suami-istri itu. Pada malam itu juga mereka menukar periuk si

Bodoh itu dengan periuk biasa.

Keesokan harinya, sesudah semua isi rumah bangun, kedua suami-istri itu pura-pura tidak mengetahui ada suatu kejadian pada malam itu. Si Bodoh pun bangun dan menyatakan niatnya hendak pulang. Pulanglah si Bodoh menuju ke tempat orang tuanya. Sesampai si Bodoh di rumah, diceritakannyalah semua pengalamannya kepada kedua orang tuanya. Setelah mendengar cerita si Bodoh itu, senanglah hati orang tuanya. Ayahnya berpikir bahwa mereka sudah mendapat uang dari rumpun bambu dan kini ada pula periuk ajaib dibawa si Bodoh. Periuk itu sekaligus dapat menciptakan lauk-pauk. Orang tuanya tahu bahwa si Bodoh tidak pernah berbohong. Ketika mereka hendak makan, mereka mencoba meminta apa yang dipesankan raksasa itu. Akan tetapi, periuk itu tidak menunjukkan tanda-tanda keajaibannya. Tidak ada makanan dan lauk-pauk di dalamnya. Berpikirlah kedua orang tua itu, yakni apakah si Bodoh sudah pandai berbohong. Kemudian, yakinlah kedua orang tua itu bahwa kini si Bodoh sudah membohongi mereka. Oleh karena itu, mereka pun mengusir si Bodoh pergi dari rumah itu. Sebagaimana semula, kini ibu si Bodoh pun menyediakan lepat sagu dan nasi. Kemudian, dipesankan kepada anaknya bahwa yang lembut dimakan lebih dahulu, kemudian makanlah yang keras.

Sesudah menerima bungkusan makanan itu, si Bodoh pun pergilah meninggalkan rumah orang tuanya. Sambil berjalan, tetap diulang-ulangnya pesan ibunya. Pada waktu dia sampai di muka gua tempat raksasa yang dahulu, keluarlah raksasa jantan dan berkata pada si Bodoh. "Jangan engkau makan anakku, sekarang kuberi engkau sebuah *tajak* sakti yang dapat engkau pakai bertani. Tajak ini bisa dipakai secara ajaib untuk memotong rumput. Sekali ayun saja sudah bersih semua rumput yang ada di kebun." Si Bodoh pun menerima *tajak* itu. Ketika malam sampai, menginaplah dia di sebuah rumah di tepi hutan itu. Rumah itu adalah rumah tempatnya menginap pada waktu pertama kali.

Sesampai si Bodoh di rumah itu, diceritakannya pulalah pengalamannya mendapatkan *tajak* itu. Timbullah niat kedua suami-istri pemilik rumah itu hendak menukar *tajak* si Bodoh. Pada waktu si Bodoh tidur, pemilik rumah menukar *tajak* si Bodoh dengan *tajak* yang lain. Si Bodoh tidak pernah merasa curiga kepada kedua suami istri itu. Ia pun pulanglah ke rumah orang tuanya.

Sesampai si Bodoh di rumah orang tuanya, diceritakannyalah pula pengalamannya. Ayahnya pun mencoba *tajak* itu, tetapi ternyata apa yang diceritakan si Bodoh tidak benar. *Tajak* itu sama seperti *tajak* biasa. Karena tidak ada tanda-tanda keajaiban, marahlah kedua orang tuanya. Mereka menuduh si

Bodoh sudah menjadi pembohong. Mereka mengusir kembali si Bodoh dari rumah itu. Ibu si Bodoh seperti biasa, tetap menyediakan bekal makanan bagi si Bodoh di perjalanan. Disediakkannya lepat sagu dan nasi dan ia berpesan kepada anaknya bahwa kalau lapar, makanlah lebih dahulu bekal yang lembut, kemudian makanlah bekal yang keras.

Si Bodoh pun pergilah meninggalkan rumahnya untuk yang ketiga kalinya. Di tengah jalan, dia tetap mengulang-ulang pesan ibunya, yaitu makanlah bekal yang lembut lebih dahulu, kemudian makanlah yang lebih keras. Sampailah si Bodoh di tepi gua. Ketika mendengar suara si Bodoh, menggigil-lah badan kedua raksasa itu karena si Bodoh tetap hendak makan yang lembut lebih dahulu kemudian yang keras. Keluarlah raksasa jantan dan memberikan tongkat kepada si Bodoh. Si Bodoh pun pergi meninggalkan tempat itu. Pada waktu hari sudah malam, si Bodoh pun menginaplah pada tempat yang biasa ditempatinya. Kepada pemilik rumah diceritakannya pula semua pengalamannya. Diceritakannya guna tongkat itu. Tongkat itu dapat memukul setiap orang yang suka menipu orang lain, terutama kalau orang lain itu orang baik dan jujur. Setelah mendengar cerita si Bodoh, timbullah niat pemilik rumah hendak menukar tongkat itu. Pada waktu si Bodoh tidur nyenyak, ditukarnya tongkat ajaib itu dengan tongkat biasa. Akan tetapi, malang bagi pemilik rumah sebab apa yang telah dikatakan si Bodoh itu ternyata betul. Tanpa disadari pemilik rumah, tongkat itu memukul kedua suami-istri itu hingga bengkok-bengkok dan biru. Pada akhirnya karena tidak tahan akan sakitnya pukulan tongkat itu, kedua suami-istri itu mengakui kepada si Bodoh bahwa mereka sudah dua kali menipu si Bodoh. Kedua suami-istri itu mengembalikan benda-benda ajaib milik si Bodoh sambil meminta maaf. Kemudian, si Bodoh memaafkannya dan pulanglah ia ke rumah kedua orang tuanya sambil membawa benda-benda ajaib itu. Senanglah hidup keluarga si Bodoh yang tidak pernah berbohong. Si Bodoh yang menurut semua perintah orang tuanya dan tidak pernah membohongi orang tuanya. Si Bodoh anak yang jujur.

Informan	:	Mastur
Tempat, Tanggal Lahir	:	Hinai Kanan, 1920
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Pendidikan	:	SR 5 tahun
Pekerjaan	:	Bertani

Bahasa yang dikuasai : Melayu, Indonesia

Binjai, 2 November 1983.

Keterangan Informan

Cerita ini diperolehnya dari orang-orang tua di kampungnya kira-kira 24 tahun yang lalu (1960) di kedai kopi ketika ia minum kopi di kedai itu. Orang tua itu bercerita pada siang hari ketika melepas lelahnya sehabis bekerja di ladangnya. Cerita ini pernah diceritakannya kembali kepada anak-anaknya sebagai pengantar tidur. Informan tidak mempercayai cerita ini karena tempat terjadinya tidak disebutkan entah di mana. Jadi cerita ini hanya bersifat untuk menghibur anak-anak sebelum tidur.

Pendapat Peneliti

Cerita ini diketahui secara lengkap oleh orang-orang tua yang telah berumur 50 tahun ke atas.

Unsur yang menonjol dalam cerita ini ialah unsur pendidikan dan kreativitas. Di samping itu, terdapat unsur penghibur bagi anak-anak. Jadi, cerita ini termasuk cerita pelipur lara. Selain itu, terlihat adanya maksud pencerita untuk memberikan bandingan kepada pendengar tentang anak yang penurut dan jujur. Jadi, terdapat unsur edukatif, terutama dimaksudkan agar anak-anak patuh dan jujur kepada orang tuanya.

Kebenaran cerita ini tidak dapat dibuktikan karena tempat terjadi cerita tidak disebutkan sehingga peneliti menggolongkannya ke dalam bentuk dongeng.

4.12 Burung Gagak

Pada zaman dulu kala burung-burung masih bisa lagi becakap, tida seperti zaman kinin so bisu sematanya, te tau kita cakupnya tah maya. Burong Gagak itam pekat, petang puteh berseh macam kapas yo ronanya. Jadi burong Kuau ne pe puteh juga. Jadi, bepekatlah orang yo dua-dua.

Jinya si Gagak: "Aku ndak kali berubah buluku ne, sebabnya ko puteh lekas kali kotornya." Si Kuau te pe ngataka begini, lekas kali kotor bulu kita ne, jadi cemanalah caranya. "O,... cubalah beginin, banyak kali getah-getah kayu di utan nang mendai, jadi cubalah kita rujah." Jinya si Kuau, "Akula dulu" dirajahnya lah burong Gagak ne. Tidela siap sari, sampailah sebulan ngerajah yo, mendailah sunggoh. Siap yo jinya si Burong Kuau, ko aku kejam kalinya ngerajah engko no tida lama bena, kejam asal sajala engko mejamkan mata. "Baeklah" pejamkanlah matanya burong Gagak nen. Dicitnyalah

dengan cat hitam, begi arang, itam pekatlah burong Gagak tenan. So tida lagi bebintik-bintik macam Kuau, Kuau mendai. Jadi, si Kuau nelah nang nokohi si Gagak ne.

Siap yo sebaik dikelihnya badannya itam sematanya, marahlah ia, betemporlah burong yo, bekelai mati-matian. Dalam petemporan yo lewatlah burong namanya burong Timah-timah, burong yo kecil sunggoh tapi adel. "Maya buat bekelai?" Jinye si Gagak. "Nipu kali si Kuau ne, dia mendai kali kubuat, sedangka aku dibuatnya itam macam arang beginin manalah ku-terima, te adel namanya." "Yah begian kita carilah pengadilan."

Ditaoklah burong Rajawali te bisa burong Rajawali ngadilinya. Taok burong Enggang, burong Enggang pe te bisa ngadilinya. Cammanalah ndak dibuat hukuman tang nang nipu ne. Kesudahannya adalah burong nang selalu terbang di tepi sungai yo namanya burong Sri Gunting, maka burong Sri Gunting ne dibuatnyalah pengadilan nang seadil-adilnya.

"Kinin gini saja. Burong Kuau biarpe mendai rupanya mendai bulunya tegap badannya, tetapi te boleh terbang bebas, hanya di rimba raya boleh. Burong Gagak biar pe itam boleh terbang tang mana-mana bebas tang nak atinya."

Iyunlah pengadilan nang diberikan burong Sri Gunting tenan. Ien makanya burong Kuau di utan rimba saja tempatnya, sedangkan Gagak terbang bebas kemana nak atinya.

Iyunlah cerita burong Gagak dan burong Kuau, benar tidaknya wallahu alam.

Burung Gagak (Terjemahan).

Pada zaman dahulu burung-burung masih bisa bercakap; tidak seperti sekarang semua burung sudah bisu; kita tidak tahu apa arti pembicaraannya. Burung gagak dalam cerita ini berwarna hitam pekat, dahulu tidak, burung gagak berwarna putih macam kapas. Burung Kuau juga putih. Berembuklah burung-burung itu. Kata si Gagak "Aku hendak mengubah buluku sebab kalau buluku putih, akan cepat sekali kotor." Si Kuau pun demikian pula. Jadi, bagaimanalah. "O,... banyak getah kayu di dalam rimba ini yang baik. Cobalah kita cat bergantian."

Kata burung Kuau. "Akulah dahulu." Oleh karena itu, Kuau oleh si Gagak. Pegecetan itu tidak siap sehari, tetapi sampai sebulan Gagak mengecat bulu si Kuau, cantik sekali. Sudah itu, kata burung Kuau "Kalau aku cepat sekali mengecat bulumu; tidak makan waktu demikian lama, asalkan engkau mau memejamkan mata. Burung gagak pun memejamkan matanya, kuau pun

mengecatnya dengan cat hitam; hitam seperti arang sehingga hitam pekatlah gagak jadinya; tidak lagi berbintik-bintik macam Kuau. Jadi, si Kuau yang menipunya. Ketika melihat tubuhnya menjadi hitam, marahlah si Gagak. Kemudian, bertempurlah Gagak dengan Kuau mati-matian. Ketika bertempur itu, lewatlah burung timah-timah, "Apa yang membuat kalian berkelahi?" Burung Gagak menjawab, "Penipu sekali si Kuau ini; lihatlah dia kubuat cantik sekali, sedangkan aku hitam sekali dibuatnya. Tidak mungkin kuterima karena tidak adil namanya."

"Yah, kalau demikian, kita carilah keadilan." Dipanggillah burung Rajawali. Burung Rajawali tidak bisa mengadili, lalu dipanggillah burung Enggang. Akan tetapi, burung Enggang pun tidak bisa. Bagaimanakah hendak membuat hukuman bagi yang menipu ini?

Akhirnya, dijumpailah seekor burung yang hidup di seberang sungai. Namanya burung Sri Gunting. Setelah diceritakan, burung Sri Gunting membuat pengadilan yang seadil-adilnya. Katanya, "Sekarang begini saja, burung Kuau biar pun cantik rupanya dan indah bulunya, tetapi Kuau tidak bisa terbang bebas. Kuau hanya terbang di rimba raya. Biar pun burung Gagak berbulu hitam, tetapi bebas terbang ke mana-mana."

Itulah pengadilan yang diberikan oleh burung Sri Gunting. Itulah sebabnya burung Kuau tidak pernah terbang ke mana-mana, hanya terbang di hutan rimba, sedangkan burung Gagak terbang bebas.

Inilah cerita tentang burung Gagak dan burung Kuau pada zaman dahulu. Benar atau tidaknya wallahu alam.

Informan	: T. Rahman
Tempat, Tanggal Lahir	: Binjai, 1920
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan	: —
Pekerjaan	: Bertani
Bahasa yang dikuasai	: Melayu, Indonesia

Binjai, 2 November 1983.

Keterangan Informan

T. Rahman menerima cerita "Burung Gagak" ini dari neneknya di Binjai pada tahun 1940. Ia mendengar cerita itu pada malam hari, yakni sehabis makan malam di rumah kakeknya. Sudah menjadi kebiasaan kakeknya kalau selesai makan malam, bercerita kepada cucu-cucunya. Cerita ini, menurut T. Rahman, sekarang jarang diceritakan. Ia pun mendengar cerita ini hanya

dari kakeknya itu, sedangkan dari orang lain tidak pernah didengarnya. Neneknya bercerita dengan maksud agar ia mengetahui mengapa burung Gagak terbang bebas ke mana-mana, sedangkan burung Kuau tidak.

T. Rahman tidak percaya akan kebenaran cerita ini sebab Tuhan memang sudah menciptakan burung-burung itu sebagaimana adanya Tuhan menciptakan manusia.

Pendapat Peneliti

Cerita ini masih dikenal pada masyarakat Langkat, tetapi terbatas pada mereka yang telah berumur 50 tahun ke atas.

Unsur yang menonjol pada cerita ini adalah unsur pembaharuan, kepemimpinan, dan kreativitas. Cerita ini lebih cenderung disebut dongeng karena lokasi tempat terjadinya cerita tidak disebutkan.

Apa yang diungkapkan dalam cerita ini sangat baik dipakai menjadi teladan bagi yang memberikan keputusan sehingga ia dianggap bijaksana sehingga terdakwa dan pendakwa sama-sama merasa puas terhadap yang diputuskan. Jadi, orang yang mempunyai kekuasaan dan wewenang itu janganlah bertindak sesuka hatinya saja membuat sanksi terhadap orang yang bersalah. Akan tetapi, keputusan itu harus berdasarkan kebenaran dan keadilan.

4.13 Arimau Sama Kucing

Kunun pada jaman dulu petang kucing bukan main handalannya main silat. Segala nang buat penjaga diri sunggohnya yo so dipunyai kucing. Kepandaian kucing ne rupanya so temashor ke mana-mana.

Tersebutlah alkisah datanglah rimau nak nuntut belajar silat sama kucing. So diadakan perembokan, ditentukanlah ari mulai belajar silat yo. Kucing pe mulailah ngajar silat, diajarkannya begimana caranya mbuat langkah kiri, langkah kanan, putar kiri, putar kanan, balik sanan, balik sini, lompat sanan, lompat sinin, begienlah caranya besilat.

Kebetolan orang ne ampir sama rupanya lanyu kebetolan kucing ne lebih kecil. Jadi, so agak lama belajar yo, jinya rimau satu ari tang kucing, "So lama kurasa aku ne belajar tang engko, jadi ko kasilah aku ne pemutus." Nyaut kucing, "Tida bisa, tida bisa, ko kukasi engko pemutus, karang bisa bebahaya." "Jadi begimana belajar silat te dikasi pemutus," jinya rimau. Marah rimau ne tang kucing lenjar nak diterkamnya. Waktu ia ne nak nerkam, kucing pe ngelak, lumpat ia lalu naek ke atas manjat tang pokok kayu. Rimau kerna badannya tegap te bisa ia manjat bagi kucing. Marah bena atinya tang kucing yo. So kucing manjat tenan, bekatalah jinya, "Ko begian biar pe engko

guruku, bila saja ko kan kucari." Datang jinya kucing. "Usahkan cari aku, taikku (kotoranku) te ko dapati," sambil ia ne pe lalu dari tempatnya manjat tenan.

Iyunlah cerita rimau nang beguru ke kucing. Begian pula sebanya maka sampai kinin pe yo kucing nang buang aer besar koreknya lubang, sudah yo lekas-lekas disebuinya taiknya, rupanya ia ne takut ko jumpa tang rimau.

Harimau Dengan Kucing (Terjemahan).

Konon pada zaman dahulu kucing pandai bermain silat. Segala yang disebut ilmu bela diri sudah dimiliki kucing. Kepandaian kucing bersilat rupanya sudah termasyhur ke mana-mana.

Tersebutlah kisah seekor harimau mau menuntut ilmu silat kepada kucing. Setelah ada persesuaian, kucing pun mulai mengajar ilmu silat kepada harimau. Kucing mengajarkan bagaimana cara membuat langkah kiri, langkah kanan, putar kiri, putar kanan, balik sana, balik sini, lompat sana, lompat sini.

Kebetulan rupa kucing dengan harimau mirip sekali, hanya kebetulan kucing berbadan lebih kecil. Setelah beberapa lama belajar silat, pada suatu hari berkatalah harimau kepada kucing, "Sudah cukup lama rasanya aku belajar kepadamu, sekarang berilah aku pemutus." Kucing pun lalu menjawab, "Tidak bisa, tidak bisa, kalau kuberi engkau pemutus, nanti bisa berbahaya aku." "Jadi, apakah artinya belajar silat jika tidak diberi pemutus," kata harimau. Kemudian, marahlah harimau kepada kucing sehingga akan diterkamnya. Ketika harimau mau menerkam kucing, kucing pun mengelak dan melompat. Kemudian, kucing naik ke atas pohon. Karena badannya lebih besar daripada kucing, Harimau tidak dapat memanjat seperti kucing. Sangat marahlah harimau kepada kucing karena harimau tidak dapat menerkamnya. Setelah kucing berada di atas pohon, harimau pun berkata, "Kalau begitu, biar pun engkau adalah guruku, tetapi bila saja engkau akan terus kucari." Kucing pun menjawab, katanya, "Jagankan mencari aku, kotoranku tidak kan kaudapat," sambil kucing berlalu dari tempatnya memanjat.

Begitulah cerita harimau yang berguru ilmu silat kepada kucing. Itulah pula sebabnya sampai sekarang kalau kucing buang air besar, selalu digalinya lubang cepat-cepat lalu ditutupnya kotorannya dengan tanah karena takut kalau-kalau dijumpai harimau.

Keterangan Informan

Yusuf menerima cerita "Harimau dengan Kucing" ini dari orang tuanya pada waktu dia masih kanak-kanak. Kira-kira dia berumur 4 tahun anak-

anak tetangganya, terutama keluarga, datang ke rumahnya ingin mendengar cerita-cerita zaman dahulu dari dia karena ia memang pandai bercerita.

Menurut Yusuf, cerita "Harimau dengan Kucing" hanya sebagai pelipur lara saja, terutama untuk diceritakan kepada anak-anak. Anak-anak memang senang mendengar cerita-cerita binatang.

Pendapat Peneliti

Pada umumnya anak-anak masyarakat Melayu Langkat mengenal cerita sejenis ini, terutama dari cerita orang-orang tua.

Cerita ini lebih cenderung disebut dongeng karena tempat kejadiannya tidak disebutkan di mana. Jadi, cerita ini hanya bersifat untuk menghibur saja.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita ini baik diketahui oleh anak-anak karena tidak selamanya yang kecil itu (dalam hal ini *kucing*) harus kalah dengan yang besar (dalam hal ini harimau). Kadang-kadang orang besar dapat saja berguru kepada orang kecil. Karena cerita ini bersifat hiburan dan lokasinya tidak disebutkan peneliti memasukkannya ke dalam jenis dongeng.

4.14 Tuan Guru

Cerita ne ngisahka sorang ulama nang diam tang satu kampung, dinamaka ulama ne nan guru. Dia ne mpunyai tiga orang isteri nang rukun damai. Kerna ia Tuan Guru banyak petuah nang dibaginya tang murid-muridnya, umpamanya suka besedekah, dan lainnya.

Satu kali ketiga isterinya ne becerita tang piil Guru nang lanyanya nyuroh muridnya rajin besedekah, sedangkan ia sendiri te penah besedekah. Kudian ragu ati ketiga mpuannya tang ajarannya. Maka pakatlah orang ne buat nguji suami ne dengan mengasinya petanyaan, ko Tuan Guru menggiliri isteri-isterinya yo.

Satu malam Tuan Guru ndatangi isteri nang pertama Tuan Guru dapat be-malem tang rumah isterinya ne, ko ia dapat njawab petanyaannya.

"Buleh masok tapi te buleh keluar" Tuan Guru te dapat nyaotnya dan ia ne pe pegi tang rumah isterinya nang kedua. Begiun juga nang diminta isteri nang kedua ne dengan petanyaan, "Buleh keluar tapi te buleh masok." Tuan Guru tida juga dapat nyaotnya, kudian ia pe pegi dari rumah isterinya nang kedua.

Kudian pegi ia ke tempat isterinya nang ketiga, jinya, "Te buleh masok dan te buleh keluar." Tuan Guru te juga dapat nyaotnya, maya betol jawab-

nya, yo. Kerna Tuan Guru te dapat njawab. dugaan isterinya nang tiga, suaminya te betol cara ngajarnya. Persoalan nang ditanyaka adalah hal ibadah dalam agama Islam.

Isteri nang mula betanya tentang Wudhuk nang boleh diminum nang berarti masok, tapi tida boleh keluar, macam buang aer atau buang angin. Isteri nang kedua betanya tang puasa, te boleh makan-minum berarti masok, tapi boleh keluar umpamanya buang aer, membuang angin, sedangka isterinya nang ketiga betanya tentang sholat, nang te boleh makan minum berarti masok, dan te boleh keluar nang berarti aung aer atau buang angin.

Seharusnya kaji agama nang begian dangkalnya diketahui Tuan Guru atau ulama ne dengan mudah.

Tuan Guru (Terjemahan).

Cerita ini mengisahkan seorang ulama yang mengajar pada suatu desa. Tuan Guru mempunyai tiga orang istri yang rukun satu dengan yang lain. Sebagai seorang guru, tentu banyak petuah yang diberikannya pada murid-muridnya. Petuah-petuah itu, antara lain, agar orang suka bersedekah dan berbuat baik.

Suatu waktu ketiga istri Tuan Guru masing-masing menceritakan tingkah laku Tuan Guru, suami mereka. Rupanya mereka menunjukkan keheranannya atas sikap Tuan Guru yang selalu menganjurkan bersedekah. Sementara itu, Tuan Guru makmur dengan sedekah yang diterimanya dari murid-muridnya. Tuan Guru sendiri kikir mengeluarkan sedekah. Andaikata ada, tentu ia menyedekahkan barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi. Menurut pengamatan yang mereka alami, selama ini mereka merasa ragu akan kebenaran ajaran yang disampaikan oleh sang suami, yakni Tuan Guru. Hal itu disebabkan oleh perbuatan Tuan Guru yang tidak sesuai dengan apa yang pernah diajarkannya. Bersepakatlah ketiga istrinya untuk menguji Tuan Guru dengan ajaran yang sudah pernah disampaikan. Mereka menguji Tuan Guru dengan sebuah pertanyaan. Pertanyaan itu mereka ajukan sewaktu Tuan Guru bergilir mengunjungi istri-istrinya.

Tepat seperti yang direncanakan, pada suatu malam Tuan Guru mendampingi istri pertama karena hari itu memang gilirannya. Sebelum Tuan Guru tidur di kamar istri pertamanya itu, sang istri mengajukan syarat jika Tuan Guru mau tidur di rumahnya. Syarat itu adalah Tuan Guru harus dapat menjawab pertanyaan yang diajukannya, yakni sebagai berikut.

"Boleh masuk, tetapi tidak boleh keluar." Karena Tuan Guru tidak dapat menjawab pertanyaan, ia pun tidak boleh tidur di rumah istri pertamanya

itu. Tuan Guru pun menuju ke rumah istri kedua. Akan tetapi, di sini pun sang istri mengajukan syarat yang sama seperti syarat yang diajukan oleh istri pertamanya. Hanya saja pertanyaannya berubah menjadi, "Boleh keluar, tetapi tidak boleh masuk." Tuan Guru juga ternyata tidak dapat menjawab pertanyaan ini. Dengan terpaksa ia pun keluar dari rumah istri kedua ini.

Istri ketiganya juga mengajukan pertanyaan, "Tidak boleh masuk dan tidak boleh keluar." Hal ini pun tidak dapat dijawab Tuan Guru. Akhirnya, Tuan Guru harus menginap di ladangnya. Cerita ini diakhiri dengan pertanyaan, apakah jawaban pertanyaan itu?

Apabila Tuan Guru tidak dapat menjawab pertanyaan itu, betullah dugaan ketiga istrinya, yakni cara suami mereka tidak benar. Karena persoalan yang ditanya adalah masalah ibadah dalam agama Islam. Istri pertama menanyakan tentang hal mengambil air wudu yang boleh mereka minum berarti masuk, tetapi tidak boleh keluar, seperti buang air dan buang angin. Istri kedua bertanya tentang puasa, yakni tidak boleh makan-minum atau berarti masuk, tetapi boleh keluar seperti buang air; sedangkan istri ketiga bertanya tentang salat, yang tidak boleh makan-minum atau berarti masuk dan tidak boleh keluar atau berarti buang air dan buang angin. Sepantasnyalah masalah agama yang begitu dangkal harus dapat diketahui oleh Tuan Guru.

Informan	: T. Usman
Tempat, Tanggal Lahir	: Tanjung Pura, 1912
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Pendidikan	: —
Pekerjaan	: Tukang pangkas
Bahasa yang dikuasai	: Melayu, Indonesia

Tanjung Pura, 6 November 1983.

Keterangan Informan

T. Usman menerima cerita "Tuan Guru" dari kakeknya, yakni waktu ia masih kanak-kanak. Cerita ini diceritakan kakeknya pada malam hari ketika ia baru saja pulang mengaji. Sekarang pun dia masih menceritakan cerita ini kepada cucunya dengan maksud agar mereka rajin menerima nasihat dan ajaran yang disampaikan gurunya dalam pengajian. Cerita ini diberikan kepada anak-anak. Maksudnya ialah agar anak-anak bersuka hati.

Pendapat Peneliti

Cerita ini masih dikenal masyarakat Langkat, tetapi terbatas pada mereka yang telah berumur 60 tahun ke atas. Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah unsur pembaharuan, pendidikan, dan kreativitas. Apa yang diungkapkan dalam cerita ini sangat baik. Seorang guru itu hendaklah menjadi teladan bagi murid-muridnya. Janganlah guru seperti Tuan Guru yang terdapat dalam cerita ini, yakni mengajarkan agar muridnya bersedekah dengan barang yang masih baik, sedangkan ia bersedekah dengan barang yang sudah usang atau yang tidak baik lagi. Hal ini merupakan contoh perangai buruk seorang guru. Guru yang baik haruslah terlebih dahulu makan ajaran yang akan disampikannya.

Cerita ini lebih cenderung disebut dongeng karena lokasi cerita tidak disebutkan.

4.15 Wa Lancar

Jaman petang ada sorang nak muda bernama Wa Lancar. Ia ne idup dengan maknya sorang janda. Idup orang kedua ne miskin kali kerna lanyanya ncari kayu tang utan. Si Wa Lancar te bisa besekolah begi anak-anak lainnya, nang sebaya sama ia, ngelih anak-anak nang sebaya ia besekolahlah. ingin kali anak ne buat beguru dan kudian dikatakannya niatnya ne tang maknya. Maknya berusaha nahannya ke bisa usah ia jaoh dari maknya, tapi kerna anak ne so ingin kali hatinya beguru tenan, pengabisan diijinkannya juga. Kudian pegilah Wa Lancar beguru tang tempat-tempat Syekh nang temashor.

Dengan ati nang tegar ia mohon tang sorang Tuan Syegh supaya dia ne bisa njadi muridnya, biarpe ia arus bekerja tang Tuan Syegh yo. Wa Lancar pe bekerja di siyun ngangkat aer, ncuci masak dan lainnya. Mula-mula ia ne bekerja dengan sabarnya sama Tuan Syegh dengan mengarap endaklah Tuan Syegh ne menurunka ilmunya tang ia. Tapi maya pe tiada didapatnya dari Tuan Syegh yo. Sembunyi-semunyi belajar ia dengan murid-murid Tuan Syegh. So Jelak ia minta Tuan Syegh ngajarinya, tapi te dapat juga. Pengabisan jinya Syegh yo. "Ko so cukup lapar, jangan makan." Iyunlah kalimat pengajaran nang diberikannya tang si Wa Lancar, jinya juga sa tamat kaji si Wa Lancar. Tapi ia ne te ngerti juga, kudian pegilah ia meninggalka rumah Syegh yun.

Kudian datangnya Syegh lain begian juga piil Syegh kedua nen. Dibaginya Wa Lancar satu kalimat "Ko letih bejalan berenti." Biarpe ia te ngerti, ia pe ninggalka Tuan Syegh ne pegi ke Syegh lainnya.

Syegh nang ketiga pe begian juga pengajarannya nang dibaginya tang Wa Lancar satu kalimat, "Ambik batu, ambik pisau, asah tajam-tajam." Ketiga kalimat nang diberika Syegh nang tiga ne diingatnya betol sudah yo ia ne pegi ke rumah maknya dengan rasa putus asa.

Te berapa lama ia nen tang rumah maknya ia pe nak ngabdika ke kampung ngajarka orang lain dengan bekal ilmu nang didapatnya dari murid-murid Tuan Syegh tenan.

Kudian sampai ia tang sebuah kampung, lenjar dicarinya mesgid nak beribadah. Kudian ia bemaksod nak diam di mesgid nun, dimintanya izin pada orang-orang tua di kampung ne. Tenyah ia diam di mesgid ne dibersihkannya juga mesgid yo.

Dikelih orang dia ne tekun kali, banyaklah orang minta Wa Lancar ngajar ilmu agama disiyun. Ia pe nerima tawaran ne, kerna iyunlah ingin atinya. Muridnya betambah lama betambah banyak dan temashor dengan nama Ulama Nang Pintar. Ngelih hal ne Kadhi kerajaan di kampung yo biri atinya tang Wa Lancar. Kudian diadukannya Wa Lancar ne tang raja ngataka ia ne so mbawa ajaran nang sesat.

Pengaduan ne mbuat Wa Lancar dihukum. Ia ne harus ngawini puteri raja nang so kawin tujuh belas kali nang ke tujuh belas suami puteri yo ninggal pegi ari so ngijab kabul.

Siap nikah Wa Lancar besama kawannya diajak makan di istana. Ketika yo bukan tanggung lapar perutnya. Kudian ingatnya pesan Syegh nang pertama, "Ko so cukup lapar, jangan makan." "Dibatalkannya niatnya, selamatlah ia dari kematian, rupanya makanan yo so sudah dibubuhi racun.

Kudian ia ne disuroh bejalan tang satu arah dikawani sorang pengawal. Ingat ia ne pesan Syegh nang kedua, "Lelah bejalan berenti." Untunglah ia ne berenti kerna jalan nak kesana so dipasang ranjau.

So dua bahaya nang ngancamnya dilewatinya ia pe dibulehka masok kamar tuan puteri. Waktu yo, tuan puteri sedang tidor, ia pe diam tang satu sudut kamar. Ketika ne juga diingatnya pesan Syegh nang ketiga, "Ambik batu, ambik pisau kudian asahlah." So siap ngasah pisau datang sekor lipan puteh nak menggigitnya, kudian dibunuhnya lipan ne. Rupanya lipan ne penjaga dan penunggu badan puteri nang selama nen ngabisi nyawa suami-suami tuan puteri nang petang.

Kudian nyatalah bahwa Tuan Kadhi kerajaan nang dianggap membawa ajaran nang sesat. Sedang Wa Lancar nang so diuji dan dicuba pehak kerajaan akhirnya dirayakan perkawinannya dengan tuan puteri nang so lepas dari lipan puteh penunggu badannya.

Wa Lancar (Terjemahan).

Dahulu kala ada seorang pemuda yang bernama Wa Lancar. Pemuda ini hidup berdua dengan ibunya yang sudah menjeranda. Dari penghasilan mencari kayu di hutan, penghidupan keduanya amatlah miskin. Wa Lancar tidak dapat belajar sebagaimana anak-anak sebayanya. Melihat anak-anak sebayanya yang belajar, timbullah hasrat yang besar pada dirinya untuk berguru. Hasrat ini disampaikannya kepada ibunya. Karena melihat niat sang anak, walaupun sudah berusaha menahannya, akhirnya ibunya mengizinkan Wa Lancar meninggalkannya. Pergilah Wa Lancar berguru ke tempat syeh yang ternama.

Dengan kekerasan hati dia mohon kepada seorang syeh agar dapat turut menjadikan murid. Walaupun untuk itu dia harus bekerja pada syeh itu. Oleh syeh, Wa Lancar disuruh mengerjakan pekerjaan sehari-hari, seperti mengangkat air, mencuci, masak, dan sebagainya. Pada mulanya dengan sabar dan tekun Wa Lancar terus mengerjakan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya dengan harapan syeh mau menurunkan ilmunya kepadanya. Sudah lama sekali dia tinggal bersama syeh itu, tetapi tidak sedikit pun ilmu yang diberikan kepadanya. Wa Lancar belajar juga kepada murid-murid syeh tanpa setahu syeh. Walaupun sedikit, didapatnya jugalah ilmu agama dari murid-murid syeh itu.

Hilanglah sabarnya, lalu dijelaskan sekali lagi kepada syeh tentang niatnya akan belajar seperti murid-murid lainnya. Syeh memberinya pelajaran dengan sebuah kalimat, "Kalau sudah lapar, jangan makan." Setelah memberikan kalimat ini syeh menyatakan Wa Lancar sudah tamat mengaji. Wa Lancar tidak mengerti dengan maksud itu, karena dia hanya mendapatkan sebuah kalimat dari syeh. Tetapi rasa herannya ditekannya dan kalimat dari sang syeh diingatnya baik-baik, lalu dia pun pergi meninggalkan rumah syeh tersebut.

Dengan tekad yang bulat Wa Lancar mendatangi seorang syeh lainnya. Sama halnya dengan syeh yang pertama, Wa Lancar mulanya bekerja di rumah syeh. Akan tetapi, sudah lama dia bekerja, belum juga mendapat pelajaran apa-apa seain dari bertanya kepada murid-murid syeh hingga dia pun memperoleh ilmu walaupun sedikit. Ketika dia meminta pelajaran kepada syeh, dia hanya diberi sebuah kalimat, "Kalau lelah berjalan, berhenti." Walaupun tidak mengerti, dia meninggalkan rumah syeh kedua itu.

Begitu juga halnya ketika dia mendatangi rumah syeh yang ketiga. Dia hanya diberi pelajaran sepotong kalimat, "Ambil batu, ambil pisau, asah tajam-tajam." Kalimat itu pun diingatnya dan dia pergi dengan hanya membawa ilmu yang diperolehnya dari murid-murid syeh.

Karena sudah putus asa, Wa Lancar pulang ke rumah ibunya. Tidak lama sesudah berada di rumahnya timbul pula niat dalam hatinya. Untuk mengabdikan diri ke sebuah kampung dengan bekal ilmu yang diperolehnya dari murid-murid ketiga syeh tempat dia belajar. Berangkatlah dia menuju sebuah kampung yang cukup jauh dari tempat tinggalnya.

Sesampainya di kampung yang dituju, terlebih dahulu dia mencari mesjid tempatnya beribadah. Dia memutuskan akan tinggal di mesjid untuk sementara. Setelah meminta izin pada pemuka-pemuka masyarakat kampung itu, dia tinggal di mesjid sambil membersihkan mesjid. *trial Beribadah*

Karena ketekunan dan ketaatannya banyak orang yang memintanya untuk mengajar ilmu agama di mesjid itu. Dia pun tidak menolak permintaan ini karena itu yang diinginkannya. Setelah dia mulai mengajarkan agama di mesjid itu, muridnya pun semakin banyak. Dia menjadi terkenal sebagai seorang ulama yang pintar. Kadi kerajaan menjadi iri hati karena banyak muridnya berpindah mengaji ke tempat Wa Lancar mengajar. Kepindahan itu berarti menghilangkan pasukannya. Oleh karena itu, Kadi mengadakan Wa Lancar kepada raja dengan tuduhan telah membawa ajaran yang sesat.

Pengaduan ini menyebabkan Wa Lancar dihukum. Hukumannya adalah mengawini putri raja yang sudah kawin sebanyak tujuh belas kali. Ketujuh belas suami putri itu meninggal sehari setelah mengucapkan ijab kabul. Dengan terpaksa Wa Lancar pun menikahi putri raja itu.

Selesai pernikahan Wa Lancar bersama seorang temannya dijamu untuk makan di istana. Ketika itu perut Wa Lancar memang sudah lapar betul. Akan tetapi, ketika akan makan, dia teringat akan pesan syeh yang pernah didatanginya, "Kalau sudah lapar, jangan makan." Dengan segera dibatakannya niatnya untuk makan. Rupanya dengan tidak makan itu berarti terhindarlah dia dari kematian karena makanan itu ternyata telah dibubuhi oleh racun. Temannya yang makan mati keracunan.

Lepas dari percobaan pembunuhan itu Wa Lancar disuruh berjalan ke satu arah dengan ditemani oleh seorang pengawal. Ketika itu dia teringat kepada pesan syeh yang kedua. "Lelah berjalan, berhenti." Dia pun berhenti di tempat, sedangkan pengawal meneruskan perjalanannya. Rupanya jalan ke tempat itu telah dipasang ranjau yang mengakibatkan pengawal mati, sedangkan Wa Lancar selamat dari percobaan pembunuhan ini.

Setelah melewati dua bahaya yang mengancamnya, Wa Lancar dibenarkan masuk ke dalam kamar Tuan Putri. Karena Tuan Putri sedang tidur dan keadaan kamar pun sepi, Wa Lancar duduk berdiam diri di salah satu sudut kamar.

putih keputih nasib guru

Ketika itu, dia teringat pesan syeh ketiga yang pernah didatanginya, "Ambil batu, ambil pisau, lalu asahlah." Lantas pesan itu pun diturutinya. Ketika selesai mengasah pisau, datanglah seekor lipan putih yang siap menggigitnya. Karena pisau yang baru diasah berada di tangannya, dibunuhnyalah lipan itu dengan pisau. Rupanya lipan putih itu adalah penjaga dan penunggu badan putri. Lipan itulah yang selama ini menewaskan suami-suami sang putri karena mereka terlalu ceroboh dan terburu nafsu.

Akhirnya, sang kadi kerajaanlah yang dianggap membawa ajaran yang menyesatkan sedangkan Wa Lancar yang sudah diuji dan dicoba pihak kerajaan akhirnya merayakan perkawinannya dengan Tuan Putri yang telah lepas dari lipan putih penunggu badannya.

Informan	: Amir Bintang
Tempat, Tanggal Lahir	: Tanjung Pura, 1927
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pendidikan	: —
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Bertani
Bahasa yang dikuasai	: Melayu, Indonesia

Stabat, 6 November 1983.

Keterangan Informan

Amir Bintang menerima cerita "Wa Lancar" ini dari ayahnya dari Tanjung Pura ketika ia berumur 15 tahun (1942). Cerita itu diceritakan ayahnya pada malam hari pada waktu sehabis makan malam. Sekarang pun dia masih menceritakannya pula kepada anak-anaknya dengan maksud agar mereka menjadi anak yang taat beragama dan mau belajar seperti apa yang dilakukan oleh Wa Lancar. Cerita ini diperuntukkan bagi anak-anak. Maksudnya ialah agar anak-anak suka hatinya.

Cerita ini lebih cenderung disebut dongeng karena tempat terjadinya tidak disebutkan entah di mana.

Pendapat Peneliti

Cerita ini masih dikenal masyarakat Melayu Langkat terutama oleh mereka yang telah berumur 50 tahun ke atas. Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah unsur pembaharuan, kepemimpinan, dan kreativitas.

Apa yang diceritakan informan memang benar. Cerita ini sangat baik disa-

jikan kepada anak-anak yang sedang mengaji agar mereka menghargai gurunya karena ajarannya baik-baik. Jangan mempunyai sifat iri dan dengki seperti apa yang dilakukan oleh kadi kerajaan yang memfitnah Wa Lancar karena akhirnya fitnah akan menjerumuskan diri sendiri.

Sesuai dengan keterangan informan, peneliti juga berpendapat cerita ini termasuk dongeng keagamaan.

4.16 Nokohi Malaekat

Jaman nian petang ada sorang Melayu ninggal. Ketika ia nen idup kerja orang ne tukang bual. Dalam kubur datanglah sorang Malaekat. Nang matine pe bepikir. Malaekat pe bisa dibualinya. Ditanya Malaekatlah ia nen. Tanya Malaekat "Siapa Tuhanmu?" "Allah, janganlah ia nang ditanya bukannya amba ne te penah mengaji." Tapi Malaekat te peduli maya nang dibualka orang ne. Ngulang ia betanya kali ne bahasa Arab "Man Rabbuka?" Lalu nyaot ia jinya, "Allah Tuhanku." Betol pula nang disaotnya yo. Kudian balik lagi Malaekat betanya dapat juga disaotnya dengan betol. Kudian tang penghabisan betanya Malaekat ne tang satu petanyaan nang mbuat orang penokoh ne kalang kabut, te tentu hala maya jawabnya. Begian tanya Malaekat ne, "Tang mana Kiblatmu?" Kebetulan nang mati ne te penah ngerjaka sholat, maka te lenjar dapat dijawabnya. Mulailah dia gulut kerna te tau ia tang mana kiblat yun. Bulak balek Malaekat ne betanya dan ndesaknya, kudian mulailah dia ne nerka-nerka. "Kiblat yo tempat sembahyang," jinya. "Hadapnya ke te salah dari rumah andak petang tang sebelah siyun," jinya sambil nunjuk arah ke kiri. Ketika ia ne nyaot petanyaan Malaekat so gigil badannya, lantak ketakutan. Ndengar jawaban si pembual ne nang tida-tida, geleng kepalalah Malaekat yo.

Kudian diteruskannya lagi, jinya, "Ko dari rumah Uncu petang balik kiri sikit." Malaekat pe marah bene tang ia ne, te sabar ia lagi, kudian dibantainya lah orang ne kuat-kuat.

Nang nyebabka Malaekat ne marah kali kerna nang ditunjuk orang pembual ne sesungguhnya nang bukan-bukan saja. Kerna selama idupnya orang nang penokoh ne te penah sembahyang, manalah ia ne paham tang mana kiblat.

Nurut bidalan Melayu dikataka orang Melayu sempat nokohi Malaekat.

Membohongi Malaikat (Terjemahan).

Dahulu kala ada sebuah cerita tentang seorang Melayu yang meninggal. Ketika masih hidup dia adalah seorang yang suka berbual sehingga disebut

tukang bual. Waktu ia berada dalam kubur, datanglah malaikat. Orang yang mati ini pun menganggap bahwa malaikat bisa dibualinya. Bertanyalah malaikat kepadanya dan katanya, "Siapa Tuhanmu?" "Ah, janganlah itu yang ditanya. Bukannya aku ini orang yang tidak pernah mengaji." Kembali pertanyaan itu diulangi malaikat tetapi kali ini dalam bahasa Arab, "Man Rabbuka?" Kemudian, pertanyaan itu dijawab pembual. Pertanyaan disambung malaikat lagi tentang hal-hal lainnya. Semua pertanyaan itu dijawabnya dengan benar. Pada saat penghabisan sekali malaikat bertanya tentang suatu hal yang membuat si Pembual tidak berkutik. Jawaban yang diberikannya tidak tentu entah ke mana tujuannya, asal saja menjawab. Pertanyaan yang diajukannya adalah, "Di mana kiblatmu?" Kebetulan si Pembual tidak pernah mengerjakan sembahyang. Mulailah dia sibuk karena betul-betul dia tidak tahu di mana kiblat itu sehingga tidak dapat dijawabnya segera. Kemudian, malaikat mendesaknya lagi dengan pertanyaan tadi. Karena tidak tahu mulailah orang ini menerka-nerka "Kiblat itu, kalau tidak salah, dari rumah Andak menghadap ke sebelah sana," katanya sambil menunjuk arah ke kiri. Ketika dia menjawab pertanyaan malaikat itu, badannya menggigil karena ketakutan. Setelah mendengar jawaban si Pembual yang tidak-tidak, malaikat menggelengkan kepalanya. Kemudian, diteruskannya lagi dengan keterangan yang lain, katanya, "Kalau dari rumah Uncu dahulu, balik kiri sedikit." Ketika mendengar jawaban si Pembual yang entah ke mana arahnya, dia pun tidak sabar, lalu dipukulnya kuat-kuat orang ini. Adapun sebabnya malaikat marah sekali kepada si Pembual karena apa yang ditunjuk Pembual adalah selalu hal yang bukan-bukan. Selama hidupnya si Pembual tidak pernah sembahyang, tentu saja dia tidak tahu di mana tempat kiblat itu.

Menurut perumpamaan Melayu, orang Melayu sempat membohongi malaikat.

Informan	:	Ahmad Dahlan Khatib
Tempat, Tanggal Lahir	:	Stabat, 1929
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Pendidikan	:	SMP
Pekerjaan	:	Bertani
Bahasa yang dikuasai	:	Melayu, Indonesia

Stabat, 22 November 1983.

Keterangan Informan

Ahmad Dahlan Khatib menerima cerita "Membohongi Malaikat" ini dari seorang pakciknya yang senang sekali bercerita pada malam hari pada waktu usai mengaji dengan teman-temannya di rumah pakciknya. Pak Ahmad juga pernah menceritakan cerita ini kepada anak-anaknya. Maksudnya ialah agar mereka jangan seperti si Pembual yang tidak pernah melakukan salat, yang akhirnya mendapat balasan.

Pendapat Peneliti

Cerita ini masih dikenal masyarakat Langkat sampai saat ini, terutama mereka yang telah berumur 50 tahun ke atas. Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah unsur pendidikan dan kreativitas.

Walaupun cerita ini berupa dongeng, tepatnya dongeng keagamaan, isinya mengandung unsur pendidikan dan nasihat yang perlu diberikan kepada anak-anak melalui cerita agama yang mengandung unsur kelucuan ini. Dengan mendengar cerita ini, diharapkan anak-anak akan mengetahui kalau mengerjakan salat, mereka tidak disiksa dalam kubur nantinya.

4.17 Selendang Delima

Petang jaman dulu kala adalah sebuah negeri Bandar Pirus, negeri cukup makmur dan peraturan-peraturan pemerintahan sang raja cukup mendai. Tapi tida disangka tida diduga pada satu ari datang musibah, sekor burung garuda datang nyambar dan ngelenyapka kampong yoh, singga kampong musibah sematanya tiada penduduknya lagi, lanyang nang dapat selamat anak muda nang benama Mambang Segara dan adiknya Sri Bunian. Jadi tinggal orang dua yoh sajalah nang di rumah, kampong yo so sunyi senyap, lapang, tiada maya pe lagi. Kesudahannya si Abang ngambik tekat mayalah ulah di kampong nen lagi, makanan pe so nak habis mayalah ulah lagi, hanya sebuah kebun nang berisi buah-buahan iyan pe so nak habis juga buahnya.

Jadi jinya si Abang "Adekku Sri Bunian, tinggallah adekku di rumah baik-baik, biarlah abang membuatka sebuah perahu." Jadi si abang nen ditebangi-nyalah sebatang kayu buat mbuat perahu. Tinggallah si adek ari demi ari menungguka si abang, asal petang ari pulanglah si abang, pagi ari lalu lagi membuatka perahu.

Pada satu ari abangnya bekata "Adekku, ko lapar kali pe engko, makanlah buah-buahan nang laen, buah nang semacam yoh jangan engko makan, iyan

namanya buah delima, bila engko makan datang aib pada dirimu, malu kita. Jadi pesan abangnya diikotka si adek." lalah bang, amba tida makan yoh, ma-
ya nang abang larang tidaklah amba makan.

Pada satu ari si adek nen lalulah tang taman, ingin kali nak makan buah te, tida tetahankannya dimakannya buah yo, tapi tida diucapka tang abangnya. Pulanglah abangnya. Bulan demi bulan terasalah laen, rupanya so hamil, buah yo bukan buah bbiasa, buah jelmaan dewa nang benama Dewa Lak-
sana.

Jadi dalam perasaan makan buah tenan sudah laenlah kian hari kialah besar hamilnya, malu atinya! Ketika yo abangnya lagi ngerjaka perahunya nang sudah nak siap. Sorang-sorangnya laher anaknya tenan, jelmaan buah Delima. Sudah yo mendai-mendai dibuatnya anak yo, dimasukkannya dalam peti, dikuncinya anak tenan. Pulang abangnya sore yo sudah te ada Sri Bunian, sudah ilang raib kerna makan buah Delima jelmaan Dewa yo. Datanglah si abang ngulang ditaek-taek tiada besuaralah ia tapi tida nyata. Te lama kudian becakap Sri Bunian tang abangnya. "Abangku, bila abang merantau bawalah peti ne baik-baik, jangan dibuka bila belum tiba saatnya," jinya, "ke isok abang so tenang so jadi orang senang jadi kaya barulah buka."

Jadi pesan si adek tenan dipatuhinya, jadi siap perahu tenan dibawanya-
lah peti belayar, merantaulah. Sampailah di sebuah negeri. Di negeri tenan pendek cerita diangkatlah ia jadi raja. Sangking ia baeknya, sangkiing mema-
dainya pekasanya banyaklah orang nyodorka anak-anak empuan buat dijadi-
kan isterinya, sampailah tujuh.

Jadi nang enam satu istana, nang satu nang paling muda atau isteri nang bungsu nen asing tempatnya, sebab ialah nang paling dikasihi Mambang Se-
gera tenan.

Kesukaan raja-raja dulu belayar, merantau, mengeleh-ngeleh negeri laen. Iyunlah kesukaan raja-raja dulu. Asal nak pegi belayar, bepesanlah nang enam, bawakan nen, bawakan nen, tapi isteri nang bungsu tidak bepesan, maya nang di bawa so Alhamdulillah tang dia.

Jadi sewaktu raja belayar datanglah nang enam yoh ke rumah isteri nang bungsu. "Dek, maya dalam peti yoh? Nen pesan suami kita kak te boleh di-
buka. Ko dibuka murka ia isok. Jadi tida berani amba mbukanya. Jangan-
jangan madu kita di dalam disembunyikannya, e ... kita so tujuh janganlah
endaknya sampai lapan," jinya nang enam nen. "Petuah suami kita te boleh
kita buat begian. "Ah bukalah" Sangkin takutnya dibukalah, sebaek dibuka
keluarlah sorang putri nang benama "Selenagn Delima". Puteri nen adalah
anak Sri Bunian, jadi berarti anak adek Mambang Segara non lah.

Sudah yo sebaek tenan putri dikeluarka, dihajab oleh nang enam nen, dipukol, tapi te ndak ia becakap, cuma nangis saja ia. "Sudahlah kak," jinya nang bungsu nen, jangan disiksa kali. Udah yo pulanglah nang enam yoh. Di-belai oleh nang bungsu nen, dimendaikanlah ngulang. Sudah yo dibawa ke rumah nang enam yoh, sampai di sana dicoreng-coreng orang mukanya, disuroh jemor padi macamlah disuroh, penyiksaan nang ia petang ari pulanglah ia ke rumah nang bungsu tenan. Sampailah Mambang Segara pulang dari belayar.

Diceritakanlah tentang puteri tenan nang dikeluarka dibuatka nang enam tenan, tapi begian pe sudah takdirnya orang dulu, tida ditanyaka anak siapakah agaknya. Sudah yo ngulanglah raja yo belayar lagi. Jadi nang enam nen sematanya betanya, "Ko kanda nak belayar kami nak kirem nen." Tapi nang bungsu tida juga pesan maya-maya, terakhir ditanyalah si Selendang Delima.

"Selendang Delima mayalah agaknya kirimanmu, aku nak lalu lagi ne," jinya Mambang Segara. "Amba tidak maya-maya pe amba pesan, cuma ke nak belayar pulang ada sebuah pulau nang Tuan lalui, namanya Pulau Rindu. Di Pulau Rindu yo teletak sebuah rotan dan batu. Tuan bawalah yun pulang, iyunlah pesan amba, bila tuan lupa perahu akan sakat te bisa belayar pulang." "Tabalah Mambang Segara, sungguh bijaklah engko Selendang Delima nang tida-tida saja rotan pula sama batu, tapi begian pe mudah-mudahan kuingatlah isok" jinya Mambang Segara.

Lalulah Mambang Segara belayar, beberapa bulan kudian dilaluinyalah Pulau Rindu te, lupa Mambang Segara ngambik rotandan batu tenan, sakatlah lama kali sian. Ditanyalah sorang ahli nujum, "Maya buat beginin, ahli nujum tenan becakap so direnungkannya sekejap." Rupanya Tuan lupa membawa pesan sorang anak nang memesanka sebuah benda ajaib di pulau nen. Barulah teringat Mambang Segara. Diambeknyalah rotan dan batu tenan, barulah bejalan.

Sampailah ia ke negeri disambutlah ia oleh rakyat. Sudah dibagilah pesan-an-pesanan tenan pada nang enam dan nang ke tujuh pe dibagika juga tang dia, orang dia kesayangan raja. Sudah yo barulah dibagika rotan dan batu tenan tang anak te. Datang anak te dimintalah Selendang makciknya nang bungsu tenan. Mbahlah selendang satu, nak kubuai rotan dan batu tenan di bawah tangga.

Dibuainyalah rotan dan batu tenan di bawah tangga bedendanglah ia sssian, bedendanglah ia dengan pedehnya.

"Buailah buai rotan dan batu
Letakmu tuan di Pulau Rindu
Engkolah jelmaan ayah bundaku

Sungguhlah dendam hatiku rindu

"Buailah buairotan melingkar
Pedehnya hati bagai dibakar
Menjelmalah tuan, menjelmalah segera
Ubatlah hati pedeh dan lara.

Terdengarlah oleh Mambang Segara didatanginya. "Cuba ulangi lagi, mendai sungguh soramu, maya lagumu tenan, rotan dan batu pula kau buai maya retinya?"

"Ya Illahi Tuhanku Rabbi
Pedehnya hati begi kambing dikuliti
Mambang Segara nama uwakku
Sri Bunian nama ibuku
Dewa Laksana nama ayahku.

Datang Mambang Segara ngulang, sebaik datang Mambang Segara tenan lutarkannya rotan dan bautu tenan ke laman, dan enjelmalah berupa bayang-bayang emaknya petang. Becakaplah Sri Bunian, "O, ... abang, pedeh kalilah rupanya hati anakku me, dibuatka isteri abang nang enam ne lanyu, hanya bungsulah nang sayang rupanya, tapi te ngapa. Mudah-mudahan Tuhan melindungi ia dan melindungi abang." Barulah Mambang Segara sadar, selama ne rupanya Selendang Delima ne adalah anak adeknya Sri Bunian. Barulah ditaknya nang enam tenan nak disiksanya tapi marah Seldnang Delima, "Usah," jinya "Semua ada maafnya ko tidaklah kerna perbuatan nang enam ne, tida terbukalah kisahku ne," jinya.

Jadi dimaafkanlah isteri nang enam tenan. Pendek cerita tinggallah isteri nang bungsu tenan dengan Selendang Delima bersama-sama. Kembalilah negeri yoh makmor seperti sedia kala, iyunlah akhirul kalam cerita Selendang Delima.

Selendang Delima (Terjemahan).

Pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan yang bernama Bandar Pirus; negeri ini sangat makmur dan peraturan kerajaan sangat baik. Akan tetapi, tanpa disangka-sangka pada suatu hari datang musibah, yakni datangnya seekor burung garuda yang menyambar dan melenyapkan kampung itu sehingga kampung itu musnah semuanya. Yang dapat selamat hanya seorang anak muda yang bernama Mambang Segara dengan adiknya Sri Bunian. Jadi, hanya tinggal berdua sajalah mereka yang tinggal di rumah. Kampung sudah leng-

gang, tidak ada apa pun lagi. Akhirnya, Mambang Segara bertekad akan pergi dari kampung itu karena sudah tidak ada apa-apa lagi, makanan pun sudah habis. Yang tinggal hanyalah sebuah kebun buah-buahan, itu pun sudah hampir habis. Kata Mambang Segara "Adikku Sri Bunian, tinggallah kamu di rumah baik-baik, biarlah Abang membuat sebuah perahu." Kemudian, abang menebang sebuah pohon untuk membuat perahu.

Dari hari ke hari adik tinggal di rumah dan apabila sore hari abangnya kembali ke rumah. Pada pagi hari abangnya pergi lagi meneruskan pekerjaannya membuat perahu.

Pada suatu hari berkatalah abangnya, "Adikku kalau engkau lapar sekali, makanlah buah-buahan yang lain, tetapi buah yang satu ini jangan engkau makan. Buah itu namanya buah delima. Kalau kau makan juga, akan datang aib pada dirimu." Baiklah, Bang, apa yang Abang larang tidak akan aku lakukan."

Pada suatu hari adiknya ingin sekali makan buah delima itu, lalu dimakan nyalah buah itu. Akan tetapi, hal itu tidak dikatakannya kepada abangnya. Terjadilah perubahan pada dirinya bulan demi bulan, ia hamil karena buah itu bukan buah biasa, tetapi buah jelmaan dewa. Setiap hari terjadi perubahan hamilnya, semakin besar dan dia sangat malu.

Sewaktu abangnya pergi lagi mengerjakan perahunya yang hampir siap, dia hanya tinggal sendiri di rumah. Pada saat itu lahirlah anaknya yang merupakan jelmaan dari buah delima. Setelah itu, dibersihkannya anak itu baik-baik dan dimasukkannya ke dalam peti.

Ketika abangnya pulang, Sri Bunian sudah tidak ada lagi karena ia hilang secara gaib, karena makan buah delima itu, hanya tinggal anaknya yang telah dimasukkannya ke dalam peti. Abangnya menjerit-jerit memanggilnya. Tidak berapa lama terdengarlah suara, "Abangku, jika abang merantau, bawalah peti ini baik-baik. Peti ini jangan dibuka kalau belum tiba saatnya. Jika Abang nanti sudah senang, sudah menjadi Raja, barulah boleh abang buka." Pesan adiknya itu dipatuhinya.

Setelah siap perahunya, berlayarlah dia merantau sehingga sampai di sebuah negeri. Di negeri itu dia diangkat sebagai raja. Karena baik dan perkasanya, banyak orang mengajukan putrinya untuk dijadikan istrinya sampai berjumlah tujuh orang. Enam orang di antara ditempatkan satu istana, sedangkan istri ketujuh atau yang terakhir di lincan tempatnya karena dialah yang paling dikasihi Mambang Segara.

Kesukaan raja-raja dahulu berlayar merantau melihat-lihat negeri lain, tidak seperti sekarang. Kalau raja hendak berlayar istrinya yang enam orang itu banyak memesankan oleh-oleh, tetapi istri yang ketujuh tidak pernah

*melaysur
Jangi*

*- Pakh
Kebunian*

*bulu
haji*

memesan apa-apa. Apa pun yang dibawakan dia selalu merasa senang.

Pada waktu raja berlayar, datanglah keenam istrinya ke rumah istri yang ketujuh. Mereka melihat sebuah peti dan bertanya, "Dik, apakah yang di dalam peti itu?" "O, ... ini pesan suami kita tidak boleh dibuka, kalau dibuka nanti dia murka. Jadi, saya tidak berani membukanya." "O, ... jangan-jangan istrinya yang disembunyikannya di dalam. Kita sudah tujuh, cukuplah; jangan sampai delapan," kata yang enam ini." "Kakak, janganlah pesan suami kita dilanggar." "Ah, bukalah kata yang enam ini." Karena takutnya, dengan berat hati dibukalah peti itu oleh istri yang terakhir. Keluarlah seorang putri yang bernama Selendang Delima, yaitu anak Sri Bunian yang hilang atau anak adik Mambang Segara.

Seketika putri ini keluar, dia disiksa oleh istri Mambang Segara yang enam orang itu dengan habis-habisan. Putri itu dipukul, tetapi Putri Selendang Delima tidak mau berbicara; dia hanya menangis saja. "Sudahlah, Kak," kata istri yang ketujuh, Jangan disiksa lagi." Pergilah istri-istri yang enam itu dan Selendang Delima diurus oleh istri terakhir, dibedakan baik-baik. Setelah itu, apabila pagi tiba, dia diseretlah oleh istri yang enam orang itu. Muka Selendang Delima disapu dengan arang dan ia disuruh menjemur padi. Masih banyak siksaan dari enam orang istri Mambang Segara. Sore hari dia pulang ke rumah istri terakhir Mambang Segara.

Demikianlah siksaan yang diterima Selendang Delima sampai Mambang Segara pulang dari perantauan. Diceritakanlah pula bahwa putri yang dikeluarkan oleh enam orang istri Mambang Segara tetapi tidak ada yang bertanya tentang siapa putri itu sebenarnya.

Selama raja pergi lagi berlayar istrinya yang enam orang itu berkirim barang-barang, sedangkan istri yang terakhir tidak meminta apa-apa. Terakhir Mambang Segara bertanya kepada Selendang Delima, "Selendang Delima, apa pesanmu aku mau berangkat." Selendang Delima menjawab, "Saya tidak memesan apa-apa, cuma apabila Tuan hendak pulang, ada sebuah rotan dan batu, Tuan bawalah itu pulang untuk saya. Apabila Tuan lupa, perahu akan terpacak tidak bisa berlayar." Kata Mambang Segara, "Sungguh bijak engkau Selendang Delima yang tidak-tidak saja pesanmu, hanya rotan dan batu. Akan tetapi, begitu pun tidak mengapa mudah-mudahan kuingat nanti."

Setelah itu, berangkatlah Mambang Segara berlayar. Beberapa bulan kemudian pulanglah dia dan dilaluinya Pulau Rindu. Sayang sekali Mambang Segara lupa mengambil rotan dan batu yang dipesankan Putri Selendang Delima. Oleh karena itu, tertahanlah dia lama sekali di pulau itu dan dia bertanya kepada ahli nujum, mengapa bisa terjadi begini. Setelah direnungkan, ahli nu-

menurut joni

Itu Keenam

peraya

jum itu berkata. "O, ... Tuanku, rupanya Tuan lupa akan pesanan seorang anak, yang minta dibawakan barang ajaib dari pulau ini." Mambang Segara ingat, lalu diambilnya rotan dan batu itu, barulah perahunya bisa berjalan. Sampai ke negerinya dia disambut oleh rakyatnya. Raja pun membagi-bagikan pesanan keenam istrinya. Tidak lupa juga oleh-oleh istrinya yang terakhir yang paling dikasihinya. Setelah itu, diberikannya rotan dan batu yang dipe-san oleh Selendang Delima.

Selendang Delima meminta selendang kepada makciknya yang ketujuh. "Berilah aku selendang satu helai aku mau mengayunkan rotan dan batu ini di bawah tangga. Rotan dan batu itu diayunnya di bawah tangga sambil ia bernyanyi.

Ayuh-ayunlah ayun rotan dan batu
Letakmu Tuan di Pulau Rindu
Kaulah jelmaan ayah bundaku
Sungguhlah dendam hatiku rindu

Ayunlah ayun rotan melingkar
Pedihnya hati bagai dibakar
Hayolah Tuan menjelmalah segera
Obatkan hati pedih dan lara

Terdengarlah oleh Mambang Segara lagu itu, katanya "Aduh merdunya sua-ramu, coba ulang lagi apa yang kaukatakan, masak rotan dan batu yang kau-ayun-ayun," Selendang Delima diam saja, kemudian diulanginya lagi.

Ya Illahi Tuhanku Rabbi
Sakitnya hati bagai kambing dikuliti
Mambang Segara nama uwakku
Sri Bunian nama ibuku
Dewa Laksana nama ayahku.

Datanglah Mambang Segara, lalu dilemparkannya rotan dan batu itu ke halaman. Seketika menjelmalah berupa bayang-bayang ibu Sri Bunia. Berkatalah Sri Bunian, "Oh, Abang, rupanya pedih sekali hati anakku karena istri abang yang enam itu. Hanya istri yang bungsulah yang sayang kepadanya, tetapi mudah-mudahan Tuhan melindungi anakku dan melindungi Abang." Barulah Mambang Segara sadar bahwa Selendang Delima adalah anak adiknya Sri Bunian. Dipanggilnyalah istrinya yang enam itu. Mereka akan disiksanya, tetapi Selendang Delima melarangnya.

"Jangan, maafkanlah mereka Kalau tidak karena perbuatannya, mung-

kin kisah ini tidak terbuka." Jadi, dimaafkannyalah keenam istri Mambang Segara.

Akhirnya, tinggallah istri yang terakhir dengan Selendang Delima bersama-sama. Kerajaan itu pun kembali makmur seperti sedia kala.

Informan : Rozanna Mulyani
 Tempat, Tanggal Lahir : Tanjung Pura, 1920
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Bertani
 Bahasa yang dikuasai : Melayu, Indonesia

Binjai, 5 November 1983.

Keterangan Informan

Rozanna Mulyani menerima cerita "Selendang Delima" dari neneknya pada waktu dia berumur 15 tahun (1935). Neneknya bercerita pada malam hari ketika usai makan malam di rumah neneknya, yaitu di Tanjung Pura. Cerita ini menurut keterangan Rozanna Mulyani sekarang jarang diceritakan. Ia pun mendengar cerita ini dari neneknya, sedangkan dari orang lain tidak pernah didengarnya cerita ini. Neneknya bercerita kepadanya dengan maksud agar ia kelak jangan melanggar larangan. Larangan itu berbentuk apa pun, harus dipatuhi.

Rosanna Mulyani percaya akan makna yang tersirat dalam cerita itu, yakni karena kalau seorang melanggar suatu larangan, pasti akan mendapat hukuman.

Pendapat Peneliti

Cerita ini masih dikenal masyarakat Melayu Langkat, tetapi hanya terbatas pada orang tua yang telah berumur 50 tahun ke atas dan keluarga raja-raja Melayu.

Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah adat-istiadat, pendidikan, dan pembaruan. Cerita ini sangat baik menjadi contoh bagi generasi muda sebab seseorang yang mengingkari janji akan mendapat balasan yang setimpal seperti apa yang diceritakan dalam cerita ini. Sri Bunian melanggar larangan abangnya sehingga ia hamil. Setelah anaknya lahir, ia hilang dan anak yang dilahirkannya itu pun menderita.

4.18 Cerita Si Minah Anak Yatim

Mula-mula si Minah ne anak yatim, orangtuanya laki-laki so ninggal. Rumah orang ne tepi sungai. Tang seberang sungai tinggal waknya neng juga punya anak empuan satu orang benama Merah. Mak si Merah ne orang kaya, tapi bukan maen pelitnya, cikil jinya orang kampung.

Si Minah ne ari-ari idupnya ngutip paku. Tengah ngutip paku dia nen pe nyanyi :

Klepak, klepuk mak,
Mak, patahi paku
Ada asamnya, garamnya tiada
Ada garamnya, asamnya tiada.

Iyunlah kerjanya tiap ari. So dapatnya paku sekating ia pe balik ke rumah. Direbusnya paku tenan, kadang ada garam, kadang ada asam, kudian makannya.

Satu ari tengah ia ngutip paku, dikelihnya ular lidi tang pokok kayu. Ndengar nyanyi tengah ngutip paku jinya ular lidi, "Kak Minah, Kak Minah, ekormu pesuk." Nyaot si Minah, "Biarpe pesuk, aku ne orang miskin." Terus ia ngutip paku.

Pada satu ari betanyalah ia tang maknya, "Cammanalah rasa nasik te pe nah kita makannya." "Cubalah Minah, minta ke wakmu seberang nun." Ko sampai hamatmu nak kesana, mintalah. Tapi ko te baginya jangan ko nyesal." "Cuba-cubalah mak, ke sedara abah maya salahnya sesekali minta," nyaot si Minah.

Dikayohnya sampannya ke seberang. So tiba di seberang jinya waknya. "Maya ndakmu Minah." "Ingin kali Minah nak makan nasik, wak, cammana rasanya. Pinjam pe jadi tang wak agak satu tem," jinya si Minah, "Alah, maya nak ko bayar. Tiada mayamu pe." "Mana tau wak, isok ntah ada rezeki," jinya si Minah. "Ah, tiadalah cammu. ko engko nak minjam ginilah. sanggopnya engko ngelisiki kutuku sampai abis, jangan ada satu pe nang tinggal, karang ku bagi ko setem," jinya waknya. "Yen pe jadilah, wak jinya si Minah."

Sudah yo. si Minah pe ngutip kutu waknya dari pagi ingga tungah ari. singa telomya sebiji pe te tinggal lagi. "Dahlah abis Minah rasa ne. wak," jinya si Minah. "Ko udah, ndaklah bawa padi ne setem pulang."

Waja senang kali ati si Minah, sampai tang seberang dijemurnya padi tenan. Tapi belom siap jemurannya waknya pe ngulang datang "Oh, Minah, nokoh

kali ko tang daku ada lagi sekor kutuku. Mayalah retinya ne Minah mbak ngulang padiku tenan. "Digulongnya tikar yo, lalu dibawanya pulang. Kudian jinya Minah tang maknya, "Ah, Mak, tiada rejeki kita tang padi te." "Iyullah, nasib kita orang miskin," bujuk maknya.

Ngulang si Minah ngutip paku, so tengah nyanyi, jumpa tang ular lidi jinya ngulang, "Kak Minah, Kak Minah, ikormu pesok," "Biarpe pesok aku ne orang miskin," jinya Minah. "Ko miskin, ambek aku ne," jinya ular lidi. Tapi so berapa ari te juga diambeknya ular lidi tenan. Bawanya paku pulang, rebusnya ngulang. Tengah ngerebus digaru-garunya kepalanya. "Nen, padi wak tinggal sebiji," jinya Minah tang maknya. "Kita maya ka padi ne." "Cuba ko masukka tang belanga jadika bertih, biar ilang kepohonan kita makan nasik," jinya maknya.

Kudian dimasukkan si Minah padi yo tang belanga, meletup padi yo sebesar kelapa. Senang ati kedua orang ne, kudian makan orang ne kenyang-kenyang. Isoknya ngulang si Minah ngutip paku. Jumpa ia tang ular lidi nang minta ia ne dibawa pulang. Hangat ati si Minah masukkannya ular te tang bakulnya, lalu dibawanya pulang. Sampai tang rumah diceritakannya hal ular nang minta dibawa pulang.

Malamnya tidorlah orang ne, alihnya malam ari ular njalar tang mana-mana, tang ikat pinggang si Minah tang lehernya dan lain-lain. Rupanya ular lidi ne adalah jelmaan sorang putera raja. Akhir cerita kawinlah Minah dengan puter raja ne dan hiduplah orang ne penoh kesenangan.

Cerita Si Minah Anak Yatim (Terjemahan).

Si Minah adalah seorang anak yatim. Sejak ia masih kecil, orang tuanya yang laki-laki sudah meninggal dunia. Dia dengan ibunya tinggal di rumah kecil di tepi sungai. Di seberang sungai tinggal saudara ayahnya yang perempuan (*uwaknya*) yang juga mempunyai seorang anak perempuan bernama Merah. Ibu Merah sebenarnya kaya, tetapi sangat kikir.

Setiap hari Minah memetik pakis sambil dia bernyanyi.

Klepak, klepak mak
Mak, patahi paku
Ada asamnya, garamnya tiada
Ada garamnya, asamnya tiada.

Itulah pekerjaan si Minah setiap hari. Sesudah diperolehnya pakis seikat besar, dia pun pulang ke rumah lalu direbusnya pakis itu. Kadang-kadang direbus dengan garam, kadang-kadang direbus dengan asam. Setelah masak, pakis itu dimakannya.

Pada suatu hari ketika dia sedang memetik pakis, ia melihat seekor ular lidi pada sebatang pohon. Ketika itu pula berkatalah si ular lidi, "Kak Minah, Kak Minah, belakangmu *penyet*." Si Minah menjawab "Biarlah *penyet*, aku ini orang miskin." Dia pun terus memetik pakis untuk dibawa pulang.

Suatu hari bertanyalah dia kepada ibunya. "Bagaimana rasa nasi, Bu, tidak pernah kita makannya." Berkata ibunya "Cobalah kauminta kepada wakmu di seberang sana. Kalau engkau mau, mintalah. Akan tetapi, kalau tidak diberinya jangan engkau menyesal." "Biarlah saya coba," kata Minah. "Minta tolong kepada saudara ayah, sesekali, apa salahnya."

Kemudian, didayungnya sampannya ke seberang. Setelah sampai di sana, berkatalah waknya, "Mau apa kau Minah?" "Ingin sekali Minah makan nasi, bagaimana rasanya. Minah mau pinjam beras Wak satu tim," kata Minah. "Ah, apa yang akan kaubayarkan, tidak ada hartamu barang satu pun," kata waknya. "Siapa tahu wak, mungkin ada rezekiku nanti," jawab Minah. "Ah, tidak bisa engkau meminjam, tetapi sanggupkan engkau mencari kutuku sampai habis sampai tidak ada satu ekor pun yang tertinggal; setelah itu, kuberikan padi satu tim kepadamu," kata waknya. Itu pun jadilah Wak," kata Minah.

Kemudian Minah pun mulai mencari kutu waknya dari pagi sampai tengah hari sehingga telur kutu tidak ada yang tinggal barang satu pun lagi. "Sudah rasanya wak," Minah. "Kalau sudah katamu, sudahlah; bawalah padi satu tim ini pulang," kata waknya.

Senang sekali hati Minah ketika itu. Sesampainya di seberang dijemurnya padi itu. Akan tetapi, belum kering jemurannya, waknya datang pula. "Minah, Minah engkau telah berbohong kepadaku, masih ada satu ekor kutuku. Apa artinya ini, Minah. Mari berikan padiku itu." Digulungnya tikar beserta padinya dan dibawanya pulang. Sedih hati Minah, lalu kepada ibunya, "Ibu, tidak ada rezeki kita mendapatkan padi." "Begitulah nasib orang miskin," bujuk ibunya.

Kembali Minah memetik pakis, sambil mematahi pakis dia pun bernyanyi. Ketika itu berjumpa lagi dengan ular lidi, kata ular lidi, "Kak Minah, Kak Minah, belakangmu *penyet*."

"Biarlah," kata Minah, "kami orang miskin," "Kalau miskin ambillah aku," kata ular lidi.

Beberapa hari telah berlalu, tetapi tidak juga diperdulikannya permintaan ular lidi. Diambilnya pakis, lalu dibawanya pulang; pakis itu pun direbusnya. Ketika merebus pakis, digaruk-garuknya kepalanya. "Mak, Mak, ini padi tinggal sebutir. Kita jadikan apa padi ini, Mak?" katanya. "Coba kaumasukkan ke dalam kual; kita jadikan bertih agar kita puas makan nasi," kata ibunya.

Kemudian, padi itu dimasukkan Minah ke dalam kualiti dan meletuplah padi sebesar buah kelapa. Mereka berdua ini pun gembira hatinya; makanlah mereka sekenyang-kenyangnya.

Keesokan harinya Minah kembali memetik pakis. Ia berjumpa kembali dengan ular lidi yang meminta Minah supaya membawanya pulang. Setelah mendengar permintaan ular ini terus-menerus, dengan hati yang panas dimasukkan Minah ular lidi ke bakulnya lalu dibawanya pulang. Sesampai di rumah, diceritakan Minah tentang ular yang meminta dibawa pulang itu kepada ibunya.

Pada malamnya kedua orang ini pun tidur. Tiba-tiba ular lidi menjalar ke mana-mana, misalnya ke tali pinggang si Minah dan ke lehernya.

Konon kabarnya ular ini adalah jelmaan seorang putra raja. Akhirnya, Minah kawin dengan putra raja ini dan hiduplah mereka dalam kesenangan. Begitulah tentang cerita si Minah, anak yatim yang kemudian menjadi istri seorang raja.

Informan	: Bakhtiar
Tempat, Tanggal Lahir	: Stabat, 1924
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Pendidikan	: SD
Pekerjaan	: Pensiunan Pegawai Negeri
Bahasa yang dikuasai	: Melayu, Indonesia

Padang Tualang, 7 November 1983.

Keterangan Informan

Bakhtiar menerima cerita ini dari orang tuanya ketika dia masih bersekolah. Cerita ini masih diingatnya betul karena cerita ini sering pula diceritakannya kepada anak cucunya atau saudaranya ketika mereka menginap di rumahnya. Menurut Bakhtiar, cerita ini hanya diceritakan untuk penghibur hati pendengarnya.

Pendapat Peneliti

Cerita ini hanya dikenal oleh sebagian kecil masyarakat Melayu Langkat karena cerita ini tidak tersebar luas. Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah ketekunan, ketabahan, dan pendidikan.

Karena cerita ini tidak menyebutkan lokasi cerita dan kapan terjadinya, peneliti menggolongkannya ke dalam dongeng biasa.

4.19 Awang Permai

Tang satu kampung di negeri Antah Berantah idup dua orang suami isteri. Idup orang ne lanyu cukup-cukup makan saja, bagi ayam ngais dulu baru makan. Orang ne kerjanya njual sayuran. Te berapa lama berumah tangga hamillah mpuan orang ne. Satu malam ujan deras kali angin betiup begian kencangnya singga beterbangan atap orang ne. kebocoranlah orang yo, dan waktu yen becakap isterinya tang suaminya jinya, "Oh, Kanda, rasanya dinda so ndak nglahirka tapi ada satu ingin ati dinda, kanda ambikka tolong buah mangga nang ada di laman selatan." Nyaot suaminya, "Oh, dinda bagaimana kanda ne dapat ngambik buah yo, letaknya jaoh lagi dijaga ketat kali." Tapi kerna ndesak lagi isterinya pegi jugalah ia ne tang malam yen juga. Sampai ia tang istana, dikelihnya pagar yo tinggi kali. Bulak-balik ia ne te jatoh nak ngeluncat pagar, tapi tang luncatan ketiga ia behasel lalu masok laman istana dan kerna ujan begian lebatnya, pengawal raja tiada di tempatnya, tapi orang ne betedoh tang satu tempat. Kudian ia pe bangkit, pas tang mukanya jatuh sebiji mangga nang sedang masakanya. Pak Ali tenang, ien nama laki tenan, lenjar diambeknya mangga yo, lalu dibungkusnya kuat-kuat, ia pe balik. Jaman petang ko ada orang nang berani masok laman istana maya pula ngambik mangga kedapatan pasti ia ne dibunuh. So yun baliklah Pak Ali, sampai rumah dibaginya mangga ne tang isterinya, lalu dimakan isterinya dan Pak Ali pe ndapat juga. Mangga ne memang nang bukar tanggung sedap rasanya. Bemaksudlah Pak Ali nanam mangga ne, tanamnya kudian dikebunnya.

Te berapa lama isteri Pak Ali ne pe sakit perutnya nak nglahirka, lahirlah sorang anak laki nang mendai kali rupanya, tapi herannya te berapa lama dia ne lahir becakap ia tang ayah emaknya, "Ya ayahanda dan bunda, namailah amba dengan nama Awang Permai. Dan pegi hari kelak jangan ayahanda dan bunda tekejut kerna rumah dan isinya akan berubah ayah dan ibunda akan njadi orang besar." Betollah apa nang dikataka Awang Permai isok ari so berobah sematanya. Tecengang ayah Awang Permai. Kudian berkata Awang Permai "Usah ayah betanya-tanya, Ayah hari ini sudah menjadi sultan dan ibunda sudah njadi permaisurinya."

Kira-kira empat taon kudian lahir adik Awang Permai sorang mpuan nang dinamaka Mayang Mengurai. Tang satu ari datang sorang orang tua betamu tang sultan dan becakap ("Ampun Patik Tuanku, adapun maksod patik datang kemari adalah untuk menujumkan anak-anak Tuanku nang berumur tujuh taon ke bawah.")

"So jadi kebiasaan bagi keturunan raja-raja untuk mengelih peruntungan nasib anaknya isok," sultan pe setuju dan ngataka tang orang tua ne untuk

ngumpulka ahli nujum ne nang sebenarnya orang ne adalah suruhan raja di negeri Antah Berantah nang iniatinya tang ayah si Awang Permai. Kudian ditening ahli nujumlah kedua anak sultan, ialah Awang Permai dan Mayang Mengurai. Dikataka orang nelah nang tidak-tidak tentang adik beradik yo, dikatakannya bahwa kedua putera sultan adalah anak nang te mendai dipelihara kerna mbawa peruntungan nang te baik, ko dipelihara terus, akan tebakar negeri raja ne.

Ndengar maya nang dikataka ahli nujum ne samatanya, kudian bemaksudlah raja nak nyampakka anaknya nang kedua keutan. Tapi mpuannya te setuju tapi maya nak dibuat, dia lanyanya sorang isteri nang tunduk tang suami. Malam ari berangkatlah Awang Permai dan adiknya Mayang Mengurai ke utan dikawani Datuk Panglima. Pedih hati maknya ngelepaska anaknya nang lagi kecik kali.

So sampai tang utan betanyalah adiknya tang abang, "Kanda, di mana kita ne kinin, ngapa gelap." Nyaot abangnya, "Kita kinin di utan, kita melancong, ngelih binatang buas," so tiba tang tengah utan becakaplah Awang Permai pada Datuk Panglima, "Datuk, tinggalkanlah kami di sinin, kami tidakka pulang." Datuk Panglima pe te sampai atinya ninggalka orang nang kecik-kecik di utan, tapi maya nak dibuat, dia harus tunduk tang raja. Kudian ditinggalkannya lepat tujuh bungkus begi bekal orang nang bedua ne.

Kudian Datuk Panglima pe balik. Bekatalah Mayang Mengurai, "Kanda adinda lapar." Dibaginyalah adiknya ketupat setengah bungkus, kudian adiknya nak minum, lalu dibujuknya adiknya isok ari dicari minuman so pagi ari te juga bejumba aer: Awang Permai makan buah-buahan nang ada di utan yun. Tapi tengah ari bejumba orang ne tang satu kolom lalu minumlah orang yo sepuas-puasnya. Nun di muka kolam so ada pula dua ekor singa siap nak nerkam. Bukan tanggung takut ati orang ne bedua, tapi alih-alihnya singa ne meniarap lalu becakap, "Ampun Tuanku, maya ndak Tuanku, kabarka tang kami." Lalu diminta Awang Permai singa yo untuk ncari buah-buahan di utan, sudah yo dikelih orang ne kolam menggelegak, te lama kudian ada kepala sekor naga nang becakap tang si Awang Permai, "Hai cucuku ambiklah cincin tang mulutku ne, cincin ne bisa ko gunaka ko engko perlu bantuan. dan cincin ne jadi pusaka turon-temuron." Dan ko keturunan Awang Permai nang makai cincin ne akan pas tang jari mana pe. Kudian Awang Permai ingat tang cincin delima nang dibagi maknya petang. Lalu dibaginya cincin ne tang adiknya dan cincin nang dibagika naga dipakenya ke jari tengahnya. Ketupat nang tujuh pe lama-kelamaan abis pula, kudian dimakan orang nelah buah-buahan nang ada di utan. Mayang Mengurai kudian ngelih burung murai, lalu

mintanya abangnya nembaknya. Tapi te bisa dimakan, kerna belum dimasak. Alih-alihnya pegilah Awang Permai ninggalka adiknyo nak ncari api. Dapatlah satu rumah tang tepi utan tapi orang nang punya rumah marah tangnyo kudian dipukulnyo Awang Permai ke pingsan, kudian hanyot tang sungai di belakang rumah orang ne.

Isok pagi ada sorang mpuan berumur lima taon ngelihka ada orang anyut disungai dan kudian dekatinya, anak mpuan ne benama Mah Dewa nang rupanya adalah anak raja nang diculik raksasa. Kudian disapunya muka Awang Permai dengan aer supaya sadar. So sadar diajak Mah Dewa ia ke rumah raksasa, dikelihnya ada kancha nang dalamnya tekangkang sekor rusa, rupanya ne adalah makanan raksasa. So tiga ari Awang Permai di rumah raksasa, kudian datanglah raksasa nang merasa curiga, kerna penciumannya seakan ada orang baru di rumah ne. Tapi kerna pandainya Mah Dewa nyembunyikan Awang Permai, sampai sepuluh taon ia ne tinggal di siyun, te tau raksasa ne tang ia. Ketika yo umur Awang Permai so tujuh belas taon dan Mah Dewa berumur lima belas taon. Pakatlah orang ne nak mbuat perangkap buat raksasa. Dibuat orang ne lubang besar, ditanamkannya kayu-kayu kering dan ketika raksasa pulang tepijaknyalah lubang ne, lalu teperosoklah ia. Lekas-lekas dibakar orang ne kayu tenan, matilah raksasa di siyun. Kudian ditinggal-ka orang ne tempat raksasa lalu pegi nyusur pantai, kelih orang ne ada kapal. kudian dilambaikan orang ne kainnya, te lama merapatlah kapal yo, kudian naik orang ne ke kapan, tapi kerna Mah Dewa ne mendai kali rupanya, te tarik ati nakhoda kapal. Ditanyanya tang Awang Permai siapa sebetolnya Mah Dewa ne, dan dikatakannya ia adalah adek angkatnya. Datanglah biri ati kapten, nak ditenggelamkannya Awang Permai. Kebetulan angit ribut, hujan deras singga te banyak orang nang tau Awang Permai so ditulakka nyemplong ke laot, senanglah ati kapten kerna so ilang saingannya. Mah Dewa pe nangis terus-terusan. Rupanya waktu ia ne jatuh ia disambut oleh ikan hiu. Subuhnya sorang nenek Kebayan datang ke sungai, kudian nampaknya perut ikan hiu tegap kali, kudian becakap ikan ne, "Oh, nenek, ambiklah lalang selai, cucukka ke perut amba, karang ada sorang mesia, peliara ia ne baek-baek, ia ne orang betuah." Kudian dikerjaka nenek ne maya nang disuroh ikan tenan, keluarlah Awang Permai dari perut ikan hiu, kudian diamlah ia bersama nenek Kebayan. Kerja nenek ne adalah ngrang bunga dan sampai tekenal di mana-mana, sampai-sampai ke istana.

Pagi ari pegilah Awang Permai ke pelabohan nak ngail ikan dan nak gelih betolnya ada Mah Dewa di kapal yo. Mah Dewa pe ngelih dari celah-celah kapal, entah-entah orang ngail ne betol Awang Permai. Disurohnya kapten

kapal mbeli ikan dari tukang pancing tenan.

Kudian tengah malam orang-orang kapal begi dipukau te tau Awang Permai so tiba tang kapal becakap-cakap sama Mah Dewa. Panjang lebarnya orang ne bercerita tentang hal masing-masing. Bukan tanggung rindu keduanya nak bejumpa. Kudian bejanjilah orang ne satu ketika isok akan berumah tangga. Sebetolnya Mah Dewa belum berumah tangga sama kapten kapal kerna ia te ndak tang kapal yo.

Kudian tedengar cerita tentang permaisuri raja nang sedang gering. So banyak dukun nang ngubatinya, tapi te juga baik-baek. Datang Awang Permai ingin juga nak ngubati permaisuri tenan. Pegilah ia sama nenek Kebayan ke istana. Mulailah ia ngubati permaisuri. Te berapa lama baeklah permaisuri dari sakitnya dan raja pe bukan tanggung senang atinya. Ditanya Awang Permai, maya ndaknya. Tapi Awang Permai te ndak maya pe, kudian raja minta Awang Permai dan nenek Kebayan tinggal di istana.

So berapa lama ia berada di istana ngelintaslah puteri raja. Dalam atinya Awang Permai so syak puteri raja ne adalah adiknya Mayang Mengurai. Disuruhlah nenek Kebayan ngelih tai lalat tang belakangnya dibelikat kiri. Memang betollah ia rupanya adiknya Mayang Mengurai.

Waktu adiknya nak dinikahka, dipanggillah semua orang termasuk nakhoda kapal. Waktu yo Awang Permai so jadi panglima perang, kerna keberaniannya. Kudian Mah Dewa pe ikut sama kapten kapal ke istana. Ketika Tuan Kadhi nak mbuat ijab kabul, datang kata Awang Permai bahwasanya ia adalah wali Mayang Mengurai. Mula kali raja te percaya tapi kesudahannya dikeluarkan Awang Permai cincinnya dan Mayang Mengurai ngeluarka cincinnya pula, ditarokka di gelas, alih-alihnya termasuk satu sama lainnya. So begian percayalah raja dan orang-orang lainnya orang ne kakak beradik. Kudian becakap Awang Permai kepada kapten, "Tuan Kapten, ingatkah Tuan kepada amba, amba nelah nang Tuan campakke ke laot petang." Jadi kudian kapten ne dimasokka ke penjara kerna njatohkannya ke laot, dan Mah Dewa beserta Awang Permai dan Mayang Mengurai beserta putera raja dinikahkan besamasama tang ari yun juga.

Akhirnya, cerita orang ne berempat bejumpa tang ayah bundanya balik dan raja nang petang nang nyuroh ahli nujum mengataka nang te betol, kudian diturunka Awang Permai dari tahtanya dan ialah menjadi raja di siyun.

Awang Permai (Terjemahan).

Tersebutlah dahulu kala sebuah negeri yang bernama Antah Berantah. Di situ hidup dua orang suami istri. Mereka hidup hanya berkecukupan saja,

yakni seperti ayam; setelah mengais, barulah dapat makan. Mereka mencari sayur-sayuran untuk dijual. Tidak lama berumah tangga. hamillah istri orang itu. Pada suatu malam hujan turun sangat deras; angin bertiup dengan kencang sehingga menyebabkan atap rumah mereka bocor. Ketika itu pula berkatalah istrinya, "Oh, Kakanda rasanya adinda sudah akan melahirkan, tetapi ada satu keinginan adinda, yaitu adinda ingin makan buah mangga yang tumbuh di halaman sultan di negeri Antah Berantah." Jawab suaminya. "Oh, Adinda bagaimanalah bisa kakanda mengambil buah itu karena letaknya jauh dan pengawasannya sangat ketat." Akan tetapi, karena didesaknya, pergilah juga lelaki itu memenuhi permintaan istrinya. Pada malam hari itu juga setelah sampai ke istana, diloncatinya pagar istana itu. Berulang-ulang dia terjatuh dan barulah loncatan ketiga ia berhasil memasuki halaman istana. Karena hujan yang begitu lebat, pengawal istana berteduh. Jadi, tidak berada di hadapannya. Setelah dia bangun dari jatuhnya, tepat di hadapannya jatuh sebuah mangga yang sedang masak. Diambilnya mangga ini dan dibungkusnya lalu diikatnya kuat-kuat. Pada zaman dahulu seorang memasuki halaman istana, apalagi mencuri mangga, kalau kedapatan, pasti dihukum bunuh.

Setelah itu, dia kembali ke rumah lalu diberikannya mangga itu kepada istrinya. Mangga itu dimakan mereka berdua. Bukan main enaknyanya rasa mangga itu dan bermaksudlah ia menanam biji mangga itu.

Tidak berapa lama istrinya melahirkan seorang putra. Sesudah lahir, anak ini mendapat suatu keajaiban karena ia langsung dapat bercakap. Katanya. "Wahai orang tuaku namakanlah aku Awang Permai. Jangan Ayah dan Bunda terkejut jika besok hari rumah ini sudah berubah, baik bentuk maupun isinya. Ayah dan Bunda akan menjadi orang besar."

Keesokan harinya terjadilah seperti apa yang telah dikatakan Awang Permai. Ayahnya menjadi sultan dan ibunya menjadi permaisuri, sedangkan Awang Permai menjadi raja muda. Rumah mereka berubah menjadi istana. Tidak berapa lama ibunya pun melahirkan seorang putri, yang dinamakan Putri Mayang Mengurai.

Setelah beberapa lama, datanglah seorang tua menghadap raja seraya berkata. "Ampun Patih Tuanku, Patik ini datang kemari hendak melihat dan menujumkan putra Tuanku yang dua orang itu, seperti yang lazim dilakukan pada anak-anak raja." "Baiklah" jawab sultan. "Kumpulkan segera segala ahli nujum di negeri ini engkau akan kuberi waktu tiga hari." Setelah tiga hari, berkumpullah segala ahli nujum. Akan tetapi, ternyata ahli nujum ini bukan ahli nujum sesungguhnya. Ia hanya suruhan raja di suatu negeri yang iri akan

Percaya
kepada
gamb

kerajaan ayah Awang Permai. Setelah beberapa saat, berkatalah ahli nujum itu, "Ampun Tuanku. Menurut penglihatan kami, anak Tuanku yang dua orang ini harus disingkirkan karena akan membawa celaka kepada Tuanku." Sultan heran mendengar perkataan ahli nujum dan pada mulanya ia tidak percaya sedikit pun. Akan tetapi, karena semua ahli nujum sudah mupakat mengatakan seperti kata ahli nujum pertama, akhirnya dia percaya.

Akhirnya, Awang Permai dan Mayang Mengurai dibawa ke hutan untuk ditinggalkan di sana. Mereka berangkat ke hutan pada malam hari dengan dikawal oleh Datuk Panglima, yang sebenarnya tidak sampai hati meninggalkan mereka berdua yang masih kecil itu di hutan. Untuk bekal, mereka berdua diberi ketupat tujuh biji. Kira-kira pukul tiga malam berkatalah Mayang Mengurai, "Adinda lapar, Kanda." Diberikannya ketupat sebelah kepada adiknya. Awang Permai terus membujuk adiknya supaya jangan menangis. Ketika adiknya merasa haus, digendongnyalah adiknya. Akhirnya, mereka berjumpa satu kolam di hutan itu. Alangkah lega hati mereka berdua. Minumlah mereka sepuas-puasnya. Tidak jauh dari tempat itu terdapat dua ekor singa yang akan menerkam mereka. Mereka berserah saja kepada Tuhan. Betapa herannya karena tiba-tiba kedua ekor singa itu meniarap di hadapan mereka. Rupanya singa mau menolong kedua putra raja itu. Dari dalam kolam muncul pula seekor naga yang mau menolong mereka berdua. Berkatalah naga itu, "Hai, Awang Permai, masuklah engkau ke dalam mulutku ini. Di dalamnya ada sebuah permata cincin ambillah dan gunakan kalau perlu. Permata ini harus dipakai turun-temurun." Cincin ini pas ke jari keturunan Awang Permai dan pada jari adiknya juga pas. Awang Permai juga mempunyai cincin pemberian ibunya, cincin ini diberikannya kepada adiknya dan cincin pemberian naga dipakainya di jari tengahnya. Setelah beberapa lama, ketupat yang tujuh itu pun habislah. Singa tetap menyediakan buah-buahan bagi mereka berdua, yang dapat mereka makan sebagai penahan dahaga.

Tiba-tiba ada seekor burung murai. Karena adiknya mau makan burung, lalu Awang Permai membidiknya. Jatuhlah burung itu. Awang Permai meninggalkan adiknya untuk mencari api. Berjumpalah dia dengan seorang yang tinggal di tepi hutan, tetapi orang ini menuduh Awang Permai adalah pencuri tanamannya. Dipukulnyalah Awang Permai. Karena pukulan itu, Awang Permai pun pingsan. Di belakang rumah orang itu terdapat sebuah sungai. Awang Permai pun tercampak ke sungai laju terhanyut. Ia dijumpai oleh seorang anak perempuan bernama Mah Dewa, yang juga adalah seorang putri raja yang diculik raksasa. Mah Dewa pun memercikkan air ke muka Awang Permai supaya dia sadar dari pingsannya. Setelah sadar, Awang Permai dibawa

mupakat

*berd
supaya*

*patang
kepada
Tuhan*

Mah Dewa ke rumah raksasa. Rumah ini hanya berupa kayu melintang saja dan di sana Awang Permai menjumpai kuali yang di dalamnya terdapat dua ekor rusa. Itulah makanan raksasa.

Setelah Awang Permai 3 hari berada di sana, pulanglah raksasa. Raksasa merasa curiga karena, menurut penciumannya, ada orang baru di rumah itu. Mah Dewa pandai mengalihkan perhatian raksasa, sehingga raksasa tidak mengetahui bahwa Awang Permai berada di peti bersembunyi.

Hari berjalan terus hingga sampailah umur Awang Permai 17 tahun dan Mah Dewa 15 tahun. Mereka mupakat membuat perangkap untuk raksasa. Akhirnya, matilah raksasa itu.

Mereka segera berangkat menyusuri pantai meninggalkan tempat raksasa itu. Mereka minta tolong kepada sebuah kapal yang lewat. Nakhoda kapal pun turun dan ketika terpandang oleh Mah Dewa, dia segera tertarik. Dalam hatinya ia ingin mempersunting Mah Dewa. Ketika ditanyakan kepada Awang Permai siapakah Mah Dewa, Awang Permai menjawab bahwa dia adalah adik angkatnya. Kapten kapala merasa bahwa Awang Permai merupakan saingannya. Bertekadlah dia untuk mencampakkan Awang Permai ke laut. Dicapkakkannya Awang Permai dengan memperdayakannya lebih dahulu. Awang Permai dimakan ikan hiu lalu terdamparlah hiu itu di tepi sungai didekat rumah Nenek Kebayan. Hiu berkata. "Nek Kebayan, turiskan perutku ini dengan lalang sehelai, nanti kau dapati seorang anak raja yang bertuah." Setelah itu, Nenek Kebayan melakukan apa yang disuruhkan hiu itu. Akhirnya, Awang Permai bertempat tinggal di rumah Nenek Kebayan. Nenek ini pandai sekali merangkai bunga, rangkaiannya dikenal sampai-sampai ke istana.

Cerita kembali pada Mayang Mengurai yang telah ditinggalkan oleh Awang Permai. Setelah abangnya dicari-carinya tidak berjumpa, menangislah dia. tangisannya terdengar oleh putra raja yang sedang berburu di hutan. Kemudian, Mayang Mengurai dibawa putra raja ke istana. Kedua orang tua putra raja itu sangat sayang kepada Mayang Mengurai. Akhirnya, Mayang Mengurai diambilnya menjadi menantu. Kembali cerita pada Awang Permai. Suatu hari Nenek Kebayan bertanya kepada Awang Permai. "Siapa engkau sebenarnya? Tampaknya engkau bukan orang biasa; nenek rasa engkau keturunan raja-raja." "ah, tidak Nek," saya adalah anak orang biasa." Kemudian berceritalah nenek itu bahwa besok pagi akan ada kapal merapat. Kapten kapal yang akan singah itu mempunyai istri bernama Mah Dewa. Atas anjuran Awang Permai, Nenek Kebayan menyiapkan karangan bunga di kapal. Kemudian, datang lalat hijau. Seperti yang dikatakan Awang Permai, Nenek ini harus merangkai bunga seperti lingkaran yang dibuat lalat hijau itu. Akhirnya, siap-

lah rangkaian bunga yang cantik sekali dan Nenek Kebayan pun heran akan rangkaiannya. Dalam hatinya dia berpikir, sungguh hebat Awang Permai. Kemudian, Awang Permai berpura-pura menjadi pengail dan dari jauh sudah diperhatikan oleh Mah Dewa. Mah Dewa minta kapten kapal membeli ikan. Ketika kapten bercakap-cakap dengan Awang Permai, jelaslah kepadanya bahwa pengail itu sebenarnya adalah Awang Permai. Entah bagaimana caranya sehingga pada malam harinya Awang Permai menjumpai Mah Dewa. Kedua-duanya sangat rindu dan ingin bersatu kembali dan tidak berapa lama kapal pun berangkat.

Diceritakan tentang raja di negeri Nenek Kebayan, yang permaisurinya sedang sakit keras. Siapa saja yang dapat mengobatinya akan diberi hadiah yang mahal. Awang Permai ingin ikut mengobatinya lalu mereka pun pergi ke istana. Rupanya sudah banyak dukun yang mencoba mengobati permaisuri, tetapi tidak sembuh-sembuh juga. Awang Permai mulai mengobati permaisuri dan ternyata ia berhasil. Bukan main senang hatinya. Raja menanyakan kepada Awang Permai tentang apa yang akan dimintanya. Akan tetapi, Awang Permai tidak mau akan apa pun. Akhirnya, raja minta agar Awang Permai dan Nenek Kebayan tinggaldi istana.

Sesudah beberapa lama di istana, tampaklah Tuan Putri berjalan di taman. Pada dirinya ada satu firasat menyatakan bahwa Tuan Putri adalah adiknya, yakni Mayang Mengurai. Disuruhnya Nenek Kebayan mengawaninya mandi dan melihat tanda yang ada di belakang Tuan Putri. Ternyata memang ada tandanya. Tahulah Awang Permai bahwa Tuan Putri itu adalah benar adiknya. Adiknya mau dikawinkan dengan Putra Raja. Banyak orang yang diundang, termasuk nakhoda kapal. Waktu itu Awang Permai diangkat raja menjadi Panglima Perang di negeri itu dan Mah Dewa juga mendengar bahwa awang Permai sudah menjadi panglima. Pada waktu kadi akan menikahkan Mayang Mengurai, berkatalah Awang Permai bahwa dialah wali Mayang Mengurai yang sebenarnya karena Mayang Mengurai adalah adik kandungnya. Akan tetapi, raja tidak percaya. Awang Permai minta agar adiknya mengeluarkan cincin permata delima. Akhirnya, terbukti bahwa Awang Permai dan Mayang Mengurai adalah dua orang kakak beradik. Setelah itu cincin dimasukkan ke dalam gelas yang berisi air. Ternyata bahwa kedua cincin itu bersatu, terangkai satu sama lainnya. Akhirnya, Awang Permai pun kawin dengan Mah Dewa setelah kapten kapal dipenjarakan.

Akhir cerita ialah Awang Permai hidup dengan istrinya, Mah Dewa; Mayang Mengurai hidup dengan suaminya. Mereka berjumpa kembali dengan orang tuanya. Awang Permai menuntut balas perlakuan ahli nujum yang telah menyebabkan dia dengan adiknya dibuang orang tuanya ke hutan.

Informan	:	M. Jusuf Djamil
Tempat, Tanggal Lahir	:	Stabat, 1931
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Pendidikan	:	SMP
Pekerjaan	:	Pegawai Negeri
Bahasa yang dikuasai	:	Melayu, Indonesia

Tanjung Pura, 6 November 1983.

Keterangan Informan

Jusuf menerima cerita "Awang Permai" ini dari orang tuanya ketika dia masih kanak-kanak. Ayahnya sering sekali bercerita sambil dikelilingi oleh cucunya dan anak-anaknya. Pada waktu dahulu anak-anak tidak banyak hiburan. Salah satu hiburan mereka adalah mendengarkan orang-orang tua bercerita. Setelah itu, Jusuf Djamil menceritakan kembali cerita ini kepada anak-anaknya. Akan tetapi, anak-anak sekarang tidak begitu berminat mendengarkan cerita-cerita dahulu. Oleh karena itu, kalau anak-anak tidak memintanya bercerita, dia tidak akan bercerita.

Pendapat Peneliti

Cerita "Awang Permai" dikenal pada masyarakat Melayu Langkat, terutama pada mereka yang berumur 50 tahun ke atas. Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah hal adat-istiadat, kepemimpinan, dan pendidikan. Cerita ini tersebar pada masyarakat Melayu Langkat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini banyak kita dapati sehari-hari seperti fitnah-memfitnah, dan hasut-menghasut.

Lokasi cerita ini tidak disebutkan. Oleh karena itu, peneliti menggolongkan ke dalam bentuk dongeng.

4.20 Si Pander

Pak Pander nen pander, arti kata dungu kata orang kampung bodoh, ko bodoh bisa diajar ko dungu payah kali, beginin ceritanya.

Tang sebuah kampung ada sebuah keluarga laki-empuan anaknya nang baru laher namanya si Pander. Bapaknya disebut orang Pak Pander, Emaknya Mak Pander. Orang nun tinggal di satu surau. Pak Pander nen sangat malas

kali kerja. Kerjanya tidor behari-hari, merokok beteros-teros, habis makan tidor lagi, tarikka selimut lagi, iyunlah Pak Pander, keluarga nang diceritaka di kampong nen.

Ia ne bepadang, sedikitnya tanahnya tidanya pe luas. Iyen pe te terator tanamannya orang nanam padi, nanam padi ia juga, orang nanam sayuran, nanam sayuran juga ia, maya nang ditanam orang, ditanamnya juga, tapi tidak beketentuan.

Lalu ko keluarga nen pagi ari empuannya selalu nyediaka togoh. Dimasaknyalah nasik siket, ada pe sayor bayam atau petai, sambal maya namanya, dipepeska cabe siket, ada jerok maman ada pekasam durian. Cabe nen dicampur sama pekasam durian te. Ko mpuannya nang mubat sedaplah sunggoh, ko ikan-ikan kereng. Ko ndapat belalang begiun juga. Iyenlah laok orang nen makan. Kudian begianlah habis makan merokok. Pak Pander pe ke padanglah, tengah ari pulang, ko dipereksa padang tiada selesainya. Lalu jinya empuannya, "Sekali nen begelerlah kita, akulah ke padang, tiada selesai selesainya walhal padang te bukan besar kali, sejobannya, berapa depannya tapi tiada beresnya," jinya empuannya lagi. "Pak Pander engkolah di rumah sekali nen betanak. Jagalah si Pander, mandika ia lepaska ayam yo, sore kurungka ayam." Empuannya so te sabar lagi. "Biarlah aku ke padang, kerna te berasal kita ko beginin kerjaan kita nen," jinya. Maka mpuannya te ke padanglah, dekat tengah ari, johor pulanglah empuan te maka Pak Pander te so siap betanak, keleh pe sambal sudah sedia dalam lagan batu, memang sebenarnya ulam-ulam petai sematanya ada sian di lagan dicampur dengan pekasam durian, sangka empuannya sedaplah. Dikala orang ne nak makan di pinggan capah dirasalah sambal te sama empuannya, pait rasanya tida seperti nang dibuatnya. Pekasam durian nang dibuatnya ada tersandar bulohnya di sudot "O, pak maya rasanya sambal nen pait kurasa," "Yoh macam nang kau buat yo, maya uang ko buat jimu petang ke aku dari bira anak kita ajaka serupa ronanya," "Kupicitka si Pander tenan keluar mencret bira ia, iyanlah kuu-likan jadi pekasam durian te kan sedap," "Jadi si Pander ko pijak-pijak singga mencret, bira ia kuning cemmananya?"

Oleh Mak Pander dikelihlah si Pander dalam kelambu sudah te benyawa lagi, rupanya oleh Pak Pander dipicitnya te ngeluarka pekasam durian nang dikeluarkan dari perot anak te, ... ninggallah si Pander.

Dengan sedu sedan Mak Pander nyuroh Pak Pander ko begian, supaya lekas anak ni kita kuburka, kechap lagi petang, so nak gelap jinya panggelka lebai nang beruban puteh di kampong ujung sana nun, maka dengan tegesa-gesa ia mencari kepala beruban puteh. Ia te tau lebai kepala puteh, cari sana cari

sini sampai di padang rimba, maka jumpa ia pokok lempuyang betiter benda uban, benda nang kepala puteh beruban, iyan benda uban, nenlah kepala puteh nen. Ia pe ngendap-ngendaplah dekat pokok lempuyang te. Tangkapnya besibarlah burung te ... dapat sekor dengan marah atinya masukkannya ke dalam kupiahnya tegesa-gesa ia pe pulang ke rumah, sampe di laman rumahnya jinya "Assalamualaikum" "Alaikum Salam," nyaot empuannya. "Amba udah datang ... udah amba dapat nang kepala puteh lekas tutup ka jendela, tutup ka pintu." "Yaah mana lebai kepala puteh te." Ada cepat tutopka terbang ia karang ... dibukalah, rupanya burung benda puteh, datanglah empunya ngeranalah ia "Allahu Rabbi cukoplah, engko pandernya mesia, cukoplah engko dungunya, yang kuminta lebai kepala puteh, lebailah, yang akan melayat anak kita buat dikuborka ... cammanalah beginin."

Ko begian pegi ko lagi ke ujung kampung yoh ... cari nang makan rumpot, menurut empuannya nang makan rumpot nen kambing. Kenduri siket buat menurunka anak ni. Pegilah ia kesana kemari. Sampai di satu padang dilehnya orang tengah merumput pake kerik "O, Bang Ulong ... Bang Ulong," kata Pak Pander, "Maya," kata orang nang merumput nen. "Ko dapat mintalah amba nang makan rumpot." "Iyah maya nang makan rumpot, inikan kerik." Iyalah nak amba minta pesan empuan amba, anak amba ninggal perlunya empuan amba tenan, nang makan rumpot amba keleh ada sama Bang Ulong."

Orang tau bahwa Pak Pander te dungu, maka dengan kesian digalilah kerik atau tajak te. Dijurusnyalah sepanjang jalan ... kelentang, kelentung sampai ia ke rumah. Di muka laman ia pe "Assalamualaikum," "Alaikum Salam," kata empuannya. Iyunlah barang nang makan rumpot "Allahu Rabbi," jinya empuannya, bukan iyan ndakku kambing nak nuron ka anak kita te "Iyah aku leteh kurasa nen, jimu nang makan rumpot." Begianlah Pak Pander.

Hari pe sudahlah nak sore Lebai nang sebenarnya sudahpe datang nak ngapani segala nak nguburka, jinya empuannya, "Pegi ko cari upeh, kerna anak nen kecik cukopnya kita gulongka saja dalam upeh nen, buat kita kuburka di ujung kampung sana." "Aok" lape lalulah. Di satu padang orang dimintanya lah : "Aku minta upeh pinang yo" ... "Aok" kata orang te, maka dapatlah upeh sebiji, lalu dibawa ke rumah, lalu dibungkusnya anak te dalam upeh. Anak te pe bukan lebai nang mengantarkannya, dilarikannya ke ujung kampung singga tececer anak ne. te tau ia dirangkolnya, ditanamkannya upeh te Sangkanya anak te ada di dalamnya. Ia pe so ditanamkannya, so selese ia pe pulanglah. Pulang ia dikelihnya di jalan ada bungkusannya kapan telantar, te tau ia anaknya. Sampai di rumah, "Assalamualaikum," "Alaikum Salam,"

jinya empuannya. Sudah kutanamka anak kita tenan mendai kita tanam ke sama upeh-upehnya, orang ditanamkannya pe tida anaknya terampar di ujung jalan te. Te mungkin orang ne menanamka anaknya, jadi Mak Pander menyangka belum ditanamkannya ... tececer kuagak.

Jadi empuannya pe pegilah, disusollah anak dibukalah ... rupanya anaknya sendiri. Hari pe so gelap, ditanamnyalah anaknya Sampe di rumah dibilanglah, betol-betollah engko te boleh diharapka, maya pe disuruh tida engko ngerti menamaka anak ko kata sudah ditanamka, padahal anak kita sendiri nan tececer.

Nenlah cerita Pak Pander.

Si Pandir (Terjemahan).

Di daerah Melayu ada sebuah cerita yang lucu, yaitu cerita Pak Pandir, yakni cerita tentang orang pandir atau orang dungu. Kata orang kampung orang dungu susah diajar, tetapi orang bodoh masih bisa diajar.

Di salah atu perkampungan di daerah Melayu ada satu keluarga, Suami-istri itu mempunyai seorang anak yang mereka beri nama si Pandir. Oleh karena itu, ayahnya disebut Pak Pandir dan ibunya disebut Mak Pandir. Keluarga itu tinggal di sebuah gubuk yang kecil. Pak Pandir sangat malas bekerja. Ia hanya tidur saja dari hari ke hari dan merokok tidak putus-putusnya. Setelah siap makan, ia tidur lagi dengan menarik selimutnya. Itulah kehidupan Pak Pandir di kampung di dalam gubuknya yang kecil itu.

Dia adalah seorang petani, tetapi tanah pertaniannya sangat sedikit. Tanamannya pun tidak teratur. Dia hanya menanam apa yang ditanam orang lain di kampung itu. Apabila orang lain menanam padi ia menanam padi pula. Apabila orang lain menanam sayuran, dia pun demikian juga. Walaupun ia mengikuti orang lain dia tidak serapi orang lain dalam mengerjakannya. Istrinya telah siap menyediakan makanan paginya, nasi, sayur sedikit, dan sambal sedikit yang diberi asam durian. Memang kalau istrinya yang membuat semua makanan itu bukan main enaknyanya. Demikianlah kehidupan Pak Pandir terus-menerus dari hari ke hari. Sehabis makan dan merokok, Pak Pandir pun pergi-lah ke ladang, tetapi pekerjaan Pak Pandir di ladang tidak pernah selesai. Kata istrinya, "Bergantianlah kita, kulihat pekerjaanmu tidak pernah selesai padahal sudah begitu lama, sedangkan ladang kita pun hanya sedikit saja, sekali ini biarlah aku yang ke ladang. Pak Pandirlah yang menjaga rumah sehari ini. Engkaulah yang memasak nasi, jaga si Pandir, dan mandikan dia. Lepaskan semua ayam kita dan kalau sore kurunglah kembali. Tidak sabar aku melihat pekerjaanmu yang tidak pernah selesai itu." "Baiklah Pak Pandir. Mulailah

Mak Pandir berangkat ke ladang. Setelah tengah hari pulanglah Mak Pandir. Setibanya di rumah, dilihatnya Pak Pandir telah selesai memasak. Terlihatlah oleh istrinya sambal telah tersedia di tempat kecil. Selain itu, telah ada pula sambal petai. Semua sambal itu telah dicampur dengan asam durian. Setelah dicicip Mak Pandir sambal yang telah disediakan itu, ternyata rasanya tidaklah seenak yang biasa dibuat Mak Pandir. Sambal yang dibuat Pak Pandir terasa pahit. Bertanyalah Mak Pandir, "Pak Pandir, mengapa sambal ini pahit ku-rasa? Apa yang kaubuat, katakanlah padaku."

Pak Pandir menjawab, "Kaubilang sambal itu kaubuat dari kotoran anak kita. Oleh karena itu, kupijitlah perut Pandir sampai keluar kotorannya. Itu pulalah yang kucampurkan dengan asam durian itu agar sedap.

"Oh, rupanya Pandir yang kaupijak-pijak sehingga dia mengeluarkan kotoran?" Dengan segera pula Mak Pandir lari tergesa-gesa ke dalam kelambu untuk melihat anaknya. Dilihat anaknya, si Pandir, sudah tidak bernyawa. Mak Pandir menangis tersedu-sedan.

Mak Pandir berkata, "Kalau demikian, karena hari pun sebentar lagi sore dan gelap, pergilah panggilkan lebai yang memakai serban putih." Pak Pandir pun pergilah dengan tergesa-gesa mencari lebai yang beserban putih. Rupanya Pak Pandir itu tidak tahu apa yang dimaksud dengan lebai yang beserban putih. Dijumpainya pohon lempuyang, yang di sana banyak terdapat burung berkepala putih. Burung itu disebut burung banda putih. Dengan usaha yang susah payah Pak Pandir menangkap seekor dari burung itu serta membawanya pulang.

Setibanya di rumah, Pak Pandir mengucapkan, "Assalamu'alaikum." Di-jawab oleh Mak Pandir "Alaikum salam." Pak Pandir menyuruh istrinya menutup jendela dan pintu karena takut nanti katanya lebai itu bisa terbang. Setelah dilihat Mak Pandir bahwa yang dibawa Pak Pandir adalah burung, Mak Pandir marah dan dengan geram dia berkata "Betul-betullah engkau pandir. Yang kumaksud adalah lebai yang akan melayat anak kita supaya menguburkannya. "Sudahlah," kata Mak Pandir, "pergilah kaucari yang makan rumput." Yang dimaksudkan istrinya adalah kambing. Berangkatlah Pak Pandir. Di salah satu ladang dilihatnya orang sedang menyabit rumput. Dia berpikir bahwa itulah yang dimaksud oleh istrinya, Mak Pandir, dengan sebutan pemakan rumput.

Pak Pandir pun berkata kepada penyabit rumput, "Bang Ulung, Bang Ulung, mintalah aku sabitmu itu, itulah pesan istriku sebab anakku meninggal. Istriku menyuruh aku mencari pemakan rumput. Inilah dia," kata Pak Pandir. Dengan rasa kasihan Bang Ulung pun memberinya. Pak Pandir me-

nyeretnya sepanjang jalan sehingga menimbulkan bunyi klentong-klentong, klenting-klenting sampai di rumah. Dia mengucapkan, "Assalamu'alaikum" dan dijawab istrinya "'Alaikum salam."

"Inilah barang yang kausuruh itu," katanya kepada istrinya. "Ya, Allah," kata istrinya, "bukan itu mauku, yang makan rumput itu ialah kambing, inikan sabit." "Katamu yang makan rumput," jawabnya lagi. Pak Pandir sangat pandirnya dan walaupun demikian, masih terus saja istrinya menyuruh. Hari pun telah sore dan lebai yang sebenarnya itu pun telah datang untuk melayat dan mengapani Pandir untuk dikuburkan. Karena anaknya masih kecil, Mak Pandir menyuruh Pak Pandir mencari upih pinang untuk membalut anaknya.

Pak Pandir pun pergilah mencari upih pinang itu. Sekali inilah baru dia bertemu dengan pinang yang dimaksudkan istrinya. Dibungkusnyalah anak itu dengan upih pinang dan pergilah Pak Pandir dengan berlari-lari menyeret upih pinang bakal pembalut anaknya. Dicangkullah lubang untuk menguburkan anaknya itu. Pak Pandir tidak tahu bahwa anaknya telah jatuh di jalan pada waktu dia berlari menariknya. Oleh karena itu, dia berpikir bahwa yang perlu dimasukkan ke dalam lubang adalah hanya upih pinang saja.

Ketika dia akan kembali ke rumahnya, dijumpainyalah mayat anaknya. Akan tetapi, karena pandirnya, dia tidak tahu bahwa itu adalah anaknya. Setibanya di rumah dia mengucapkan salam lagi kepada istrinya, "Assalamu'alaikum" dan dijawab oleh istrinya, "'Alaikum salam." Pak Pandir berkata kepada istrinya bahwa dia telah menguburkan anak mereka, tetapi ada orang yang membuang anak yang sudah mati di jalan. Mendengar cerita itu Mak Pandir curiga karena dia kira mungkin anak mereka yang jatuh di tengah jalan. Ditelusurinyalah makam anaknya. Betapa terkejutnya ketika ia jumpai mayat anaknya di jalan itu. Dikuburkannya pulalah anaknya itu. Setelah pulang, ia pun berkata kepada Pak Pandir, "Betul-betullah engkau tidak bisa diharap. Apa saja yang kusuruh tidak pernah kaumengerti. Kusuruh menguburkan anak, anak itu pun telah tercecce." Memang karena kepandirannya, Pak Pandir dikenal di kampung itu betul-betul pandir.

Informan	:	T. Rahman
Tempat, Tanggal Lahir	:	Binjai, 1920
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Pendidikan	:	—

Pekerjaan : Bertani
 Bahasa yang dikuasai : Melayu, Indonesia

Stabat, 16 November 1983.

Keterangan Informan

T. Rahman menerima cerita "Si Pandir" dari kakeknya di Binjai pada waktu ia berumur 15 tahun (1935). Kakeknya bercerita kepada cucu-cucunya pada malam hari menjelang tidur. Ia juga sering menceritakan cerita ini kepada cucu-cucunya dengan maksud agar mereka bersuka hati.

Pendapat Peneliti

Cerita ini diketahui secara lengkap oleh orang tua-tua yang telah berumur 50 tahun ke atas. Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah unsur pendidikan dan kreativitas. Di samping itu, cerita ini bersifat hiburan terhadap anak-anak. Jadi, cerita ini bersifat pelipur lara.

Cerita ini lebih cenderung disebut dongeng karena tempat terjadinya entah di mana. Cerita ini bersifat hanya untuk menghibur anak-anak sebagai pengantar ke peraduan.

Cerita ini sampai sekarang masih banyak. Orang tua-tua masih banyak yang mengenalnya walaupun dalam versi yang berbeda.

4.21 Busuk Kepala Labu

Busuk Kepala Labu nen adalah sorang miskin dan tida punya orang tua lagi. Begianlah hidupnya pegi kesana-kemari ncari kerja. Lama nian anak muda nen ncari kerjaan, tapi belum juga dapatnya. Busuk Kepala Labu njadi susah kerna ia belum juga dapat kerja nen. Lama-kelamaan dapat jugalah ia kerja nen, kerjanya adalah ngangkat aer, angkat kayu kerjanya sari-sari. Busuk Kepala Labu nen numpang-numpang aja di rumah orang. Begianlah kerja asa lepas makan tiap arinya.

Busuk Kepala Labu nen rajin bekerja dan ia te tau berenti, kerja nun sampai sore ari. Tang satu ari raja pegi keliling negeri ngelih keadaan negerinya. Ketika raja lewat di tempat kerja Busuk Kepala Labu nen, ia ngelih Busuk Kepala Labu nen anak nang rajin bekerja. Kerna ia ngelih Busuk Kepala Labu nen rajin dan tida kenal lelah kerja, maka raja yo ngambik anak ne dan raja membawa Busuk Kepala Labu ke istana buat bekerja di rumah raja yo.

Jadi baiklah, lama-kelamaan Busuk Kepala Labu nen pegi setiap ari yun juga kerjanya. Angkat-angkat aer, angkat-angkat kayu yo jugalah kerjanya.

Baiklah, lama-kelamaan ia bekerja di rumah raja yo maka tang satu ari datanglah puteri raja nen ngelih Busuk Kepala Labu. Puteri ngelih dia rajin kerja buat keperluan semua dapur dan masa makanan raja yo, tida kenal lelah dan letih. Ngelih Busuk Kepala Labu nen datanglah kesian puteri raja ngelih ia. Pada satu ari disuruh puteri nenlah Busuk Kepala Labu membeli sirih sikat untuk dijualnya.

"Baik tuanku puteri, segala titah tuanku puteri amba laksanakan dengan segera," jawab Kepala Labu. Maka Busuk Kepala Labu nen pegi mbeli sirih yo dan dikerjakannya begi tuan puteri raja ngataka padanya.

Jadi siap dibuatnya sirih masak nen maka dijual Busuk Kepala Labu nen di tempat orang rame tempat orang maen-maen bola begienlah kira-kira, mula-mula dijual Busuk Kepala Labu nen se sen satu sirih, kudian dinaikkannya dua sen harganya, kudian tiga sen begiunlah akal Busuk Kepala Labu buat ncari untung nang belipat dengan harga tiga sen yo banyaklah anak-anak di luar betanya-tanya ngapa harganya begien mahal sampai tiga sen satu sirih dijualnya.

Apa maksud Busuk Kepala Labu membuat harga nang makin lama makin naik banyak orang bertanya-tanya dalam atinya. Mengapa semahal nen dijual Busuk Kepala Labu pada anak-anak raja luar ne.

Maka bekatalah Busuk Kepala Labu tang anak raja luar nen jinya, "Engko te tau aku udah kawin dengan puteri raja yo." Anak raja luar nen tida percaya akan kata-kata Busuk Kepala Labu. Maka bekatalah anak raja luar nen kepada Busuk Kepala Labu. "Kami te percaya akan kata-katamu nen kerna engko miskin te punya rumah dan kerjamu lanyang angkat aer, angkat kayu saja."

Anak raja luar nen taba sambil ngejek-ngejek Busuk Kepala Labu nen. Lagi pula Busuk Kepala Labu busuk dan pakaiannya pe bauk kata anak raja luar nen. Pendek kata orang ngejek ndengar ucapan Busuk Kepala Labu nen sematanya.

Rupanya anak raja luar nen ngejek Busuk Kepala Labu kedengaran oleh puteri raja nen dari atas nun. Puteri raja nen datang njumpai Busuk Kepala Labu, jinya, "Mengapa engko kata pada orang nen aku udah kawin dengan engko." Ndengar kata puteri raja nen Busuk Kepala Labu puntang-panting lari... lari... lari... ke rumah tuan Kadhi kerna takut kena marah oleh puteri raja nen. Busuk Kepala Labu nen bekata tang tuan Kadhi, jinya, "Amba ndak minta tolong tang tuan Kadhi waktu ne juga." Heranlah Tuan Kadhi.

Jadi datang tuan Kadhi yo, "Maya ndak engko Busuk Kepala Labu?"

Busuk Kepala Labu berkata kepada tuan Kadhi, "Nun puteri anak raja nen nejar amba, ngajak nekah dengan amba, amba te sanggup. Tolonglah amba tuan Kadhi."

Tiada berapa lama datanglah puteri raja yo ke rumah tuan Kadhi nun. Puteri nen te tau Busuk Kepala Labu nen maka ia lari ke tuan Kadhi ne. Jadi mau te mau dikawinkan tuan Kadhilah tuan puteri nen dengan Busuk Kepala Labu di tempat tuan Kadhi yo. Dinikahkannyalah kedua empelai ne, kudian Busuk Kepala Labu dan puteri raja, kedua empelai yo pulanglah ke rumah masing-masing tapi lain-lain jalannya pulang yo. Puteri raja jalan seberang sana dan Busuk Kepala Labu jalan seberang sini, begianlah kira-kira.

"Maya nang harus engko perbuat, amba orang miskin nang dikehendaki puteri terpaksa harus dituruti," pikir Busuk Kepala Labu.

Suatu malam Busuk Kepala Labu te dapat tidor, kerna di luar banyak nyamok, tiba-tiba terdengarlah oleh Busuk Kepala Labu suara terompet kapal....

"Buu... uu... uu..." suara terompet kapal. Rupanya rumah raja dekat pelabohan. "Wah... bang ulong nen datang" pikir Busuk Kepala Labu ne, kudian masuk satu lagi kapal. "Wah... kapal bang ngah nen datang rupanya orang yo bedua kemari pikir Busuk Kepala Labu. Keesokan arinya pagi-pagi kali, pegilah si Busuk Kepala Labu nen ke pelabohan, dikelihnnya masuk satu kapal ke pelabohan, kudian masuk satu lagi kapal lalu didapatkannyalah nakhoda kapal yo, kebetulan nakhoda kapal yo baek, lalu betanyalah Busuk Kepala Labu nen.

"Bang ulong, mengapa abang datang tida memberitahu tang amba kedatangan abang kemari?" tanya Busuk Kepala Labu.... "Ko engko tida kena cukei, amba akui engko nen abang amba." "Ah, engko Busuk Kepala Labu engko," jawabnya, kudian dicampakkannyalah Busuk Kepala Labu nen ke dalam laot, kesejokanlah Busuk Kepala Labu, naeklah ia ke atas kapal, kudian naeklah Busuk Kepala Labu nen ke kapal nang satu lagi, di siyen pe diterangkannyalah, ko kelien te kena cukai amba akui engko nen abang ngah amba.

"Ah... apalah kau Busuk Kepala Labunya engko," lalu dicampakkan orang jugalah Busuk Kepala Labu ke dalam laot kerna orang te pecaya tang dia, sebab orang mengenal ia, sebab Busuk Kepala Labu nen nang miskin. Te lama kudian. datanglah polisi raja ncari Busuk Kepala Labu nen disuroh oleh raja. kebetolan Busuk Kepala Labu so naek ke atas kapal, tetapi mula-mula orang kapal te ndak memberitahu tang mana Busuk Kepala Labu berada, so digertak polisi raja orang yo mengakulah orang ne di mana Busuk Kepala Labu berada.

Kudian dibawa polisi rajalah Busuk Kepala Labu ke rumah raja, lalu diceritakan Busuk Kepala Labu siapa nakhoda kapal nang datang yo, datanglah raja diperintahkanlah agar menjamu nakhoda kapal yo, lalu datanglah nakhoda kapal yo ke istana raja, heranlah orang yo ngelih Busuk Kepala Labu ada di tempat raja, dihidangkanlah raja nang enak-enak dan minum-minumlah orang ne sampai puas.

Lagi asyik orang ne makan dan minum-minum buka ceritalah Busuk Kepala Labu di hadapan raja.

"Bagaimana bang ulong," kata Busuk Kepala Labu nen, "Ya, maya yo?" tanya raja. Terus disambut rajalah cerita Busuk Kepala Labu nen.

"Maya yo?" tanya raja

"Tanah tuanku" jawab Busuk Kepala Labu

"Luas."

"Luasnya luas tuanku," balas Busuk Kepala Labu

"Setahu amba, tiga bulan kapal ngelilinginya baru sampai," jinya Busuk Kepala Labu "Yah, ko begian luaslah yo Busuk Kepala Labu."

"Begiuulah kira-kira tuanku," jawab Busuk Kepala Labu nen. Habis yo betanya lagilah Busuk Kepala Labu.

"Bang ngah maya khabar?"

"Bagaimana mengenai peninggalan pakcit kita yo?" tanya Busuk Kepala Labu.

"Apalagi yo Busuk Kepala Labu," potong raja

"Yah, periuk tuanku," balas Busuk Kepala Labu.

"Besar?"

"Besarnya besar."

"Sampai-sampai setinggi empat puluh anak tangga tuanku." kata Busuk Kepala Labu nen. "Yah besarlah yo Busuk Kepala Labu," sahut raja.

Heran jugalah hati raja ndengar cerita Busuk Kepala Labu nen. Sebab raja tau dari dulu bahwa Busuk Kepala Labu nen orang miskin. Begiu juga dengan puteri raja nang dari tadi asyik ndengar cerita Busuk Kepala Labu dari dalam kamarnya.

So habis bercerita lalu baliklah para nakhoda kapal yo minta izin dari raja. So para nakhoda kapal yo balik barulah puteri raja dengan Busuk Kepala Labu agak-agak akor dalam keluarganya. Sebab kinin taulah puteri raja yo bahwa Busuk Kepala Labu nen bukan orang sembarangan rupanya.

Puteri raja pe bersedia nerima Busuk Kepala Labu sebagai suaminya, maka hiduplah orang ne dengan rukun dan damai dengan penuh kasih sayang sampai ke anak cucu. Begienlah akhirnya senanglah hidup si Busuk Kepala

Labu nen yang dulunya pemuda miskin sekarang so njadi menantu raja dan tinggal di istana raja.

Busuk Kepala Labu (Terjemahan).

Alkisah tersebutlah kisah si Busuk Kepala Labu. Cerita masyarakat Melayu di Tanjung Pura.

Busuk Kepala Labu ini adalah seorang pemuda yang miskin, tetapi ia mempunyai akal yang licik dan suka membual. Walaupun ia seorang yang miskin, ia tidak melakukan pekerjaan yang jahat dan tercela. Ia tidak pula malu mengangkat air dan membelah kayu. Itulah pekerjaannya sehari-hari.

Pada suatu hari raja memerintah di tempat itu, ia kasihan melihat nasib Busuk Kepala Labu ini. Oleh karena itu, ia diajak ke rumah raja. Di tempat raja ia bekerja mengangkat air dan membelah kayu. Adapun raja mempunyai seorang putri. Setelah beberapa lama Busuk Kepala Labu bekerja di rumah raja, timbullah kasihan putri raja melihat Busuk Kepala Labu. Datanglah putri raja, disuruhnyalah Busuk Kepala Labu membeli sirih untuk dijual. Kemudian, putri membuat sirih sehat, sirih untuk dimakan, untuk dijual di tempat orang bermain bola. Disuruh putri rajalah Busuk Kepala Labu pergi menjual sirih sehat itu. Mula-mula dijual Busuk Kepala Labu satu ikat satu sen harganya, kemudian dua sen, lama-kelamaan ia menjualnya sampai tiga sen satu ikat.

Heranlah anak-anak raja mendengar harga sirih itu sebab hanya merekalah yang selalu membeli sirih itu, yang harganya tidak sampai tiga sen seikat. Lalu bertanyalah anak raja negeri asing itu kepada Busuk Kepala Labu. "Mengapa begini mahal engkau jual," tanya anak raja. "Tidak tahukah engkau bahwa aku sudah kawin dengan putri raja," jawab Busuk Kepala Labu. Ketika mendengar perkataan Busuk Kepala Labu, tidak percayalah anak-anak raja negeri asing itu sebab mereka mengetahui siapa Busuk Kepala Labu. "Tidak mungkin putri raja mau kawin dengan dia," pikir mereka. Anak-anak raja itu datang mengejek Busuk Kepala Labu. Kemudian, terdengarlah kabar ini kepada putri raja, lalu dikejanya Busuk Kepala Labu.

Busuk Kepala Labu pun larilah pontang-panting, lari ... lari... larilah ia ke rumah Tuan Kadi. Sesampainya di sana, ia minta tolong kepada Tuan Kadi. Tuan Kadi itu bertanya kepada Busuk Kepala Labu.

"Apa maksudmu datang ke tempat ini?" "Putri raja itu mengejar saya; dia mengajak saya nikah; saya tidak mau sebab saya tak sanggup, tolonglah saya tuan Kadi," mohon Busuk Kepala Labu. Tidak lama kemudian sampailah putri raja yang mengejar Busuk Kepala Labu ke rumah Tuan Kadi. Tuan Kadi menikahkan Busuk Kepala Labu dengan putri raja.

Pulanglah putri raja dengan Busuk Kepala Labu, tetapi mereka tidak satu jalan sebab putri itu tidak suka melihat Busuk Kepala Labu.

Putri raja pun berjalan dari sebelah kiri lalu masuk ke dalam rumah. "Apa yang harus kuperbuat, aku orang miskin, apa yang dikehendaki tuan putri harus dituruti," pikir Busuk Kepala Labu. Suatu malam Busuk Kepala Labu tidak dapat tidur karena di luar banyak nyamuk. Tiba-tiba terdengarlah oleh Busuk Kepala Labu suara terompet kapal....

"U... u...u." Rupanya jarak rumah raja dekat ke pelabuhan.

"Wah... Bang Ulung datang," pikir Busuk Kepala Labu. Kemudian, satu lagi kapal masuk ke pelabuhan.

"Wah... kapal Bang Ngah ini."

"Rupanya mereka berdua datang ke mari," pikir Busuk Kepala Labu.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali pergilah Busuk Kepala Labu ke pelabuhan. Dilihatnyalah ada satu kapal masuk ke pelabuhan dan masuk satu lagi kapal. Didapatkannya nakhoda kapal itu. Kebetulan nakhoda kapal itu baik lalu bertanyalah Busuk Kepala Labu.

"Bang Ulung, mengapa Abang tidak memberitahukan kepadaku kedatangan Abang ke mari?"

"Abangku.... Ah, apalah kau Busuk Kepala Labu," jawabnya. Dicapaknyalah Busuk Kepala Labu ke dalam laut. Kesejukanlah yang dirasakan Busuk Kepala Labu. Naiklah dia ke atas kapal, kemudian naiklah Busuk Kepala Labu ini ke kapal yang satu lagi, di sini pun diterangkanlah Bang Ngah. "Ah,.... Apalah kau Busuk Kepala Labunya kau," lalu dicampakkan orang jugalah Busuk Kepala Labu ke dalam laut karena tidak percaya kepadanya sebab orang mengenalnya, Busuk Kepala Labu sebagai orang yang miskin.

Tidak lama kemudian datanglah polisi raja mencari Busuk Kepala Labu, tetapi Busuk Kepala Labu sudah naik ke atas kapal. Mula-mula orang kapal tidak mau memberitahukan di mana Busuk Kepala Labu, tetapi setelah digertak polisi raja barulah mereka memberitahukan di mana Busuk Kepala Labu berada.

Busuk Kepala Labu dibawa polisi raja ke rumah raja, lalu diceritakannya siapa nakhoda kapal itu. Mereka dibawa ke istana raja. Heranlah mereka melihat Busuk Kepala Labu berada di tempat raja. Raja menghidangkan makanan yang enak-enak... dan minumlah mereka sampai puas.

Ketika mereka asyik makan dan minum-minum, berceritalah Busuk Kepala Labu di hadapan raja.

"Bagaimana, Bang Ulung, kebenaran kata Busuk Kepala Labu ini?"

"Yah, apa itu?" tanya raja. Disambut rajalah cerita Busuk Kepala Labu.

"Apa itu." lanjut raja.

"Tanah Tuanku," jawab Busuk Kepala Labu.

"Luas."

"Luasnya, luas Tuanku," balas Busuk Kepala Labu.

"Setahu saya, tiga bulan kapal mengelilinginya baru sampai," kata Busuk Kepala Labu.

"Yah, kalau begitu luas, Busuk Kepala Labu."

"Begitulah kira-kira Tuanku," jawab Busuk Kepala Labu.

Setelah itu Busuk Kepala Labu bertanya lagi.

"Bang Ngah, apa kabar?"

"Bagaimana mengenai peninggalan pakcik kita?" tanya Busuk Kepala Labu.

"Apalagi Busuk Kepala Labu," potong raja.

"Yah, periuk Tuanku," balas Busuk Kepala Labu.

"Besar."

"Besarnya, ya, besar, sampai-sampai setinggi empat puluh anak tangga Tuanku," kata Busuk Kepala Labu.

"Yah, besar, Busuk Kepala Labu," sahut raja. Heran juga hati raja mendengar cerita Busuk Kepala Labu sebab dari dulu raja mengetahui bahwa Busuk Kepala Labu ini adalah orang miskin. Begitu juga dengan putri raja yang dari tadi asyik mendengarkan cerita Busuk Kepala Labu dari dalam kamarnya. Setelah didengarnya cerita Busuk Kepala Labu, barulah hatinya agak senang dan mau menerima Busuk Kepala Labu.

Setelah bercerita-cerita, kembalilah para nakhoda kapal itu minta izin kepada raja. Sekembalinya pada nakodha kapal itu, barulah putri raja bersama Busuk Kepala Labu agaknya akur di dalam keluarganya. Sekarang tahu-lah putri raja itu bahwa Busuk Kepala Labu bukan orang sembarang.

Putri raja pun bersedia menerima Busuk Kepala Labu sebagai suaminya. Hiduplah mereka dengan rukun dan damai dengan penuh kasih sayang sampai ke anak cucu. Begitulah akhirnya; senanglah hidup Busuk Kepala Labu yang asalnya adalah pemuda yang miskin. Sekarang ia telah menjadi menantu raja dan tinggal di istana raja.

Informan : Mastur
 Tempat, Tanggal Lahir : Desa Hinai Kanan, 1920
 Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SR lima tahun
 Pekerjaan : Bertani
 Bahasa yang dikuasai : Melayu, Indonesia

Binjai, 10 November 1983.

Keterangan Informan

Cerita ini diperoleh informan dari orang tuanya. Ia tidak dapat menyebutkan tahun dengan pasti. Cerita ini dikisahkan dengan maksud agar anak-anak tahu bahwa kemiskinan dan kemelaratan dapat ditentang dengan bekerja keras dan kejujuran. Informan tidak mempercayai cerita ini karena tempat cerita tidak disebutkan.

Pendapat Peneliti

Cerita ini diketahui secara lengkap oleh masyarakat Melayu, terutama mereka yang telah berumur 50 tahun ke atas. Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah unsur pendidikan dan kreativitas. Yang biasa menceritakannya adalah terutama orang-orang tua kepada anak-anaknya. Suasana bercerita menarik, sering menyebabkan pendengar tertawa.

Apa yang dituturkan informan tentang isi cerita ini dapat diterima secara baik dan berguna bagi pendidikan. Melalui cerita ini, kita mengajarkan kepada anak-anak bahwa tidak selamanya orang miskin menjadi miskin. Karena Tuhan Maha Adil dan janganlah sekali-kali kita menghina orang miskin.

Karena cerita ini tidak diketahui di mana tempat terjadinya dan hanya diciterakan untuk pelipur lara, peneliti menggolongkannya ke dalam cerita dongeng.

4.22. Lebai Meon

Beratus-ratus taon dulu ada sorang kaya bernama Lebai Meon. Biarpe ia ne banyak duitnya, te penah ia keluar dari kampongnya.

Tang satu ari ia dan isterinya bersama anak-anaknya ingin nak pegi ke kota. Jarak dari kampongnya ke kota bukan tanggong jaohnya, kerna iyen ia pe nak minjam motor tang kawannya orang Cina benama Cuat Hin. Kudian disewanya motor ne lalu berangkatlah orang nen-ke kota. Ketika bejalan yo banyak kali nang dikelih orang ne sepanjang jalan nang diliwatinya. Belom

orang ne berangkat disiapka Lebai Meon duitnya nang dimasukkannya ke peti besi. So beberapa jam naek motor tenan sampailah orang ne ke kota. Kudian di satu beoskop, tang tulisannya ada gambar garuda nang kechap tepangah sayapnya kudian katup balik. Ngelih burung ne, tepekik Lebai Meon, "Oh,... subang, oh, anakku sematanya, kelihlah burung yo nak terbang moh kita lari, karang disambarnya kita."

Kudian bejalanlah orang ne begiring-giring, bepegangan tangan begi rangkai periuk menyeberangi jalan.

So sampai tang seberang jalan, masok orang ne ke toko roti. Kudian ngelihka kueh nang mendai, nang ganjil, ngucap-ngucap orang ne nyataka keheranannya. Lebih-lebih anaknya nang mpuan nunjok roti nang menyerupai ciput, jinya tang ayahnya, "Oh, yah, kelih ada ciput di siyun." "Cuba karasai," jinya Lebai Meon tang anaknya. Kudian dirasa anak ne, sedap pula rasa kueh yo, lalu dibelinyalah.

Kudian so kenyang makan kueh tenan masok orang ne ke toko kaen, nang kebetolan nang njualnya orang Arab. Ditegornya Lebai Meon, "Nak maya Tengku, silaka maya ndak Tengku ambik saja." Orang ne ngataka Lebai Meon "Tengku" kerna ia membawa motor, dan lanyanya keturunan raja nang bisa makai motor. Ketika dengar anaknya buleh saja diambik maya ndak, jinya tang ayahnya, "Oh, yah, baik kali orang ne, dibaginya kita ne kaen." Kudian diambiknya kaen te sekodi masukkannya ke motornya. Tapi alih-alihnya, sebaek kaen tenan nak dimasukkan ke motor, tokeh Arab yo lenjar minta duit tang Lebai Meon. Si dihitongnya duitnya, kudian dibaginya tang Arab tenan.

So siap yo, orang ne pe sampai tang kebun binatang, ngelih binatang nang begian banyaknya ngucap ngulang Lebai Meon, kerna pada sangkanya binatang yo lanyanya idup di utan. Kudian terus orang ne bejalan.

Dari jaoh kelih orang ne gunung berasap, pikir orang ne ada kuagak jambalangnya, atau so nak kiamat dunia ne agaknya. Nak dituju orang ne gunung yo, tapi tida juga jumpa. Kudian nampak orang ne sayur-sayuran dan bunga, lalu dibeli nak dibawa pulang. So leteh, orang ne nak balek. Kudian dibeli orang ne rambutan nang mirah, dan sedap kalirasanya. Ingin ati Lebai Meon nak nanamnya di kebunnya. Ditanyanya orang kerna ia nak mbeli pokok rambutan yo. Kerna muatannya so sarat bene, diikatnya pokok rambutan ne tang samping, tang muka dan tang belakang motor yo. Lalu orang ne neruska pejalanannya, jumpa sangkar burung lalu dibeli pula.

So sari suntuk bejalan sampailah orang ne tang kampongnya. Bekrumun orang ne datang ngelih Lebai Meon, kerna baru ia nelah nang so pegi ke kota. Betanyalah orang ne begantian dan Lebai Meon pe nceritaka pejalanannya, maya nang dikelihnya, maya nang dirasanya.

Begianlah cerita jaman petang tentang orang nang mula-mula masok kota dengan cerita nang lucu.

Lebai Meon (Terjemahan).

Beberapa ratus tahun yang lalu ada seorang kaya yang bernama Lebai Meon. Walaupun banyak duitnya, Lebai Meon jarang sekali keluar dari kampungnya.

Pada suatu hari dia dan istrinya berserta anak-anaknya ingin pergi ke kota. Jarak dari kampungnya ke kota sangat jauh. Jadi, diapun bermaksud pinjam motor kenalannya, seorang keturunan Cina, bernama Cuat Hin. Disewanyalah motor itu, lalu dia pun berangkat beserta keluarganya menuju ke kota. Karena perjalanan ini merupakan perjalanan pertama sekali lagi mereka, banyaklah hal yang belum pernah diketahui sebelumnya. Pada waktu itulah mereka mendapat pengalaman baru. Pada waktu berangkat Lebai Meon ini sudah menyediakan uang yang banyak, yang dimasukkannya ke dalam peti besi. Setelah beberapa jam perjalanan, sampailah mereka di kota yang dituju. Mereka sampai pada satu bioskop, yang didepannya terpampang sebuah gambar Garuda yang dibuat demikian rupa indahnyaseakan-akan Garuda itu sedang terbang karena sayapnya dapat terbuka dan tertutup. Ketika melihat burung Garuda itu, berteriaklah Lebai Meon, "Oh, Subang, Oh anakku sekalian, lihatlah burung itu hendak terbang. Mari kita lari, nanti kita disambarnya." Kemudian, berjalanlah mereka beriring-iringan, berpegang-pegangan tangan menyeberangi jalan.

Sesudah sampai di seberang jalan, mereka masuk ke sebuah toko roti. Karena belum pernah melihat roti yang ada di toko itu, Lebai Meon dan keluarganya mengucap-ucap menandakan keheranannya lebih-lebih lagi ketika salah seorang anaknya melihat sejenis roti yang berbentuk siput, sejenis keong, yang biasanya ada di sungai dan boleh dimakan. Berkatalah dia kepada ayahnya, "Oh, Ayah lihatlah ada siput di tempat ini. Coba Ayah cicipi, enak pula." Kemudian, mereka membeli kue itu.

Setelah kenyang makan kue di toko itu, mereka masuk ke tempat toko kain. Kebetulan pemiliknya adalah seorang Arab. Ditegurnya Lebai Meon, "Mau apa, Tengku, silakan ambil saja. Boleh pilih mana yang Tengku mau." Disebutnya *Tengku* karena Lebai Meon membawa motor. Dahulu hanya keturunan raja-raja yang mempunyai motor. Ketika didengar anaknya bahwa boleh saja diambil mana yang mereka mau, dia pun berkata kepada ayahnya, "Oh, Ayah baik sekali orang ini, diberinya saja kain ini kepada kita." Diambilnya kain itu dan dimasukkannya ke dalam motor. Akan tetapi,

seketika kain dimasukkan ke dalam motor, pemilik toko itu langsung menagih uangnya kepada Lebai Meon.

Setelah dihitung Lebai Meon uangnya, diberikannya kepada toke itu. Sesudah itu mereka pun sampai ke kebun binatang. Mereka pun mengucap-ucap keheranan karena melihat berbagai jenis binatang yang ada di kebun binatang itu. Menurut dugaan mereka, binatang hanya didapati di hutan. Mereka pun berjalan lagi.

Dari jauh dilihat mereka gunung berasap. Pada pikiran mereka dengan melihat gunung berasap berarti ada gunung berapi dan mereka menganggap hari sudah mau kiamat. Mereka pun pergi menuju ke gunung itu, tetapi tidak mendapati asap. Tampak oleh mereka banyak sekali bunga dan sayuran, lalu mereka pun membelinya. Sesudah letih, mereka kembali menuju ke kampung kembali. Dalam perjalanan mereka menjumpai rambutan manis besar-besar pula, timbul keinginan Lebai Meon untuk menanamnya. Dia meminta beberapa pokok rambutan untuk ditanam di kebunnya. Karena mutan motor sudah sarat betul, pokok rambutan diletakkan di samping, di depan, dan dibelakang motor. Perjalanan pun dilanjutkan lagi. Mereka menjumpai orang menjual lesung, lesung pun dibelinya; berjumpa dengan orang menjual sangkar burung, Lebai Meon juga membelinya.

Sesudah sehari suntuk berjalan sejak matahari terbit sampai matahari terbenam, sampai Lebai Meon sekeluarga ke kampungnya. Orang kampung berkerumun melihat kedatangan Lebai Meon karena baru kali inilah orang kampung itu ada yang pergi ke kota. Bertanyalah mereka bergantian kepada Lebai Meon, istri dan anak-anaknya tentang perjalanan ke kota. Lebai Meon menceritakan segala apa yang dilihat dan dirasanya.

Begitulah cerita zaman dahulu tentang orang yang pertama kali masuk kota yang penuh dengan cerita yang menggelikan hati.

Informan	: Cik Ah
Tempat, Tanggal Lahir	: Besitang, 1934
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pendidikan	: SGKP
Pekerjaan	: Mengajar Kepandaian Putri
Bahasa yang dikuasai	: Melayu, Indonesia, Belanda sedikit

Tanjung Pura, 10 November 1983.

Keterangan Informan

Cih Ah menerima cerita "Lebai Meon" dari datuknya yang suka bercerita kepada cucu-cucunya ketika mereka datang ke rumah datuknya. Tujuan datuknya bercerita adalah agar cucu-cucunya mengetahui cerita lucu ini dan agar cucu-cucunya senang mendengarnya.

Pendapat Peneliti

Pada umumnya orang-orang tua yang telah berumur 50 tahun ke atas mengetahui cerita ini secara lengkap. Unsur yang menonjol dalam cerita ini adalah unsur pendidikan dan kreativitas di samping sebagai pelipur lara, khususnya bagi anak-anak. Mereka senang mendengar dongeng seperti ini apalagi kalau diceritakan pada waktu sebelum mereka tidur.

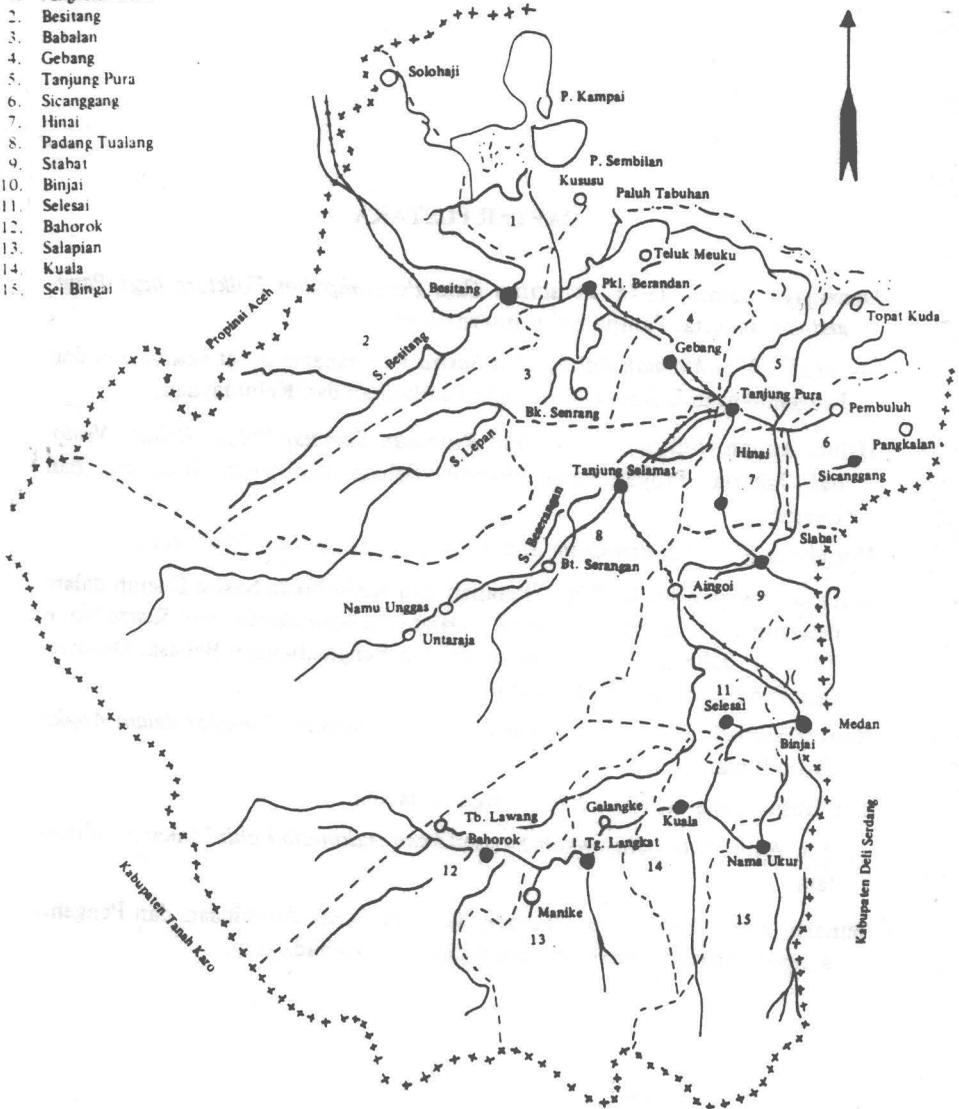
Karena tempat terjadi cerita ini tidak diketahui, peneliti memasukkannya ke dalam bentuk dongeng lucu. Di dalamnya terdapat unsur yang menggelikan.

KABUPATEN LANGKAT

SKALA : 1.500.000

Lampiran
KETERANGAN
Kecamatan-kecamatan

1. Pangkalan Susu
2. Besitang
3. Babalan
4. Gebang
5. Tanjung Pura
6. Sicanggang
7. Hinai
8. Padang Tualang
9. Stabat
10. Binjai
11. Selesai
12. Bahorok
13. Salapian
14. Kuala
15. Sei Binggai



DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, James, 1975. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan*. Jakarta: Panitia Buku Internasional.
- *et.al.* 1978. *Majalah Bahasa dan Sastra V.5*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halim, Amran (Editor). 1979. *Hasil Rumusan Seminar Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Hooykoos, C. 1952. *Pengantar Sastra*. Jakarta: JB Wolter Groningen.
- Hutomo, Suripan Sadi, 1976. "Peranan dan Kedudukan Sastra Daerah dalam Pengembangan Sastra Indonesia." Dalam majalah *Bahasa dan Sastra* No. 6 Tahun I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kantor Statistik Kabupaten Langkat. 1982. *Kabupaten Langkat dalam Angka 1983*. Binjai.
- Lah Husni, Tengku, 1979. *Pantun Melayu*, Medan.
- Rosidi, Ayip. 1968. *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir?* Jakarta: Bhara-tara.
- Sunarti, 1978. *Sastra Lisan Banjar*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- b. Untuk sekedar pengisi waktu senggang
 - c. Untuk keperluan adat
 - d. Untuk keperluan keagamaan/kepercayaan
10. Bagaimana biasanya sambutan mereka terhadap maksud cerita ini :
- a. Sangat kurang
 - b. Kurang
 - c. Biasa-biasa saja (baik)
 - d. Sangat baik
11. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu masih banyakkah orang yang dapat menceritakan cerita ini:
- a. sangat kurang
 - b. Kurang
 - c. Banyak
 - d. Sangat Banyak
12. Bagi cerita yang bersifat adat atau keagamaan/kepercayaan, apakah ada diperlukan suatu ketentuan tentang cara-cara menceritakannya?:
- ada/tidak ada
13. Kalau ada bagaimana kira-kira caranya itu? :
- a. Dengan upacara tertentu
 - b. Diadakan bersama-sama dengan upacara tertentu
14. Jika ketentuan itu tidak dilakukan, apakah akan ada akibat yang akan timbul?
- ada/tak ada
15. Pernahkah Bapak/Ibu mengetahui sebuah contoh tentang terjadinya akibat pelanggaran terhadap ketentuan tadi? Kalau pernah bagaimana kira-kira bentuknya?:
-
-
16. Menurut pengetahuan Bapak masih banyakkah orang yang mempercayai hal tersebut sekarang ini? :
- a. Kurang sekali
 - b. Kurang
 - c. Banyak
 - d. Banyak sekali

398